



RICK RIORDAN PRESENTS

Aru Shah

AND
THE END OF TIME



ROSHANI CHOKSHI

Aru Shah
AND THE END OF TIME



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

Aru Shah

AND THE END OF TIME

Aru Shah dan Akhir Masa

SEBUAH NOVEL PANDAWA

ROSHANI CHOKSHI

ARU SHAH & THE END OF TIME
NOVEL PANDAWA #1
Roshani Chokshi

Diterjemahkan dari Aru Shah & the End of Time karya Roshani Chokshi
terbitan Rick Riordan Present, Disney.
Copyright © 2018 by Roshani Chokshi
Introduction copyright © 2018 by Rick Riordan

Indonesian translation rights arranged with Sandra Dijkstra Literary Agency through EYA
(Eric Yang Agency).

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Nadya Andwiani
Penyunting: Yuli Pritania
Penyelas aksara: Ike
Penata aksara: CDDC
Perancang sampul: Phil Caminiti
Digitalisasi: Elliza Titin
Cetakan ke-1, Januari 2019

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-627-5
E-ISBN: 978-602-385-626-8

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Untuk saudari-saudariku:
Niv, Victoria, Bismah, Monica, dan Shraya
Kita benar-benar butuh theme song.

Daftar Isi

- Aru Shah Bakal Meledakkan Kepalamu
- Pintu yang Disesali Aru Telah Dibukanya
- Ups
- Terjaga
- Ke-Ki-Kuk-An
- Saudara Lainnya
- Lihat, tetapi Jangan Benar-Benar Melihat
- Dewan Penjaga
- Siapa Ayahmu?
- Tiga Kunci
- Perjalanan ke Salon Kecantikan
- Abu, Abu, Kita Semua Meluruh
- Bawa Kemari Demon Selanjutnya! Tunggu, Mungkin Jangan ...
- Seorang Hipster di Sarang Semut
- Perjalanan ke Pasar Swalayan
- Kenapa Sih Makhluk-Makhluk Negeri Ajaib Itu Kasar-Kasar?
- Sudah Sangat Ketinggalan Zaman
- Perpustakaan A-Z
- Kasus yang Aneh
- Aku Sungguh-Sungguh ... SUNGGUH- SUNGGUH ... Tidak Akan Melakukannya
- Aduh, Dia Melakukannya
- Pintu dan Anjing-Anjing
- Siapa Anak Pintar?
- Tabel Indeks Atma
- Berani, Rusuh, Daif
- Apa yang Terlihat (dan Tidak Terlihat) oleh Mata
- Rumahku, Bukan Rumah Kalian! Jangan Sentuh-Sentuh!
- ... Lalu Datanglah Sekawanan Kunang-Kunang Sebesar Godzilla
- Kisah si Istana
- Jembatan Lupa
- Kisah Shukra
- Tempat Ini Bau Bacin
- Daftar Teratas dari Cara Mati yang Paling Mini Hindari: Mati Gara-Gara Bau Mulut

- Aku Bakal Jadi Sapi pada Kehidupan Berikutnya
- Kolam Masa Lalu
- Bisakah Kau Memberiku Rambut yang Lebih Baik dalam Perjalanan Keluar?
- TV yang Memulainya
- Serang!
- Aru Shah si Pembohong
- Siapa Sekarang yang Pembohong?
- Kegagalan
- Sudah Kau Rekam Semuanya?
- Muntahan Kata
- Kenapa, Kenapa, Kenapa? Dasar Kata-Kata Bodoh
- Guk
- GLOSARIUM

Aru Shah Bakal Meledakkan Kepalamu

Pernahkah kau membaca buku dan berpikir, Wow, andai saja aku yang menuliskannya!?

Bagiku, Aru Shah dan Akhir Masa adalah salah satu buku seperti itu. Ada segala macam hal yang kusukai di dalamnya: humor, aksi, karakter hebat, dan tentu saja mitologi keren! Namun, ini bukan jenis buku yang bisa kubuat. Aku tidak punya keahlian atau pengetahuan orang-dalam untuk menggarap dunia dari mitologi Hindu yang luas dan luar biasa, apalagi membuatnya begitu menyenangkan dan ramah pembaca!

Kita semua beruntung karena Roshani Chokshi melakukannya.

Kalau kau tidak familier dengan mitologi Hindu—tenang saja, kau bakal menikmatinya! Kalau menurutmu Zeus, Ares, dan Apollo itu liar, tunggu sampai kau bertemu Hanoman dan Urwasi. Menurutmu Riptide itu senjata yang keren? Coba cek segala macam astra-astra sakti ini—gada, pedang, busur, dan jaring yang dijalin dari petir. Pilih satu. Kau bakal membutuhkannya. Menurutmu Medusa itu menakutkan? Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan nagini dan kaum raksha. Aru Shah, gadis kelas tujuh penuh semangat dan cerdas dari Atlanta, akan terjun ke tengah-tengah semua kegilaan ini, dan petualangannya bakal membuat kepalamu meledak dengan cara yang paling mengasyikkan.


Kalau kau sudah mengenal mitologi Hindu, kau bakal mengalami reuni keluarga paling menghibur yang pernah ada. Kau akan banyak melihat karakter-karakter favoritmu—batara, demon, monster, durjana, juga wira. Kau akan membubung ke Kayangan dan menukik turun ke Dunia Bawah. Dan, tidak peduli seberapa banyak mitos yang sudah kau ketahui, aku berani

mempertaruhkan setumpuk Twizzler bahwa di sini kau akan mempelajari hal-hal baru.

Bisakah kau merasakan semangatku untuk membagikan buku ini kepadamu? Yeah, aku sangat bersemangat.

Nah, tunggu apa lagi? Aru Shah sedang menghabiskan waktu di Museum Seni dan Budaya India Kuno, tempat ibunya bekerja. Liburan musim gugur telah dimulai, dan Aru cukup yakin hari itu bakal menjadi hari yang membosankan.

Aduh. Dia salah BESAR.

A handwritten signature in cursive script, appearing to read "Rick London".

SATU

Pintu yang Disesali Aru Telah Dibukanya

Masalah dengan tumbuh dewasa di dekat benda-benda yang sangat berbahaya adalah, kau bakal terbiasa dengan keberadaannya setelah beberapa saat.

Sepanjang ingatannya, Aru selalu tinggal di Museum Seni dan Budaya India Kuno. Dan, dia tahu persis bahwa pelita tanah liat di ujung Aula Para Batara tidak boleh disentuh.

Dia bisa menyebut “lampu kehancuran” sama santainya dengan cara bajak laut berkata, Oh, maksudmu si Ralph Tua? Namun, meskipun terbiasa dengan pelita tua itu, Aru tak pernah menyalakannya satu kali pun. Itu bakal melanggar aturan. Aturan-aturan yang terus dia ulang setiap Sabtu, saat memandu tur wisatawan siang hari.

Mungkin ada orang yang tidak suka harus bekerja pada akhir pekan, tetapi bagi Aru, rasanya tidak pernah seperti bekerja.

Rasanya seperti seremoni.

Seperti rahasia.

Dia akan mengenakan rompi apik merah api dengan tiga kancing lebah madunya. Dia akan meniru suara khas kurator museum ibunya, dan orang-orang—inilah bagian terbaik dari semuanya—akan mendengarkan. Mata mereka tak pernah beralih dari wajahnya. Terutama ketika Aru membahas lampu terkutuk itu.

Ada kalanya dia menganggap artefak tersebut sebagai benda paling menakjubkan yang pernah dia bahas. Lampu terkutuk adalah topik yang jauh lebih menarik daripada, katakanlah, pergi ke dokter gigi. Meskipun seseorang bisa saja menyanggah bahwa keduanya sama-sama terkutuk.

Aru sudah tinggal di Museum dalam waktu yang sangat lama, sampai-sampai tempat itu tidak menyembunyikan rahasia apa pun lagi darinya. Dia tumbuh besar dengan membaca dan mengerjakan PR di bawah gajah batu raksasa di pintu masuk. Dia sering tertidur di teater dan bangun tepat sebelum rekaman tur swapandu mengumumkan bahwa India merdeka dari Inggris pada tahun 1947. Dia bahkan secara teratur menyembunyikan segenggam permen di mulut patung naga laut berusia empat ratus tahun (yang dinamainya Steve) di sayap barat. Aru tahu segalanya tentang semua benda di museum. Kecuali satu

Lampu tadi. Sebagian besar benda itu masih menjadi misteri.

"Itu tidak bisa sepenuhnya disebut lampu," begitu ibunya, kurator sekaligus arkeolog tersohor, Dr. K. P. Shah, memberi tahu Aru saat pertama kali menunjukkannya. "Kami menyebutnya diya."

Aru ingat dirinya menekankan hidung pada kotak kaca, memandangi gumpalan tanah liat itu. Untuk ukuran benda terkutuk, sejauh ini lampu itulah yang tampilannya paling membosankan. Bentuknya seperti keping hoki yang diregangkan menjadi mangkuk ceper. Namun, terlepas dari segala kenormalannya, bahkan patung-patung yang memenuhi Aula Para Batara tampak menjauh dari lampu itu, menjaga jarak.

"Kenapa kita tidak boleh menyalakannya?" tanya Aru.

Sang ibu tidak balas menatapnya. "Terkadang, cahaya menerangi hal-hal yang lebih baik tetap dibiarkan dalam kegelapan. Selain itu, kau tidak pernah tahu siapa yang sedang mengawasi."

Yah, Aru mengawasi. Dia sudah mengawasi sepanjang hidupnya.

Setiap hari, sepulang sekolah, dia akan kembali, menggantung ranselnya

pada belalai gajah batu, dan mengendap-endap menuju Aula Para Batara.

Itu ruang pameran paling populer di museum, berisi seratus patung batara Hindu. Ibunya telah menghiasi dinding dengan cermin tinggi sehingga para pengunjung dapat melihat artefak tersebut dari setiap sudut. Cermin-cerminnya bergaya “vintage” (istilah yang Aru gunakan ketika menukarkan sekeping uang logam kehijauan dengan dua dolar dan setengah batang Twix kepada Burton Parker). Gara-gara pepohonan crape myrtle dan elm tinggi yang tumbuh di luar jendela, cahaya yang tersaring masuk ke Aula Para Batara selalu terlihat agak redup. Sudut-sudutnya membayang. Seolah patung-patung itu memakai mahkota cahaya.

Aru akan berdiri di pintu masuk, tatapannya mendarat pada patung-patung favoritnya—Batara Indra, sang penguasa kayangan, yang memegang petir; Batara Krishna, yang memainkan seruling; Buddha, yang duduk dengan punggung tegak dan kaki bersila dalam pose meditasi—sebelum matanya serta-merta tertarik ke arah diya di dalam kotak kaca.

Aru akan berdiri di sana selama ber menit-menit, menunggu sesuatu ..., apa pun yang akan membuat harinya di sekolah jauh lebih menarik besok, atau membuat orang-orang menyadari bahwa dirinya, Aru Shah, bukan sekadar anak kelas tujuh yang sedang tersaruk-saruk melewati sekolah menengah, melainkan seseorang yang hebat

Aru menantikan datangnya keajaiban.

Namun, setiap harinya, dia kecewa.

“Lakukan sesuatu,” bisiknya kepada patung para batara. Saat itu Senin pagi, dan dia masih mengenakan piama. “Kalian punya banyak waktu untuk melakukan hal hebat karena aku sedang liburan musim gugur.”

Patung-patung itu diam saja.

Aru mengangkat bahu dan memandang ke luar jendela. Pepohonan di Atlanta, Georgia, rupanya belum menyadari bahwa sekarang sudah bulan

Oktober. Hanya bagian pucuknya yang berubah warna menjadi nuansa merah keemasan, seolah seseorang mencelupkan separuhnya ke seember api, kemudian menancapkannya kembali ke pekarangan.

Seperti yang sudah Aru duga, hari itu berjalan membosankan seperti biasa. Seharusnya itu menjadi peringatan pertamanya. Dunia punya kecenderungan memperdaya manusia. Dunia suka membuat hari terasa cerah dan malas seperti madu hangat yang menetes ke dalam stoples sementara ia menunggu sampai kewaspadaanmu menurun

Baru saat itulah ia menyerang

Beberapa saat sebelum bel pengunjung berbunyi, ibu Aru melenggang melintasi apartemen dua-kamar sempit yang terhubung ke museum. Tampaknya dia sedang membaca tiga buku sekaligus selagi berbicara di telepon dalam bahasa yang terdengar bagaikan paduan lonceng kecil. Sementara Aru berbaring jungkir balik di sofa dan melontarkan kepingan berondong ke arahnya, mencoba menarik perhatian sang ibu.

“Mom. Jangan katakan apa-apa kalau kau bisa mengantarku ke bioskop.”

Ibunya tertawa dengan anggun ke telepon. Aru merengut. Kenapa sih dirinya tidak bisa tertawa seperti itu? Ketika tertawa, Aru kedengaran seperti tersedak udara.

“Mom. Jangan katakan apa-apa kalau kita bisa pelihara anjing. Dari trah Great Pyrenees. Kita bisa menamainya Beowoof!”

Sekarang ibunya mengangguk dengan mata terpejam, yang berarti dia benar-benar menyimak. Hanya saja, tidak kepada Aru.

“Mom. Jangan katakan apa-apa kalau aku—”

Biiiiip!

Biiiiip!

Biiiiip!

Ibunya mengangkat sebelah alis yang halus dan menatap Aru. Kau tahu

apa yang harus kau lakukan. Aru memang tahu. Dia hanya enggan melakukannya.

Aru berguling turun dari sofa dan merangkak di lantai bak Spider-Man dalam satu upaya terakhir untuk mendapatkan perhatian ibunya. Ini aksi yang sulit karena lantai diseraki buku-buku dan cangkir-cangkir chai setengah kosong. Aru menoleh untuk melihat sang ibu menuliskan sesuatu di notes. Sambil membungkuk, Aru membuka pintu dan berjalan menuju rangkaian tangga.

Keadaan museum pada Senin siang sangatlah sepi. Bahkan Sherrilyn, kepala keamanan museum sekaligus pengasuh Aru pada akhir pekan, tidak masuk pada hari Senin. Pada hari lain—kecuali Minggu, ketika museum tutup—Aru akan membantu membagikan stiker kepada pengunjung. Dia akan mengarahkan orang-orang ke berbagai pajangan dan menunjukkan letak toiletnya. Dia pernah mendapat kesempatan untuk meneriaki seseorang yang menepuk-nepuk gajah batu padahal jelas-jelas sudah dipasang tanda DILARANG SENTUH (dalam pikiran Aru, ini berlaku untuk semua orang kecuali dirinya).

Setiap hari Senin, dia akan menyambut kedatangan pengunjung baru yang biasanya hanya mencari perlindungan sementara dari cuaca buruk. Atau, orang-orang yang ingin mengungkapkan keprihatinan mereka (dengan cara selembut mungkin) tentang Museum Seni dan Budaya India Kuno yang menghormati iblis. Atau, kadang-kadang, hanya petugas FedEx yang membutuhkan tanda tangannya untuk mengantar paket.

Dia sama sekali tidak menyangka, ketika membuka pintu untuk menyambut pengunjung baru itu, bahwa yang datang adalah tiga murid dari Augustus Day School. Aru merasakan sensasi mencelus seolah sedang menaiki lift yang berhenti terlalu cepat. Desiran rendah kepanikan menghantam perutnya saat ketiga murid itu mengamatinya dan piama Spider-Man-nya.

Murid pertama, Poppy Lopez, menyilangkan lengannya yang berbintik-bintik dan cokelat terbakar matahari. Rambut cokelatnya digelung dalam gaya sanggul ala balerina. Yang kedua, Burton Prater, mengulurkan tangan, sekeping koin jelek tergeletak di telapaknya. Burton cowok yang pendek dan pucat, dan kaus garis-garis hitam-kuning membuatnya kelihatan seperti tawon menyedihkan. Yang ketiga, Arielle Reddy—cewek paling cantik di kelas, dengan kulit cokelat gelap dan rambut hitam mengilat—hanya mendelik ke arahnya.

“Kubilang juga apa,” kata Poppy penuh kemenangan. “Kau memberi tahu semua orang di kelas matematika kalau ibumu akan mengajakmu ke Prancis selama liburan.”

Itulah yang Mom janjikan dulu, pikir Aru.

Musim panas lalu, ibu Aru meringkuk di sofa, kelelahan setelah perjalanan lain ke luar negeri. Tepat sebelum jatuh tertidur, sang ibu meremas bahu Aru dan berkata, Mungkin aku akan mengajakmu ke Paris pada musim gugur, Aru. Ada kafe di sepanjang Sungai Seine tempatmu bisa mendengar bintang-bintang bermunculan sebelum mereka menari di langit malam. Kita akan mengunjungi toko kue dan museum, menyedap kopi dari cangkir kecil, dan menghabiskan waktu berjam-jam di taman.

Malam itu, Aru sampai tak bisa tidur karena mengkhayalkan jalan sempit berkelok-kelok serta taman yang begitu mewah hingga bahkan bebungaannya di sana pun tampak angkuh. Dengan janji itu, Aru membereskan kamarnya dan mencuci piring tanpa mengeluh. Dan, di sekolah, janji itu menjadi baju pelindungnya. Semua murid lain di Augustus Day School memiliki rumah liburan di tempat-tempat seperti Maladewa atau Provence, dan mereka mengeluh ketika yacht mereka diperbaiki. Janji tentang Paris membawa Aru selangkah kecil lebih dekat untuk menjadi bagian dari semua itu.

Kini, Aru mencoba untuk tidak menciut di bawah sorot mata biru Poppy. “Tbuku punya misi rahasia dengan museum. Dia tidak bisa mengajakku.”

Itu memang separuh benar. Sang ibu tak pernah mengajaknya dalam perjalanan-perjalanan dinas.

Burton membuang koin hijau itu. “Kau menipuku. Aku sudah memberimu dua dolar!”

“Dan kau mendapat koin vintage—” Aru memulai.

Arielle memotong ucapannya. “Kami tahu kau bohong, Aru Shah. Itulah dirimu: pembohong. Dan begitu sekolah dimulai lagi, kami akan memberi tahu semua orang kalau—”

Perut Aru serasa diremas-remas. Ketika mulai belajar di Augustus Day School bulan lalu, dia merasa penuh harapan. Namun, perasaan tersebut berumur pendek.

Tidak seperti murid lain, Aru tidak diantar ke sekolah dengan mobil hitam mentereng. Dia tidak memiliki rumah “di lepas pantai”. Dia tidak memiliki kamar belajar atau kamar berjemur, melainkan hanya kamar, dan Aru sekalipun tahu bahwa kamarnya lebih mirip lemari dengan delusi keagungan.

Namun, dia memiliki imajinasi. Aru sudah berkhayal seumur hidupnya. Setiap akhir pekan, sementara dia menunggu ibunya pulang, dia akan meramu sebuah kisah: ibunya seorang mata-mata, seorang putri yang dibuang, seorang ahli nujum.

Ibunya mengaku bahwa dia tidak pernah ingin melakukan perjalanan dinas, tetapi itu keharusan supaya museum bisa tetap berjalan. Dan, ketika dia pulang dan melupakan janji-janjinya—seperti datang ke pertandingan catur Aru atau latihan paduan suaranya—itu bukan karena ibunya tidak peduli, melainkan karena dia terlalu sibuk jungkir balik mengurus kondisi perang, perdamaian, dan seni.

Jadi, di Augustus Day School, setiap kali anak-anak lain bertanya, Aru menuturkan kisahnya. Seperti kisah-kisah yang dituturkannya kepada diri sendiri. Dia membahas kota-kota yang belum pernah dia kunjungi dan

makanan yang tidak pernah dia santap.

Jika dia datang memakai sepatu usang, itu karena sepatunya yang lama sedang dikirim ke Italia untuk diperbaiki. Dia menguasai seni mengangkat alis dengan sikap merendahkan seperti anak lain dan sengaja memelesetkan nama-nama toko tempatnya membeli pakaian, seperti Tar-Jay Prancis dan Vahl-Mahrt Jerman. Jika cara itu tidak berhasil, dia hanya akan mendengus dan berkata, “Percayalah, kau tidak akan mengenali mereknya.”

Dan, dengan cara inilah, dia merasa diterima.

Untuk sementara, kebohongan-kebohongan itu berhasil. Dia bahkan diundang untuk menghabiskan akhir pekan di danau bersama Poppy dan Arielle. Namun, Aru mengacaukan segalanya pada hari dia tertangkap menyelip pergi dari antrean mobil jemputan. Waktu itu Arielle bertanya, yang mana mobilnya. Aru menunjuk satu mobil dan senyuman Arielle kontan menipis. “Kok lucu, ya? Soalnya itu mobil sopirku.”

Arielle menyunggingkan senyum mengejek yang sama kepada Aru sekarang.

“Kau bilang kau punya gajah,” sahut Poppy.

Aru menunjuk gajah batu di belakangnya. “Memang punya!”

“Kau bilang kau menyelamatkannya dari India!”

“Yah, Mom bilang dia mengamankannya dari sebuah kuil, dan itu adalah kata yang lebih keren untuk menyelamatkan”

“Dan kau bilang kau punya lampu terkutuk,” cetus Arielle.

Aru melihat sinar merah pada ponsel Burton: menyala mantap dan tidak berkedip. Cowok itu sedang merekamnya! Aru langsung panik. Bagaimana jika video itu tersiar online? Dia hanya punya dua pilihan: 1) Dia bisa berharap semesta jatuh iba kepadanya dan membiarkannya meledak menjadi bunga api di ruang homeroom; atau 2) Dia bisa mengubah namanya sekarang, menumbuhkan janggut, lalu pindah rumah.

Atau, untuk menghindari situasi ini sepenuhnya

Dia bisa menunjukkan sesuatu yang mustahil kepada mereka.

“Lampu terkutuk itu sungguhan,” katanya. “Bisa kubuktikan.”[]

DUA

Ups

Sudah pukul empat sore ketika Aru dan ketiga temannya berjalan bersama menuju Aula Para Batara.

Pukul empat sore itu seperti basemen. Sepenuhnya tidak berbahaya, secara teori. Namun, jika kau benar-benar memikirkannya, basemen itu adalah semen yang dituang pada bumi yang gelisah. Ruangannya berbau tidak enak dan masih belum dipoles, dan kasau-kasau kayunya memantulkan bayang-bayang yang terlalu tajam. Tempat itu seolah mengatakan sudah hampir, tetapi belum sepenuhnya. Pukul empat sore juga terasa seperti itu. Sudah melewati, dan tidak bisa lagi disebut siang. Sudah hampir, tetapi belum sepenuhnya malam. Dan momen sudah-hampir-tapi-belum-sepenuhnya seperti itulah yang ditunggu-tunggu oleh sihir dan mimpi buruk.

“Omong-omong, di mana sih ibumu?” tanya Poppy.

“Di Prancis,” kata Aru sambil berusaha meninggikan dagunya. “Aku tidak bisa ikut karena harus menjaga museum.”

“Barangkali dia berbohong lagi,” celetuk Burton.

“Sudah pasti dia bohong. Cuma itu keahliannya,” sahut Arielle.

Aru bersedekap. Dia punya banyak keahlian, andai saja ada yang mau menyadarinya. Dia hebat mengingat fakta yang baru saja didengarnya satu kali. Dia juga jago main catur, saking jagonya dia bisa saja maju sampai turnamen nasional seandainya Poppy dan Arielle tidak mengatakan Tidak

ada yang mau bergabung dengan tim catur, Aru. Kau tidak sepantasnya melakukan itu. Jadi, Aru pun keluar dari tim catur. Dulu, dia juga hebat saat ujian. Namun, sekarang, setiap kali duduk mengerjakan soal, yang bisa dia pikirkan hanyalah betapa mahal sekolahnya (ibunya harus mengeluarkan uang banyak), dan bagaimana semua orang menilai sepatunya, yang sudah ketinggalan zaman satu tahun. Dan Aru ingin keberadaannya disadari. Namun, keberadaannya terus-menerus disadari untuk alasan-alasan yang keliru.

“Kalau tidak salah ingat, kau bilang kau punya apartemen di pusat kota, tapi pangkalan barang bekas ini adalah alamat yang tercatat di direktori sekolah,” dengus Arielle. “Jadi, kau benar-benar tinggal di museum?”

Yap.

“Tidak? Lihat saja sendiri—memangnya kau lihat kamarku?”

Ada di lantai paling atas

“Kalau kau tidak tinggal di sini, kenapa kau pakai piama?”

“Semua orang pakai piama selama siang hari di Inggris,” jawab Aru.

Mungkin.

“Itu yang dilakukan kaum bangsawan.”

Kalau aku bangsawan, aku akan melakukannya.

“Terserah apa katamulah, Aru.”

Mereka berempat berdiri di Aula Para Batara. Poppy mengerutkan hidung. “Kenapa sih dewa-dewamu punya tangan sebanyak itu?”

Ujung atas telinga-telinga Aru memerah. “Begitulah adanya.”

“Bukankah ada sekitar seribu dewa?”

“Entahlah,” kata Aru.

Dan kali ini dia mengatakan yang sebenarnya. Ibunya pernah bilang bahwa ada banyak sekali jumlah batara atau dewa Hindu, tetapi mereka tidak terus-menerus menjadi satu sosok yang sama sepanjang waktu. Terkadang mereka bereinkarnasi—atma atau jiwa mereka terlahir kembali dalam sosok

lain. Aru menyukai gagasan ini. Terkadang dia bertanya-tanya siapa dirinya pada kehidupan sebelumnya. Mungkin Aru versi itu tahu cara menaklukkan monster yang bernama kelas tujuh.

Teman-teman sekelasnya berlari melintasi Aula Para Batara. Poppy menonjolkan pinggul, menjentikkan tangan meniru pose salah satu patung, kemudian mulai tertawa-tawa. Arielle menunjuk-nunjuk lekukan tubuh para batari, lalu memutar bola mata. Hawa panas merambati perut Aru.

Rasanya dia ingin semua patung itu hancur di tempat. Andai saja patung-patung itu tidak begitu ... telanjang. Begitu berbeda.

Dia jadi teringat tentang tahun lalu, ketika sang ibu membawanya ke jamuan kehormatan kelas enam di sekolah lamanya. Saat itu Aru mengenakan busana yang menurutnya paling cantik: salwar kameez biru terang yang berhiaskan cermin-cermin kecil berbentuk bintang dan bersulamkan ribuan benang perak. Sementara ibunya memakai sari merah gelap. Aru merasa seperti bagian dari kisah dongeng. Setidaknya begitu mereka sampai di ruang jamuan, ketika semua mata memandang dengan sorot yang sangat mirip dengan rasa iba. Atau malu. Salah satu anak perempuan berbisik keras-keras, Memangnya dia tidak tahu kalau sekarang bukan Halloween? Aru harus berpura-pura sakit perut agar bisa pulang lebih awal.

“Hentikan!” seru Aru ketika Burton mulai menjolok-jolok trisula Batara Siwa.

“Kenapa?”

“Karena ... karena ada kamera! Dan begitu ibuku kembali, dia akan memberi tahu pemerintah India dan mereka akan datang menangkapmu.”

Bohong, bohong, bohong. Namun, cara itu manjur. Burton melangkah mundur.

“Jadi, di mana lampunya?” tanya Arielle.

Aru berderap ke bagian belakang ruang pameran. Kotak kacanya

berkedip-kedip dalam cahaya petang. Di bawahnya, diya itu terlihat seperti terselubung bayang-bayang. Berdebu dan kusam.

“Itu bendanya?” kata Poppy. “Kok kelihatan seperti sesuatu yang dibuat adikku di TK, ya?”

“Museum mengakuisisi Diya Bharata setelah 1947, ketika India mendapatkan kemerdekaannya dari Inggris,” Aru berkata dalam tiruan terbaik suara ibunya. “Diyakini bahwa Pelita Bharata ini dulunya berada di kuil”—jangansalahucapKurekshetra—“Kuu-ruuk-shet-ra—”

“Kuuruu apa? Nama yang aneh. Kenapa bisa ada di sana?” tanya Burton.

“Karena di sanalah situs Perang Mahabharata berada.”

“Perang apa?”

Aru berdeham dan nada suaranya berubah dalam mode pemandu museum.

“Mahabharata adalah salah satu dari dua syair kuno. Ditulis dalam bahasa Sanskerta, bahasa India Kuno yang tidak lagi dituturkan.” Aru berhenti sejenak untuk menambahkan efek. “Mahabharata mengisahkan perang saudara antara kelima kakak-adik Pandawa dan seratus sepupu mereka—”

“Seratus sepupu?” sahut Arielle. “Itu kan mustahil.”

Aru mengabaikannya.

“Konon, menyalakan Pelita Bharata akan membangunkan sang Penidur, demon yang akan memanggil Batara Siwa, Dewa Kehancuran yang menakutkan, yang akan mempersembahkan tarian kepada dunia dan mendatangkan akhir masa.”

“Tarian?” Burton mendengus.

“Tarian kosmik,” kata Aru, mencoba membuatnya kedengaran lebih baik.

Ketika memikirkan Batara Siwa yang menari, Aru membayangkan seseorang yang menjejak-jeakkan kaki di langit. Rengkahan-rengkahan muncul di awan seperti petir. Seluruh dunia luluh lantak dan hancur berkeping-keping.

Namun, jelas teman-teman sekelasnya membayangkan seseorang yang melakukan tarian koboi ala Cotton-Eyed Joe.

“Jadi, kalau lampunya dinyalakan, dunia bakal kiamat?” tanya Burton.

Aru melirik lampu yang dimaksud, seolah benda itu mungkin akan menyumbangkan sejumlah jawaban. Namun, pelita tersebut tetap diam, seperti lampu-lampu lainnya. “Benar.”

Arielle melekurkan bibir. “Kalau begitu, lakukan saja. Kalau kau mengatakan yang sebenarnya, lakukan saja.”

“Kalau aku mengatakan yang sebenarnya—dan memang begitu, omong-omong—apa kau tahu apa yang dapat dilakukan pelita ini?”

“Jangan coba-coba mengelak. Cukup nyalakan satu kali. Aku menantangmu.”

Burton mengangkat ponsel. Sinar merah itu memanaskan-manaskannya.

Aru menelan ludah. Jika ibunya ada di sini, dia akan menjewer Aru. Namun, ibunya ada di lantai atas, bersiap-siap untuk pergi—lagi. Jujur saja, jika lampu itu memang sebegitu berbahaya, mengapa meninggalkannya sendirian bersama Aru? Memang, masih ada Sherrilyn. Namun, Sherrilyn kan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton *Real Housewives of Atlanta*.

Mungkin tidak akan jadi masalah besar. Dia tinggal menyalakan api kecil, lalu langsung memadamkannya. Atau, sebagai gantinya, mungkin dia bisa memecah kotak kaca itu dan bertingkah seolah dirinya terkena kutukan. Dia bisa mulai berjalan seperti zombi. Atau merayap bak Spider-Man. Mereka semua akan cukup ketakutan untuk tidak membahas apa yang terjadi.

Tolong, oh, tolonglah, aku tidak akan pernah bohong lagi, aku janji.

Dia mengulang-ulang hal ini di kepalanya saat meraih kotak kaca dan mengangkatnya. Begitu kacanya dilepas, sinar-sinar merah tipis menerpa pelita. Jika ada sehelai rambut saja jatuh mengenai salah satu sinar laser itu, mobil polisi akan bergegas ke museum.

Poppy, Arielle, dan Burton serentak terkesiap. Aru merasa besar kepala. Lihat, 'kan? Sudah kubilang benda ini penting. Dia bertanya-tanya apakah dia bisa berhenti sampai di sini saja. Mungkin ini cukup. Namun, Poppy malah mencondongkan tubuh ke depan.

“Cepat selesaikan,” katanya. “Aku bosan.”

Aru menekan kombinasi kode keamanan—ulang tahunnya—dan menyaksikan saat sinar-sinar merah itu menghilang. Udara berbaur dengan aroma diya lempung itu. Seperti hawa di dalam kuil: beraroma hangus dan rempah.

“Cukup katakan yang sebenarnya, Aru,” kata Arielle. “Kalau kau jujur, kau hanya harus membayar kami masing-masing sepuluh dolar, dan kami tidak akan memposting video berisi dirimu yang terperangkap dalam kebohongan konyolmu sendiri.”

Namun, Aru tahu masalahnya tidak akan berakhir sampai di situ. Jika harus memilih antara demon yang bisa mengakhiri dunia dan seorang cewek kelas tujuh, Aru (dan mungkin kebanyakan orang) akan lebih suka menghadapi demon kapan saja.

Tanpa sinar-sinar merah di atasnya, pelita itu terasa berbahaya. Seakan entah bagaimana benda itu bisa merasakan berkurangnya satu penghalang. Hawa dingin merambati tulang belakang Aru, dan jemarinya terasa kebas. Alas logam kecil di tengah pelita tampak sangat mirip dengan mata yang tak berkedip. Menatapnya lurus-lurus.

“Aku—aku tidak bawa korek,” kata Aru sambil mundur selangkah.

“Aku bawa.” Poppy mengacungkan sebuah pemantik hijau. “Kuambil dari mobil kakakku.”

Aru mengambil pemantik itu. Dijentiknya roda logam kecil dan nyala api kecil pun memancar. Napasnya tersekat. Cukup nyalakan sebentar. Kemudian, dia bisa melancarkan Rencana Melodramatis Aru dan mengeluarkan dirinya dari kekacauan ini, dan tidak akan pernah berbohong

lagi sampai kapan pun.

Saat mendekatkan api ke pelita, Aula Para Batara menjadi gelap, seolah sebuah sakelar telah ditekan dan memadamkan semua cahaya alami. Poppy dan Arielle berimpitan lebih dekat. Burton juga mencoba mendekat, tetapi Poppy mendorongnya.

“Aru”

Ada suara yang kelihatan memanggilnya dari dalam pelita.

Aru hampir menjatuhkan pemantik, tetapi tangannya menangkap benda itu tepat pada waktunya. Dia tak bisa memalingkan pandang dari lampu tersebut. Kelihatannya benda itu menariknya semakin dekat dan lebih dekat lagi.

“Aru, Aru, Aru—”

“Selesaikan saja, Shah!” pekik Arielle.

Sinar merah dari ponsel Burton berkedip-kedip di sudut penglihatannya. Sinar itu menjanjikan tahun yang mengerikan, salad kubis dari kantin di lokernya, wajah ibunya yang mengerut penuh kekecewaan. Namun, mungkin jika dia melakukan ini, jika dengan sedikit keberuntungan dia berhasil memperdaya Arielle, Poppy, dan Burton, mungkin mereka akan membiarkannya duduk di samping mereka saat makan siang. Mungkin dia tidak harus bersembunyi di balik kisah-kisahannya karena kehidupannya sendiri akhirnya akan memadai.

Jadi, Aru pun melakukannya.

Didekatkannya nyala api ke bibir diya.

Ketika jarinya menyentuh tanah liat itu, sebuah pemikiran aneh menyembur di kepala Aru. Dia ingat pernah menonton film dokumenter alam tentang makhluk laut dalam. Bagaimana beberapa dari makhluk-makhluk itu menggunakan umpan, seperti bola bercahaya, untuk menarik mangsa mereka. Pada saat seekor ikan berani berenang menuju cahaya kecil yang mengambang di air itu, si makhluk laut akan menyambarnya dengan

rahang besarnya yang menganga. Begitulah perasaan Aru terhadap lampu itu: lingkaran halo kecil berpendar yang dipegang oleh sesosok monster yang meringkuk bersembunyi di dalam bayang-bayang

Sebuah muslihat.

Pada saat apinya tersulut, cahaya meledak di balik pelupuk mata Aru. Sesosok bayangan mengurai dari lampu, tulang belakangnya melengkung dan menggapai. Bayangan itu menimbulkan suara yang mengerikan—apakah itu tawa? Aru tidak bisa menyingkirkan suara tersebut dari kepalanya, menempel di benaknya seperti residu berminyak. Seolah semua kesunyian telah dikikis dan dilemparkan ke tempat lain.

Aru tersaruk-saruk mundur ketika makhluk bayangan itu tertatih-tatih keluar dari lampu. Kepanikan merasuki tulang-tulanginya. Dia mencoba memadamkan sumbu itu, tetapi nyala apinya tidak bergerak. Perlahan-lahan, bayangan tersebut membesar menjadi mimpi buruk. Sosoknya tinggi dan mirip laba-laba, bertanduk dan bertaring dan berbulu.

“Oh, Aru, Aru, Aru ... apa yang telah kau perbuat?”[]

TIGA

Terjaga

Aru terjaga di lantai. Lampu-lampu berkeredep. Ada aroma ganjil di dalam ruangan itu, seakan ada yang berkarat. Dia bangkit, bertumpu di siku, matanya mencari-cari diya. Namun, benda itu lenyap. Tidak ada tanda-tanda keberadaannya selain pecahan kaca di lantai. Aru menjulurkan leher untuk melihat ke belakang

Semua patung berdiri menghadap Aru.

Hawa dingin merambati tulang punggungnya.

“Poppy?” panggil Aru sambil menarik tubuhnya hingga berdiri. “Arielle? Burton?”

Pada saat itulah dia melihat mereka.

Mereka bertiga masih berkerumun. Tampak seperti film yang dihentikan di tengah-tengah adegan perkelahian. Tangan Poppy mendorong dada Burton. Cowok itu berdiri bertumpu di tumit, terhuyung ke belakang, hampir terjengkang. Mata Arielle terpejam rapat-rapat, mulutnya membuka dalam teriakan tanpa suara. Mereka membeku dalam waktu. Aru menjangkau dan menyentuh mereka. Kulit mereka hangat. Nadi berdenyut di tenggorokan masing-masing. Namun, mereka tidak bergerak. Tidak bisa bergerak.

Apa yang terjadi?

Tatapan Aru terhenti pada sinar merah di saku Burton. Ponsel itu. Mungkin dia bisa memutar ulang rekamannya. Namun, ponsel tersebut tidak

bisa dikeluarkan dari saku Burton. Semuanya membeku. Kecuali Aru.

Ini mimpi. Pasti begitu. Aru mencubit dirinya sendiri.

“Aduh!” katanya sambil meringis.

Dia sangat terjaga. Dalam artian tertentu, begitu pula dengan teman-temannya. Namun, jika demikian ... bagaimana segalanya bisa begitu ... diam? Bunyi berderit bergema di luar Aula Para Batara. Aru berdiri lebih tegak. Kedengarannya sangat mirip pintu.

“Mom?” bisik Aru, berlari ke luar. Ibunya pasti mendengar keributan itu dan pergi ke bawah. Dia pasti tahu harus melakukan apa.

Di pintu masuk Aula Para Batara, Aru melihat tiga hal yang tidak masuk akal:

1. Ibunya juga membeku, kedua kakinya melayang di udara seolah tertahan saat sedang berlari. Rambut hitamnya bahkan tidak tergerai jatuh ke punggungnya. Mata dan mulutnya terbuka lebar dalam kepanikan.
2. Seluruh ruangan tampak janggal, temaram, dan rata. Karena tidak satu pun memiliki bayangan.
3. Ternyata yang berderit tadi bukan pintu, melainkan suara yang berasal dari si gajah.

Aru memperhatikan, terperangkap di suatu tempat antara takjub dan ngeri, saat gajah batu yang telah berdiri di museum selama beberapa dekade tiba-tiba memerosot ke tanah. Belalainya terangkat—belalai yang Aru gunakan sebagai cantelan ransel selama bertahun-tahun—ke dahi. Dalam satu gerakan cepat yang berderik, rahangnya menggelantung lepas.

Karena panik, Aru berlari menghampiri ibunya. Dia meraih tangan sang ibu, mencoba menariknya turun dari udara. “Mom! Gajah itu kesurupan. Kau benar-benar harus bangun!”

Dr. Shah bergeming. Aru mengikuti arah pandangannya. Sang ibu sedang menatap lurus ke Aula Para Batara tepat pada saat dirinya membeku.

“Mom?”

Terdengar suara menggelegar dari rongga si gajah. Berat, kasar, serak. Aru menciut.

“SIAPA YANG TELAH BERANI-BERANINYA MENYALAKAN LAMPU?” seru suara itu. Nadanya segelap badai. Aru mengira sambaran petir mungkin akan keluar dari mulut gajah, yang, dalam situasi lain, akan sangat menarik. “SIAPA YANG TELAH BERANI-BERANINYA MEMBANGUNKAN SANG PENIDUR DARI LELAPNYA?”

Aru bergidik. “Aku—aku yang melakukannya ... tapi tidak sengaja!”

“KAU BOHONG, PRAJURIT! DAN KARENA ITULAH AKU DIPANGGIL.”

Bunyi kepakkan sayap bergema dari mulut si gajah yang terbuka. Aru menelan ludah.

Inilah akhri hidupnya, Aru yakin itu. Apa ada burung yang memakan manusia? Barangkali tergantung dari ukuran burung itu. Atau ukuran manusianya. Aru yang tidak ingin menguji gagasan itu, mencoba membenamkan wajah di sisi tubuh ibunya, tetapi dia tidak muat di bawah lengan kaku sang ibu. Suara-suara dari dalam gajah terdengar semakin keras. Bayang-bayang memanjang di lantai. Besar dan bersayap.

Apa pun makhluk yang berbicara itu, kini terbang keluar dari mulut si gajah batu.

Makhluk itu adalah ...

... seekor merpati.

“Idih!” seru Aru.

Sang ibu sudah sering mengingatkannya bahwa burung merpati itu “tikus bersayap”.

“Di mana dia?” tanya si merpati. “Salah satu dari lima prajurit kuno yang menyalakan Pelita Bharata—”

Aru menelengkan kepala, sebuah pertanyaan terlontar dari mulutnya sebelum dia sempat menghentikan diri. “Kenapa suaramu kedengaran berbeda?”

Dari dalam tubuh gajah, si burung terdengar mampu meyakinkan gunung

biasa untuk berubah menjadi gunung berapi. Kini, dia malah terdengar mirip guru matematika Aru yang suatu kali pernah mencoba melakukan akapela tetapi kemudian menginjak sekeping Lego. Selama sisa hari itu, sang guru berbicara dengan suara cemas dan bersungut-sungut.

Si merpati menggembungkan dadanya. “Memangnya ada yang salah dengan suaraku, Nona Manusia?”

“Tidak, sih, tapi—”

“Tidakkah aku kelihatan seperti burung yang mampu menciptakan kehancuran besar?”

“Maksudku—”

“Asal kau tahu saja, seluruh kota menghujatku. Mereka menyebut namaku seperti kutukan.”

“Memangnya itu sesuatu yang baik?”

“Itu menyiratkan kekuasaan,” dengus si burung. “Dan di antara baik dan berkuasa, aku akan selalu memilih berkuasa.”

“Karena itukah kau jadi merpati?”

Bisakah burung menyipitkan mata? Jika tidak, burung yang satu ini jelas menguasai seni ilusi.

“Pelitanya dinyalakan. Si Penidur akan mulai terjaga. Sudah menjadi tugas suciku memandu si Pandawa yang menyalakannya.”

“Pandawa?” ulang Aru.

Dia mengenal nama itu. Pandawa adalah nama belakang dari kelima bersaudara dalam syair Mahabharata. Ibu Aru bercerita bahwa masing-masing dari mereka memiliki kekuatan dahsyat dan dapat menggunakan senjata langit karena mereka adalah putra barata. Wira. Namun, apa hubungannya dengan pelita itu? Apakah kepalanya terbentur tanpa dia sadari? Aru meraba-raba sekeliling kulit kepalanya, mencari benjolan.

“Benar. Pandawa,” ejek si merpati sambil menggembungkan dada. “Hanya salah satu dari kelima Pandawa bersaudara yang bisa menyalakan pelita itu.

Apa kau tahu ke mana dia pergi, Nona Manusia?”

Aru mengangkat dagu. “Aku yang menyalakan pelita itu.”

Si burung melongo. Dan terus melongo.

“Yah, kalau begitu, sebaiknya kita biarkan saja dunia kiamat.”[]

EMPAT

Ke-Ki-Kuk-An

Aru pernah membaca di suatu tempat bahwa jika kau menatap seekor simpanse, dia akan balas menatapmu, tersenyum ..., kemudian menyerangmu.

Aru belum pernah membaca tentang apa pun konsekuensi yang akan dialami dengan menatap seekor merpati. Namun, dia tahu daya tatap adalah hal yang sangat berpengaruh kuat. Ibunya suka bercerita soal Gandari, seorang ratu yang memilih untuk menjalani hidup dengan mata ditutup karena empatinya terhadap sang suami yang buta. Sang ratu hanya pernah satu kali membuka penutup mata itu, untuk menatap putra sulungnya. Daya tatapnya begitu kuat sampai-sampai membuat sang putra menjadi tak terkalahkan—jika dia bersedia telanjang. Namun, tidak, putranya terlalu malu untuk berkeliaran tanpa celana dalam. Dia tetap superkuat, meski harusnya bisa lebih kuat lagi. (Aru bersimpati kepada cowok itu. Pasti itu momen yang sangat canggung.)

Jadi begitulah, Aru pun mempertahankan kontak mata dengan si burung ..., tetapi sambil mundur selangkah.

Akhirnya, si burung mengalah. Kepalanya terkulai. Sayap-sayapnya terkelepai.

“Pandawa-Pandawa dorman terakhir itu tokoh-tokoh hebat!” kata si merpati sambil menggeleng-geleng. “Arjuna yang terakhir seorang senator. Yudistira adalah hakim termasyhur. Bima jadi atlet olimpiade, sementara

Nakula dan Sadewa adalah model pria terkenal yang menulis buku pengembangan diri laris dan membuka studio-studio yoga-panas pertama di dunia! Dan sekarang, lihatlah garis titisan selanjutnya: bocah perempuan, dari semua pilihan yang ada!”

Menurut Aru, itu sama sekali tidak adil. Orang-orang tersohor sekalipun pernah jadi anak-anak. Para hakim kan tidak terlahir dengan memakai wig dan membawa-bawa palu.

Dan hal itu mengarah pada pertanyaan selanjutnya: Apa sih yang dibicarakan si burung? Semua itu—Arjuna, Yudistira, Bima, Nakula, dan Sadewa—adalah nama lima Pandawa bersaudara yang terkenal. Ada satu lagi—Karna—Pandawa yang tersembunyi. Dalam kisah-kisah itu, Pandawa bersaudara yang lain bahkan tidak tahu Karna merupakan saudara mereka sampai perang dimulai.

Dan, kenapa sih si burung bilang dorman? Kenapa tidak bilang tidur saja?

Si merpati menjatuhkan diri hingga tergeletak dan secara dramatis mengangkat satu sayap ke atas paruhnya. “Jadi, beginilah takdirku,” erangnya. “Dulu aku berjaya. Yang terbaik di kelasku, tahu tidak?” Dia mendengus.

“Ehm ..., maaf?”

“Huh, seolah minta maaf ada gunanya saja!” Si merpati mengangkat sayap dan memelototinya. “Seharusnya kau sudah memikirkan itu sebelum menjerumuskan kita semua ke dalam kekacauan ini! Lihat saja dirimu Betapa ngerinya.” Dia menutupi wajah dengan kedua sayap seraya menggumam-gumam sendiri. “Kenapa sih setiap generasi harus punya wira-wiranya sendiri?”

“Tunggu. Jadi, ada lima Pandawa bersaudara dalam setiap generasi?” tanya Aru.

“Sialnya begitu,” kata si burung sambil membentangkan sayap-sayapnya.

“Dan aku salah satu di antaranya?”

“Tolong jangan memaksaku mengulangnya lagi.”

“Tapi ... kok kau bisa yakin?”

“Karena kau menyalakan pelita itu!”

Aru terdiam sejenak. Dia memang menyalakan pelita yang dimaksud. Dia menurunkan nyala api ke mulut logam benda itu. Namun, itu kan pemantik milik kakak Poppy. Apa itu berpengaruh? Dan dia hanya bermaksud menyalakannya sedetik, bukan terus menyalakannya. Apakah itu hanya menjadikannya secuil wira?

“Aku lumayan yakin kau seorang Pandawa,” lanjut si burung. “Sangat yakin. Setidaknya, aku tidak akan mengatakan bukan. Kalau tidak, kenapa lagi aku di sini? Atau, kenapa aku berada di sini? Apa artinya mendiami tubuh celaka ini?” Dia mengarahkan pandangan ke langit-langit. “Siapa aku?”

“Aku—”

“Ah, sudahlah,” kata si burung sambil menghela napas pasrah. “Kalau kau menyalakan pelita terkutuk itu, yang lainnya bakal tahu.”

“Siapa?”

“Kita hanya harus pergi lewat Pintu Segala Arah. Pintu itu selalu tahu. Lagi pula, itu bakal jauh lebih mudah daripada mengetikkan alamat di Google Maps. Sungguh perangkat paling membingungkan abad ini.”

“Kau kan burung! Tidakkah seharusnya kau tahu arah mana yang hendak kau tuju?”

“Aku bukan sembarang burung, dasar wira sok! Aku—” si burung geragapan, kemudian terdiam. “Kurasa tidak penting siapa aku. Yang penting adalah, kita harus menghentikan ini sebelum terjadi kerusakan apa pun. Selama sembilan hari ke depan, Masa akan membeku di mana pun sang Penidur melewatinya. Pada hari kesembilan, Penidur akan mencapai sang Dewa Kehancuran, dan Siwa akan mempersembahkan tarian untuk mengakhiri semua Masa.”

“Memangnya Dewa Kehancuran tidak bisa bilang, Tidak mau, ah?”

“Kau ini tidak tahu apa-apa soal para batara,” gerutu si merpati.

Aru terdiam sejenak untuk memikirkannya. Dia tidak terkejut oleh gagasan bahwa batara-batari itu benar-benar ada, hanya terkejut bahwa seseorang bisa benar-benar mengenal mereka. Batara-batari itu seperti bulan: cukup jauh untuk tidak sering-sering memasuki benaknya; cukup terang untuk mencetuskan ketakjuban.

Aru menoleh ke arah ibu dan teman-teman sekelasnya yang membeku. “Jadi, mereka akan terjebak seperti itu?”

“Cuma sementara,” sahut si burung. “Asalkan kau tidak dipenuhi kekikukan.”

“Ke-ki-kuk-an? Apa itu bahasa Prancis?”

Si burung menjeduk-jedukkan kepalanya ke pagar kayu. “Semesta memang punya selera humor yang keji,” erangnya. “Kau salah satu dari segelintir orang yang bisa meluruskan segala sesuatunya. Di lain pihak, kau juga orang yang memulainya. Jadi kau, beserta yang lain, harus menjadi wira.”

Itu tidak kedengaran sangat perwira di telinga Aru. Kedengarannya malah seperti kekacauan besar yang perlu dibereskan secara besar-besaran pula. Bahunya terkulai. “Apa maksudmu, ‘beserta yang lain’?”

“Saudara-saudaramu, tentu saja! Kau kira bisa melakukan pencarian sendiri? Upaya seperti itu membutuhkan bantuan keluarga,” kata si merpati. “Saudaramu—atau mungkin saudarimu, walau aku tidak menyangka itu akan pernah terjadi—akan menunggumu. Ketika salah satu Pandawa terjaga, begitu pula yang lain, biasanya seseorang yang paling siap menghadapi tantangan saat ini. Sampai sekarang, Pandawa selalu muncul sebagai orang dewasa, bukan sekumpulan bocah bau kencur dan tidak becus.”

“Trims.”

“Ayo ikut, Nona Manusia.”

“Siapa namamu?”

Aru tidak akan bergerak selangkah pun tanpa melihat semacam verifikasi. Namun, dia sangsi si burung akan menenteng dompet ke mana-mana.

Merpati itu terdiam sejenak, kemudian berkata, “Meskipun nama seorang priagung sepertiku tidak seharusnya diucapkan sembarangan oleh anak-anak, kau boleh memanggilku Subala.” Dia melicinkan bulu-bulu dengan paruhnya. “Aku—maksudku, tadinya aku ... panjang ceritanya. Intinya: aku kemari untuk membantu.”

“Kenapa aku harus pergi bersamamu?”

“Dasar anak tak tahu terima kasih! Memangnyanya kau tidak punya darma? Ini tugasmu. Pembekuan itu akan menyebar seperti wabah mengikuti sang Penidur. Kalau dia tidak dihentikan saat bulan baru, ibumu akan terjebak seperti itu selamanya. Itukah yang kau inginkan?”

Pipi Aru memanas. Tentu saja dia tidak menginginkan itu. Namun, dia juga merasa seolah seluruh dunia telah berputar ke arah yang keliru dan dia masih berusaha menyeimbangkan diri.

“Namamu Subala? Banyak sekali suku katanya,” celetuk Aru, rasa takut merayapi hatinya. “Bagaimana kalau aku butuh bantuan dan harus memanggilmu? Bisa-bisa aku kehilangan sebelah lengan atau kaki sementara berusaha memanggil nama lengkapmu. Kau kupanggil Sue.”

“Sue itu nama perempuan. Aku laki-laki.”

Aru, yang sering terjebak mendengarkan daftar lagu Johnny Cash milik Sherrilyn, tidak sepakat dengan Subala.

“Tidak, itu tidak benar. Ada lagu ‘Boy Named Sue—Bocah Laki-Laki Bernama Sue’. Kau tahu, ‘kan, liriknya: his daddy left home when he was three—”

“Jangan nodai aku dengan kenistaan musik country-mu,” dengus Subala sambil terbang ke arah mulut gajah.

Yah, kalau dia tidak mau dipanggil Sue, bagaimana dengan

“Boo!” seru Aru.

Subala menoleh, menyadari apa yang telah diperbuatnya, dan mengumpat. Dia mendarat di puncak belalai gajah.

“Kau mungkin sudah memenangi ini, tapi aku akan menghapus senyum pongah dari wajahmu dengan cukup cepat kalau aku jadi kau. Ada konsekuensi serius yang telah terpicu oleh tindakanmu, Nona Manusia. Sebagai Pandawa generasi ini, sudah menjadi tugasmu menjawab panggilan untuk melakukan pencarian. Sudah lebih dari delapan ratus tahun tidak ada kebutuhan untuk itu. Tapi, aku yakin ibumu sudah memberitahukan soal itu.” Boo meniliknya. “Dia sudah cerita, ‘kan?’”

Aru terdiam ketika mengingat hal-hal yang telah disampaikan sang ibu kepadanya selama bertahun-tahun. Itu hal-hal kecil yang tidak akan membantu mencairkan orang-orang beku di ruangan ini: bahwa sekawanan burung jalak disebut *murmuration*; bahwa beberapa kisah berdiam di dalam kisah lain; dan bahwa kau harus selalu memasukkan daun mint paling akhir ketika membuat chai.

Namun, ibunya tidak pernah menyebut-nyebut soal pencarian. Tidak ada pembahasan bahwa Aru seorang Pandawa. Atau bagaimana dia menjadi seperti itu.

Dan, pastinya, tidak ada instruksi tentang bagaimana dia harus mempersiapkan diri jika secara tak sengaja memicu akhir dari alam semesta.

Mungkin ibunya tidak berpikir Aru akan hebat dalam hal apa pun itu.

Mungkin sang ibu tidak ingin melambungkan harapan Aru, bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang heroik.

Kali ini, Aru tidak bisa berbohong. Ini bukan situasi yang bisa dihindarinya dengan berbicara dan secara ajaib semuanya baik-baik saja.

“Belum,” jawab Aru, membalas tatapan Boo.

Dia melihat sesuatu yang membuat tangannya terkepal. Si merpati melakukan sesuatu yang mirip gestur menyipitkan mata. Boo menatapnya seolah tidak banyak yang bisa dilihat dari Aru ... dan itu salah.

Dia punya setetes darah—atau setidaknya jiwa—seorang wira. (Atau sesuatu seperti itu. Dia tidak terlalu yakin soal mekanisme reinkarnasi.)

“Mungkin aku tidak tahu,” kata Aru. “Tapi, aku bisa mempelajarinya.”

Boo menelengkan kepala.

Kebohongan meruap dengan riang di tenggorokan Aru. Kata-kata untuk menenangkan diri. Kata-kata penuh muslihat yang tidak sepenuhnya buruk:

“Guruku dulu pernah menyebutku genius!” serunya.

Aru tidak menyebutkan bahwa guru olahraganyalah yang menyebutnya begitu, dengan cara yang tidak terlalu baik pula. Aru telah menetapkan “rekor”—baginya—empat belas menit untuk berlari satu setengah kilometer mengitari trek lari. Kali berikutnya mereka berlari untuk mengalahkan rekor masing-masing sebelumnya, Aru mengabaikan treknya sama sekali dan hanya berjalan melintasi lapangan menuju garis finis. Sang guru merengut ke arahnya dan berkata, Kau kira dirimu genius, ya?

“Dan aku seorang murid A,” dia memberi tahu Boo. Murid A berarti murid unggulan di kelas, yang selalu mendapat nilai A.

Namun, kali ini, yang Aru maksud adalah bahwa dia berada dalam daftar nama murid yang dimulai dengan huruf A.

Semakin banyak klaim yang dia lontarkan—bahkan jika itu paling banter hanya separuh benar—Aru merasa semakin baik. Kata-kata memiliki kekuatan pengaruhnya sendiri.

“Hebat. Semua ketakutanku lenyap sudah,” sahut Boo datar. “Sekarang, ayo. Jangan menyia-nyiakan waktu!”

Boo mendekut, dan mulut si gajah melebar sampai seukuran pintu, rahangnya menghantam lantai. Embusan angin dari suatu tempat lain menerpa, mengaduk-aduk udara pengap di dalam museum.

Satu langkah lagi saja dan Aru akan berkeliaran jauh dari Atlanta Dia akan berada di dunia yang sepenuhnya berbeda. Kegairahan menjalarinya, diikuti cubitan rasa bersalah yang pedih. Jika dia tak dapat memperbaiki situasi ini, ibunya akan menjadi seperti semua benda lain di museum: pusaka berdebu. Aru menelusurkan jemarinya pada tangan sang ibu yang kaku.

“Aku akan memperbaikinya,” kata Aru. “Aku janji.”

“Sebaiknya begitu!” bentak Boo dari tempatnya bertenggar di belalai gajah.[]

LIMA

Saudara Lainnya

Seraya meraih salah satu gading gajah sebagai pegangan, Aru melangkah ke mulut patung. Di dalamnya dingin dan kering, dan jauh lebih besar daripada yang bisa diterima akalinya. Sebuah koridor terbentang, diukir dari batu dan pualam, langit-langitnya menjulang. Aru memandang ke sekitarnya, terpana. Dia teringat setiap kali dirinya bersandar pada si gajah, tak pernah mengetahui bahwa patung batu itu menyembunyikan koridor ajaib di dalamnya.

Boo terbang menyusuri lorong, memaksanya maju. “Ayo! Ayo!”

Aru berlari menyusulnya.

Koridor itu menutup dengan sendirinya di belakang Aru. Di depan, terdapat pintu yang tertutup. Cahaya merembes dari celah di satu sisinya.

Boo bertengger di bahu Aru dan mematuk telinganya.

“Untuk apa sih itu?!” seru Aru.

“Itu untuk memberiku julukan baru,” sahut si merpati pongah. “Sekarang, beri tahu Pintu Segala Arah bahwa kau perlu mencari saudaramu yang sudah terjaga.”

Saudara. Mendadak Aru merasa mual. Ibunya bepergian hampir pada sebagian besar akhir pekan. Apakah sang ibu pergi karena pekerjaan, ataukah karena mengunjungi anaknya yang lain? Anak yang lebih disukai ibunya untuk menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama-sama?

“Bagaimana mungkin aku punya saudara?”

“Ikatan darah bukan satu-satunya yang membuatmu bersaudara dengan orang lain,” kata Boo. “Kau memiliki saudara karena kalian memiliki sifat kedewaan yang sama. Kalian menjadi anak para batara karena salah satu dari mereka membantu menempa atma atau jiwamu. Dan hal itu tidak memengaruhi sifat genetikmu. Genetik mengungkapkan bahwa kau tidak akan lebih tinggi dari satu setengah meter. Atmamu tidak memedulikan itu. Atma tidak memiliki tinggi, tahu.”

Aru tidak mendengar apa-apa lagi setelah Kau adalah anak para batara.

Sampai titik ini, otaknya hanya samar-samar memahami bahwa dirinya bisa jadi seorang Pandawa. Namun, jika dia memang Pandawa, itu berarti sesosok batara telah membantu menciptakannya. Dan mengklaim dirinya sebagai titisan. Sebagai anak.

Tangan Aru terangkat untuk mencengkeram dada. Dia mengalami dorongan aneh untuk menjangkau ke dalam dirinya, seakan dia bisa mencabut atmanya sendiri. Dia ingin melihat ada apa di baliknya, seolah jiwanya ditemplei label, seperti kaus. Apa yang akan tertulis di sana? DIBUAT DI KAYANGAN. SEMACAM ITULAH. Jika dia tidak dapat memegangnya, rasanya tidak nyata.

Kemudian, satu pemikiran lain berakar di benaknya, pemikiran yang bahkan lebih aneh daripada fakta bahwa sesosok dewa mungkin merupakan ayahnya.

“Jadi, aku ini dewi?” tanyanya.

Kalau begitu, sih, rasanya tidak akan terlalu buruk.

“Tidak,” sahut Boo.

“Tapi, para Pandawa kan seperti demigod. Mereka bisa menggunakan senjata langit dan semacamnya. Itu menjadikanku setengah dewa, bukan?” tanya Aru. Dia mempelajari tangannya, meregang-regangkannya seperti yang dilakukan Spider-Man saat melontarkan jaring laba-laba. “Apa itu juga

berarti aku bisa melakukan hal-hal ajaib? Apa aku punya kekuatan super? Atau jubah?”

“Tidak akan ada jubah.”

“Topi?”

“Tidak.”

“Theme song?”

“Tolong hentikan.”

Aru menunduk memandangi pakaiannya. Jika dia hendak bertemu dengan saudara yang sudah lama hilang, dia benar-benar berharap bisa mengenakan sesuatu selain piama Spider-Man.

“Apa yang terjadi setelah ... setelah aku bertemu mereka?”

Boo memiringkan kepala dalam gaya merpati yang sedang mengamatinya dari satu sudut. “Yah, kita harus pergi ke Jagat Lain, tentu saja. Keadaannya memang tidak seperti dulu lagi. Tempat itu menyusut bersama imajinasi manusia, jadi kuduga sekarang ukurannya tinggal sebesar lemari. Atau mungkin kotak sepatu.”

“Kalau begitu, bagaimana aku bisa muat di dalamnya?”

“Bakal ada ruang,” kata Boo ringan. “Coba saja kau melihatnya dalam masa kejayaannya. Ada Bazar Malam tempat kau bisa membeli mimpi yang dipasangi tali. Kalau suaramu indah, kau bisa bernyanyi untuk membeli puding beras yang ditaburi sinar rembulan. Kudapan paling lezat yang pernah kusantap—yah, kudapan kedua terlezat setelah demon pedas. Mmm.” Boo mengabaikan kernyitan di wajah Aru. “Kami akan membawamu ke Pelataran Langit. Di sana kau bisa secara resmi menanyai Dewan Penjaga mengenai rincian pencarianmu.” Bulu-bulu Boo bergidik ketika dia menyebut-nyebut Dewan itu. “Kau akan diberi senjata. Aku akan mendapat kehormatanku kembali, jangan salah. Setelah itu terserah kepadamu dan saudaramu. Atau saudarimu, semoga Dewa-Dewi menolong kita.”

“Senjata?” ulang Aru. “Senjata macam apa? Aku belum diajari memegang

senjata di kelas tujuh. Bagaimana aku bisa menghentikan Penidur mencapai Dewa Kehancuran kalau aku tidak bisa melemparkan busur dan panah?”

“Busur dan panah itu ditembakkan.”

“Benar. Aku juga tahu.”

Aru tidak terlalu hebat dalam pelajaran olahraga. Baru minggu lalu dia menggaruk bagian dalam hidungnya cukup keras supaya bisa pura-pura mimisan dan tidak perlu ikut main bola tangan.

“Barangkali ada bakat tersembunyi di suatu tempat di dalam dirimu,” kata Boo. Dia menyipitkan mata ke arah Aru. “Terkubur cukup dalam, sepertinya.”

“Tapi kalau batara-batari ini memang ada, kenapa mereka tidak membantu? Kenapa mereka menyerahkannya kepada, seperti istilahnmu, sekelompok bocah bau kencur dan tidak becus?”

“Batara dan batari sesekali akan turun tangan, tapi mereka tidak ikut campur dalam urusan-urusan yang hanya memengaruhi manusia. Bagi mereka, kehidupan fana itu cuma setitik debu di bulu mata.”

“Tidakkah menurutmu para batara setidaknya akan merasa gusar menemukan seantero semesta mereka diinjak-injak sampai hancur?”

Boo mengangkat bahu. “Masa sekalipun harus diakhiri. Tindakan nyata dari kapan pihak lain akan melibatkan diri bergantung pada apakah kau berhasil atau tidak. Para batara akan menerima yang mana pun hasilnya.”

Aru menelan ludah. “Keren. Itu yang terbaik.”

Boo mematuk telinganya.

“Aw!” seru Aru. “Jangan begitu, dong!”

“Kau ini keturunan batara! Berdirilah lebih tegak!”

Aru menggosok-gosok telinganya. Ada sosok dewa yang ... merupakan ayahnya. Dia masih tidak bisa percaya.

Aru telah berbohong tentang banyak hal, tetapi dia tidak pernah mengarang-ngarang cerita tentang sosok sang ayah. Dia akan merasa konyol

membual tentang seseorang yang tidak memiliki minat terhadapnya. Mengapa dia mesti repot-repot membuat pria itu terdengar lebih baik daripada yang sebenarnya? Pria itu tidak pernah ada untuknya. Tamat.

Ibunya juga tidak pernah membicarakan sang ayah. Hanya ada selembur foto seorang pria di rumah. Tampan dan berambut gelap, dengan kulit sewarna ambar tua, dan memiliki sepasang mata yang sangat aneh. Sebelah biru, sebelah cokelat. Namun, Aru sangsi orang itu ayahnya. Dia tidak terlihat seperti dewa sama sekali. Setidaknya, dia tidak tampak seperti siapa pun di Aula Para Batara. Namun, yah, patung-patung kuno memang tidak selalu bisa dijadikan referensi yang baik. Semua orang kelihatan sama ketika diukir dari granit dan batu pasir, fitur wajah mereka tereduksi menjadi senyum-senyum pudar dan mata-mata setengah memejam.

Rupanya, dia sendiri masih agak berbau kedewa-dewaan, tetapi setiap kali dia memandang ke cermin, yang tertangkap perhatiannya adalah sepasang alis yang terus berusaha untuk menyatu. Dan rasanya masuk akal bahwa jika kau memiliki bahkan hanya setetes saja darah dewa, tidak seharusnya kau punya alis tunggal.

“Nah,” kata Boo, “sekarang beri tahu Pintu Segala Arah ke mana kau ingin pergi.”

Aru mengamati pintu tersebut. Ada beberapa simbol dan relief adegan pada rangkanya. Gambar-gambar para kesatria membetot busur dan membiarkan anak panah meleles.

Ketika berkedip, Aru bahkan melihat panah kayu melejit melintasi tablo. Dia menjangkau dan menyentuh telapak pada pintu. Kayu berukir itu balas menekan, seperti kucing yang menyundul-nyundul tangannya. Seolah dia mencoba untuk mengenal Aru juga.

“Bawa aku ... ke Pandawa yang lain,” kata Aru sambil menahan napas.

Dia benar. Kata-kata memang punya pengaruh. Ketika dia mengucapkan kata Pandawa, semua perasaan yang dia alami ketika mengetahui jati dirinya

yang asli terlepas bagaikan pegas yang terlontar.

Sama sekali tidak menyusahkan.

Rasanya seperti naik roller coaster dan cukup menyenangkan untuk membiarkan kepanikan awal berubah menjadi sesuatu yang lain: kegembiraan. Sukacita. Antisipasi.

Dia Aru Shah.

Sekonyong-konyong, dunia yang dia pikir diketahuinya membuka, seolah tirai panggung disingkap untuk menunjukkan kepadanya bahwa ada jauh lebih banyak daripada yang mampu dia bayangkan. Ada sihir. Rahasia-rahasia yang meringkuk dalam kegelapan. Seakan para karakter dari dongeng, seperti dalam kisah yang telah diceritakan kepadanya seumur hidup, melepas topeng masing-masing dan berkata, Aku bukan dongeng, aku sungguhan.

Lalu—pemikiran itu menghapus senyumnya—ada juga ibunya ... yang kini membeku dengan ekspresi cemas di wajah. Jantung Aru terasa bagaikan simpul menyakitkan di dalam dirinya. Aku tidak akan membiarkanmu tetap seperti itu, Mom. Aku janji.

Pintu membuka.

Cahaya membasuhnya.

Boo berkoak-koak.

Aru merasa ditarik ke depan. Lenyap sudah cuaca Georgia yang sejuk. Segalanya menjadi dingin dan terang. Ketika mengerjap, dia mendapati dirinya berdiri di pelataran mobil luas di sebuah rumah yang sangat besar. Matahari sudah mulai terbenam. Pepohonannya gundul. Dan, tepat di depannya ada ... kura-kura raksasa?

Tunggu, bukan. Seorang anak perempuan. Dia memakai ransel yang sangat tidak menarik. Gadis itu berdiri dengan lengan disilangkan, wajahnya dilumuri cat hitam seperti seseorang yang siap berperang. Ada semacam pena tebal di satu tangan dan sekantong almon di tangannya yang lain.

“Apa ada lebah di Jagat Lain?” tanya gadis itu. Dia tampak tidak terlalu

terkejut melihat Aru. Bahkan, sorot matanya agak mencela, seolah Aru datang terlambat. “Aku tidak tahu apakah sebenarnya aku alergi, tapi siapa tahu, ‘kan? Kita bisa mati dalam satu menit gara-gara sengatan lebah. Satu menit. Dan aku berani bertaruh di sana tidak ada instalasi gawat darurat. Maksudku, aku tahu ada penyembuhan sihir atau semacamnya, tapi bagaimana kalau itu tidak cukup?” Gadis itu mengarahkan pandangannya kepada Aru, matanya dipicingkan. “Kuharap kau tidak alergi lebah. Aku cuma bawa satu EpiPen. Tapi, kurasa kita bisa berbagi? Kau suntik aku, aku suntik kau?”

Aru melongo menatapnya. Ini gadis Pandawa legendaris yang satunya? Turunan dewa?

Gadis itu mulai mengaduk-aduk ranselnya. Boo menyurukkan wajah ke rumput. Aru bisa mendengar isak teredamnya, KenapaDewaKenapaHarusAku.[]

Lihat, tetapi Jangan Benar-Benar Melihat

“**K**eluargamu pasti membeku juga, ya, kalau kau kemari untuk mencariku,” kata gadis itu. Suaranya agak bergetar, tetapi dia memaksakan diri untuk berdiri lebih tegak. “Ada kemungkinan kau bawa uang tunai untuk berjaga-jaga? Aku tak sanggup mencuri dari dompet ibuku. Rasanya keliru.” Dia bersin dan matanya membelalak. “Apa menurutmu aku alergi sihir? Apakah ada yang—?”

“Hentikan!” erang Boo. “Apa kau seorang Pandawa?”

Gadis itu mengangguk.

“Jawab aku!” seru Boo.

Aru menyodok si burung dengan ujung kaki. “Dia sudah mengangguk”

“Aku tidak lihat.”

“Mungkin karena wajahmu tersuruk ke rumput?”

Boo menggeletakkan diri di pekarangan depan sebuah bangunan yang hanya bisa Aru asumsikan sebagai rumah gadis itu. Keadaan di sini sangat membosankan. Bukan jenis tempat di mana dia akan menemukan anak turunan dewa lain. Halaman rumputnya sempurna dan bergaya pinggiran kota. Rapi dan tidak terlalu hijau hingga tidak akan menarik terlalu banyak perhatian.

Dengan susah payah, Boo berguling telentang. Sambil mendesah, Aru mengangkatnya dan mengulurkannya ke gadis itu. “Ini ... ehm”

“Asisten yang menawan, kaki tangan, karakter penghibur, dan lain-lain, dan lain-lain,” sahut Boo. Dia terus menggeletak di telapak tangan Aru. “Kadang-kadang para pahlawan dalam kisah-kisah epik dibantu oleh raja elang dan pangeran monyet yang pintar. Tapi, itu sudah cukup lama berlalu. Dunia kehilangan pesonanya, jadi ... di sinilah aku.”

“Para pahlawan mendapat raja elang, sementara kita dapat—” gadis yang satunya memulai.

Aru batuk-batuk keras. “Kita mendapatkan mantan tokoh termasyhur dan priagung.”

Priagung adalah kata yang dulu didengar Aru di suatu film di mana orang-orangnya terus menyebut sang kaisar perempuan seperti itu. Aru berasumsi itu ada hubungannya dengan artis panggung karena wajah sang kaisar perempuan digambari riasan tebal seperti artis panggung (karena tidak seorang pun punya alis seperti itu). Namun, orang-orang penting kelihatannya tidak menganggap sebutan itu sebagai hinaan. Bahkan, Boo sendiri menegakkan tubuh di tangan Aru, mengibarkan bulu-bulunya, dan mengangguk.

Gadis yang satunya melirik Aru dengan sorot Apa-kau-yakin? Aru mengangkat bahu. Mungkin kebohonganlah yang membuat si burung mengerahkan energinya. Atau justru kebenaran. Mudah saja bagi Aru untuk berbicara seperti ini. Dia telah melakukannya seumur hidup: saat melihat sesuatu yang tidak begitu hebat, dia akan meyakinkan diri tentang hal-hal yang menjadikan hal itu terasa hebat.

“Aku Aru.”

Gadis yang satunya mengerjap. “Mini.”

“Hah?”

“Aku Mini,” ulang gadis itu.

“Maksudku, kurasa kau memang pendek,” kata Aru. “Tapi—”

“Mini itu namaku.”

“Oh.”

“Jadi ..., kita bersaudara? Tapi, saudara tanpa ikatan darah. Kita saudara sejiwa.”

Mini tampak jauh lebih tenang daripada Aru ketika mengetahui dirinya adalah Pandawa.

“Sesuatu semacam itu?” jawab Aru ragu.

“Oh.”

Ada begitu banyak hal yang ingin Aru tanyakan. Orangtua Mini pasti telah memberi tahu gadis itu soal jati dirinya karena dia—dengan caranya sendiri—tampak siap. Mini tahu apa yang terjadi. Dia tahu Aru boleh dibilang bersaudara dengannya karena dia juga seorang Pandawa.

Namun, ada yang tidak benar dengan situasi ini. Rasanya sangat tidak nyaman, seperti berkeliaran memakai sepatu yang terlalu besar.

Jika Aru 100 persen jujur terhadap dirinya sendiri (hanya kepada dirinya sendirilah Aru bersikap jujur), dia merasakan sengatan kekecewaan yang pedih. Namun, apa yang dia harapkan? Sering kali khayalannya tidak pernah benar-benar sesuai dengan kenyataan.

Tahun lalu, ketika mendengar tentang dansa homecoming di sekolah menengah, dia membayangkan sesuatu dari film Bollywood. Lampu berkelauan. Embusan angin—entah dari mana—membuat rambutnya berkibar, dan semua orang mulai menari terkoreografi mengikuti sebuah lagu dengan sangat serentak. Ketika Aru berjalan masuk, tak ada angin yang mengibarkan rambutnya. Meski ada orang yang bersin di mukanya. Minuman sodanya suam-suam kuku, sementara semua makanannya dingin. Lupakan soal tarian terkoreografi (selain Cha Cha Slide, yang seharusnya tidak masuk hitungan). Anak-anak yang berdansa—mengikuti iringan lagu pop hit yang disensor—anehnya ... sangat antusias. Seorang pendamping harus terus-menerus berteriak, “Beri ruang di antara tubuh kalian untuk Yesus!” Di penghujung malam, teriakannya menjadi: “BERI RUANG

UNTUK TRINITAS SUCI!” Dan, di atas semua itu, pendingin ruangnya mengembuskan napas penghabisan pada pertengahan acara dansa. Di penghujung acara, Aru merasa seolah dirinya telah mengarungi uap bau badan anak sekolah menengah selewat jam istirahat. Dan itu, terus terang saja, yang terburuk.

Menemui Mini memang lebih baik daripada menghadiri pesta dansa sekolah. Namun, Aru tetap merasa dibohongi.

Dia menginginkan senyum penuh kasih khas saudara perempuan yang mengungkapkan Aku sudah mengenalmu seumur hidupku. Sebagai gantinya, dia dihadapkan kepada orang asing aneh dan seekor merpati yang kewarasannya perlahan menghilang. Mungkin memang seharusnya seperti ini, seperti bagian dari ujian. Toh, dia semacam wira (mungkin?), jadi dia hanya harus bersabar dan membuktikan bahwa dirinya layak mengemban tugas sebagai Pandawa. Baru pada saat itulah keajaiban terjadi.

Jadi, begitulah, Aru menyunggingkan senyum yang diharapkannya paling ramah dan paling menyilaukan kepada Mimi.

Mini mundur selangkah, dicengkeramnya EpiPen itu erat-erat.

Gadis itu juga seperti Aru, tidak terlihat seperti reinkarnasi Pandawa. Namun, Mini juga berbeda dari Aru. Sudut-sudut matanya seperti ditarik miring ke atas. Kulitnya sewarna emas terang, seperti madu yang diencerkan. Tidak seperti Aru yang sewarna cokelat chestnut. Meski itu masuk akal. India adalah negara sangat besar yang didiami oleh sekitar satu miliar orang. Dari provinsi ke provinsi, masyarakatnya berbeda. Mereka bahkan tidak menggunakan bahasa yang sama.

Boo terbang dari tangan Aru dan melayang-layang di depan wajah kedua gadis itu. “Kau Mini. Dia Aru. Aku dongkol. Perkenalannya sudah, ‘kan? Oke. Ayo kita pergi ke Jagat Lain sekarang juga.”

“Dongkol, bagaimana cara kita ke sana?” tanya Mimi.

Boo mengerjap. “Semoga saja kau mewarisi sejumlah bakat, terhubung

jelas sekali kau tidak memahami insinuasi.”

“Aku bisa masak nasi. Apa itu termasuk?” tawar Mimi.

Sebelum Boo sempat membenamkan wajahnya lagi ke rerumputan, Aru menangkapnya.

“Bukankah kita harus pergi ke suatu tempat? Si Penidur berkeliaran ke suatu tempat untuk membekukan orang-orang, dan kalau kita tidak menghentikan mereka pada hari kesembilan, mereka semua akan” Aru menelan ludah. Semua itu tidak terasa terlalu nyata sampai dia mengucapkannya keras-keras. “Mereka akan tetap seperti itu.”

“Ke Jagat Lain!” seru Boo.

Ucapannya bisa saja kedengaran sangat mengesankan. Seperti Batman yang berteriak, Ke Batmobile! Namun, itu hampir tidak bisa dimengerti karena Boo berkoak dari balik tangan Aru yang ditangkupkan. Aru pun meletakkan burung itu di pohon terdekat.

“Aku tidak ingat cara ke sana,” kata Mini. “Aku pernah pergi ke sana satu kali, tapi aku malah mabuk darat.”

Rasa iri merambati Aru. “Kau pernah ke Jagat Lain?”

Mini mengangguk. “Orangtuaku membawa kakak laki-lakiku saat usianya tiga belas. Aku terpaksa ikut karena mereka tidak menemukan orang yang bisa menampungku. Kurasa semua orangtua Pandawa seharusnya membawa anak-anak mereka ke Jagat Lain begitu mereka menunjukkan tanda-tanda menjadi demigod. Memangnya orangtuamu tidak?”

Memangnya orangtuamu tidak?

Aru membenci pertanyaan itu beserta segala variasinya. Dia tumbuh besar dengan mendengar kalimat semacam itu.

Ibuku membawakanku roti lapis untuk darmawisata. Memangnya ibumu tidak?

Orangtuaku selalu datang ke latihan paduan suaraku. Memangnya orangtuamu tidak??

Sori, aku tidak bisa tinggal lama sepulang sekolah. Ibuku sudah menjemput. Memangnya ibumu tidak?

Tidak. Ibunya tidak begitu, tidak pernah begitu, tidak akan pernah begitu.

Raut wajah Aru pasti sudah cukup menjadi jawaban. Wajah Mini melembut.

“Aku yakin dia pasti bermaksud begitu, tapi tidak sempat. Tidak apa-apa.”

Aru mengamati Mini: pada mulut yang dikatupkan dan alisnya yang bertaut. Mini iba kepadanya. Kesadaran itu menusuknya seperti gigitan nyamuk. Kecil dan tajam.

Hanya cukup untuk membuat jengkel.

Namun, itu juga membuat Aru bertanya-tanya. Jika ibu Mini memberi tahu putrinya segalanya, maka apakah itu artinya orangtua mereka saling kenal? Apa mereka berbincang? Jika mereka melakukannya, bagaimana mungkin Aru tidak tahu?

Boo yang bertengger di pohon myrtle mulai merapikan bulunya. “Baik. Jadi, beginilah cara menuju ke sana. Kalian—”

“Kita tidak akan naik mobil?” tanya Mini.

Aru mengernyit. Dia tidak tahu banyak soal sihir, tetapi menurutnya Jagat Lain tidak berada dalam jarak yang bisa didatangi naik mobil.

Boo menggeleng. “Terlalu berbahaya. Sang Penidur sedang mencari kalian.”

Gigil dingin menjalari lengan Aru. “Kenapa?” tanyanya. “Kukira dia hanya ingin membangunkan Dewa Kehancuran. Apa yang dia inginkan dari kami?”

“Dia bakal menginginkan senjata-senjata kalian,” sahut Boo. “Dewa Kehancuran dikelilingi bola langit yang hanya bisa dihancurkan oleh perangkat abadi seperti senjata-senjata itu.”

Aru jadi pusing. “Tunggu, jadi kami butuh senjata untuk melindungi senjata kami agar tidak menjadi ... senjata.”

“Tapi, kami kan tidak punya senjata!” seru Mini. “Yah, aku tidak punya.”

Wajahnya berubah pucat. “Apa seharusnya aku punya senjata? Apa kau punya senjata? Apa sudah terlambat bagiku untuk punya senjata juga? Apakah ada kriteria khusus, seperti hanya menggunakan pensil 2B dalam ujian terstandarisasi, atau—”

“DIAM!” seru Boo. “Tidak apa-apa kalau kalian tidak bersenjata. Mengenai di mana kalian akan mendapatkan senjata langit ini, biar kalian dengar sendiri instruksinya dari Dewan Penjaga. Mereka akan menunggu kita di Jagat Lain.”

Boo terbang turun ke hadapan kedua gadis itu. Kemudian, dia mematuki tanah selagi berjalan dalam lingkaran kecil. “Kunci untuk sampai ke Jagat Lain adalah dengan menjangkau. Kalian harus berpegangan pada sesuatu yang tak kasatmata. Bayangkan itu sebagai benang harapan. Yang perlu kalian lakukan adalah menemukannya, lalu menariknya. Mudah saja.”

“Benang harapan?” tanya Aru. “Itu kan mustahil”

“Kalau tidak mustahil, bisa-bisa semua orang bakal pergi ke sana!” sahut Boo ketus.

Mini mendorong kacamatanya sedikit lebih tinggi di hidung, kemudian menjangkau ke depan. Dengan hati-hati, seolah udara mungkin saja menggigitnya. Tak ada yang terjadi.

“Lumayan membantu kalau kalian menjelingkan mata,” kata Boo. “Di sanalah kita biasanya menemukan kebanyakan pintu gerbang ke Jagat Lain. Kalian harus melihat sekaligus tidak melihat. Kalian harus percaya sekaligus tidak. Pintu itu ada di sela-selanya.”

Aru mencoba. Dia menjeling, merasa sangat konyol. Kemudian, hebatnya, dia melihat sesuatu yang mirip benang cahaya menggelayut di tengah-tengah jalanan kosong. Dunia membeku. Rumah-rumah cantik di sana terasa sangat dekat sekaligus satu milenium jauhnya. Aru mengira jika dia menjangkau, jemarinya akan menyentuh selemba kaca tipis.

“Begitu berhasil memegang ujung sela itu, pejamkan mata kalian.”

Mini patuh, dan Aru mengikutinya. Dia mengulurkan tangan, tidak mengharap apa pun, tetapi amat sangat menginginkannya.

Awalnya, jemarinya tidak menemukan apa-apa, kemudian ... dia merasakannya. Seperti arus udara hangat.

Yang mengingatkan Aru pada musim panas. Hari-hari langka ketika sang ibu mengajaknya ke danau. Terkadang, akan terasa titik-titik dingin di air. Dan, terkadang, akan ada pusaran kehangatan, sekelumit air terpapar matahari yang meliuk-liuk di sekitarnya.

Atau, terkadang, hanya karena ada yang kencing di sebelahnya. Itu yang paling buruk.

Kini rasanya seperti itu (hangatnya, bukan bagian kencingnya).

Aru meraih arus itu, dan sesuatu yang kukuh menyusup ke tangannya—
Kenop pintu.

Tidak persis kenop pintu. Lebih mirip sejumput sihir yang mencoba pendekatan terbaiknya untuk mewujudkan kenop pintu. Rasanya dingin dan seperti logam, tetapi benda itu menggeliat dan mencoba melepaskan diri dari tangan Aru. Decit marah mengikuti ketika Aru mencengkeram kenopnya lebih erat. Semua pemikirannya tercurah ke dalam satu perintah tunggal: Biarkan aku masuk.

Si kenop pintu memperdengarkan bunyi menggeram jengkel.

Aru menarik. Dan jalan kecil, pohon crape myrtle mengisut, serta kotak surat yang agak miring di sana digantikan oleh ... sebuah panel cahaya. Sayap-sayap Boo mengepak-ngepak di belakangnya.

Mereka bertiga berjalan melewati ambang cahaya itu. (Yah, Boo tidak berjalan, karena dia memutuskan untuk bertengger di kepala Aru). Mata Aru menyesuaikan diri perlahan-lahan. Yang pertama dia lihat adalah langit-langit luas yang melengkung di atasnya. Itu adalah gua raksasa yang ditaburi bintang-bintang. Bintik-bintik cahaya terbang melewati mereka.

“Lebah!” pekik Mimi.

Aru mengerjap. Itu bukan cahaya, atau lebah, melainkan ngengat. Ngengat dengan sayap api. Setiap kali seekor ngengat melewatinya, Aru mendengar bisikan tawa. Dinding-dindingnya diselubungi bayang-bayang. Tak ada pintu yang mengarah masuk atau keluar. Mereka berada di dalam gelembung.

Aru mempelajari lantai yang aneh di bawahnya: warnanya putih gading dan berlekuk. Panjang setiap ubinnya berbeda-beda. Bahkan, semakin dia mengamatinya, ubin itu semakin mirip dengan

“Tulang!” kata suara seseorang di depan mereka. “Apa kalian suka? Sudah kukumpulkan selama berabad-abad. Lumayan enak untuk dipijak, tapi hati-hati dengan gigi-geliginya. Masih ada gigi serinya.”

Aru langsung kaku. Mini mengaduk-aduk ransel dan mengeluarkan sebuah inhaler.

Ngengat-ngengat cahaya kecil tadi mulai mengerubungi satu sosok dalam kegelapan. Satu demi satu, mereka mengepak-ngepakkan sayap dan bergeming, seolah mereka mengamankan siapa pun yang berdiri dalam bayang-bayang. Sosok itu tampak semakin jelas.

Kini, sosok itu mirip buaya yang dikelilingi lampu pohon Natal. Hanya saja, dia berwarna biru cerah dan seukuran rumah tiga lantai. Si buaya juga tersenyum menyeringai, entah karena bahagia atau—ketika kepanikan Aru semakin terlihat—karena lapar.[]

TUJUH

Dewan Penjaga

“**K**umohonjanganmakankamikumohonjanganmakan kamikumohonjangan makankami,” kata Mini cepat.

“Memakan kalian?” ulang makhluk itu, terkejut. Matanya melebar, mengingatkan Aru kepada mata serangga—sangat prismatic, seperti sekelompok layar televisi. “Kalian tidak kelihatan bisa dimakan. Sori. Aku tidak bermaksud tidak sopan.”

Aru tak sedikit pun merasa tersinggung, tetapi dia pikir tidak ada gunanya mengungkapkan hal itu.

Boo terbang dari bahunya. “Makara! Penjaga ambang dua dunia!”

Aru menganga. Sesosok makara sungguhan. Dia pernah melihat foto-foto mereka, tetapi hanya sebagai patung-patung mirip buaya yang menjaga berbagai kuil dan pintu. Konon, batari Sungai Gangga menggunakan makhluk itu sebagai tunggangan mengarungi air. Aru tidak yakin apakah itu menjadikan mereka perahu mitos atau anjing penjaga. Menilai dari cara sang makara menggoyang-goyangkan ekor, menurutnya makhluk itu lebih mirip anjing penjaga.

“Buka jalan bagi Pandawa bersaudara generasi ini—” Boo memulai.

Sang makara mengernyit. “Mereka kelihatan seperti saudari—”

“Itu maksudku!” tukas Boo.

“Tunggu ..., aku tidak mengenalimu,” kata makara lambat-lambat,

menelengkan kepalanya saat mengamati Boo. “Kau kelihatan berbeda.”

“Ya. Yah, itu terjadi ketika seseorang telah” Kata-kata Boo berakhir dengan gumaman tidak jelas. “Para wira ada di sini untuk menemui Dewan dan menerima detail pencarian mereka.”

“Ah! Kemungkinan akhir dunia yang lain! Sungguh menyenangkan. Aku berharap mendapat lebih banyak pengunjung. Aku tidak pernah mendapat banyak pengunjung. Oooh! Kukira aku tidak membuka pintu masuk ke Pengakuan selama ... yah, cukup lama, pokoknya. Entah sudah berapa tahun. Aku tidak pernah terlalu hebat dengan angka,” kata sang makara malu-malu. “Setiap kali berusaha menghitung, aku teralihkan. Bahkan saat aku berbicara, kadang-kadang rasanya ... rasanya” Sang makara mengerjap. “Aku agak lapar. Bisa kita pergi sekarang?”

“Makara,” geram Boo. Si makara berjengit dan meringkuk semakin dekat ke lantai. “Buka pintu ke Pelataran Langit.”

“Oh! Tentu saja. Ya, aku bisa melakukannya!” sahut si makara. “Pertama-tama, aku hanya harus melihat bahwa mereka adalah sosok-sosok yang kau bilang tadi. Siapa tadi mereka? Atau apa? Tahu, tidak, aku tak pernah benar-benar melihat tikus ladang, dan aku membaca soal mereka kemarin di buku tentang satwa. Apa mereka tikus ladang?”

“Manusia,” Aru menjawab dengan sukarela.

“Agak kecil untuk ukuran manusia, ya? Kau yakin kalian bukan tikus ladang?”

“Kami belum berhenti tumbuh,” sahut Mini. “Tapi dokterku bilang aku tidak akan lebih tinggi dari lima koma dua kaki.” Lima koma dua kaki itu sekitar seratus lima puluh delapan sentimeter.

“Lima kaki, kau bilang?” tanya si makara. Dia berguling menelentang dan mengangkat kaki-kakinya yang gemuk. “Menurutku, empat kaki bakal jauh lebih berguna. Lima kaki akan membuatmu tidak seimbang. Tapi itu pendapat pribadiku saja.”

Si makara mengangkat kepala, seolah dia bisa melihat melampaui mereka. Sesuatu berkelebat di mata-mata prismaiknya. Aru melihat citra dirinya membuka pintu museum untuk Poppy, Arielle, dan Burton. Dia melihat api pemantik diturunkan ke bibir pelita.

Sesuatu yang lain berkilauan di kedalaman mata sang makara Aru menyaksikan Mini menemukan kedua orangtuanya membeku di sofa. Sebuah film sedang diputar di layar televisi. Seorang anak lelaki yang lebih tua, yang kemungkinan adalah kakak Mini, membeku di tengah-tengah gerakan melempar bola basket di udara.

Awalnya, Mini hanya meringkuk seperti bola di lantai ruang keluarga, menangis dan terus menangis. Setelah beberapa menit, dia pergi ke lantai atas dan mengeluarkan ransel. Dia memandangi dirinya di cermin, meraih celak milik ibunya, dan memulaskannya dengan sengit di kedua pipinya. Kemudian, Mini mengecup kedua orangtuanya yang bertubuh kaku, memeluk kakaknya yang tidak bergerak, dan pergi ke luar, bersiap-siap menghadapi kejahatan apa pun yang ditakdirkan untuk dia taklukkan.

Mini, terlepas dari semua kekhawatirannya soal alergi dan lebah ajaib, sangat berani.

Wajah Aru memanas. Dibandingkan Mini, dia tidak berani sama sekali.

"Yah, mereka memang orang-orang yang seperti kau bilang tadi!" ujar si makara. "Kuharap Dewan memercayaiiku."

"Aku juga," Boo menggeram jengkel. "Aku tak pernah bohong."

Aru tidak bisa mengungkapkan hal yang sama tentang dirinya sendiri.

Mini menatap Aru. "Kau menyalakan pelita itu?"

Mulai deh tudingan-tudingannya.

"Aku tahu itu harus terjadi," kata Mini cepat-cepat, seolah dirinya telah menyinggung Aru. "Ibuku bilang Penidur selalu ditakdirkan untuk melawan kita. Jangan khawatir, aku tidak marah. Tak mungkin kau bisa tahu apa yang dapat dilakukan sebuah lampu, kan?"

Memang benar, tetapi tetap saja ..., Aru sudah tahu dia tidak boleh menyalakannya. Masalahnya adalah, sang ibu tidak pernah memberitahukan alasannya. Jadi, Aru mengira itu hanya salah satu peringatan umum orangtua kepada anak-anak, seperti Jangan pergi keluar tanpa memakai tabir surya atau kau bisa gosong! Atau, seperti yang dikatakan wanita pengelola kamp musim panas kuil Hindu setempat ketika mengingatkan Aru: Jangan pergi keluar tanpa memakai tabir surya atau kulitmu akan lebih gelap dan kau tidak akan mendapat suami! Sampai itu terjadi, siapa yang peduli? Aru tidak pernah gosong karena sinar matahari, dan dia benar-benar tidak perlu mencari suami pada usia dua belas tahun.

Namun, tidak ada losion yang dapat melindunginya dari demon. Semuanya berujung pada satu hal: dia dilarang menyalakan pelita itu, tetapi dia melakukannya. Fakta bahwa hal itu “ditakdirkan” untuk terjadi tidak benar-benar membuatnya terbebas dari kesalahan. Rasa bersalah mulai bergolak di dalam perut Aru, sampai ke titik dia ingin muntah.

Seekor ngengat menyala melayang-layang di depan Aru, Mini, dan Boo. Sayapnya membesar dan cahaya melengkung di udara, seperti kaligrafi yang terbuat dari sinar bintang. Sayap-sayap itu membentang dan terus membentang sampai kedua gadis dan si burung sepenuhnya terselubung di dalamnya.

“Selamat jalan, manusia-manusia kecil yang tak bisa dimakan dan juga Subala!” seru makara yang tidak lagi terlihat oleh mereka. “Semoga semua pintu yang kalian temui dalam hidup mengayun membuka dan tak pernah menghantam bokong kalian saat mereka menutup!”

Si ngengat memudar, dan mereka mendapati diri mereka berada di sebuah ruang terbuka. Tak heran sebutannya adalah Pelataran Langit. Langit dicoreng awan. Dinding-dindingnya ditambal oleh pendaran cahaya. Musik lembut memenuhi udara. Ruangan itu menguarkan aroma tanah yang menyegarkan tepat setelah badai musim panas. Aru ingin sekali dunia

beraroma seperti ini sepanjang waktu. Seperti madu dan mint dan tunas-tunas hijau cerah.

Di sampingnya, Mini mengerang, mencengkeram perut. “Apa aku pernah bilang kalau aku menderita akrofobia?”

“Kau takut laba-laba?”

“Bukan! Itu sih araknofobia. Aku takut ketinggian!”

“Ketinggian?”

Aru memandang ke bawah. Dia langsung menyesalnya. Ada satu alasan mengapa mereka terasa mengambang di atas bumi: karena mereka memang mengambang.

Di bawah kakinya, terdapat dua lapisan awan tipis. Dan di bawah awan-awan itu ... kejatuhan yang sangat panjang melewati langit kosong nan luas.

“Jangan lepaskan sandal awan itu,” kata Boo yang mengepak-ngepak di samping mereka. “Bakal malang sekali nasib kalian.”

Mini merengek. “Dewan berkumpul di tempat ini?”

“Mereka berkumpul tiap Selasa dan Kamis. Dan selama bulan purnama, serta bulan baru, juga selama musim premier dan final Game of Thrones.”

Omong-omong soal throne—singgasana Ada tujuh kursi megah besar yang melayang-layang di sekitar mereka. Semua singgasana itu terbuat dari emas. Hanya satu, berada di luar lingkaran, yang tampak usang dan berkarat. Aru hanya bisa melihat huruf-huruf U-A-L-A tercetak di bawahnya.

Nama-nama lainnya lebih mudah dibaca. Saat melafalkannya, Aru tersentak. Dia mengenali mereka dari dongeng-dongeng yang didengarnya dan dari artefak yang diperoleh ibunya untuk museum.

Ada Urwasi sang apsara, penyanyi dan penari kayangan yang konon memiliki kecantikan tiada tanding. Lalu, ada Hanoman yang berwajah kera, pengecoh ulung yang tersohor karena membantu Dewa Rama dalam pertarungannya melawan raja demon. Ada juga nama-nama lain seperti Uloopi dan Surasa, ratu-ratu naga; sang raja beruang, Jambawan; dan Kubera,

sang Dewa Kekayaan. Para Penjaga adalah makhluk baka dan dianggap layak untuk disembah, tetapi mereka sering dianggap berbeda dari liga batara-batari utama.

Ketika Boo menyebut-nyebut soal dewan, Aru membayangkan para pembimbing kamp musim panas yang galak ..., sama sekali bukan tokoh dari mitos dan dongeng yang telah menjejali kepalanya sejak dia masih anak-anak. Urwasi itu seperti ratu perinya negeri kayangan, sementara Hanoman, yang merupakan putra Dewa Angin, merupakan demigod yang sangat perkasa.

Kini, Aru sungguh-sungguh menyesal sudah memakai piama Spider-Man. Rasanya seperti mengalami mimpi buruk tempat dirinya melenggang di karpet merah untuk menghadiri pemutaran film perdana yang mewah sambil mengenakan topi dari aluminium foil dan sepatu bot hujan berbentuk bebek-bebekan karet, dan mengapa ini terjadi kepadanya?

Aru berpaling kepada Mini. "Dalam skala satu sampai sepuluh, seberapa buruk penampilanku? Sepuluh untuk Bakar saja pakaianmu."

"Tapi kalau dibakar, kau jadi tidak pakai apa-apa!" sahut Mimi, ngeri.

"Jadi, maksudmu adalah aku tampak mengerikan, tapi alternatifnya bakal jauh lebih buruk?"

Kebungkaman Mini adalah YAP yang sangat jelas.

"Lebih baik piama daripada kulit," kata Boo. "Kecuali kau pakai kulit demon yang kau bantai. Itu bakal sesuai untuk seorang wira."

Memakai kulit demon yang berat dan bau?

"Aku akan lebih suka memakai poliester," sahut Aru.

"Polly Esther? Anak malang itu!" koak Boo. Untuk ukuran seekor merpati, dia tampak sangat terganggu. "Anak sekolah menengah memang terkenal kejam-kejam."

Barangkali merasakan bahwa percakapan itu akan bergeser dari bodoh ke pembodohan, Mini menceletuk, "Kenapa beberapa singgasana hanya separuh terlihat?"

Aru mengamati lingkaran singgasana tersebut lebih saksama. Beberapa di antaranya memang tampak separuh transparan.

“Tidak semua penjaga dalam Dewan bertugas pada waktu yang sama,” jawab Boo. “Apa gunanya ketika dunia tidak perlu diselamatkan? Tidak ada yang percaya bahwa pelita itu akan menyala dalam sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Mereka pikir akan ada lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi kebangkitan Penidur. Sampai ... seseorang.” Dia memelototi Aru.

Aru berkedip-kedip tanpa dosa. Siapa? Aku?

Di sampingnya, Mini mengambil risiko memandang ke bawah dan mulai sempoyongan. “Aku mau muntah,” erangnya.

“Oh, tidak boleh!” seru Boo. Dia melayang-layang di depan wajah gadis itu dan mematuk hidungnya. “Kalian berdua bakal mempermalukanku di depan para Penjaga. Tegakkan punggung! Rapikan sayap! Runcingkan paruh!”

“Apa yang akan terjadi?” tanya Aru.

Tidak biasanya dia segelisah ini bertemu orang-orang. Namun, Urwasi dan Hanoman bukan orang sembarangan. Mereka juga bukan legenda. Mereka sungguhan.

“Sudah menjadi tugas Dewan untuk memerintahkan pencarian. Penidur ada di luar sana sekarang, mencari cara untuk mendapatkan senjata langit dan menggunakannya untuk membangunkan Dewa Kehancuran. Kalian harus mendapatkan senjata-senjata itu terlebih dulu.”

“Sendirian?” tanya Mini.

“Kalian akan kutemani,” kata Boo dengan nada formal.

“Hebat. Karena tak ada yang bisa berkata ‘Datanglah kepadaku, Demon!’ dengan cara yang lebih menakutkan daripada seekor merpati penjaga,” celetuk Aru.

“Dasar kurang ajar!” dengus Boo.

“Tidak terlalu buruk, kok!” kata Mini dengan keceriaan pura-pura. “Bukankah Dewan akan membantu kita?”

Menanggapi hal ini, Aru mendengar tawa yang suaranya mirip seseorang yang mending-dendingkan kandil.

“Dan untuk apa aku harus membantu kalian?” tanya seseorang dengan suara jernih.

Sebelumnya, ruangan itu berbau seperti badai musim panas; kini baunya seperti setiap bunga yang pernah ada disuling menjadi satu parfum. Efeknya tidak menyenangkan. Sangat menyakkan.

Aru berbalik untuk melihat wanita paling cantik sedunia duduk di singgasana bertuliskan Urwasi. Dia mengenakan bawahan ketat hitam dan atasan salwar kameez yang akan terlihat seperti katun putih sederhana seandainya tidak berkilauan bagaikan tenunan sinar rembulan. Di sekeliling pergelangan kakinya, ada sekumpulan lonceng gunghroo terang. Wanita itu tinggi dan berkulit gelap, kepong kusutnya terjantai ke samping. Dia kelihatan seolah baru selesai latihan tari. Yang mungkin benar, mengingat dirinya adalah penari ulung kayangan.

“Ini yang kau bawa kembali untuk menyelamatkan kita semua? Sebaiknya aku membakar diri saja, supaya Dewa Kehancuran tidak perlu repot-repot melakukannya.”

Butuh sesaat bagi Aru untuk menyadari bahwa Urwasi tidak sedang berbicara kepadanya ataupun Mini. Dia berbicara kepada Boo.

Di sebelah kiri penari kayangan itu, terdengar tawa membahana dari seseorang bersuara berat.

“Kau benar-benar tak bisa melupakan dendam lama, bukan? Bukankah sudah satu milenium berlalu sejak dia merusak pakaianmu?”

Hanoman, sang demigod nera, mwujud di singgasananya. Dia mengenakan rompi sutra dan pakaian berpola dedaunan hutan. Ekornya disampirkan ke punggung singgasana dan dari salah satu telinganya

tergantung perhiasan yang kelihatan seperti mahkota kecil.

“Itu bukan pakaian biasa, dasar Kera Besar,” tukas Urwasi. “Itu dibuat dari jantung berdenyut setiap manusia yang pernah melihatku. Butuh berabad-abad untuk menjahitnya! Subala tahu itu!”

“Dia burung—apa yang kau harapkan?” tanya Hanoman.

“Bukan burung!” seru Boo. “Dan kau tahu itu!”

Aru begitu teralihkan oleh pertengkaran mereka sampai-sampai butuh beberapa saat sebelum disadarinya Mini sedang menarik-narik lengan bajunya. Gadis itu menunjuk singgasana usang dengan huruf U-A-L-A.

Sekarang Aru bisa melihat di mana huruf-huruf lain mungkin sesuai mengisinya: S dan B. Subala. Boo salah satu Penjaga! Namun, dia tidak tampak seperti yang lain. Dia tidak bercahaya dan perkasa. Dan singgasananya didorong keluar dari lingkaran. Apa yang sudah terjadi?

“Kalian tahu alasanku kemari,” kata Boo kepada para Penjaga. “Mereka adalah wira terpilih pada generasi ini.”

Urwasi mengerutkan hidung. “Kita terpuruk dari melatih dan membantu para juru selamat umat manusia menjadi pengasuh? Tidak, terima kasih.”

Aru merona. “Kami bukan anak-anak.”

“Ehm, Aru ...,” celetuk Mini, “kita boleh dibilang masih anak-anak.”

“Kita ini praremaja.”

“Artinya kan sama saja, cuma beda kata.”

“Tapi kan kedengarannya lebih bagus,” kata Aru.

“Apa pun kalian, hanya ada satu arti diri kalian bagiku,” kata Urwasi. “Kalian. Tidak. Sebanding. Dengan. Waktuku.” Dia menjentikkan lengan singgasananya, kemudian memakukan tatapan gelapnya kepada Boo. “Jujur saja, bagaimana caramu membawa dua anak manusia kemari, omong-omong?”

“Lewat rute biasa,” dengap Boo. “Dan mereka bukan anak manusia. Mereka memiliki atma Pandawa. Aku tahu itu benar.”

“Kalau mereka memang Pandawa, maka ironi bahwa kau yang terpilih untuk membantu mereka menghiburku.” Tawa Urwasi terdengar seperti lonceng gunghroo. “Tapi aku tidak percaya. Atma Pandawa sudah dorman sejak akhir Perang Mahabharata. Untuk apa mereka muncul sekarang?”

Kulit Aru meremang karena marah. “Karena Penidur sudah terbangun,” selanya. “Dan kami perlu bantuan kalau kami ingin menyelamatkan keluarga masing-masing.”

Di sampingnya, Mini mengangguk muram.

“Jadi, kalian harus memberi kami senjata dan mengatakan apa yang harus kami lakukan,” kata Aru.

Hanoman menatapnya dengan sungguh-sungguh. “Sang Penidur?” Ekornya berdiri tegak di belakangnya. “Seperti yang sudah kita takutkan, Urwasi. Semua hal yang kita lihat Itu dia.”

Di bawah kaki Aru, langit menghilang. Listrik statis berderak di udara, dan rasanya seolah dia dan Mini sekarang berdiri di layar televisi raksasa. Hanoman menyapukan tangan pada layar tersebut, dan gambar-gambar meliuk-liuk di bawah mereka.

Visi pertama adalah jalanan di luar Museum Seni dan Budaya India Kuno. Sehelai daun yang tertiuip angin tidak terjatuh. Satu-satunya yang bergerak hanyalah awan. Keadaannya lengang, tetapi kelengangannya tidak menyenangkan. Rasanya seperti di kuburan—sepi, menyeramkan, dan tidak terganggu.

Visi kedua adalah jalanan pinggiran kota tempat mereka pertama menemukan Mini. Dua anak lelaki membeku saat berebutan buku komik. Seorang anak perempuan yang bermain basket melompat ke arah keranjang dan tetap mengambang di udara, jemarinya masih mencengkeram bola.

Di samping Aru, Mini memekik.

“Tetangga-tetanggaku! Apa mereka baik-baik saja? Apa kau tahu kalau mereka tidak minum air selama dua belas jam, mereka bisa mati? Apa—”

“Sekarang ini, orang-orang yang membeku tidak menderita,” ujar Hanoman. “Tapi, keadaan akan berbalik kalau sang Penidur tidak dihentikan pada saat bulan baru.”

Tenggorokan Aru tersekat. Semua orang itu ... orang-orang yang pernah ditemuinya. Mereka akan terluka karena ini, karena dirinya.

“Si Penidur berada tepat di belakang kami,” kata Boo serius. “Mencari di mana kami berada terakhir kalinya.”

“Mencari adalah kata yang terlalu hening untuk menggambarkan apa yang dia lakukan. Memburu, lebih tepat,” sahut Urwasi.

Gelenyar menjalari tulang punggung Aru. Namun, ada sesuatu yang tidak masuk akal. Seandainya Penidur mencari mereka, mengapa dia tidak tetap tinggal di museum saja ketika Aru menyalakan lampu?

Si Penidur benar-benar mencari mereka (Aru menolak untuk berpikir memburu—dia anak perempuan, bukan kelinci), tetapi makhluk itu juga menyusun siasat. Setidaknya, itulah yang akan Aru lakukan seandainya dirinya demon. Jika musuh keluar untuk menangkapmu, kau harus membuat mereka terus menebak-nebak. Rasanya seperti bermain catur. Kau harus melakukan langkah yang paling tidak dapat diprediksi. Dan, untuk mencapai tujuanmu—sang raja—kau harus menyingkirkan pertahanannya terlebih dahulu.

“Apa ada lagi yang terjadi?” tanya Aru.

Bibir Urwasi melekur jijik. “Apa pun selain dunia yang secara bertahap membeku, maksudmu?” ejeknya.

Namun, Hanoman mengerti. Ekornya tersentak tegak. “Wahana-wahana ...,” katanya perlahan. “Kendaraan para batara lenyap.”

Aru tahu dari kisah-kisah yang dituturkan ibunya bahwa ketika Hanoman membahas kendaraan, maksudnya bukan mobil atau sepeda. Dia merujuk pada tunggangan istimewa yang digunakan para dewa. Ganesa, batara berkepala gajah yang melambangkan awal baru, mengendarai tikus. (Pastinya

tikus yang sangat berotot, begitu Aru selalu berpikir.) Dewi keberuntungan, Lakshmi, mendarai burung hantu. Indra, rajanya para batara, mendarai kuda berkepala tujuh yang agung.

“Si Penidur juga bermaksud memperlambat pihak kayangan,” kata Urwasi, matanya membelalak. “Dia bermaksud memotong kaki kita Tapi kalau dia benar-benar terbangun, lalu kenapa agen dari kayangan ... adalah mereka?” Dia melambaikan tangan ke arah Aru dan Mini.

Mini memegang ranselnya lebih erat. Namun, dia tidak mendelik seperti Aru. Matanya berkaca-kaca, seolah air matanya nyaris tumpah.

“Karena ... karena kami Pandawa,” kata Aru, menguatkan suaranya agar tidak bergetar. “Dan sudah menjadi tugasmu atau—”

“Darma,” bisik Boo. “Sudah menjadi tugas suci mereka untuk membantu Pandawa melawan Penidur untuk kali terakhir.”

Melawan? Kali terakhir? Semua ini informasi baru bagi Aru. Bahkan, wajah para Penjaga langsung kaku mendengar ucapan si burung.

“Benar. Itu,” kata Aru. “Jadi, kalian harus membantu kami.”

“Oh, benarkah?” ujar Urwasi. Suaranya terdengar sangat tenang. “Kalau kalian Pandawa, maka buktikan.”

Hanoman berdiri di singgasananya. “Kita tidak pernah memaksa siapa pun menjalani Inisiasi Pengakuan sebelum mereka siap. Para Pandawa selalu terlatih, setidaknya!” Dia memandang Aru dan Mini. “Mereka cuma anak-anak.”

“Menurut aturan,” ujar Urwasi sambil tersenyum kejam, “harus ada persetujuan dalam suara bulat oleh Penjaga yang bertugas bahwa kita percaya mereka setengah dewa. Aku tidak percaya. Dan kalau mereka hanya anak-anak, seharusnya mereka tidak usah repot-repot.”

Aru hendak angkat suara, tetapi seseorang mendahuluinya.

“Kami akan membuktikannya,” sahut Mini.

Tangannya terkepal erat di samping tubuhnya. Aru merasakan semburan

rasa bangga yang aneh terhadap Mini yang ternyata sangat berani. Namun, Boo tampak tidak terlalu antusias. Dia mengepak-ngepak ke bekas singgasananya, wajahnya tertekuk dan sendu dalam ekspresi yang mampu dikerahkan oleh seekor merpati.

“Biarkan Pengakuan-nya dimulai!” seru Urwasi.

Pelataran Langit menghilang kembali ke dalam bayang-bayang. Lingkaran singgasana yang tadi mengelilingi mereka sekarang tergantikan oleh hal lain: lima patung raksasa. Jika mereka tidak ada di langit, Aru bisa saja mengira kepala patung-patung itu mengikis awan.

Jantung Aru berdebar-debar, semburan kepercayaan diri yang dia rasakan sebelumnya kini menguap. “Kalian terus-menerus bilang ‘pengakuan’, tapi sebenarnya apa yang harus kami akui?”

“Seperti klaim asuransi? Deduksi pajak?” desak Mini. Dia mengabaikan ekspresi kebingungan di wajah Aru. “Kenapa, sih? Ibuku kan kuasa hukum perpajakan.”

“Bukan kalian yang akan mengakui apa pun,” sahut Boo. “Para dewalah yang akan mengakui. Setiap anggota Pandawa merupakan turunan batara tertentu. Kalian akan mengetahui dari keturunan batara mana kalian berasal.”

Dari cerita ibunya, Aru tahu bahwa ada lima Pandawa bersaudara utama. Tiga yang pertama—Yudistira, Arjuna, Bima—merupakan putra-putra Dewa Kematian, Dewa Langit, dan Dewa Angin, secara berurutan. Si kembar Pandawa—Nakula dan Sadewa—lahir atas karunia dewa-dewa Aswin, Dewa Pengobatan dan Matahari Terbenam. Ada satu Pandawa lain: Karna, sang Pandawa yang tersembunyi, putra Dewa Matahari.

Aru tidak mengerti mengapa para Pandawa disebut bersaudara padahal mereka bahkan tidak memiliki ibu yang sama, tetapi mungkin semuanya berbalik lagi kepada sesuatu yang pernah dibahas oleh Boo—bahwa seseorang tidak perlu memiliki hubungan darah untuk dianggap bersaudara. Ada sifat kedewaan yang sama dalam atma mereka, yang sama baiknya dengan

hubungan darah.

Atau, sesuatu semacamnya.

“Tunggu. Jadi, mereka akan begitu saja menjangkau dari surga, mempertimbangkan kami, dan mengatakan Yap, yang ini sepertinya milikku?” tuntutan Aru.

“Bagaimana dengan berkas-berkas?” pekik Mini, suaranya menegang karena panik. “Apakah ini seperti percakapan, atau apakah ini melibatkan jarum, seperti dalam tes DNA?”

Seandainya Boo tahu jawabannya, dia tampak tidak tertarik membaginya. Diabaikannya pertanyaan tersebut saat dia berjalan menghampiri salah satu patung raksasa.

“Lakukan pranama saat aku menyebut nama-nama batara,” kata Boo.

Pranama adalah gerakan menghormat dengan menyentuh kaki para tetua. Aru harus melakukannya ketika pergi ke kuil dan bertemu dengan pendeta atau seseorang yang jauh lebih tua dan sangat dihormati.

“Aku harus selalu melakukannya ketika orangtua ibuku berkunjung,” bisik Mini. “Kakekku punya kaki yang benar-benar penuh bulu”

“Bagaimana dengan orangtua ayahmu?” tanya Aru.

“Mereka orang Filipina. Lola-ku hanya suka kakinya disentuh saat dipijat.”

“Ssst!” seru Boo.

“Bagaimana caranya kami tahu kalau salah satu batara mengakui kami?” Aru bertanya.

“Mudah saja. Mereka akan memilihmu untuk tetap hidup.”

“APA?” seru Mini dan Aru berbarengan.

Dinding-dinding cahaya itu mulai berkedip-kedip.

“Jangan khawatir,” sahut Boo enteng. “Aku hanya pernah satu kali salah tentang seorang Pandawa.”

“Jadi, berarti orang itu—”

“Awas!” seru Mini sambil mendorong Aru.

Pita cahaya tadi perlahan berubah menjadi sekelompok bintik-bintik kecil sinar, seperti bintang. Namun, saat mereka mendekat, Aru melihat bahwa sinar itu sama sekali bukan bintang.

Itu ujung-ujung anak panah.

Dan semuanya menuju tepat ke arah mereka.[]

DELAPAN

Siapa Ayahmu?

Aru sudah menonton banyak film. Barangkali lebih daripada apa yang baik baginya. Bukan berarti dia peduli. Menurut film-film itu, saat-saat seperti ini adalah momen ketika seseorang melihat kehidupannya berkelebat di depan mata sementara sekelompok orang menangis, Tetaplah bersama kami! Jangan ikuti cahaya itu!

Anak-anak panah itu semakin besar ketika mendekat. Mereka menembus udara, bunyinya perpaduan antara deruman dan desingan.

Tatapan Aru memelas melintasi langit yang kosong. Lupakan aturan dari film. Dia mengikuti apa saja—bahkan cahaya yang mencurigakan di ujung terowongan—jika itu berarti bisa keluar dari sini.

Kemudian, hujan anak panah itu sentak berhenti. Seolah ada yang menekan tombol pause.

“Jangan khawatir,” kata Boo. “Anak-anak panah itu tidak akan benar-benar mengenaimu sampai kau memberi penghormatan kepada lima batara ayah dari Mahabharata.”

Aru dan Mini berjongkok dan meringkuk bersama. Keduanya memandangi anak-anak panah yang bergetar mengambang hanya beberapa meter di atas kepala. Mungkin itu hanya imajinasinya, tetapi anak-anak panah itu tampak sangat kesal harus menunggu sebentar sebelum mereka meluncurkan diri ke arah Aru dan Mini.

“Ng, bagus?” kata Aru.

“Dharma Raja, salam hormat,” kata Boo dalam suara berat.

Patung Dharma Raja, Dewa Keadilan dan Kematian, berdiri menjulang di atas mereka. Sang batara sekelabu abu. Dua taring tajam meliuk dari bawah bibirnya. Di satu tangan, dia memegang tongkat danda-nya, tongkat yang digunakan untuk menghukum atma-atma di akhirat. Di tangan lain, dia memegang tali yang digunakannya untuk mengikat atma-atma orang mati. Napas Aru semakin menderu ketika mengingat Pandawa yang menjadi putranya: Yudistira. Dia Pandawa tertua dan dikenal karena keluhuran, keadilan, serta kebijaksanaannya.

Aru tidak yakin dia ingin Dharma Raja menjadi ayahnya. Yang dikenal karena kebijaksanaan dan keadilan? Tekanannya jauh terlalu besar.

“Pranama!” desis Boo. Beri hormat!

Mini dan Aru bergegas maju dan menyentuh kaki sang batara.

“Batara Indra,” ujar Boo.

Yang berikutnya adalah patung Indra, sang raja kayangan. Kulitnya sewarna badai petir. Di tangannya, dia memegang Wajra, senjatanya, yang berwujud halilintar. Tidak mungkin Aru bisa menjadi putri Indra. Putra Pandawa-nya adalah Arjuna sang Penakluk. Dari semua saudara Pandawa, Arjuna-lah yang paling tersohor. Dia mengalami lebih banyak petualangan dan dikenal karena keahliannya yang luar biasa dalam memanah. Jika menjadi bijak dan adil sudah terasa menekan, bayangkan dianggap sebagai pahlawan terhebat dari keseluruhan kisah.

Tidak, terima kasih, pikir Aru.

“Batara Bayu.”

Huh, pikir Aru. Tidak bakal terlalu buruk.

Bayu, sang Dewa Angin, mengembuskan angin sepoi-sepoi. Dia berkulit gelap dan kelihatan seperti bintang film Bollywood ganteng. Dia membawa bendera putarnya yang menandakan arah. Putra Pandawa-nya adalah Bima

sang Perkasa. Bima dikenal karena punya nafsu makan yang besar, sangat kuat, dan juga mudah marah. Dan, itu adalah sifat-sifat yang Aru pikir bisa dihadapinya.

“Batara kembar Aswin, Nasatya dan Dasra.”

Dua patung berkepala kuda berpendar terang. Mereka dewa-dewa matahari terbit dan terbenam, juga Dewa Pengobatan. Putra-putra Pandawa mereka juga kembar. Nakula si Tampan dan Sadewa si Bijak.

Aku tidak bakal keberatan dikenal karena kerupawanan, pikir Aru. Dia masih sangsi soal urusan kebijaksanaan itu.

Mini dan Aru memberi penghormatan kepada masing-masing batara. Begitu pranama terakhir selesai, mereka berdua berdiri saling memunggungi di dalam lingkaran dewa. Di atasnya, Aru mendengar desis tak sabar dari anak-anak panah. Benda-benda itu bergetar, tidak seperti daun yang hendak luruh dari dahan pohon, melainkan seperti binatang buas yang gemetar saking bersemangatnya ingin mencabik-cabik mangsa. Dengan sangat terlambat, Aru mengingat “ucapan menenteramkan” dari Boo bahwa anak-anak panah itu tidak akan benar-benar mengenai mereka hingga keduanya menyelesaikan pranama.

Jelas mereka sudah menyelesaikannya.

Bunyi mendesing tajam memotong udara, seakan ada yang telah menjatuhkan sekelompok jarum jahit. Sebuah anak panah mendarat di dekat kaki Aru. Mini berteriak.

Sekali lagi beberapa anak panah menghujani tanah. Tidak semuanya sekaligus. Tidak, itu bakal terlalu mudah.

Seolah ada seseorang yang sedang mengompori para batara: Apa anak-anak ini ada yang menarik minat kalian? Mau menyelamatkan satu? Nih, aku akan memberi kalian waktu untuk berpikir.

Aru mengangkat kedua tangan, berusaha melihat melalui sela-sela jemarinya.

“Bergerak!” seru Mini, berusaha mendorong Aru keluar dari lingkaran patung.

Aru terhuyung-huyung mundur. Ketika menengok ke tempatnya tadi berdiri, Aru melihat sekelompok anak panah telah menancap di sana.

“Tetap tenang!” seru Boo.

“Siapa yang bisa tetap tenang saat dihujani anak panah?!” Aru berteriak.

“Seorang batara!” sahut Boo.

“Tapi kami bukan batara!” sahut Mini.

“Ah. Benar juga.”

Mini menghela ransel dan beringsut lebih dekat kepada Aru. “Kita harus sembunyi,” desis gadis itu.

Namun, apa gunanya? Toh anak-anak panah itu akan tetap menemukan mereka. Aru mendongak memandangi patung-patung di atas dan wajah-wajah mereka yang datar dan dingin. Tidakkah mereka peduli? Aru mencoba mencungkil jemari kaki salah satu patung untuk dilontarkan ke arah anak-anak panah. Bukan berarti ada manfaatnya, tetapi setidaknya itu terasa berguna. Sayangnya, batu tersebut bergeming.

Ada lebih banyak anak panah yang mendarat di depannya. Salah satunya hanya beberapa sentimeter dari kelingking kaki Aru. Satu anak panah lain mendesing melewati telinganya. Kini, panah-panah itu kelihatan seperti satu koloni kelelawar.

“Sekaranglah saatnya,” erang Mini, mengacungkan ranselnya. Dia meringkuk, menempel pada kaki batu Bayu.

Aru menguatkan diri.

Ujung-ujung anak panah berputar-putar ke arahnya, meniupkan angin di wajahnya.

Aru mengulurkan tangan, matanya dipejamkan rapat-rapat. “BERHENTI!”

Siulan angin langsung lenyap. Mata Aru mengerjap membuka.

Tangannya masih terulur. Sesaat dia bertanya-tanya apakah dia berhasil menghentikan anak panah itu sendiri. Kemudian, dia melihat apa yang melindunginya: jaring. Jaring tersebut berderak dan berpendar seolah terbuat dari ... sambaran petir.

Kakinya tidak lagi menyentuh lantai. Dia melayang-layang, dikelilingi oleh lingkaran halo cahaya. Pada saat itu, Aru mengalami keinginan absurd untuk melakukan dua hal:

1. Menyanyikan lagu "Circle of Life" dari film The Lion King.
2. Muntah.

Digantung oleh kekuatan tak kasatmata? Yap, tidak, terima kasih. Lalu, dia mengedarkan pandangan dan menyadari bahwa anak-anak panah tadi telah lenyap. Selain itu, patung-patung tersebut telah berubah posisi. Sebelumnya, dia bersandar pada patung Dewa Angin. Namun, sekarang, Indra, sang Dewa Petir, menunduk menatapnya. Wajahnya masih terbuat dari batu. Meski begitu, ekspresinya telah berubah dari acuh tak acuh ... menjadi geli. Seolah dia baru saja menyadari jati diri Aru.

Putrinya.

Dia, Aru Shah, adalah putri Indra, sang Raja Kayangan.[]

SEMBILAN

Tiga Kunci

Kebanyakan penganut Hindu tidak makan daging sapi. Sama seperti sebagian teman sekelas Aru yang Yahudi dan Muslim tidak makan daging babi. Setiap kali menu hamburger dihidangkan di sekolah, Aru harus mendapatkan jamur portobello terlalu kenyal yang tampak (dan mungkin terasa) seperti kulit dinosaurus. Teman-teman sekelasnya akan memandangnya dengan rasa iba.

“Sayang sekali. Hamburger kan yang terbaik,” begitu seseorang akan berkata. “Kau rugi besar.”

Aru sih tidak sependapat. Baginya, pizalah yang terbaik. Selain itu, bagaimana mungkin dia rugi karena melewatkan sesuatu yang tidak pernah dia cicipi?

Mungkin begitulah rasanya ketika membahas soal ayah. Aru dan ibunya baik-baik saja berdua, terima kasih sudah bertanya.

Namun, sekali lagi, seorang ayah bukan hamburger. Hamburger adalah sesuatu yang bisa kau pilih untuk tidak kau dapatkan

Aru tak punya pilihan itu dalam hal memiliki ayah.

Ketika terlalu lama memikirkannya, Aru jadi marah. Bagaimana bisa sang ayah meninggalkan mereka? Aru menganggap dirinya cukup keren. (Memang, dia agak bias.) Dan, ibunya Ibunya cantik, brilian, dan elegan. Namun, sang ibu juga sedih. Mungkin jika ayahnya ada, ibunya akan lebih

bahagia. Fakta bahwa seseorang telah berani membuat ibunya menderita hanya membuat Aru semakin marah.

Meski demikian, setelah dia menatap kebenaran itu, yah, dia merasa seperti tersambar petir. Yang hanya terasa ironis sekarang. Dia tidak pernah memiliki petunjuk bahwa Indra bisa jadi ayahnya ... atau benarkah begitu?

Aru selalu menyukai badai petir. Kadang-kadang, ketika bermimpi buruk, badai petir dan halilintar akan muncul entah dari mana, menerangi langit seperti pengantar tidur yang diciptakan hanya untuknya.

Apakah itu karena Indra?

Namun, jika Indra ayahnya, itu berarti Aru adalah reinkarnasi Arjuna. Sang kesatria terhebat. Aru sama sekali tidak seperti kesatria itu.

Arjuna itu baik, terhormat, dan sempurna. Hampir sampai ke tingkat berlebihan, pikir Aru. Sang ibu dulu pernah bercerita bagaimana, saking terhormatnya, Arjuna setuju menerima pengasingan selama dua belas tahun di hutan hanya karena menepati janjinya.

Seperti banyak penguasa zaman dulu lainnya, raja-raja India memiliki lebih dari satu istri. Namun, jauh lebih tidak biasa bagi seorang istri memiliki lebih dari satu suami. Meski itu terjadi dalam kasus Draupadi, putri berbudi luhur dan cantik yang menikahi kelima Pandawa bersaudara. Dia menghabiskan satu tahun sebagai istri masing-masing Pandawa. Itu lebih masuk akal bagi Aru daripada alternatifnya.

Bayangkan kau masuk melewati pintu depan, berseru, Sayangku, kau ada di rumah? dan mendengar:

Ya, Sayang!

Ya, Sayang!

Ya, Sayang!

Ya, Sayang!

Ya, Sayang!

Namun, ada aturan di antara kelima bersaudara itu, bahwa kau tidak dapat

mengusik privasi Draupadi ketika dia bersama suaminya-tahun-ini. Suatu hari, Arjuna dipanggil untuk melawan sekelompok demon. Dia harus menjawab panggilan tersebut karena itulah yang dilakukan para wira. Satu-satunya masalah adalah, dia meninggalkan busur dan anak panah istimewanya di ruang makan tempat Putri Draupadi sedang makan dengan salah satu saudara laki-lakinya. Hukuman untuk menerobos privasi mereka adalah diasingkan. Alih-alih membiarkan orang yang tidak bersalah terluka oleh demon, Arjuna memilih untuk melanggar aturan.

Itulah alasan Arjuna harus pergi mengasingkan diri di hutan selama dua belas tahun.

Aru benci kisah itu. Pengasingan tersebut sama sekali tidak perlu. Saudaranya dan Draupadi bahkan memaafkan Arjuna ketika dia menjelaskan bahwa dia hanya ingin mengambil busur dan panahnya. Jadi, untuk apa dia masuk ke ruang makan? Dia kan bisa mengetuk pintu dan berseru, Bro, busur dan panahku tertinggal. Bisa tolong ambilkan? Rasanya bakal seperti meminta seorang kawan mengambilkan tisu toilet dalam keadaan darurat.

Namun, Arjuna tidak melakukannya. Seharusnya itu hal yang baik, tetapi bagi Aru itu hanya pemanfaatan waktu yang buruk.

Aru mendongak memandangi patung itu. Dia mungkin tidak seperti Arjuna, tetapi mungkin memiliki ayah seorang raja kayangan bukan hal buruk, mengingat secara tak sengaja dia mencetuskan akhir dunia

Di sekelilingnya, jaring petir tadi lenyap. Menggantikan jaring itu, terdapat sebuah bola emas yang tidak lebih besar daripada bola Ping-Pong. Karena penasaran, Aru mencomotnya dari udara dan membolak-balik benda itu di tangannya. Apa sih ini? Namun, pada saat itulah didengarnya Mini terisak.

Aru berpaling untuk melihat Mini duduk di atas awan, mencengkeram ransel ke dadanya. Patung Dharma Raja sudah bergerak dan sekarang menjulang di atas gadis itu. Tongkat danda telah terlempar dari tangan

patung batara, menghancurkan anak-anak panah yang menghujani Mini.

“Kematian?” bisik Mini. “Aku putri Kematian?”

Sejujurnya, menurut Aru itu kedengaran keren. Bayangkan masuk ke sebuah pesta dan mengumumkan, AKU PUTRI KEMATIAN. Hampir bisa dipastikan kau akan mendapat potongan kue tar pertama. Ditambah lagi, itu akan menjadi satu-satunya waktu yang tepat untuk menggunakan kalimat paling menyebalkan yang biasa diucapkan anak-anak manja: Tunggu sampai ayahku mendengar soal ini.

Namun, wajah Mini bersimbah air mata. “Ini merusak segalanya! Kukira aku akan menjadi putri salah satu kembar Aswin! Putri Dewa Penyembuhan! Sekolah kedokteran mana yang mau menerimaku kalau aku putri Kematian?” Dia menangis, tubuhnya berayun-ayun.

Secercah bayangan melewati Aru. Dia mendongak dan melihat Boo terbang mengitari mereka. Namun, ada yang aneh dengan bayangan itu Kelihatannya bukan jenis bayangan yang akan dipancarkan oleh seekor merpati. Bayangannya ... sangat besar.

Boo hinggap di bahu Aru. Si merpati menatapnya, kemudian menatap Mini. Kemudian, dia melakukannya lagi.

Boo memberi isyarat yang tidak terlalu halus: Sana pergi dan hibur dia!

Sambil mendesah, Aru mendekat perlahan. Dia berjongkok di samping Mini dan menyentuh bahu gadis itu.

“Apa?” Mini menyedot ingus.

Aru memikirkan apa yang biasanya dia lakukan untuk menghibur diri sendiri. Dia mencoba mengubah situasi di dalam kepalanya. Memandangnya secara berbeda.

“Itu kan tidak terlalu buruk,” kata Aru. “Dalam kisah-kisah, Yudistira adalah putra Dharma Raja, dan tak ada yang terbirit-birit kabur darinya. Semua orang mencarinya untuk meminta saran karena dia sangat bijaksana dan adil dan semacamnya. Dia juga raja yang baik Dan mungkin, sebagai

dokter, kau bahkan akan lebih hebat lagi dengan menjadi Putri Kematian. Mungkin kau akan bisa mengetahui dengan lebih cepat kalau yang orang-orang lain lakukan itu keliru? Karena kau akan bisa merasakan kematian! Seperti anjing!”

Mini mengangkat kepala.

Aru melanjutkan. “Coba pikirkan: kau bisa menyelamatkan lebih banyak orang. Kau akan menjadi dokter terbaik.”

Mini menyedot ingus lagi. “Menurutmu begitu?”

Mungkin?

“Tentu saja,” sahut Aru. “Semua ini tentang apa yang kau lakukan dan apa yang kau miliki. Benar, ‘kan, Boo?”

Boo mendengus.

“Lihat, ‘kan? Boo juga berpikir begitu. Dan dia tak pernah bohong! Dia itu kan bisa dibilang penjaga tersumpah kita. Dia tidak akan mencoba menggiringmu ke arah yang salah.”

Mendengar hal ini, ada sesuatu dalam ekspresi Boo yang tampak menyusut. Kepalanya menggantung lunglai. “Benar,” katanya lembut.

Mini berdiri. Dia menyunggingkan senyum kecil. Tanpa babibu, dia melingkarkan lengan ke tubuh Aru dan meremasnya erat-erat, berusaha menangkap sedikit sayap Boo. Si merpati berkoak. Mini meremas mereka lebih erat. “Terima kasih,” katanya.

Aru berdiri sangat diam. Tak ada yang pernah mengucapkan terima kasih kepadanya, apalagi memeluknya, setelah dia mengutarakan kebohongan. Namun, mungkin dia sama sekali tidak berbohong. Mungkin itu bukan berbohong, melainkan hanya menggunakan sejumlah imajinasi. Memandang sesuatu dari sudut lain. Itu bukan hal yang buruk. Dan mungkin pemikiran semacam ini bisa membuatnya mendapatkan teman alih-alih kehilangan mereka?

Aru balas memeluk.

Guntur menggelegar di langit. Aru dan Mini melompat menjauh. Patung-patung ayah atma para Pandawa menghilang dan Pelataran Langit muncul kembali. Urwasi dan Hanoman bertengger di tepi singgasana masing-masing, mata mereka membelalak.

“Jadi benar, kalau begitu,” kata Urwasi lembut, takjub. “Mereka benar-benar Maksudku ..., itu benar-benar mereka.”

“Para Pandawa dibangkitkan untuk bertempur sekali lagi,” kata Hanoman sambil menggaruk-garuk dagu.

“Belum semuanya,” sahut Urwasi, memandangi Aru dan Mini. “Hanya atma-atma reinkarnasi Arjuna dan Yudistira.”

“Untuk sementara,” kata Hanoman muram. “Kalau si Penidur tidak dihentikan, yang lain juga akan terjaga.”

Aru melihat ke bawah kakinya, di mana dunia tidak lebih dari sekelebatan pohon dan sungai. Di suatu tempat di luar sana, masih ada orang-orang lain yang juga memiliki atma Pandawa. Apa yang sedang mereka lakukan? Apakah mereka membeku? Apakah mereka tahu-menahu soal jati diri masing-masing, seperti Mini? Atau, mereka malah sama seperti dirinya ... meraba-raba dalam gelap?

“Yang lain juga akan terjaga kalau dibutuhkan. Seiring meluasnya kegelapan, akan ada terang yang menghalau,” sahut Boo. “Bahkan dalam kekacauan, dunia akan mencari keseimbangan.”

“Apakah di bagian ini kau akan mengatakan, Lakukan atau tidak sama sekali, tak ada yang namanya coba-coba?” tanya Aru.

Boo cemberut.

“Kalau sang Penidur berniat membangunkan Dewa Kehancuran, dia akan membutuhkan senjata langit,” kata Hanoman. “Kalian tahu apa artinya itu, Pandawa?”

“Kami harus menghancurkan semua senjata supaya Penidur tak bisa menggunakannya?” Aru menjawab bersamaan dengan Mini yang berkata,

“Kami harus mendapatkannya sebelum keduluan makhluk itu?”

“Atau itu,” kata Aru.

Hanoman memandangi mereka dengan muram. “Putri Kematian benar.”

Baru sesaat kemudian Aru mengingat bahwa Putri Kematian itu Mini. Jika demikian, apa jadinya dirinya? Putri Halilintar, batinnya sambil menggerutu, kedengarannya nama yang bagus untuk seekor kuda.

“Sebelum aku memberitahukan apa yang harus kalian lakukan, tunjukkan hadiah-hadiah yang diberikan para batara kepada kalian,” kata Urwasi. “Kalau para Dewa berkehendak, mereka akan memberikan kemudahan dalam perjalanan kalian.”

Hadiah? Kemudian Aru teringat pada bola emas yang muncul ketika jaring petir Indra lenyap. Dikeluarkannya benda itu dari saku piama. “Maksudmu ini?”

Bibir Urwasi melekur jijik.

Mini mengaduk-aduk ransel dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna ungu. “Benda ini muncul saat,” Mini tersedak ketika mengucapkan Dharma Raja, “mengakuiku.”

“Sebuah bola mainan ... dan sebuah cermin ...,” komentar Urwasi. Dia berbalik ke arah Hanoman. “Bukankah para wira biasanya mendapatkan tunggangan-tunggangan yang bagus? Atau zirah tempur? Bahkan pedang?”

Apakah Aru hanya bereaksi berlebihan ataukah memang benar ada raut cemas di wajah Hanoman?

“Batara Indra dan Dharma Raja itu ... enigmatik,” kata sang Dewa Kera.

Mini mengernyit. “Apa artinya itu?”

“Kurasa itu artinya kulit mereka busuk,” jawab Aru.

“Maksudmu eksim.”

“Enigmatik itu artinya,” sahut Hanoman lantang, “bahwa ayah-ayah kalian misterius, tapi selalu punya alasan tersendiri. Hadiah-hadiah dari mereka dimaksudkan untuk membantu kalian dalam pencarian.”

Aru merasa konyol. Apa gunanya sebuah bola melawan demon? Itu seperti mencoba menghentikan longsor salju pakai sendok.

“Itu bukti untuk kalian,” kata Urwasi. “Mungkin itu berarti para batara tidak ingin dunia diselamatkan.”

“Atau,” keluh Boo, “itu bisa berarti bahwa kali ini kita membutuhkan jenis wira yang berbeda.”

“Kami srikandi, wira perempuan,” Mini mengoreksi lirik.

Wira. Srikandi. Betulkah itu diri Aru yang sebenarnya? Ataukah dia hanya seseorang yang membuat kesalahan besar dan harus melakukan sesuatu yang besar untuk memperbaikinya?

Tatapan Urwasi menerawang. Mulutnya dikatupkan membentuk garis tipis. Namun, sejenak kemudian, bahunya terkulai dan dia mengangkat dagu. “Baiklah. Mendekatlah, Anak-Anak, untuk mendengar detail pencarian kalian.”

Aru dan Mini beringsut maju. Udara mengangkat mereka lebih tinggi. Angin berembus ke atas dan melingkupi mereka, dan Aru menggigil.

Sekarang ini, dia tidak lagi merasa seperti menaiki roller coaster yang menyenangkan. Saat melihat jaring berkilauan yang dilemparkan oleh Batara Indra, hatinya terasa berat. Secara teori, sebuah upaya pencarian terdengar hebat. Namun, pada kenyataannya, ada banyak nyawa yang menjadi taruhan.

Mungkin karena itulah para pahlawan super memakai jubah. Mungkin sebenarnya itu bukan jubah sama sekali, melainkan selimut kenyamanan, seperti selimut yang Aru simpan di kaki ranjang dan ditariknya sampai ke dagu sebelum tidur. Mungkin para pahlawan super hanya mengikatkan selimut kesayangan di sekitar leher untuk memberikan sedikit kenyamanan ke mana pun mereka pergi. Karena sejujurnya? Menyelamatkan dunia itu menakutkan. Tak ada ruginya mengakui hal itu. (Dan, dia bakal membutuhkan selimut kesayangannya saat ini.)

Urwasi mencondongkan tubuh dari singgasananya. “Si Penidur

membutuhkan senjata langit untuk membebaskan Dewa Kehancuran. Kalian harus membangkitkan senjata itu sebelum dia melakukannya. Untuk melakukannya, kalian harus pergi ke Kerajaan Kematian. Di dalam Kerajaan Kematian, terdapat Kolam Masa Lalu. Lihatlah ke dalam kolam dan kalian akan menemukan cara melenyapkan Penidur untuk selamanya.”

“Kerajaan menakutkan, senjata kantuk, kolam aneh, paham. Oke, mari kita selesaikan ini,” kata Aru. “Jadi, di mana pintu kerajaan itu? Apakah ada pintu masuknya dari sini? Atau mungkin—”

“Biasanya, kau pergi ke Kerajaan Kematian dengan cara mati,” ujar Urwasi.

Aru dan Mini bertukar pandang gugup.

“Tu, Wa, Ga, Pat—” Mini memulai.

Pada saat yang sama, Aru berteriak, “Siapa cepat dia dapat!” sambil memukul hidung.

Mini memucat. “Oh, tidak”

“Anak-anak,” kata Urwasi, mengangkat telapak tangannya. “Ada cara untuk membuka Ambang Kematian tanpa harus mati. Kalian akan membutuhkan tiga kunci. Tapi ketiganya tersembunyi dan perlu ditemukan. Kunci pertama adalah setangkai kemudaan. Yang kedua segigit kedewasaan. Dan yang ketiga seteguk usia tua.”

Aru menatap Urwasi. “Oke, kalau begitu, lorong Home Depot mana yang harus kami datangi?”

Mini tertawa, tetapi itu jenis tawa aku-pasti-bakal-mati yang panik.

“Peta ini akan membantu kalian,” kata Urwasi. “Cukup sentuh simbol kuncinya, dan kalian akan dikirim ke tempat yang berada di dekatnya. Tapi dari sana, kalian sendirilah yang harus menemukan dan mengklaim kunci yang benar.”

Urwasi membuka tangan. Aru baru menyadari ada gambar-gambar yang menutupi kulit sang dewi dari ujung jemari hingga sikunya. Mehndi, desain

yang dibuat dari bubuk daun tanaman henna. Itu tato temporer yang digunakan kaum wanita selama perayaan seperti pernikahan dan festival. Namun, Aru belum pernah melihat mehndi seperti yang ada di tangan Urwasi.

Untuk suatu alasan, gambar-gambar itu bergerak.

Di pergelangan tangan Urwasi, sekelopak bunga merekah dari sebuah tangkai. “Setangkai kemudaan.”

Sebuah buku terbuka dan tertutup di sisi tangannya. “Segigit kedewasaan.”

Gelombang air menyapu jemarinya. “Seteguk usia tua.”

Namun, bagian tengah telapak tangannya kosong.

“Kalian punya sembilan hari sampai bulan baru, Pandawa. Mungkin kurang dari itu karena perjalanan waktu di sini berbeda dari dunia fana,” kata Urwasi. “Cegah si Penidur mencuri senjata langit, cari tahu bagaimana dia bisa dikalahkan dari Kolam Masa Lalu, kemudian kalian akan menerima pelatihan Pandawa dari seluruh Dewan.” Urwasi berhenti untuk mengibaskan rambut ke balik bahunya. “Termasuk aku sendiri. Orang-orang bersedia membunuh untuk mendapat kesempatan bertemu denganku. Faktanya, itulah yang terjadi.” Dia tersenyum. “Kalau kalian berhasil, Penjaga kalian yang nista bahkan dapat bergabung kembali bersama Dewan.”

Boo beringsut dari satu kaki ke kaki lain di bahu Aru. “Mereka akan berhasil, aku tahu itu,” katanya. “Lagi pula, ada aku yang akan membimbing mereka, dan aku kan seorang priagung.”

“Dulunya,” sahut Urwasi. Dia mengabaikan Boo, meraih tangan Aru. Kemudian tangan Mini. Ketika Aru memandang ke bawah, peta mehndi serupa menutupi kulitnya sendiri. “Nah, sudah,” kata sang batari. “Peta kalian. Bertarunglah dengan baik.”

Untuk pertama kalinya, senyum Urwasi menghangat. Namun, ekspresinya tampak sedih. Dia menyilangkan kaki dan menangkupkan tangan di pangkuan. Dia terlihat begitu hidup dan cantik sampai-sampai sulit untuk

memercayai bahwa dia pernah hadir di semua dongeng klasik. Aru tahu Urwasi tidak hanya melatih para wira ..., dia pernah mencintai mereka. Dia bahkan menikahi seorang wira dan memiliki anak dengannya. Meski begitu, mereka makhluk fana. Dia pasti bertahan hidup lebih lama dari mereka.

“Begitu muda,” gumam Urwasi. “Ini tidak benar.”

Dan, setelah mengatakan itu, dia pun lenyap.

Hanoman memandangi Aru dan Mini bergantian. “Putri Batara Indra dan putri Dharma Raja? Sungguh mengintimidasi. Sebelum kalian meninggalkan Pelataran Langit, ada sesuatu yang ingin kusampaikan.”

Mengintimidasi?

Apa kelihatannya itu hal bagus? Setidaknya, Aru harap begitu. Tahun lalu, semua orang di kelas homeroom mengikuti kuis Divergent di Buzzfeed dan Aru masuk ke faksi “Dauntless”, yang rupanya berarti dia pemberani dan tak kenal rasa takut. Jadi ..., hore?

Dan, jika Hanoman—sang Hanoman—beranggapan bahwa mereka mengintimidasi, mungkin itu tidak terlalu buruk. Meski begitu—dia memandang ke arah tangannya dengan tiga simbol kunci yang absurd (bagaimana tepatnya, seseorang mereguk usia tua?) dan perutnya bergolak—tidak, rasanya masih buruk.

Hanoman membuka cakarnya. Secercah matahari kecil melayang-layang di atas telapaknya. Bola tersebut menyala begitu terang sampai-sampai Aru berharap dia membawa kacamata hitam.

“Saat masih muda, aku salah memahami matahari sebagai buah. Aku dapat banyak masalah gara-gara itu,” katanya, terdengar senang terhadap dirinya sendiri alih-alih ditunggangi rasa bersalah. “Aku bentrok dengan sebuah planet dan mengalihkan gerhana yang sudah terjadwal. Ayahmu, Indra, sangat marah sehingga dia menggunakan tongkat halilintarnya yang terkenal untuk menyeretku turun dari langit. Petir itu menghantam sisi wajahku, dan begitulah caraku mendapatkan nama Hanoman, atau ‘rahang

yang menonjol.” Dia mengelus dagu, tersenyum mengingat kenangan tersebut.

“Aku juga suka mengisengi para pendeta. Jadi, mereka mengutukku,” dia melanjutkan. “Kutukan kecil. Jenis yang dirancang untuk anak-anak dewa yang nakal.”

“Mereka menghukummu dengan kutukan?” tanya Mini.

“Hanya karena menjadi anak-anak?” tambah Aru.

Kelihatannya itu tidak adil.

“Mereka bilang aku tidak akan pernah ingat betapa ampuh dan perkasanya diriku sampai seseorang mengingatkanku,” kata Hanoman. “Terkadang, aku bertanya-tanya apakah kita semua berada di bawah kutukan, pada titik tertentu atau lainnya.”

Matahari kecil di telapak tangannya menghilang. Dia menepuk kepala kedua gadis itu dengan ringan. Diiringi anggukan terakhir kepada Boo, raja kera itu menghilang. Kini, hanya ada mereka bertiga dan bentangan langit yang kosong.

“Ayo, Pandawa,” kata Boo. “Peta akan memandu kita ke lokasi kunci pertama. Dari sana, terserah kalian.”

Aru menyentuh gambar kunci pertama, ranting dengan bunga yang mekar di pergelangan tangannya. Napasnya tersekat.

Satu kedipan mata kemudian, mereka bertiga berdiri di pelataran parkir sebuah mal. Di mana mereka? Kelihatannya tidak seperti Atlanta. Salju membekukan cabang-cabang telanjang pada beberapa pohon kecil. Hanya beberapa mobil dan van muatan yang diparkir di sana. Seorang gadis pelayan toko menjatuhkan rokoknya ketika melihat mereka. Namun, jika dia menganggap dua anak perempuan dan seekor merpati muncul entah dari mana itu aneh, dia tidak mengatakan apa-apa.

Aru merasakan serbuan kelegaan. Jika si gadis pelayan masih bergerak, itu berarti sang Penidur tidak menyusul mereka. Belum.

“Oh, tidak!” seru Mini.

“Ada apa?” tanya Aru.

Mini mengangkat tangan. Di tengah-tengah telapaknya, terdapat sebuah simbol:



“Itu jumlah hari yang tersisa sampai bulan baru terbit,” jawab Boo muram.

“Benarkah?” tanya Aru, memandangi telapak tangannya sendiri. “Angka sembilan yang aneh.”

“Itu dari bahasa Sanskerta,” ujar Boo.

Mini mengamati tangannya. “Ashta,” katanya pelan. “Angka delapan.”

Gigil dingin menjalari lengan Aru. Mereka sudah kehilangan satu hari!

“Kok kau bisa tahu itu?” tanya Aru, agak iri.

“Aku belajar autodidak cara menghitung satu sampai sepuluh dalam lima belas bahasa,” kata Mini bangga.

“Kedengarannya buang-buang waktu.”

Boo sekalipun mengangguk.

Mini memelototi keduanya. “Yah, ini lumayan berguna saat ini karena sekarang kita tahu hanya tersisa delapan hari lagi sampai dunia membeku dan Masa berhenti.”

Aru menegakkan bahu. Angin dingin mengacak-acak rambutnya. Dia mengalami firasat tidak enak bahwa dirinya sedang diawasi. “Boo ..., apa yang terjadi kalau Penidur menemukan kami sebelum kami menemukan senjata-senjata itu?”

Boo mematuki trotoar. “Oh. Yah. Dia akan membunuh kalian.”

Mini merengek.

Catatan untuk diri sendiri, batin Aru. Jangan pernah melakukan pencarian lagi.[]

SEPULUH

Perjalanan ke Salon Kecantikan

Mini butuh waktu lima menit sampai dia bisa berkata-kata lagi. “Membunuh ... kami?” cicitnya.

“Dia demon, Mini,” kata Aru. “Menurutmu apa yang akan dia lakukan? Mengajak kita minum teh?”

Boo melompat-lompat di sepanjang trotoar, mengambil sebutir kerikil dengan paruhnya, membubung terbang, lalu menjatuhkan batu tersebut di kepala Mini.

“Aduh!”

“Bagus! Kau merasakan sakit. Nikmatilah, Nona Manusia. Dengan begitu, kau tahu kau tidak mati,” kata Boo. “Belum, omong-omong. Dan kau,” dia memelototi Aru, “berhati-hatilah dengan lidah tajammu itu.”

Aru memutar bola mata. Dia kan hanya mengungkapkan apa yang sudah diketahui semua orang.

“Tidak bisakah dia mencari jalan sendiri ke Kerajaan Kematian?” tanya Aru. “Kenapa sih harus mengikuti kita ke mana-mana?”

Demon yang satu itu kedengarannya pemalas.

“Dia tidak bisa melihat apa yang bisa kau lihat,” ujar Boo.

“Bagaimana kalau dia mencoba menyerang kita sekarang juga?” tanya Mini. “Kita tidak punya apa-apa untuk membela diri.”

Itu tidak sepenuhnya benar. Mereka masing-masing membawa hadiah

dari batara. Aru membuka telapak, tempat bola Ping-Pong emasnya berada. Benda itu tidak kelihatan bisa melakukan hal yang hebat. Aru pun melemparkannya ke tanah. Seketika, bola tersebut memantul kembali ke tangannya. Aru mengernyit. Dia melemparnya lebih jauh. Bola itu tetap kembali. Kemudian, dia melontarkannya ke seberang jalan, tempat benda ajaib itu berguling langsung ke dalam selokan.

Sekejap kemudian, bola tersebut sudah ada di tangannya.

“Oke, ini lumayan keren, tapi tetap tak berguna dalam pertarungan melawan demon.”

“Tetaplah bersyukur,” tegur Boo.

“Puji syukur wahai semesta,” kata Aru. “Bahkan kalau aku mati, setidaknya aku bisa dikubur bersama bola yang melekat ke tanganku ini.”

“Tidak dikubur,” sahut Mini. “Tidakkah kau ingin dikremasi? Kurasa itu bergantung pada apakah kau mau mengikuti praktik-praktik pemakaman umat Hindu”

“Kau memperkeruh suasana, Mini.”

“Kau tak pernah tahu apa yang mungkin berguna ketika kau paling membutuhkannya,” timpal Boo.

Kelihatannya, si merpati hendak mengatakan sesuatu yang lain, tetapi pada saat itu, Mini memekik.

“Wow!” seru gadis itu, sambil memandangi kotak riasan yang didupakannya dari Dharma Raja.

Rasa iri menggelora dalam diri Aru. Apakah hadiah untuk Mini benar-benar bisa melakukan sesuatu yang ajaib? Mengapa hadiahnya tidak?

“Apa yang ditunjukkannya kepadamu?” tanya Aru.

“Jerawat!” seru Mini sambil mendorong hidungnya ke satu sisi.

“Apa? Cuma itu?”

“Maksudku, aku sedang puber!”

“Atau kebersihan diri yang buruk?” goda Aru.

“Atau itu,” kata Mini. Dia kelihatan tidak terlalu bersemangat lagi saat menutup kotak cermin itu.

“Jadi, kita punya cermin dan bola yang menyala,” kata Aru.

“Ya,” sahut Boo.

“Untuk melawan monster.”

“Ya.”

Jujur saja, apa gunanya menjadi demigod jika hanya ini yang mereka dapatkan? Senjata-senjata mentereng menjadi setengah dari daya tariknya! Dan, di mana tunggangannya yang agung? Aru akan merasa jauh lebih baik jika setidaknya dia memiliki jubah.

“Mungkin kalian tidak membutuhkan senjata tambahan untuk mendapatkan ketiga kunci itu,” kata Boo.

“Dan kalau kami butuh?” tanya Mini.

Bulu-bulu Boo menggeletar. “Kalau kalian membutuhkannya, maka aku harus membawa kalian ke Bazar Malam.”

Bazar Malam? Kedengarannya keren, pikir Aru.

“Dengan asumsi kita selamat saat mendapatkan kunci pertama,” kata Mini.

Pemikiran itu mengurangi kekerenannya.

Mini mengedarkan pandang. “Kalau di sini tempat peta mehndi Urwasi menuntun kita, maka kunci pertama seharusnya ada di suatu tempat di sekitar sini Tapi, kenapa ada yang menyembunyikan kunci menuju Kerajaan Kematian di pusat perbelanjaan?”

Ketiganya melihat ke sekeliling pelataran parkir. Ada restoran masakan Cina dan penatu. Juga Starbucks yang kehilangan beberapa huruf sehingga terbaca: STA B S.

Tatapan Aru jatuh pada papan nama yang agak lebih cerah daripada yang lain:

SALON KECANTIKAN
KAU AKAN MENJADI SANGAT HOT
SAMPAL-SAMPAL BAKAL HANGUS TERBAKAR!

Semakin lama Aru melihat tanda itu, semakin terang versi mehndi dari kunci pertama itu bersinar. Di sampingnya, Mini menggoyangkan jemari.

“Apa petamu bersinar lebih terang? Mungkin ini berfungsi seperti perangkat pelacak ...,” kata Mini sambil menusuk desain “setangkai kemudaan” di pergelangan tangannya.

“Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya,” kata Aru. “Kita harus masuk.”

Mini menelan ludah dengan suara keras, tetapi mengangguk, dan mereka pun berjalan menuju salon tersebut.

Cahaya berpendar di sekitar pinggiran etalase. Tempat itu tampaknya seperti toko Halloween sepanjang tahun, dengan sejumlah dekorasi hantu gentayangan di jendela dan labu yang membusuk di dekat pintu masuk. Topeng-topeng perempuan menjerit tergantung di atapnya. Wajah mereka yang memanjang dan mulut mereka yang menganga mengingatkan Aru kepada lukisan Edvard Munch yang pernah ditunjukkan guru keseniannya kepada seisi kelas.

“Tempat ini terasa janggal,” kata Mini, merapat lebih dekat ke sisi Aru. “Dan apa kau mencium bau itu?”

Aru menciumnya. Aromanya tajam dan getir, seperti karet hangus atau daun terbakar. Dia mengerutkan hidung dan menutupi wajah dengan lengan baju. “Baunya seperti ada sesuatu yang gosong,” kata Aru. “Atau ... seseorang.”

Mini membuat lingkaran kacamata besar dengan tangannya dan menekankan wajah ke pintu. “Aku tidak bisa melihat apa-apa,” bisiknya.

Pintu itu terbuat dari cermin gelap. Aru bertanya-tanya apakah itu cermin dua-arah yang membuat orang di sisi lain melihatmu sementara kau hanya

bisa melihat pantulan dirimu. Aru memiliki pengalaman tidak enak soal itu. Dua minggu lalu, dia memandang ke pintu cermin ruang guru untuk memeriksa bagian dalam hidungnya. Seorang guru terbatuk pelan di sisi lain dan berkata, “Nak, tak ada upil di hidungmu. Percayalah. Aku bisa melihatnya dengan jelas.”

Aru malu bukan kepalang.

Namun, kini bukan malu yang dia rasakan. Ada gelenyar dingin aneh yang menjalari tulang belakangnya. Udara berderak dan meletup seperti gelondongan kayu di api unggun. Rambut halus di tengkuknya meremang.

Secercah cahaya bersinar dari saku celana piamanya. Bola Ping-Pong itu berpendar.

Di pintu salon terdapat tulisan: MADAME BEE ASURA, PENATA RAMBUT UTAMA.

Rasanya Aru kenal nama itu. Namun, apa alasannya?

“Boo, ketika kita membuka pintu, kau tidak boleh bertingkah, yah, seperti dirimu sendiri,” kata Aru.

“Dan apa maksud ucapanmu itu?” dengus Boo.

“Kau harus bertingkah seperti merpati! Atau kau akan membongkar penyamaran kami.”

“Kau mau aku tetap di luar?”

“Akan kusangga pintunya supaya tetap terbuka,” kata Mini. Dia mengeluarkan sekeping biscotto dari ransel, meremasnya hingga menjadi remahan, lalu melemparkannya ke tanah. “Itu makananmu, Burung!”

“Aku. Tidak. Makan. Dari. Tanah.”

Bau asap yang getir tadi memenuhi lubang hidung Aru. “Aku. Tidak. Peduli,” dia balas berbisik. “Sekarang, tinggal di sini dan jadilah merpati yang baik sementara kami menyelidik.”

Bel berdentang saat Aru membuka pintu.

Gadis-gadis itu menyelinap ke dalam. Mini meninggalkan pintu agak

terbuka supaya Aru bisa melihat salah satu bola mata manik si merpati mengintip melalui celah-celahnya di belakang mereka.

Ruangan itu berwarna biru lapis terang. Aru menyentuh dindingnya dengan lembut dan mendapati bahwa permukaannya dingin dan keras. Dindingnya terbuat dari batu permata. Panel-panel cermin membentuk langit-langit dan lantai. Kursi-kursi salon yang besar dan nyaman berjajar di sepanjang dinding. Namun, alih-alih cermin, di depan setiap kursi terdapat potret. Masing-masing merupakan potret wanita cantik. Anehnya ..., mereka tidak terlihat terlalu bahagia

Karena mereka semua membeku di tengah-tengah teriakan. Sama seperti topeng-topeng di atap.

Jajaran kursi salon tampak tak berkesudahan. Sekurangnya ada tujuh puluh potret perempuan berteriak.

“Tidak. Tidak. Tidak,” ujar Mini. “Tempat ini tidak beres.”

“Ada yang bisa kubantu, Nona-Nona?”

Dari ujung ruangan, Aru melihat seorang wanita cantik berjalan menghampiri mereka. Urwasi itu cantik, seperti bunga mawar yang dianggap cantik. Benak sudah terlatih untuk menganggapnya memesonakan.

Sedangkan kecantikan wanita yang ini lebih seperti kecantikan sambaran petir yang menerangi langit. Hampir menakutkan. Jelas-jelas menarik perhatian.

Dia ramping dan jangkung, dengan rambut hitam mengilat yang ditumpuk dalam ikal halus di puncak kepalanya. Ketika dia tersenyum, Aru melihat lengkungan geligi tajam di balik lipstik merahnya.

“Apa kalian ke sini untuk potong rambut?”

“Tidak?” sahut Mini.

Aru menyikut rusuk temannya dan berkata, “Tadinya kami tidak berniat, tapi bisakah kami potong rambut?”

Aru ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan wanita memesonakan

ini. Hanya berada di dekatnya membuat Aru merasa terpikat. Dia merasakan dorongan yang amat sangat untuk membuat wanita ini senang.

“Tidak mau,” kata Mini tegas, meraih lengan Aru.

“Ada apa sih denganmu?” gerutu Aru, menjauhkan lengannya. Wanita itu kan cuma mau memotong rambutnya. Selain itu ..., dia sangat cantik. “Toh kita kan juga perlu melihat-lihat.”

“Usahaku memang agak sepi,” kata wanita itu. Kini, dia berdiri tepat di depan mereka. “Aku Madame Bee. Siapa nama kalian, Gadis-gadis Manis?”

“Mini ...,” sahut Mini, suaranya mencicit. Dia tidak menatap wanita itu. Matanya terpaku pada dinding.

“Aru.”

“Nama-nama yang cantik,” kata Madame Bee lambat-lambat. “Biasanya aku hanya memotong rambut wanita yang lebih tua. Kecantikan mereka agak lebih, yah, ampuh.”

Dia tersenyum menyeringai. “Seperti teh yang sudah lama terendam air panas, dan karenanya bertahan lebih lama. Kemari, silakan duduk.” Madame Bee menggiring mereka ke dua kursi salon kosong.

“Sebentar, ya,” kata Madame Bee. “Aku harus mengambil beberapa persediaan dari belakang.” Sebelum pergi, dia tersenyum. Itu membuat Aru merasa seakan dia baru saja menyantap setumpuk wafel: agak hangat dan semanis gula ... dan mengantuk.

“Lihat!” desis Mini. Dia mencengkeram wajah Aru dan menolehkannya ke arah dinding.

Wanita di potret terdekat masih berteriak. Namun, ada sesuatu yang lain: matanya ..., keduanya bergerak-gerak. Mengikuti Mini dan Aru. Gelenyar dingin lain menjalari Aru, menyadarkannya.

“Dia menjebak wanita-wanita ini, Aru,” bisik Mini. “Kita harus keluar dari sini!”

Aru meluncur turun dari kursinya. Mini benar.

Namun, ada satu masalah lain.

“Kunci pertama pasti ada di sini,” kata Aru. Dia mengangkat tangan, tempat desain kunci itu berpendar semakin terang. “Kita harus menemukan setangkai kemudaan sebelum pergi!”

Gadis-gadis itu memindai ruangan. Tempat tersebut luar biasa bersih. Dengan cermin di langit-langit dan lantai, seharusnya mereka bisa menemukannya dengan mudah. Namun, mereka tidak melihat apa pun yang tampak seperti desain mehndi itu.

“Pasti ada di sekitar sini ...,” kata Mini.

“Kenapa sih para batara tidak memberi kita hadiah yang lebih berguna?” gerutu Aru. Dia masih tak mampu menyebut Indra “Dad”. Rasanya terlalu aneh.

Mini mengeluarkan kotak kecilnya dan membukanya. Saat itu juga, terjadi hal aneh.

Di dalam cermin kecil itu, Aru melihat versi lain dari ruangan tempat mereka berdiri. Alih-alih batu permata, dinding-dindingnya dihiasi potongan tulang. Sebagai ganti lantai yang mengilat, mereka berdiri di tanah yang dipadatkan. Dan, ketika Mini memiringkan kotak tersebut agar memantulkan refleksi potret wanita yang berteriak, gambar itu mengungkapkan sesuatu yang lain: tengkorak.

“Kotak cermin ini bisa melihat menembus ilusi,” kata Mini takjub.

Suara seseorang membuat keduanya terlonjak.

Mereka berdua mendongak dan mendapati Madame Bee berjalan mendekat, membawa nampan kecil berisi dua jambangan mini. “Aku harus mencari jambangan kecil ini untuk menyimpan abu-abu kalian,” katanya sambil menyeringai.

Aru dan Mini melirik ke arah kotak cermin. Menggantikan seorang wanita cantik, kini mereka melihat sosok Madame Bee yang sebenarnya:

Asura.

Demon.

Rambutnya bukan ikal-ikal hitam yang indah, melainkan kumparan api. Giginya sama sekali bukan geligi, melainkan taring yang melengkung dan mencuat dari bibir hitam tipisnya. Kulitnya tidak sewarna ambar gelap, tetapi pucat dan sangat putih.

Dan, ada sesuatu di bagian atas kepalanya. Jepit rambut birunya yang mewah?

Bukan, itu tangkai bunga biru kecil. Selain warnanya, bunga tersebut identik dengan rancangan pada peta mehndi mereka.

Itu setangkai kemudaan.

Kunci pertama menuju Kerajaan Kematian.[]

SEBELAS

Abu, Abu, Kita Semua Meluruh

“Kenapa kalian turun dari kursi masing-masing, Anak-Anak?” tanya Madame Bee.

Mini menelan ludah kuat-kuat. Kotak cerminnya ditutup dengan bunyi prak keras.

“Melihat-lihat tempat ini,” kata Aru cepat-cepat. “Di sini cantik sekali. Seperti dirimu.”

Madame Bee mengulaskan senyumannya yang paling lebar. Dia mengangkat sebelah alis dan mengibaskan rambutnya ke satu bahu. “Aku telah mengumpulkan kecantikan selama bertahun-tahun, jadi tentu saja aku cantik,” katanya. “Sekarang, bisa tidak kalian duduk? Siapa yang harus kupotong lebih dulu?”

“Eh ... tidakkah maksudmu rambut siapa yang harus kau potong lebih dulu?”

Madame Bee menelengkan kepala. Cahaya apa pun yang tadi menerangi ruangan kini menetes meluruh dari dinding. Bayang-bayang bak beledu meluncur maju seperti ular.

“Tidak.”

Makhluk itu melontarkan nampannya ke lantai dan menerjang. Aru berhasil menghindar, menyeret Mini bersamanya.

“Oh, ayolah, apa kau tidak tahu betapa tidak sopannya bermain-mainkan

makanan?” tanya Madame Bee. “Aku tidak suka bersikap kasar. Diamlah.”

Mini dan Aru kabur. Aru mendecit-decit di lantai, nyaris menubruk kursi. Dia menyesuaikan tubuh dan melangkahkan kaki di bawahnya. Namun, tak peduli seberapa keras dia mencoba sampai ke pintu, jalan keluar malah tampak semakin jauh.

Aru mendongak memandangi cermin di langit-langit. Di mana sang asura? Pantulannya tidak terlihat di dalam cermin. Mungkin dia menghilang, pikir Aru sepiantas lalu.

Kemudian, sensasi dingin menyebar di tubuh Aru.

Suatu suara yang berada tepat di belakangnya menggelitik tengkuknya.

“Mendekatlah, Anak-Anak Manis. Aku kehabisan stok kecantikan. Kalian memang tidak punya banyak, tapi lumayan juga kalau aku bisa mendapatkan segigit-dua gigit,” kata Madame Bee.

Aru melompat dan berputar, tetapi Madame Bee menghilang diiringi letupan dan muncul kembali di seberang ruangan.

“Tak ada gunanya bersembunyi!” dendang si demon.

Bersama setiap kata, dia menghilang, kemudian muncul kembali lebih dekat, dan semakin dekat.

“Psst!” desis Mini.

Madame Bee masih terkekeh dan berputar-putar dalam lingkaran, atau apa pun itu yang dilakukan para asura ketika mereka merasa menang. Di sana, terdorong ke satu dinding, terdapat meja raksasa yang dipenuhi kartu pos, sisir, dan botol demi botol semprotan rambut. Mini mengintip dari kolong meja dan Aru bergegas menyusulnya. Si asura hanya tertawa, melenggang ke arah mereka seolah dia memiliki seluruh waktu di dunia.

“Boo, tolong!” seru Aru.

Namun, jika si merpati bisa mendengarnya, dia tidak datang.

“Jangan mengira aku tidak tahu persis siapa kalian,” dendang si asura, “bocah-bocah Pandawa! Murah hati sekali kalian datang jauh-jauh kemari

supaya aku bisa mengambil kecantikan kalian. Tak ada gunanya memanggil teman kecil berbulu kalian. Dia tidak bisa memasuki ranahku. Sama seperti kalian tidak bisa meninggalkannya.”

“Oh, Dewa-Dewi, apa yang harus kami lakukan?” bisik Mini, menarik lututnya ke dada. “Bagaimana orangtuaku bisa mengidentifikasi tubuhku kalau aku tinggal abu? Yang kumiliki hanya rekaman gigi dan—”

“Mini! Kotak cermin itu!” desis Aru.

Mungkin ada alasannya Madame Bee mengitari dirinya dengan cermin-cermin palsu, pikir Aru. Semua pembicaraan tentang kecantikan itu mencetuskan gagasan di kepala Aru. Dia merogoh-rogo mencari bola Ping-Pong menyala di saku celananya.

Sekonyong-konyong, Madame Bee berjongkok. Wajahnya muncul terbalik. “Cilukba!” dendangnya, senyumnya yang menakutkan semakin lebar.

Aru menghadapi demon itu, mengabaikan gigil dingin yang menjalar tulang punggungnya. “Aku bohong,” katanya. “Kau tidak secantik itu. Lihat, ‘kan?”

Mini membalikkan cermin ke arah si asura. Wajah demon itu semakin pucat. Rambutnya berderak dan melecut seolah dia tersetrum begitu melihat keburukan rupanya sendiri.

“Tidaaak!” teriak si asura. “Itu bukan aku! Itu bukan aku!” Dia menggeliang-geliut di lantai.

Aru dan Mini beringsut mundur. Bola Ping-Pong emas itu menghangat di saku Aru. Dia mengeluarkannya dan memicing. Benda itu bersinar seperti matahari mini.

“Akan kutangkap kau!” pekik si asura.

Aru melempar bola tersebut telak ke wajah si monster—

“Tidak kalau kau tak bisa melihat kami!” seru Aru.

Sinar bola itu membutakan Madame Bee dan dia terjengkang. “Mataku!” lolongnya.

Kilau emas kemerahan memenuhi salon dan Aru mendapat visi aneh dari seseorang yang mengumpulkan cahaya pertama fajar dalam ratusan ember.

“Cahaya surgawi terkutuk,” geram si asura.

Huh, pikir Aru. Jadi, itulah yang terkandung di dalam bola

Mungkin benda itu memang ada gunanya.

Aru mengangkat tangan dan bola itu melejit ke telapak tangannya. Mini masih mengacungkan kotak cerminnya dan ketika melihat bola itu, dia berdengap. Di tangan Mini yang satunya, bola emas identik muncul.

“Apa-apaan—?” Aru memulai.

Mini menggenggam bola itu. Bola itu langsung hilang.

Ternyata cuma ilusi.

“Bagaimana kau melakukannya?” tanya Aru.

“Aku ... entahlah,” jawab Mini, kebingungan. “Aku hanya melihat ke arah bola emas itu dan memikirkannya, dan tahu-tahu saja muncul kembarannya? Tapi, itu tidak nyata!”

“Di maaana kalian, Pandawa?” dendang si asura.

Kedua gadis itu mundur perlahan.

Si asura merangkak, menolehkan kepala ke kanan kiri, memindai ruangan. Detak jantung Aru semakin cepat. Daya lihat si demon kembali!

“Sekarang bagaimana?” tanya Mini, tak bisa bernapas. “Bagaimana kita akan mencuri kau-tahu-itu?”

Ada sesuatu yang mengusik benak Aru. Dari mana bau asap yang tak kunjung pergi itu berasal? Di mana si asura melakukan pembakaran?

“Tunjukkan keadaan ruangan ini lagi dalam kotak cerminmu,” kata Aru.

Mini membalikkan cermin ke arah mereka.

Ada satu detail yang tidak Aru sadari sebelumnya.

Pemandangan ruangan yang asli tidak berubah, tetapi mata Aru tertuju pada satu detail: adanya jejak tangan di sana sini. Jejak tangan dari abu. Mungkin bau berasap itu berasal dari Madame Bee sendiri? Sesuatu terbetik

dalam diri Aru. Segalanya mulai terasa masuk akal. Bahkan mana salon itu: Bee Asura. B. Asura.

Aru merendahkan suaranya menjadi bisikan: “Aku tahu siapa dia. Dia Brahmasura! Asura yang bisa mengubah siapa pun jadi abu hanya dengan sentuhan!”

“Menurutmu informasi seperti itu menenangkan?” desis Mini.

“Karena sekarang kita tahu cara mengalahkannya.”

“Benarkah?”

“Benar,” kata Aru, kali ini lebih tegas. “Pegang terus cermin itu di tanganmu. Menurutku, benda itu tidak hanya menunjukkan adanya ilusi, tapi juga menciptakan ilusi.”

“Seperti menciptakan bola tadi,” ujar Mini, mulai mengerti.

Tepat pada saat itu, Brahmasura beringsut lebih dekat. “Tadi itu tidak baik, Anak-Anak,” dendangnya. “Tidakkah kalian tahu para demon menganggap bahwa dihantam di wajah dengan cahaya surgawi itu sangat tidak sopan? Itu ... mengungkapkan banyak hal.”

Tepat di depan mata kedua gadis itu, kulit si Brahmasura mulai mengisut dan kendor. Gigi-giginya berjatuhan dari antara bibirnya yang mengerut. Hidungnya memanjang jadi moncong dan sebilah taring tumbuh di kedua sisinya.

Aru hampir muntah.

Kepala si asura tersentak ke arah mereka. Dia menjilati bibir. “Di sana kalian rupanya,” katanya dalam suara lembut mendayu-dayu. Dia merangkak maju. “Jadi, kalian melihat jati diriku, ya? Yah, tidak apa-apa. Aku selalu beranggapan kaum perempuan selalu bisa lebih baik dalam melihat menembus ilusi.”

Jemari Mini semakin erat memegang kotak cermin itu. Dia gemetaran. Aru meraih tangan temannya yang bebas.

“Bocah Pandawa malang.” Brahmasura tertawa. “Dan kalian mengira bisa

menjadi wira!”

Mendengarnya, Mini menyipitkan mata. “Sebenarnya srikandi,” katanya. “Kami perempuan.”

Madame Bee tertawa. Kini, dia merangkak lebih cepat, seperti laba-laba mutan mengerikan yang merayap-rayap.

“Tunggu!” seru Aru. “Aku tidak akan menyakiti kami kalau aku jadi kau,” dia melanjutkan tanpa bernapas. “Lagi pula, kau sudah kehilangan sesuatu, tidakkah kau menginginkannya kembali?”

Aru mengangguk ke arah Mini. Keringat membasahi dahi gadis itu. Mini merogoh saku jaket dan mengeluarkan tangkai bunga biru terang. Dia menjulurkannya sejauh mungkin. Si asura mengernyeng. Mini tetap bergeming saat melambai-lambaikan benda itu di depan wajah si Brahmasura.

Madame Bee melihatnya dan memekik. “Dari mana kalian mendapatkannya?”

“Kami embat,” kata Aru. “Tadi kau menjatuhkannya ketika kepalamu membentur meja.”

Mini mundur perlahan. Di salah satu meja salon terdapat mesin pengering rambut. Mini menyambarnya tanpa suara, memberi isyarat menggunakan satu tangan dengan liar. “Tak bisa menahannya lebih lama lagi,” mulutnya bergerak tanpa suara. Ujung jemarinya memutih karena berupaya mempertahankan ilusi tangkai kemudaan.

Satu detik lagi saja, pikir Aru.

Dengan ringan, si asura meraba-raba kepalanya sendiri, berhati-hati menyentuhnya dengan tangannya yang mematikan. Ketika punggung jemarinya menyentuh tangkai kemudaan yang sungguhan, dia tersenyum mengejek.

“Dasar makhluk kecil pembohong,” kata Madame Bee. “Sang Penidur telah direnggut dari belenggunya. Kami semua bisa berpesta pora tanpa rasa

takut. Apa kalian benar-benar berpikir kalian bisa—”

“Mini, sekarang!” seru Aru.

Mini menyalakan pengering rambut. Brahmasura berteriak saat udara panas bertiup ke wajahnya. Rambut panjangnya yang berminyak melecut-lecut ke segala arah, dan si demon menepisnya, mencoba mengibaskannya ke belakang tanpa menyentuhnya. Mini memejamkan mata rapat-rapat, menerjang ke depan, dan menghantamkan pengering rambut itu ke puncak tangan asura.

Telapak si demon mendarat dengan debu keras di kulit kepalanya sendiri. Pekik menakutkan mengoyak udara. Bunga api memercik di sekitar tangan Brahmasura.

Aru menarik Mini menjauh.

Seketika itu pula, bau sesuatu yang terbakar memenuhi ruangan. Sinar terang membanjiri tempat itu dan Aru melindungi wajahnya. Kupingnya berdenging gara-gara teriakan Madame Bee.

Ketika Aru akhirnya melihat, matanya langsung mencari Mini, yang bertumpu pada tangan dan lutut, memeriksa lantai. Akhirnya dia duduk, tersenyum penuh kemenangan.

“Benda ini terlempar saat ledakan.” Dengan bangga, Mini menunjukkan sesuatu di tangannya: tangkai kemudaan yang berwarna biru terang. Tangkai yang sesungguhnya.

Di samping gadis itu, masih mengepulkan asap, terdapat tumpukan abu sang demon.[]

DUA BELAS

Bawa Kemari Demon Selanjutnya! Tunggu, Mungkin Jangan ...

Mini menjauhkan tangkai kemudaan sepanjang lengan.

“Mini, kenapa kau pegang seperti itu?”

“Jelas benda ini limbah beracun! Bagaimana kalau kita terkontaminasi?” tanya Mini. “Benda ini melekat di rambut demon itu entah sejak kapan. Bagaimana makhluk itu bahkan bisa menjepitkannya di sana kalau segala sesuatu yang disentuhnya berubah jadi abu?”

Aru memikirkan produk-produk perawatan rambut dan wadah-wadah di salon. “Kurasa dia hanya bisa menghanguskan makhluk hidup dengan sentuhannya.”

“Tidakkah menurutmu tangkai kemudaan ini tanaman hidup?”

“Itu kunci ke Kerajaan Kematian,” kata Aru. “Kau tidak bisa membunuh maut.”

“Hmm.” Sekarang Mini memandangi tangkai itu dengan lebih curiga. “Bagaimana kalau benda ini berpengaruh terhadapku? Seperti membuatku jadi muda selamanya?”

“Memangnya itu buruk?” Aru sih tidak keberatan jika selamanya tidak memiliki keriput wajah. Sebagai orang yang tampannya seperti anak-anak selamanya, dia akan dipersilakan berdiri di antrean paling depan sepanjang waktu. Dan, dia selalu bisa mendapatkan potongan harga khusus anak di

kedai es krim.

“Lihat aku!” seru Mini. “Aku akan terjebak setinggi seratus dua puluh sentimeter selamanya! Itu ... itu menakutkan.”

Aru mengeluarkan gumpalan tisu dari saku. “Kalau kau mencemaskan soal itu, pakai ini saja supaya kau tidak perlu memegang tangkai kemudaan itu terlalu lama.”

Mini mengamati tisu itu dengan waspada. “Tisu bekas?”

Yap.

“Ya bukanlah.”

“Kalau begitu kenapa kau membawa-bawanya di saku?”

Aru mengangkat dagu. “Anggota kerajaan Inggris selalu membawa tisu kusut ke mana-mana. Mereka menyebutnya saputangan.”

“Aku cukup yakin—”

“Seratus dua puluh senti selamanya?” tanya Aru sambil mengayun-ayunkan tisu itu.

Sambil menghela napas, Mini mengambil tisu tersebut dan membungkuskannya di sekitar tangkai. Untuk terakhir kalinya, mereka melirik abu Brahmasura saat berjalan menuju pintu.

“Pembantaian demon kita yang pertama!” seru Aru, mengangkat tangan untuk mengajak temannya adu tos.

Mini tersentak mundur.

“Sebaiknya kau tidak menyentuh tangan orang lain. Itu cara paling cepat untuk kena pilek. Atau kena flu. Dan kalau kau belum divaksin, kau bakal mati.”

“Yeah, tapi kau mungkin tidak akan terus-terusan mati. Kukira Brahmasura sudah dibunuh beberapa waktu yang lalu.”

“Mungkin atma para demon juga bisa bereinkarnasi? Seperti kita.”

Itu bukan pemikiran yang menenangkan. Aru pun menurunkan tangan. (Tak ada yang terasa lebih canggung daripada tos yang tak berbalas ...,

terutama ketika waktunya sudah berlalu terlalu lama dan kau tidak bisa berpura-pura sedang melakukan peregangan.)

Melihat kekecewaan Aru, Mini mengajukan saran lain.

“Bagaimana kalau kita beradu siku saja? Itu higienis dan menyenangkan!”

Aru mengernyit. “Kau kedengaran seperti poster-poster di klinik dokter.”

“Aku suka poster-poster itu Isinya informatif. Dan penuh warna.”

Aru tertawa. “Baiklah. Oke.”

Kedua gadis itu pun saling mengadu siku.

Segera setelah mereka berjalan ke luar pintu, Aru dihantam sensasi ketidakberesan. Sebelum mereka memasuki salon Madame Bee tadi, cuaca di luar agak berangin dan sejuk. Sekarang tidak ada angin sama sekali dan suhu udaranya sedingin es. Waktu mereka tiba hari masih siang, tetapi sekarang sudah hampir malam. Langitnya sewarna lebam. Aru memandang ke seberang pelataran parkir tempat sebatang pohon kerdil telah kehilangan hampir seluruh daunnya. Sehelai daun perlahan-lahan terjatuh, berpusar ke tanah. Agak terlalu lambat.

Dari atas, terdengar kepakakan sayap yang membuat Aru mundur dan berteriak, “Enyahlah, Penidur, aku bersenjata dan berbahaya!”

Namun, ternyata makhluk bersayap itu Boo. “Gegabah!” tegur si merpati. “Jangan meneriakkan namanya sembarangan!”

Boo mendarat di atas mereka, menggerutu, mematuki rambut keduanya, dan mengintip ke dalam telinga masing-masing. “Kenapa lama sekali?” tanyanya.

“Maaf, ya, tapi kami ini kesatria yang punya otak,” sahut Aru, merapikan piamanya yang kusut dengan sebanyak mungkin martabat yang bisa dia kerahkan. “Kami harus menyusun rencana. Kami harus menganalisis situasi. Kami harus—”

“—berteriak-teriak, nyaris mati, memukuli demon pakai pengering rambut,” Mini menuntaskan.

“Inikah momen di mana kalian berhenti menghujaniku dengan kisah-kisah kekikukan kalian dan memberiku kejutan?” tanya Boo penuh harap.

Mini melambai-lambaikan tangkai kemudaan. “Dapat satu kunci. Sisa dua lagi!” katanya. “Selanjutnya: segigit kedewasaan.”

Aru ingin sekali cengengesan, tetapi tatapannya terus-menerus tertuju ke arah pohon di pelataran parkir. Piamanya yang tipis sama sekali tidak bisa menghalau dingin.

“Paling juga kalian cuma mujur,” dengus Boo sambil menggeletarkan bulu-bulunya.

Aru sudah ingin membantah, tetapi dia menyadari sesuatu. Boo peduli.

“Kau menyukai kami!” ledek Aru. “Kau khawatir!”

“Hmpf,” dengus Boo. “Kalau kalian mati, itu bakal menjadi corengan hitam pada reputasiku, jadi ya, pada tingkat mendasar tertentu, aku ... khawatir.”

Senyum penuh kemenangan Aru lenyap mendengar kata-kata Boo selanjutnya.

“Dan aku bahkan punya lebih banyak alasan untuk khawatir. Apa si asura mengenali kalian?”

Aru bergidik, teringat cara Brahmasura menyenandungkan Bocah Pandawa

Mini mengangguk.

“Itu tidak bagus. Tidak bagus sama sekali,” kata Boo sambil mematuk-matuki tanah dengan gelisah. “Si Penidur sedang mencoba mencari sekutu. Tunjukkan peta kunci kedua kepadaku.”

Mini mengangkat tangan sehingga buku dengan halaman yang mengepak-ngepak terlihat di bagian sisinya.

“Ada di Bazar Malam,” kata Boo penuh pertimbangan. “Mungkin kita bisa sekalian meyakinkan para Musim arogan itu agar memberi kalian zirah.”

“Para Musim?” ulang Mini.

Boo mengabaikan pertanyaan itu dan terus berbicara sendiri.

“Ini terlalu dekat. Bahkan lebih buruk daripada yang kukira kalau si Penidur memang sudah berbicara dengan Brahmasura.”

“Kalau si Penidur mengenal Brahmasura, kenapa dia tidak langsung saja mengambil kunci dari demon itu?” tanya Aru.

“Penidur tidak bisa melihat kunci-kuncinya, dan Brahmasura tidak pernah tahu apa sebenarnya tangkai itu. Barangkali dia hanya mengira benda itu semacam aksesoris ajaib yang membuatnya tetap cantik.”

“Biar kuluruskan dulu,” kata Mini. “Penidur tidak dapat melihat kuncinya, tapi dia tahu kita bisa Yang berarti dia bisa saja mendatangi kita sekarang ini”

Sensasi sedingin es yang Aru rasakan bukan sekadar musim gugur yang diam-diam memasuki musim dingin Itu si Penidur.

Di pelataran parkir, Aru melihat gadis pelayan toko tadi sedang merokok. Sekarang dia membungkuk menekuri ponselnya, menatap, mulutnya terjebak dalam rengutan.

Dia membeku.

“Ehm, Mini? Boo?”

“Apa?” bentak Boo. “Kita perlu menyusun rencana kalau-kalau dia menemukan kalian!”

“Aku—kurasa dia sudah menemukan kita.”

Aru menyaksikan dengan ngeri saat satu garis hitam memecah langit, seolah ada seseorang yang membuka ritsleting senja untuk memperlihatkan langit malam yang mengintai tepat di balik kulitnya.

“Kita harus menyingkir dari sini!” teriaknya.

Mini menjejalkan tangkai kemudaan ke ranselnya dan merenggut Boo dari udara.

“Ingatlah cara pergi ke Jagat Lain!” desis Boo. “Jangkau cahaya, lihat tapi tidak melihat, dan sentuhlah tepat pada saat—”

Namun, sisa kata-katanya tenggelam saat embusan angin kencang menghantam mereka ke belakang. Aru pasti sudah menghantam pintu salon seandainya Mini tidak meraih lengannya.

Bersama-sama, mereka menyentuh simbol kunci kedua di sisi tangan masing-masing. Angin melolong. Aru bisa merasakan benang-benang cahaya yang tidak asing tepat di luar pandangannya, tetapi hal lain menarik perhatiannya.

Satu sosok gelap mulai mewujud dari permukaan beton pelataran parkir, sosok raksasa dari tinta dan es yang meliuk-liuk. Kemunculan makhluk itu diiringi suara tawa. Rambut halus di tengkuk Aru meremang. Dia mengenal tawa itu. Tawa yang sama yang didengarnya saat menyalakan pelita. Secerach hawa dingin menyebar dari tempat yang telah dipijak Penidur, membekukan apa pun yang dilewatinya.

Sergapan rasa sakit menjalari Aru. Setiap hal yang membeku—daun, batu, dan manusia—mengingatkannya kepada seseorang: Mom. Hanoman meyakinkannya bahwa sang ibu tidak merasa kesakitan. Namun, berapa lama lagi keadaannya akan tetap seperti itu? Di tengah-tengah telapak Aru, angka delapan sudah mulai berubah bentuk Dia kehabisan waktu.

Dan, kini Penidur telah menemukan mereka.

“Aru!” seru Mini. “Cepat!”

Mini sudah berada beberapa sentimeter jauhnya dan berdiri setengah masuk dan setengah di luar potongan cahaya. Gadis itu mengulurkan tangan dan Aru berpacu untuk meraihnya. Jemarinya menyentuh jemari Mini, dan tali Jagat Lain yang familier itu membetot Aru.

Namun, kemudian tali itu terputus.

Ada yang menangkapnya. Aru tidak bisa melangkah maju.

“Ayolah, Aru!” pekik Boo.

Aru menghela napas. Ada sesuatu yang meremasnya. Dia berdengap dan tersedak. Kegelapan meliuk-liuk di sudut penglihatannya. Ekor ular hitam

melingkari pinggangnya. Dia terjebak.

“Aku—aku tidak bisa,” dia berhasil menyemburkannya.

Mini membetot lengannya, mencoba menarik Aru ke dalam portal.

Saat Aru terengah-engah dan menegang, didengarnya suatu suara di telinganya: “Kau ini sama seperti ibumu, ‘kan, Aru? Licin dan penuh tipu daya—”

Sepasang sayap mengepak-ngepak di wajahnya.

“Enyah! Enyah! Enyah!” seru Boo. Dia mematuki lilitan Penidur dengan sengit sampai mereka menggeletar, cukup longgar untuk memungkinkan Aru meraih bola emas dari saku. Kini warnanya emas kusam, tidak terang menyilaukan seperti saat digunakan melawan Brahmasura.

“LAKUKAN SESUATU!” raungnya kepada bola itu, seluruh kepanikannya terfokus bagai laser. Dia membayangkan bola itu menyala, menjadi pedang, menjadi ular yang terbuat dari cahaya, apa saja untuk mengeluarkannya dari situasi ini

Terjadi ledakan cahaya dan lilitan si ular terlepas darinya. Aru melompat ke arah portal. Teriakan marah Penidur mengejanya saat dia terjatuh melewati pintu. Akhirnya, Aru mendarat dengan bokong lebih dulu (rasanya jauh lebih menyakitkan daripada yang seharusnya karena dia tidak punya banyak bantalan bawaan) di tengah-tengah sebuah hutan.

Melalui rengkahan yang masih terbuka, tangan seorang pria menjangkau, menyapu ke kiri dan kanan saat tangannya mencoba merenggut kedua gadis itu.

Mini mulai memukuli tangan itu dengan tangkai kemudaan sambil berteriak, “Aku”—buk—“tidak”—buk—“suka”—buk—“kepadamu!”

Kedengarannya itu bukan pukulan disertai teriakan yang sangat sengit di telinga Aru, tetapi mengingat ini datangnya dari Mini, umpatan itu sudah cukup sengit.

Bersama gebukan terakhir, lengan tersebut ditarik mundur. Boo terbang

melewati celah portal, mematuki garis cahaya seolah sedang menutup ritsletingnya. Setelah kelebatan cahaya berakhir, portal—dan tangan tadi—menghilang sepenuhnya. Aru membuka telapak tangan dan bola emasnya kembali.

Boo mengepak-ngepak turun ke tanah, sayap-sayapnya terkulai kelelahan. Aru meraup dan memeluknya. “Terima kasih,” dia berkata.

“Jangan pegang-pegang!” dengus Boo, tetapi tidak menjauh dari Aru.

“Tadi itu Penidur, ‘kan?” tanya Aru.

Dia tak mungkin keliru mengenali suara itu, atau tawa itu. Rasa bersalah menusuknya. Dialah yang telah melepas makhluk tersebut ke dunia.

“Dia tahu keberadaan kita,” kata Mini sambil mencengkeram ranselnya. “Dan dia tahu di mana keberadaan kunci kedua!”

Boo mengepak-ngepak menjauh dari Aru. “Tidak. Dia tidak tahu. Aku mengubah lokasi portal pada menit terakhir untuk menyembunyikan keberadaan kita.”

Mereka berada di alam liar. Aru tidak melihat satu manusia pun. Ke mana pun Boo membawa mereka, letaknya tidak dalam zona waktu yang sama dengan salon karena sekarang masih siang. Bukan berarti ada banyak sinar matahari. Di atas kepala, pepohonan oak yang khidmat menyerap hampir semua cahaya sehingga hanya sedikit yang tersisa untuk menerangi lantai hutan yang gelap bubuk cokelat.

“Kalian aman, tapi tidak lama,” kata Boo. “Penidur akan mengamati setiap tanda sihir apa pun. Kita butuh proteksi tambahan untuk mengantar kalian ke Bazar Malam, tempat kunci kedua berada.”

“Proteksi? Seperti asuransi perjalanan?” tanya Mini.

“Apa sih itu?” tanya Boo. “Tahu, tidak? Lupakan aku sudah bertanya.”

“Kita bisa meminta bantuan dari para batara?” usul Aru. “Mereka tidak akan membiarkan kita hanya bersenjatakan bola dan cermin, ‘kan?”

Aru merasa konyol karena berharap ayah-ayah atma mereka menunjukkan

lebih banyak kepedulian, tetapi itu tidak menghentikannya mendongak ke langit, bertanya-tanya apakah dia mungkin melihat pesan yang dituliskan dari petir. Hanya untuk dirinya.

“Sudah kubilang, mereka tidak mau ikut campur dalam urusan manusia.”

“Bagaimana dengan urusan demigod?” tanya Aru.

“Tidak ikut campur. Begitulah aturan mereka.”

“Jadi, siapa yang akan membantu kita?”

Boo tampak tenggelam dalam pikirannya selama beberapa saat. Dia mengitari permukaan tanah, lalu terhuyung-huyung menuju sarang semut kecil di samping gelondongan kayu. Mengamatinya.

“Sepertinya aku mungkin mengenal seseorang yang sangat tertarik untuk bertemu dengan kalian ...,” katanya perlahan. “Andai saja aku bisa menemukannya. Hmm. Ah, tunggu! Di sana! Lihat itu?”

Si merpati menunjuk ke tanah. Aru dan Mini bertukar pandangan gugup. Mini membuat isyarat berputar-putar kecil di sisi kepalanya yang berarti dia sudah kehilangan kewarasan.

Boo memelototi keduanya. “Tidak. Lihat.”

Aru beringsut lebih dekat dan melihat barisan ramping semut yang mengarah menjauhi gelondongan kayu dan melintasi tumpukan dedaunan.

“Kita harus mengikuti para semut,” kata Boo.

“Yap,” kata Aru kepada Mini. “Dia kehilangan kewarasannya.”

“Kita ikuti semut-semutnya karena semua semut mengarah kembali ke Walmiki.”

“Walmiki? Dia masih hidup?” tanya Mini, kaget. “Tapi, dia hidup ribuan tahun lalu!”

“Kalian juga begitu,” sahut Boo ketus.

“Siapa Walmiki?” tanya Aru. Nama itu tidak asing, tetapi dia tidak bisa memastikan di mana dia mendengarnya.

“Sang Begawan Kebijaksanaan,” kata Mini. “Dia yang menulis kisah

Ramayana!”

Selain Mahabharata, Ramayana adalah syair epos purba lain yang banyak diketahui keturunan India. Syair tersebut menuturkan kisah Rama, salah satu reinkarnasi batara Wisnu, yang memerangi demon berkepala sepuluh untuk menyelamatkan sang istri. Ibu Aru telah mengumpulkan sejumlah karya seni yang menggambarkan petualangan-petualangan Rama dan kini Aru teringat gambar seorang Begawan yang duduk di atas sarang semut. Aru juga teringat informasi lain tentang sang orang suci:

“Bukankah Walmiki seorang pembunuh?”

“Yah, awalnya begitu,” kata Mini.

“Sekalipun kau hanya membunuh satu kali, kau tetap pembunuh”

“Dia sudah berubah,” kata Boo. “Selama bertahun-tahun yang panjang, Walmiki bertapa dan melantunkan mantra mara, yang berarti bunuh. Tapi, lantunannya berubah seiring berlalunya waktu dan menjadi Rama, nama lain dari batara—”

“Kemudian sekelompok semut merayapinya dan begitulah dia mendapatkan julukan tersebut!” celetuk Mini. “Dalam bahasa Sanskerta, Walmiki artinya terlahir dari sarang semut.”

Aru sangsi orang bisa benar-benar berubah. Dalam banyak kesempatan, ibunya berjanji bahwa keadaan akan berbeda. Terkadang, sang ibu dapat menepati janji, setidaknya selama enam hari. Selama hari-hari itu, Aru akan diantarkan ke sekolah, diberi makan malam yang tidak hambar, dan bahkan diajak mengobrol tentang sesuatu selain akuisisi museum ibunya yang terbaru.

Namun, pada akhirnya, keadaan selalu kembali normal.

Meski mungkin saja memiliki ibu seperti itu lebih baik daripada memiliki ibu yang membeku. Aru menelan dorongan untuk menangis. Apa sih yang mereka lakukan di sini? Mereka perlu mendapatkan senjata langit itu, segera!

“Orang bisa berubah,” tambah Boo. Sorot matanya kelihatan penuh arti

saat itu, seolah dia bisa membaca pikiran Aru. Aru juga tidak luput menyadari bahwa Boo kedengaran agak defensif.

“Baiklah, kalau kau bilang begitu. Tapi, kenapa kita harus menemui orang ini?” tanya Aru.

“Walmiki itu sangat bijaksana,” kata Boo. “Dia telah mengumpulkan segala jenis mantra, kata-kata suci yang akan dapat membantu kalian. Tapi, tetaplah waspada, dia masih payah”

“Kenapa?” tanya Aru, terkejut. “Karena dia dulunya pembunuh?”

“Lebih buruk,” sahut Boo. “Dia seorang” Suaranya memelan. “Seorang penulis.” Si merpati menggeleng-geleng muak.

Boo dan Mini mulai berderap maju (yah, sebenarnya Mini yang berderap maju, terhubung Boo menumpang di bahu gadis itu) untuk mengikuti jejak semut. Permukaan tanahnya gelap, dan menemukan serangga-serangga itu rasanya seperti mencoba mengutip lada hitam dari pakaian warna hitam.

“Aku tidak bisa lagi melihat semutnya,” kata Mini.

“Gunakan cahaya ponselmu,” kata Aru.

“Tidak bisa,” sahut Mini. “Ponselku mati, bahkan sebelum kalian datang menjemputku. Memangnya kau tidak punya?”

Aru menggerutu. “Tidak. Mom tidak memperbolehkanku memilikinya sampai tahun depan.”

“Aku bisa melihat dengan sangat jelas,” kata Boo, memilih jalannya dengan hati-hati melintasi rerumputan. Baru kali ini Aru bersyukur bisa memiliki merpati itu sebagai penjaga.

Di depan mereka, terdapat beberapa batang pohon kurus. Di sela-selanya, berdirilah sebongkah batu kecokelatan yang Aru cukup yakin tidak ada di sana saat mereka agak jauh tadi. Boo menghampiri benda itu dan mematuknya dua kali.

“Walmiki! Kami butuh bantuanmu!”

Apa hanya imajinasi Aru saja atau bongkahan batu itu memang sedikit

bergeser?

“Oh, keluarlah dari sana”

Aru melihat lebih dekat. Apa yang tadinya kelihatan seperti bongkahan batu, ternyata adalah busut—sarang semut—raksasa. Aru langsung mengguncang-guncang masing-masing kakinya, sedikit bergidik. Bagaimana jika semut-semut itu tengah merayapinya sekarang?

Serangga-serangga di sarang mulai bergerak cepat ke sana kemari, membentuk baris-baris yang pada akhirnya membentuk kata-kata:

KECUALI KAU INGIN DIKUTUK JADI MUJAIR
SUDAH WAKTUNYA KAU BERTUTUR LEWAT SYAIR[]

TIGA BELAS

Seorang Hipster di Sarang Semut

“Oh, tidak,” kata Boo.

“Ada apa?” tanya Aru.

“Aku benci puisi berima.”

Semut-semut itu mengatur diri dan membentuk pesan baru dari Walmiki:

KALAU BENAR BEGITU
AKU JUGA MEMBENCIMU

“Para penyair sungguh dramatis,” kata Boo.

“Wahai sang Begawan Kebijaksanaan,” balas Mini malu-malu, “kami membutuhkan perlindunganmu, begitulah. Kalau kau berkenan berbicara dengan kami, kami tidak akan ... berulah. Kami punya kunci ajaib, dan bahkan kalau kau membenci Boo, kuharap aku kau jadikan ... kawan karib. Kami benar-benar tidak mau mati. Ini sungguh datang dari hati. Tolong bantu kami. Agar bisa mendapatkan kunci lain dan tidak dibasmi.”

Alis Aru mencelat. Dia tidak akan pernah dapat menciptakan apa pun yang berima. Itu bakal makan waktu banyak.

Sarang semut itu terdiam, menimbang-nimbang.

RIMAMU MENGUNGKAPKAN BANYAK KEINGINAN,
TAPI BARANGKALI AKU TAHU APA YANG DIBUTUHKAN.

Sarang itu mulai merekah, perlahan-lahan pecah seperti es tipis di atas kolam, dan satu kepala melongok ke luar. Sebelah mata coklat terang menatap mereka. Yang sebelah lagi mengerjap terbuka. Kemudian, busut itu terbelah dua dan memperlihatkan pria paruh baya yang duduk bersila di tanah. Rambut hitamnya yang dihiasi uban digelung di puncak kepala dan dia mengenakan sepasang kacamata berwarna dan memiliki janggut yang dipangkas rapi. Kausnya bertuliskan: AKU BUKAN HIPSTER. Dia meraih stoples kaca yang muncul entah dari mana. Isinya minuman berwarna oranye yang memantulkan cahaya.

“Aku ingin sekali menawari kalian teh kunyit, tapi kalian menggangguku dalam keadaan terjepit. Aku sedang mencoba menulis buku, tahu. Yang kira-kira setebal lima puluh halaman berisi kata-kata baku. Tapi aku tidak tahu cara memulai kisah Barangkali dengan sekelompok orang di jalan setapak hutan yang tengah resah?”

“Atau kau bisa bertindak sangat menjengkelkan dan memulai kisah itu dengan membuat tokoh-tokohmu terjaga,” saran Aru.

Mini mengernyit.

“Kami butuh semacam perlindungan,” Aru melanjutkan. “Ini masalah mendesak dan—”

“Kau harus menyampaikannya dalam rima karena aku tidak akan meluangkan waktuku cuma-cuma,” kata Walmiki lunak.

Sebuah mesin tik mewujud entah dari mana. Walmiki mulai mengetik dengan sengit. Aru memutuskan sebaiknya tidak mengungkit-ungkit bahwa tidak ada kertas pada mesin tik itu. Apa mesin itu hanya buat pamer? Rasanya aneh jika itu dimaksudkan untuk mengumumkan Lihat, nih, aku sedang menulis! tetapi, yah, penulis-penulis kan memang aneh.

“Jadilah seperti saudarimu!” cerca Boo.

Aru punya firasat ini tidak akan menjadi kali terakhir dirinya mendengar kalimat itu. Dijepitnya paruh Boo supaya terkatup, yang membuat si merpati

jengkel bukan main.

Sejujurnya, dia lebih terkesan pada bakat Mini dalam membuat rima alih-alih merasa iri. Satu-satunya cara Aru bisa membantu adalah jika Walmiki menyukai puisi beatnik. Aru baru saja mempelajari tipe puisi semacam itu di pelajaran bahasa Inggris, sehingga dia bisa menjentikkan jemari membentuk ritme dan mulai berteriak-teriak tentang neon fruit supermarket, tetapi menurutnya itu tidak akan banyak membantu di sini.

“Kami merampas tangkai kemudaan dari demon lalim,” kata Mini. “Tapi sekarang kami butuh zirah dari—” Mini terdiam sejenak untuk melirik Boo.

“Para Musim,” kata Boo tanpa suara.

“Para Musim?”

Walmiki menaikkan sebelah alis, seolah hendak mengatakan, Kau terlalu bebas mengartikan definisi rima, tapi yah kalian toh sedang dalam masalah mendesak

Mini melanjutkan. “Boo bilang kau dapat melindungi kami dari kejahatan; kami harap dia tidak sedang ... bicara asal-asalan?”

Walmiki bersandar pada sarang dan membelai janggutnya perlahan. Ada dua cara membelai janggut. Ada belaian yang menyiratkan Aku-jahat-tapi-aku-juga-suka-tekstur-janggutku, ada juga belaian yang mempertanyakan Apakah-janggut-ini-membuatku-tampak-jahat. Belaian Walmiki adalah jenis yang kedua.

“Ada harga yang harus kau bayar untuk belajar mengungkapkan hal yang benar.”

Mini membuka ransel dan mengacungkannya. “Bisa kau lihat, aku tak bawa uang ataupun bekal,” kata Mini. “Barangkali Aru bisa memberimu uang pangkal?”

Aru menepuk-nepuk saku. “Aku juga tak punya apa-apa. Bagaimana kalau kau ambil Boo ...,” kata Aru, sebelum teringat bahwa seharusnya ucapannya berima, “... saja?”

“Aku tidak untuk dijual!”

Aru mendesah. “Yah, lagi-lagi gagal”

Eh, itu kan berima!

“Aku tidak menginginkan apa pun yang bisa dibeli dengan uang; yang kumau adalah mendengar kisah yang patut dikenang.” Walmiki membungkuk di atas mesin tik dan menderak-derakkan jemarinya. “Ini adalah epos era baru, tahu tidak?” kata si Begawan penyair. “Dan ada dua Pandawa di depanku yang siap bertindak! Memang sudah ada legenda dan syair sejak dahulu kala, tapi sekaranglah saatnya kita persembahkan lebih banyak lagi kepada pembaca. Berjanjilah untuk meluangkan satu hari untukku, dan aku akan menghadiahi kalian mantra yang sangat membantu.”

Jadi, Walmiki ingin menulis biografi mereka? Jika memang begitu, siapa takut?! Kedengarannya itu ... hebat. Aru sudah mulai memilih-milih judul untuk biografinya:

Legenda Aru

Kronik Aru

Cerita—

“Aru?” tanya Mini. “Tentang persyaratan pria ini, bisakah kau setuju? Hampir tidak ada kerugian sejauh yang bisa kupahami.”

Oh, benar. Kronik Aru dan Mini.

“Tunggu!” sahut Boo. “Jangan berikan hak hidup kalian secara cuma-cuma! Hei, Walmiki, hari yang kau inginkan haruslah satu hari biasa. Dan menurut hitungan dua puluh empat jam waktu manusia. Patuhi, kalau tidak, kau akan menghadapi murka batara!”

Aru bahkan tidak berpikir sampai ke situ. Secara resmi, ini kedua kalinya dia senang memiliki merpati itu sebagai penjaga.

Walmiki mengangkat bahu, tetapi dia kelihatan agak tidak puas. “Seni kepenulisan tidak bisa diburu-buru.”

“Katanya kau begitu bijaksana sehingga pantas disebut guru,” balas Boo

angkuh.

Untung saja Boo bisa menjawab karena satu-satunya rima yang bisa Aru pikirkan untuk guru adalah brutu—pantat ayam, dan itu bukan jenis kata yang ingin kau lontarkan ketika berbicara dengan seorang begawan-penyair legendaris.

“Nah, Sobat, katakan, apa kalian sepakat?” tanya Walmiki. “Cukup anggukkan kepala dengan khidmat. Aku akan datang dan mengklaim hadiahku suatu saat nanti. Sampai waktu itu tiba, Pandawa, sana pergi dan beraksi!”

Aru nyengir, mengangguk begitu cepat sampai-sampai dia mengira kepalanya mungkin copot. Mini, seperti biasa, jauh lebih penuh pertimbangan. Dia mengamati Walmiki untuk sejenak lamanya sebelum akhirnya mengangguk.

Walmiki tersenyum. “Rima ini tidak akan menyelamatkan nyawa kalian berdua, yang berupa cahaya, tapi pastinya akan menyembunyikan kalian dari pandangan kaum asura. Ucapkan tanpa terbata-bata dengan lancar; kalau kalian tidak mau jadi acar. Sekarang, ulangi ucapanku, para wira belia, karena aku lebih suka kalian tidak mati sia-sia”

Mini dan Aru mencondongkan tubuh lebih dekat.

“Jangan tatap, jangan lihat; karena kami tak kasat,” kata Walmiki.

Kata-kata itu menjalari Aru, cukup kuat sampai-sampai dia membayangkan dapat melihat mantra itu melayang di sekitarnya.

Sebelum mereka sempat berterima kasih kepada Walmiki, sang begawan mundur lagi dan sarang semut segera menutup di sekitarnya.

“Sekarang, setelah kalian mendapatkan mantranya,” kata Boo, “ayo kita coba pergi lagi ke lokasi kunci kedua. Seharusnya kali ini si Penidur tidak dapat menemukan kalian.”

Seharusnya tidak, tetapi bukan pasti tidak.

Aru menguatkan diri, kemudian dia dan Mini mengucapkan mantra itu

keras-keras. “Jangan tatap, jangan lihat; karena kami tak kasat.”

Sampai saat itu, Aru tak pernah terlalu memikirkan bagaimana sebuah kata atau kalimat mungkin terasa di indra pengecapnya. Kadang-kadang, ketika mengatakan sesuatu yang jahat, ada sensasi getir yang memenuhi mulut setelahnya. Namun, ketika mengucapkan mantra Walmiki, Aru merasakan sihir itu di lidahnya, seperti permen Pop Rocks yang meletup-letup.

Hal terakhir yang Aru lihat sebelum menyentuh simbol kunci kedua pada peta mehndi di tangannya adalah beberapa kata baru di bongkahan batu. Semut-semut puisi telah mengeja apa yang tampaknya menjadi draf pertama sangat buruk dari sebuah syair epos (tetapi yah, semua draf pertama memang menyedihkan):

PADA MALAM BERBADAI DAN HITAM PEKAT
GADIS-GADIS YANG MEMBAWA MERPATI PUN BERANGKAT
UNTUK MENGHENTIKAN SANG PENIDUR YANG BERUPAYA
MEMBANGUNKAN BATARA SIWA DARI TIDUR LELAPNYA[]

Perjalanan ke Pasar Swalayan

Ada yang menyentuh Aru ketika dia terlempar ke Jagat Lain. Cakar-cakar menggoresnya ringan. Aru tidak merasa aman. Tengukunya meremang, sensasi yang dia alami ketika merasa ada yang sedang mengawasinya. Aru menunduk dan melihat sesuatu yang nyaris membuat darahnya beku:

Ujung meliuk dari ekor hitam tebal yang dipenuhi bintang-bintang.

Ekor itu menjalari kakinya. Sepanjang waktu itu, Aru bergumam, “Jangan tatap, jangan lihat; karena kami tak kasat.”

Semua itu mungkin berlangsung kira-kira selama semenit. Sepanjang waktu itu, Aru mendengar suara Penidur di kepalanya, Sama seperti ibunya. Licin dan penuh tipu daya.

Bagaimana mungkin si Penidur mengenal ibunya? Apakah itu berarti ibu Mini juga wira? Bukan untuk yang pertama (atau terakhir) kalinya, Aru bertanya-tanya mengapa semua ini disembunyikan darinya? Mengapa Mini boleh tahu sementara dia tidak?

Cahaya menerpanya. Aru mengedarkan pandangan untuk melihat bahwa dia berdiri di pelataran parkir lain. Mini dan Boo juga ada di sana. Dia tidak tahu mereka ada di kota mana, tetapi suhunya agak lebih hangat daripada tempat terakhir. Di sini, musim gugur menyepuh dunia. Langit cerah, dan awan tampak lebih dekat, seolah mereka terbebani oleh hujan yang belum tercurahkan.

“Kenapa sih kita selalu berakhir di pelataran parkir?” tanya Mini.

“Begini lebih baik daripada di tengah jalan,” sahut Boo.

Mereka berdiri di depan sebuah Costco. Kereta-kereta belanjaan merah cerah berjajar di samping bal-bal jerami. Pepohonan berwarna merah terbakar dan kuning kunyit, tampak begitu cerah sampai-sampai kelihatannya ada orang yang menutupi setiap daun dengan foil emas.

Telapak tangan Aru terasa gatal. Dia melirik tangannya. Angka delapan di sana sudah lenyap, digantikan tanda baru yang bersinar:

₪

“Apa sih artinya itu?” tanya Aru. “Tolong katakan kalau semesta merasa kasihan kepada kita, dan itu bahasa Sanskerta untuk Silakan nikmati hari tanpa demon dan bukannya angka tiga, karena kelihatannya seperti angka tiga.”

Mini memeriksa tangan Aru. “Itu bukan angka tiga.”

“Hore!”

“Itu angka enam.”

“HAH?”

“Saat. Enam,” Mini membaca. Dia mengernyit, lalu berpaling ke arah Boo. “Tapi kemarin, peta kita menunjukkan kalau kita punya delapan hari lagi! Apa yang terjadi?”

Boo mengguncang-guncang sayap. “Bepergian melewati Jagat Lain ada harganya. Waktu tidak selalu bergerak mengikuti standar masa manusia.”

“Tapi itu berarti ... itu berarti aku sudah terjaga selama tujuh puluh dua jam!” decit Mini. “Seharusnya aku mati! Apa aku mati?”

Aru mencubitnya.

“Aduh!”

“Tidak. Masih hidup dan sehat walafiat.”

Mini menggosok-gosok lengannya dan mendelik.

“Kalian kan Pandawa,” sahut Boo. “Kalian tidak terlalu butuh tidur atau

makan, seperti manusia biasa. Tapi kadang-kadang kalian perlu sesuatu agar kekuatan kalian bertahan. Kita akan mencari kudapan di dalam.”

“Di dalam Costco?” tanya Aru.

Bukan berarti dia keberatan dengan rencana ini. Sebaliknya, hanya sekotak besar Oreo yang persisnya dia butuhkan.

“Itu bukan Costco biasa,” kata Boo bangga. “Bagi warga Jagat Lain, tempat itu menjadi toko yang berbeda bergantung siapa dirimu dan apa yang kau butuhkan. Bagi kita, itu akan menjadi Bazar Malam. Di dalam, kita akan mencari para Musim dan meminta mereka merancang zirah untuk kalian. Setelah itu, baru kita mencari kunci kedua.”

Aru sungguh-sungguh berharap kunci kedua akan berada tepat di samping sekotak besar Oreo. Namun, semua pemikirannya tentang Oreo langsung buyar begitu mendengar ucapan Mini selanjutnya.

“Aku bersedia pergi ke mana saja asalkan tidak bertemu Penidur lagi. Apa kau melihatnya ketika kita meninggalkan Walmiki?” tanya Mini. “Dia berada tepat di sampingku! Aku berani sumpah dia menginginkan sesuatu. Dia bahkan menyentuhku!” Mini bergidik. “Setidaknya kukira itu dia? Memang cuma ekor ular raksasa, tapi rasanya seperti dia?”

“Apa Penidur bilang sesuatu kepadamu?” tanya Aru.

Mini mengernyit. “Tidak. Bagaimana denganmu?”

Aru mematung. “Sebelumnya. Kali terakhir kita mencoba pergi ke ... di mana pun tempat ini. Dia berbicara di dalam benakku dan membandingkan diriku dengan ibuku. Menyebutku penuh tipu daya seperti Mom. Rasanya aneh sekali.”

Boo terlihat seolah mencoba menciutkan diri di puncak kepala Mini.

“Apa kau tahu-menahu tentang ini, Boo?” tanya Aru.

“Aku? Tidak. Tidak tahu apa pun!” Boo mengoak. “Ayo ikut!”

“Kalau Penidur bisa menebak ke mana kita berada terakhir kali, dan dia dapat menemukan kita ketika kita bepergian antarruang, dia mungkin bisa

melakukannya lagi, bahkan meski kita memiliki mantra untuk menutupi jejak,” kata Mini. “Apa yang kita lakukan kalau Penidur menangkap kita?”

“Lari lebih cepat daripada orang lain,” sahut Boo. Dan, setelah mengatakannya, dia terbang ke arah pintu masuk Costco.

Aru bermaksud melontarkan lelucon kepada Mini, tetapi gadis itu berbalik dan berderap melewati belantara mobil yang terparkir dan kereta belanjaan yang terbengkalai.

“Hei! Mini! Di sana kau rupanya!” seru Aru.

Aru sudah mengitari Pelataran Parkir Costco Bagian A dua kali sebelum melihat gadis itu. Mini meringkuk di atas kap minivan yang memamerkan ANAKKU MAHASISWA HONORIS.

Ketika Aru menghampiri, Mini tidak menoleh. Dia hanya terus menelusuri simbol Sanskerta di telapak tangan kirinya.

“Kau akan meninggalkanku, ‘kan?” tanya Mini pelan.

“Apa? Kenapa kau berpikir begitu?”

“Aku tidak sebaik dirimu dalam ... dalam hal ini Bahkan seharusnya aku tidak pergi dalam pencarian apa pun atau semacamnya! Kali pertama ibuku membawaku ke Jagat Lain, aku muntah-muntah. Para penjaga pintu bahkan tidak membiarkanku lewat.”

“Itu lebih baik dariku,” kata Aru. “Ibuku bahkan tak pernah mengajakku ke Jagat Lain. Setidaknya ibumu cerita tentang semua ini.”

“Yah, terpaksa,” kata Mini sambil membersit. “Dia kan pancaknya.”

“Apa itu?” tanya Aru. Dia bisa mengartikan kata-kata tersebut satu per satu, tetapi itu tidak membantunya mengerti.

Panca. Lima.

Kanya. Perempuan.

“Itu perkumpulan perempuan yang selalu dibahas ibuku, semacam persaudaraan. Lima perempuan reinkarnasi ratu-ratu legendaris dari kisah-

kisah kuno. Pada masa kini, sudah menjadi tugas mereka untuk membesarkan dan melindungi kita.”

“Jadi, ibuku juga bagian dari ... persaudaraan ini?” tanya Aru.

“Kurasa begitu,” kata Mini agak kasar.

Aru tahu mengapa nada suara Mini berubah. Awalnya, mereka membahas soal perasaan-perasaan Mini dan sekarang mereka kembali membahas soal Aru. Namun, Aru tak bisa menahan diri. Ada begitu banyak hal yang tidak dia ketahui ... dan ada begitu banyak hal yang ingin diketahuinya.

“Kau tahu di mana para perempuan yang lain? Apa mereka berbincang di telepon? Kau pernah bertemu Pandawa lain? Apa semuanya cewek-cewek seusia kita?”

Mini menggeleng. “Sori.” Kemudian, matanya menyipit. “Kenapa? Kau berharap didampingi Pandawa lain, selain diriku?”

“Aku tidak bilang begitu”

“Kau bukannya tidak bilang begitu,” sahut Mini. “Tapi tidak masalah. Aku sudah terbiasa. Pilihan kedua untuk segalanya. Aku selalu jadi anak bawang yang ditinggalkan.”

“Apa ini gara-gara ucapan Boo tadi? Bahwa yang paling lambat dari kita akan tertangkap oleh Penidur?”

Mini mengangguk, menyedot ingus.

“Boo kan cuma menjadi dirinya sendiri. Dia itu merpati.”

Seolah menjadi merpati menjelaskan banyak kelakuan buruk. Namun, dalam kasus Boo, pengamatan itu ada benarnya.

“Aku hanya ... tidak mau ditinggal.” Air mata Mini merebak. “Aku mengalaminya sepanjang waktu, dan aku benci itu.”

“Apa kau pernah dikejar monster bersama orang lain?”

Mini tertawa, tetapi karena dia menangis, kedengarannya seperti cegukan basah. Aru beringsut menjauh sedikit. Jangan sampai dia terkena ingus. Tubuhnya sudah penuh abu monster.

“Tidak,” kata Mini begitu selesai menyedot ingus-tertawa-terceguk. “Kau tidak tahu seperti apa rasanya. Barangkali kau populer di sekolah. Aku yakin kau hebat dalam segala hal Kau belum pernah pergi ke Jagat Lain, tapi kau bertarung melawan Brahmasura lebih baik dariku. Aku yakin di sekolah kau tidak dijuluki si Pengadu. Dan barangkali kau tidak pernah muncul di pesta ulang tahun dan tidak menemukan siapa pun di sana karena mereka sengaja menuliskan tanggal yang salah di undanganmu Orang-orang tidak bakal menghindarimu.”

Aru berusaha tidak meringis. Harus dia akui, mendapat julukan Pengadu merupakan hal terburuk yang bisa kau alami di sekolah. Tak ada yang mau memberitahumu apa pun.

“Apa kau pernah melakukan perbuatan yang kau sesali?” tanya Mini.

Aru tidak membalas tatapan Mini. Dia bisa saja menceritakan kebenaran tentang banyak hal. Bahwa dia tidak populer. Bahwa dia tahu bagaimana rasanya diasingkan. Bahwa bakat terbaiknya bukanlah mengalahkan monster ... melainkan berpura-pura menjadi sosok yang bukan dirinya sendiri.

Sesaat, Aru bahkan ingin menceritakan kebenaran tentang apa yang terjadi dengan lampu itu. Bahwa kejadian tersebut bukan kecelakaan sama sekali, tetapi sesuatu yang sengaja dia lakukan hanya untuk mengesankan orang-orang yang barangkali tidak layak dibuat terkesan, tetapi Aru tidak sanggup.

Rasanya menyenangkan bisa dipandang lebih daripada dirinya yang sebenarnya sekali-sekali.

Jadi, dia pun mengajukan pertanyaan yang berbeda. “Kalau kau bisa kembali ke masa lalu dan tidak mengadukan seseorang ... apa kau akan melakukannya?”

Mini mendongak. “Tidak. Dennis Connor bermaksud memotong rambut Matilda.”

“Jadi? Itu kan bukan urusanmu?”

Hal semacam itu terjadi sepanjang waktu di sekolah. Aru hanya membiarkannya. Itu bukan urusannya. Atau medan pertarungannya.

Mini menghela napas. “Matilda harus berhenti sekolah tahun lalu karena jatuh sakit, dan ketika dia mendapatkan kemoterapi, kepalanya gundul. Rambutnya baru mulai tumbuh kembali. Kalau Dennis memotongnya, Matilda bakal sangat sedih.”

“Lihat, ‘kan?” tanya Aru. “Kau melakukan hal yang baik. Selain itu, Dennis punya dua nama depan. Dia sendiri yang cari gara-gara.”

Mini tertawa.

“Jadi, kau bukan pengadu ..., kau hanya bersikap terhormat. Seperti kesatria! Kesatria kan selalu menyelamatkan orang lain.”

Mini mengangkat telapaknya. Simbol saat itu masih terlihat seperti angka tiga terbalik. “Bagaimana kalau para kesatria tidak cukup kuat?”

“Bahkan ketika gagal, mereka tetaplah kesatria,” kata Aru. “Sekarang, ayolah. Boo bilang ini jenis Costco Jagat Lain yang istimewa, dan aku ingin melihat apakah tisu toilet di sana melayang-layang. Mungkin mereka menjual benda-benda Costco-Jagat-Lain istimewa seperti sekantong besar harapan atau gigi naga atau semacamnya. Kita bisa mengambil beberapa segera setelah kita mendapatkan kunci kedua itu. Apa tadi namanya? Segigit Kedewasaan?”

Ini tampaknya berhasil membuat Mini ceria. Dia mengangguk.

“Kunci pertamanya masih ada, ‘kan?” tanya Aru.

Mini menepuk-nepuk ranselnya. “Ada di sini, masih terbalut Kleenex-mu.”

“Saputangan.”

“Iya, deh.”

“Ayo pergi, Sir Mini.”

Seperti setiap Costco yang Aru kunjungi, ada banyak pembeli yang berjalan keluar masuk. Namun, orang-orang di sini berubah segera setelah mereka melewati ambang pintu. Misalnya, seorang perempuan yang

mendorong kereta ke arah pintu masuk kelihatan seperti perempuan mana pun yang kau lihat di jalanan. Sepatu bagus. Rambut bagus. Busana bagus.

Pada saat dia melangkah melewati keset yang mengatakan SELAMAT DATANG DI COSTCO, mendadak dia dipenuhi bulu-bulu emas. Seperti burung raksasa! Dan bulu-bulunya bermahkotakan api. Bara-bara kecil mendedas dan membakar, terjatuh ke trotoar dan meletup-letup seperti lilin yang ditiup padam.

Satu keluarga lain menunggu antrean pemeriksaan struk belanjaan di pintu sebelum keluar. Di sisi seberang keset, mereka kelihatan seperti manusia dari pinggang ke atas, tetapi dari pinggang ke bawah tubuh mereka ular. Begitu melintasi keset, mereka terlihat seperti manusia lagi.

Seorang cowok ular mengedipkan sebelah mata kepada Mini.

Mini langsung menabrak tiang telepon.

“Kau ini Putri Kematian,” desis Aru. “Kau tidak menabrak tiang telepon gara-gara cowok.”

“Tidak, kok! Aku tersandung. Bukan karena ... kau tahulah. Bukan karena dia melakukan hal itu dengan mengangkat mulut dan memperlihatkan geligi.”

“Maksudmu saat dia tersenyum?”

“Yeah,” kata Mini, menggosok-gosok pipinya yang merah padam dengan sengit. “Itu.”

Boo memelototi mereka dari puncak kereta belanjaan. “Kenapa sih kalian lama sekali? Aku hampir mulai menua.”

“Kau tidak menua?” tanya Aru.

“Kalau menua, kau bisa pakai setangkai kemudaan,” Mini menawarkan. “Tapi aku tidak tahu cara menggunakannya. Apa kami hanya perlu memukulmu dengan benda itu?”

Boo terbang ke bahu Aru, kemudian menjulurkan kepalanya keluar dari sela-sela rambut gadis itu. “Jangan lakukan hal seperti itu, dasar gadis keji!”

“Aku kan cuma menawarkan bantuan,” kata Mini sambil bersedekap.

“Yah, berhentilah menawarkan sebelum kau membunuh salah satu dari kita,” kata Boo. “Nah, sebelum masuk ke Costco, ingat bahwa tempat itu tidak akan menjadi Bazar Malam sampai kau berhenti melihat terlalu keras.”

Aru mengerjap. “Apa maksudnya?”

“Maksudku, pergilah ke lorong makanan beku dan mulai hitung semua bahan sarapan. Seharusnya itu cukup untuk membuat benakmu melepaskan diri dari realitas dan mengawang-awang. Atau, kau bisa mengerjakan soal aljabar. Atau membaca *Finnegans Wake*-nya James Joyce. Itu pilihanku.”

“Kedengarannya berbahaya ...,” Mini memulai, tetapi dengan satu lirikan dari Aru, dia menarik napas dalam-dalam. “Aku Putri Kematian, jadi itu kedengaran ... seperti sesuatu yang harusnya kusukai?”

Aru nyengir.

Pada saat mereka berjalan ke dalam, Aru diterpa aroma industrial dan berjamur khas pasar swalayan. Kenapa sih semuanya terbuat dari beton di sini? Dan, hawanya begitu dingin

Bahkan jika sekarang adalah pertengahan musim panas dan keadaannya panas membara di luar sampai-sampai jalannya meleleh, pasar-pasar swalayan selalu membeku. Andai saja Aru membawa sweter.

Di bahunya, Boo membuat sarang aneh bagi dirinya sendiri dari rambut Aru dan sekarang mengintip keluar dari rambut yang dililit seperti syal bagaikan nenek pemarah. “Jangan ke sebelah sana! Itu bagian elektronik. Terlalu banyak benda terang dan mengilat.”

Ada banyak orang yang lalu lalang di sekitar mereka. Ibu-ibu dan ayah-ayah dan anak-anak yang mengenakan sepatu keds aneh beroda. Ada segala macam orang juga—putih, hitam, Hispanik, Asia, tinggi, pendek, gemuk, kurus. Tidak semuanya juga tampak seperti manusia. Beberapa berbulu seperti burung atau binatang lain, bertaring atau seperti kucing.

Mata Aru membelalak. “Apa mereka semua ... seperti kami?”

“Bandel?” sahut Boo.

“Bukan, seperti—”

“Ceking?” tebak Boo lagi.

“Argh.”

“Aku tak tahu apa itu argh, tapi mungkin bukan,” kata Boo angkuh. “Tapi kalau kau bertanya apakah mereka punya hubungan dengan Jagat Lain ..., jawabannya iya.”

“Seperti kami?”

“Seperti mereka,” jawab Boo. “Apa pun versi Jagat Lain mereka sendiri. Tapi tidak usahlah membahas soal metafisika. Ada banyak hal yang bisa hidup berdampingan. Beberapa dewa bisa hidup di dalam satu semesta. Sama seperti jemari di tangan kita. Semuanya berbeda, tapi tetap bagian dari satu tangan.”

Mereka melewati pajangan tanaman-tanaman dalam pot. Pohon apel dengan buah mengilat sewarna mutiara. Pohon pir dengan buah yang kelihatan seperti emas tempa. Bahkan ada pohon Natal raksasa, berkilauan oleh nyala api dari seratus lilin yang bergantung pada dahan-dahannya.

Aru mengamati saat seorang anak perempuan berambut merah meraih pohon Natal tersebut. Gadis itu cekikikan dan, tepat di depan Aru, melangkah masuk ke pohon. Si pohon bergetar puas. Namun, tak lama kemudian, seorang wanita tinggi dengan rambut merah stroberi panjang mulai mengetuk batang pohon.

“Keluar dari sana, sekarang!” kata wanita itu. Suaranya beraksen. Irlandia? “Sumpah demi Dagda, aku bakal—”

Wanita itu membetot salah satu cabang pohon pinus, menariknya seolah-olah itu telinga, dan menarik anak tadi dari pohon. Anak itu tampak jengkel.

“Setiap. Kali,” kata wanita itu, yang kelihatannya ibu anak perempuan tersebut. “Karena inilah kau tidak boleh pergi ke taman. Maeve, astaga, kalau ayahmu tahu bahwa kau—”

Namun, Aru tidak dapat mendengar seluruh omelan itu karena keduanya berbalik dan bergegas menyusuri lorong yang bertuliskan Persediaan Penatu.

“Semua ... makhluk Jagat Lain ini ... datang ke sini? Ke Costco?” tanya Mini.

Boo mengedipkan sebelah mata. “Siapa yang bilang tempat ini kelihatan seperti Costco di mata mereka? Siapa yang bilang mereka bahkan berada di Amerika Serikat? Dunia punya banyak wajah, Nak. Ia hanya menunjukkan kepada kalian satu wajah setiap kalinya. Sekarang, cepatlah. Waktu akan bergerak bahkan lebih cepat di sini dan kalian masih membutuhkan zirah dan kunci kedua.”

“Dan camilan?” tanya Aru penuh harap.

“Ya, baiklah, satu camilan.”[]

Kenapa Sih Makhluk-Makhluk Negeri Ajaib Itu Kasar-Kasar?

Ketiganya berhenti di lorong makanan beku yang lebar dan mulai memeriksa apa saja yang tersedia di sana: sup kacang hitam, roti gulung, piza, bagel, piza bagel, babat, ikan kod, ikan lele, ikan aku-tak-percaya-itu-bukan-ikan. Idih. Aru menunggu persepsinya berubah, menunggu sihir menggelenyar di luar penglihatannya seperti listrik statis televisi. Namun, dia tidak merasakan perbedaan, dan harapannya untuk dapat melihat tisu toilet ajaib memudar dengan cepat.

“Jadi, di sinilah setiap entitas Jagat Lain berbelanja?” tanya Mini.

“Dan melihat-lihat senjata, rupanya,” sahut Aru.

Belum lagi mencari kunci-menuju-Kerajaan-Kematian.

Pada semua kegiatan berbelanja yang dia lakukan sebelumnya, Aru tak pernah mengambil segalon susu kemudian mengeluyur ke lorong yang diberi label BENDA TAJAM MEMATIKAN. (Sayang sekali.)

“Bazar Malam harus menyesuaikan diri, berubah wujud, dan memperhitungkan hal-hal seperti keluarga-keluarga yang pindah ke negara baru dan imajinasi yang berubah,” terang Boo.

“Jadi, seperti apa biasanya itu terlihat—” Aru memulai.

“Cukup baca labelnya,” sanggah Boo, jengkel.

Mini menguap. “Baiklah ... ada lebih banyak roti gulung piza ... kenapa

sih ada begitu banyak merek roti gulung piza yang berbeda? Roti lapis selai kacang. Salmon beku.” Dia terdiam sejenak. “Apa kau tahu kita bisa terjangkit E.coli dari salmon? Itu dapat membunuhmu.”

Aru, yang menggigil kedinginan, merengut.

“Semua hal, apa pun itu, bisa membunuhmu, Mini! Jadi tidak usah mengungkit-ungkitnya terus.”

Mini menegapkan bahu. “Ibuku selalu bilang bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Aku hanya mencoba menjadikan kita lebih kuat.”

“Dan ibuku bilang bahwa ketidaktahuan adalah berkah,” gumam Aru lirih.

Namun, mengumamkan kata-kata itu membuatnya terdiam sejenak. Ketidaktahuan sama sekali bukan berkah. Tidak mendekati sedikit pun. Berkah berarti kebahagiaan, tetapi di sinilah Aru, tidak tahu-menahu soal siapa dirinya, di mana dirinya, dan apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Apakah Mom mengatakan hal itu karena dia memilih menyembunyikan segalanya dari Aru?

Mungkin ibunya melakukan itu untuk melindunginya. Mom sering melakukannya meskipun Aru tidak pernah memahaminya sampai berhari-hari (atau bahkan berbulan-bulan) kemudian. Seperti saat sang ibu meminta maaf sambil berurai air mata ketika tak ada yang datang ke pesta ulang tahun Aru waktu kelas tiga. Mom mengaku bahwa dia tidak sengaja membuang semua undangan. Mereka menghabiskan satu hari itu menonton film dan menyantap sarapan untuk makan malam sebagai gantinya (yang sangat mengasyikkan), tetapi Aru marah besar. Baru satu tahun kemudian Aru mendengar kebenarannya dari seorang teman sekelas. Tak seorang pun dari anak-anak yang diundang mau datang ke pestanya, jadi sang ibu berbohong untuk melindungi perasaan Aru.

Aru teringat pada cerita Mini tentang datang ke sebuah pesta ulang tahun pada tanggal yang salah. Mini tidak tahu betapa mereka memiliki banyak

kesamaan

Mini mulai menggumam lagi tentang benda-benda yang dipajang di lorong tersebut.

“Wafel beku, panekuk beku, bintang beku, sayap beku”

“Tunggu ...,” Aru memulai.

Mata Mini mulai tidak fokus. “Nubuat beku, orerium beku, emas beku, timah beku—”

Aru mengedarkan pandangan, mencoba mencari tanda-tanda keberadaan sihir. Perlahan, visinya berubah. Pasar swalayan itu memudar. Lantai semennya bertransformasi menjadi tanah padat. Lampu neon di langit-langit berhenti berkeredep. Tulang-tulanginya terasa berat. Dia semakin mengantuk.

Kemudian ..., kemudian rasanya seperti terkantuk-kantuk di dalam kelas. Satu detik kesukacitaan sempurna dari kelopak yang perlahan mengatup. Yang dirusak oleh bunyi bel. Hanya saja, itu bukan bel; melainkan suara berkoak-koak keras yang berasal dari atas. Langit-langit gudang telah lenyap, dan seekor burung membubung di langit di atas mereka. Sayap-sayapnya yang lebar sewarna langit senja yang berubah ke langit malam. Separuh langit diterangi sinar matahari, separuh lagi dihiasi sinar bulan.

“Wow!” Mini berdengap.

Kelihatannya ada seseorang yang mengambil pasar kuno dan menyatukannya dengan toko serbaada modern. Di balik panel kaca, lorong-lorong itu membentang jauh ke segala arah. Dari yang bisa Aru lihat, di sana terdapat kombinasi rak, pajangan, kios, dan warung tenda. Satu toko menjual gulungan sutra aneh yang polanya seperti tenunan cahaya bulan dan pita-pita air yang mengalir. Di sampingnya, terdapat Apple Store.

Tetap ada kereta-kereta belanjaan dari logam, meski mereka ... hidup. Kisi-kisi logamnya membuka dan menutup seperti mulut, dan satu set gagang ekstra menyerong seperti alis. Ketika ada yang mendekati mereka, duri-duri

logam kecil menjalari kereta belanjaan seperti bulu yang meremang marah. Kereta-kereta dorong itu tampak agak liar. Beberapa di antaranya menggeram-geram. Seorang wanita dengan ekor ular mengumpat keras-keras saat berkutat dengan kereta belanjanya. Akhirnya, ketika dia memegang gagang merah terang si kereta dengan kedua tangan, benda itu menyerah dan membiarkan dirinya diarahkan oleh si wanita naga yang tampak penuh kemenangan.

Tiga penanda berpendar melayang-layang di kejauhan, tetapi Aru tidak bisa membaca apa yang tertulis. Ketika dia mulai berjalan ke arahnya, terdengar patukan tajam di telinganya.

“Tetap dalam antrean!” seru Boo.

Baru saat itulah Aru menyadari bahwa mereka berdiri dalam antrean panjang memasuki Bazar Malam, yang berkilauan di sisi seberang panel kaca.

“Ini konyol,” kata si naga di depannya. Wanita ular itu menoleh ke arah suaminya, tudung kobranya mengembang. “Aku bakal melewatkan janji pangkas rambutku. Aku sudah menunggu sejak berbulan-bulan lalu.”

Sang suami menghela napas. Saat dia melakukannya, lidah bercabang menjulur keluar dari mulutnya. Dia menggosok-gosok bagian belakang kepalanya dan memerosot lebih rendah ke kumparan perunggu ekornya.

“Dunia sudah berubah, Jaani,” kata makhluk itu. “Tidak lagi aman. Tidak ada lagi jaminan. Selain itu, ada rumor bahwa para batara tidak dapat menemukan wahana masing-masing—”

Mini menarik-narik lengan Aru. “Apa kau dengar itu?”

“Tentu saja, Mini. Aku kan berdiri tepat di sini.”

Mini merona. “Apa menurutmu mereka tahu tentang Pen—

Sebelum dia sempat mengakhiri, Boo mematok tangannya. Peringatan dalam wajah si merpati sangat jelas. Jangan sebut-sebut namanya.

“Si kau-tahu-siapa?” bisik Mini.

“Dia bukan Voldemort.”

“Yah, aku tidak tahu lagi bagaimana menyebutnya!”

Aru tahu betul sebaiknya dia tidak menyebut-nyebut soal Penidur di Bazar Malam. Barangkali, itu sama dengan berteriak Kebakaran! di bioskop. Semua orang di sini jelas sangat waspada. Energi yang agak kalut memancar dari kerumunan, seolah mereka semua menunggu terjadinya ketidakberesan. Aru bahkan menangkap percakapan teredam sepasang orang lain:

“—dunia berhenti begitu saja. Sekelompok orang dan tetangga membeku! Tapi polanya tidak masuk akal! Di suatu tempat di tenggara Amerika Serikat, yang lain di mal di Barat Tengah?”

“Aku yakin pasti ada penjelasan yang masuk akal—”

“Manusia-manusia itu kebingungan”

Aru mencoba menciutkan diri. Jika ada yang memandangnya, akankah mereka melihat rasa bersalahnya? Dia telah menyalakan pelita yang semua orang tahu memang akan dinyalakan (hanya saja mungkin tidak secepat ini ...). Rasanya hampir seperti di film kartun, seolah seseorang melempar bola salju kecil di puncak gunung dan menciptakan longsoran salju.

Antrean itu bergerak cepat. Dalam hitungan menit, mereka bertiga sudah berdiri di hadapan seorang pria berotot dengan kepala banteng. Aru mengenali tipe entitas Jagat Lain yang ini dari lukisan-lukisan di museum. Dia raksha. Aru hampir panik. Namun, tidak semua demon jahat. Itulah salah satu bagian yang paling disukainya dari kisah-kisah yang dituturkan Mom: para durjana bisa bersikap heroik dan para wira sanggup berbuat nista. Kau jadi bertanya-tanya siapa penjahatnya sebenarnya, begitu sang ibu suka berkata. Semua makhluk memiliki sepenggal kejahatan dan kebaikan di dalam diri mereka.

Sang raksha mengamati mereka dengan mata hitamnya yang menyorot bosan. “Tolong kosongkan saku. Lepaskan apa pun yang mengandung sihir dan letakkan di wadah di sebelah kiri.”

Beberapa keranjang kristal melayang ke sisi kiri mereka. Di sisi kanan,

terdapat ban berjalan yang kelihatan seperti terbuat dari emas cair. Tepat di depan, ada pelengkung yang berkilauan, benda itu mengingatkan Aru pada pemindai tubuh di bandara.

“Kalau kalian kebetulan membawa miniatur semesta, tolong tempatkan di keranjang sebelah kanan. Kalau tidak terdaftar, Pelahap Dunia akan melenyapkannya. Kalau kalian hendak mengajukan keluhan, jangan repot-repot. Dan kalau kalian makhluk terkutuk atau di bawah sebarang mantra, tolong beri tahu aku sebelum melangkah melewati keamanan.”

Mini yang pertama diperiksa. Dia meletakkan kotak cermin dalam salah satu keranjang kaca. Dia hendak berjalan lewat ketika sang raksha mengangkat sebelah tangan.

“Ransel,” katanya.

Mini menyerahkannya. Dia berkeringat dan pucat pasi. “Apa pun yang ada di dalamnya bukan milikku,” katanya. “Itu punya abangku.”

“Begitu kata semua orang,” kata si raksha sambil mengaduk-aduk isi ransel.

Dia menjungkirkannya di atas konter. Keluarlah sebungkus Oreo (Aru merasakan kobaran kemarahan: SELAMA INI KAU BAWA-BAWA OREO?), kotak P3K, segulung perban, sekelompok gantungan kunci Pramuka (yang membuat Aru menaikkan sebelah alis), dan bungkus tangkai kemudahan. Sang raksha memindai kesemuanya dengan mata sementara mendengarkan seseorang berbicara melalui peranti dengarnya. Kemudian, dia menekan tombol kecil di kerah jas dan menggumam, “Bisa dikopi. Tak ada tanda-tanda tunggangan batara.”

Dia menyapu benda-benda itu kembali ke ransel Mini dan menyerahkannya kepada gadis itu. “Berikutnya.”

Boo mengepak-ngepak ke bahunya dan berbisik di telinganya. Mata sang raksha membelalak sejenak.

“Ikut sedih dengarnya, Sobat. Sial tak dapat ditampik. Kau boleh

lewat.”

Boo menggeram senang dan membubung melewati gerbang.

Berikutnya giliran Aru. Dia menaruh bola Ping-Pong emas di keranjang dan melangkah maju, hanya untuk mendapati tangan raksha menghalanginya.

“Menurut Pedoman Keselamatan Transportasi Jagat Lain, sepatumu harus dilepas.”

Aru menggerutu, melepas sepatu, dan memasukkannya ke keranjang. Dia melangkah maju, tetapi sang raksha menghentikannya. Lagi.

“Nona, apa itu kakimu?”

“Apa kau serius?”

“Apa menurutmu pekerjaan ini terlihat seperti sesuatu yang membutuhkan selera humor?”

Aru mempertimbangkannya sejenak. “Tidak, sih.”

“Kalau begitu ya, aku bertanya apakah itu benar-benar kakimu. Kau akan melihat pada papan di sebelah kirimu bahwa anggota tubuh apa pun yang bisa dicopot, milikmu atau bukan, harus dicatat, seperti yang tercantum dalam Pedoman Keselamatan Transportasi Jagat Lain.”

“Bung, ini kakiku. Bukan berarti aku menyembunyikan tapak berkuku belah.”

“Kenapa kau menyebut-nyebut tapak berkuku belah secara spesifik?”

“Cuma bercanda! Itulah yang kami ucapkan di Georgia ketika kami tidak menyukai seseorang! Kemudian kami menambahkan, Teberkatilah hatimu setelahnya!”

Si raksha berbicara ke kerah jaketnya lagi. “Yap. Bisa dikopi. Kemungkinan cuma demon yang sangat kecil dan tidak terdaftar.” Kemudian, setelah menyimak ke peranti dengarnya: “Tidak, tidak mengancam.” Dia menatap Aru. “Kau boleh lewat.”

Aru merasa terhina. Aku bisa membuat diriku tampak mengancam!

Namun, sekarang jelas bukan saatnya. Dia pun lewat, dan memelototi si raksha sampai makhluk itu mengembalikan bolanya.

“Selamat datang di Bazar Malam,” kata makhluk itu. “Atas nama para batara dan para pembagi kisah di seluruh dunia, kami harap kau pergi dengan hidupmu tetap utuh dan imajinasimu meluap-luap.”

Kini, setelah Aru melewati gapura pelengkung, Bazar Malam sepenuhnya tersingkap di sekelilingnya. Langit yang setengah tercabik antara siang dan malam tampak berkilauan. Dan, aromanya. Rasanya Aru ingin berguling-guling di dalam sana selamanya. Aromanya seperti berondong dengan mentega yang menetes-netes, es krim remahan kue, dan permen kapas yang baru dipintal. Aru berjalan menuju Mini dan Boo, kepalanya menoleh ke sana kemari, dengan cepat mencoba menyerap segalanya—pepohonan yang tidak terbuat dari kulit pohon sama sekali melainkan kaca; toko-toko yang kelihatannya secara harfiah mengejar-ngejar pelanggan—sampai-sampai dia hampir tersandung.

“Hebat, ‘kan?” kata Mini sambil nyengir. “Baunya juga sangat enak. Seperti buku! Atau vanila!”

Aru hendak mempertanyakan apakah hidung Mini masih berfungsi dengan baik, tetapi gadis itu terus bicara.

“Hanya abangku yang pernah melihat tempat ini, tapi kukira dia tidak mengingatnya.”

“Abangmu? Kenapa?”

Wajah Mini semerah tomat. “Mereka pikir dialah anggota Pandawa ..., bukan aku.”

“Kapan mereka mengetahui kalau sebenarnya itu dirimu?”

Wajah Mini terlihat semakin merah padam, sampai-sampai sekarang tampak seperti sepupu mutan tomat.

“Minggu lalu?” jawabnya, mencicitkan kata minggu. “Konon Pandawa bisa merasakan adanya bahaya dan kadang-kadang bahkan bereaksi

terhadapnya sebelum mereka punya kemampuan untuk mengendalikannya secara penuh. Setiap kali abangku melakukan sesuatu yang kami pikir mukjizat, kurasa sebenarnya akulah yang melakukan itu, karena aku ada di dekatnya dan juga merasa ketakutan. Minggu lalu, mobil kami tergelincir ke parit di sisi jalan, dalam perjalanan menghadiri pertandingan atletik yang diikuti abangku. Aku pasti ketakutan atau semacamnya karena aku ... aku mengangkat seluruh mobil sendiri.”

“Kau apa? Aku mau melakukannya!”

Mini tampak ngeri. “Benarkah?”

“Mini, kau mengangkat mobil, padahal badanmu begitu kecil sampai-sampai aku tidak mengira kau bahkan terdaftar di—”

“Oke, oke, aku paham.” Mini terdengar jengkel, tetapi Aru dapat melihat seulas senyum tipis terangkat di sudut-sudut bibirnya.

Meskipun Aru terkesan, dia juga merasa kasihan. Mini tidak sedang berbohong ketika bilang ransel itu bukan miliknya. Benda itu memang dipersiapkan untuk abangnya ketika sudah waktunya cowok itu pergi untuk bertualang.

Kini Aru mengerti mengapa Mini begitu ragu-ragu soal segalanya. Tak sekali pun Mini diajarkan untuk berpikir bahwa mungkin dialah yang seharusnya menjadi wira.

“Bayangkan apa yang akan dikatakan keluargamu ketika mereka terjaga dan menyadari kau telah menyelamatkan dunia!” seru Aru.

Mini tersenyum semringah.

Boo terbang mengepak-ngepak ke bahu Aru. “Ayo. Kita perlu mencari Pelataran Musim. Aku tahu letaknya ada di suatu tempat di dalam sini ...,” katanya.

“Kunci kedua juga, ‘kan?” tanya Mini.

Aru melirik desain mehndi di sisi tangannya. Simbol kunci kedua adalah buku. Namun, tidak ada kios buku terlihat di mana pun.

“Gerakan kalian sangat lambat,” cerca Boo. “Dan postur tubuh kalian juga semakin buruk. Aku baru tahu kalau hal-hal seperti itu mungkin terjadi.”

“Dasar penggerutu,” kata Mini. “Mungkin kadar gula darahmu terlalu rendah.” Dia merogoh-rogo ranselnya. “Nih, makan Oreo.”

“Aku tidak mau—”

Namun, Mini menghancurkan biskuit itu jadi remahan dan mengulurkan sepotong ke paruh si merpati. Boo tampak marah selama sekitar lima detik, sebelum akhirnya menelannya.

“Ambrosia jenis apa ini?” Boo mendecap-decapkan paruh. “Mau lagi.”

“Bilang kumohon.”

“Tidak mau.”

Mini tetap memberinya remahan Oreo itu.

Saat mereka berjalan lebih jauh ke dalam bazar, Aru akhirnya dapat membaca tulisan pada tiga penanda besar yang mengarah ke tiga jalur utama menembus pasar:

HAL-HAL YANG KAU INGINKAN
HAL-HAL YANG KAU BUTUHKAN
HAL-HAL YANG TIDAK INGIN KAU BUTUHKAN

“Yah, kita butuh mendapatkan zirah dan kunci kedua ..., jadi penanda kedua?” tebak Aru.

Boo mengangguk dan mereka pun pergi. Di sekitar mereka, keluarga demi keluarga mengalir ke arah ketiga jalur. Penanda-penanda melayang di atas tanah, tanpa penyangga apa-apa dan berbentuk seperti pita raksasa dengan jumbai-jumbai. Ujung jumbai yang bundar dan seperti kerang mengingatkan Aru pada tapak kucing.

Saat Aru, Mini, dan Boo semakin mendekati “hal-hal yang kau butuhkan”, penandanya mulai bergerak. Ia mengitari toko-toko yang menjual laptop dan kabel komputer. Ketiganya menerjang ke arah penanda itu,

mencoba menangkapnya. Namun, si penanda terus melejit ke luar jangkauan. Dia menghindari mereka.

“Hei! Kami tidak sedang main-main!” seru Aru.

Sayangnya, si penanda tidak mau mendengarkan. Ia bergerak ke balik sekelompok kereta belanjaan kosong. Kereta-kereta itu berputar berbarengan, seperti sekawanan antelop. Si penanda bersin dan kereta-kereta belanjaan itu pun terpencar ke segala arah.

“Kenapa sih benda itu menjadikan ini begitu sulit?” gerutu Mini. Dia nyaris menginjak sekeluarga makhluk bertempurung penyu.

Boo mengepak-ngepakkan sayap. “Kalian tidak bisa begitu saja meminta hal-hal yang kalian butuhkan. Kalian harus mengejanya! Pastikan kalian dipandang layak mendapatkannya! Akan kualihkan perhatiannya. Setelah itu, terserah kalian berdua.”

Boo berjalan cuek di hadapan si penanda, seolah tidak peduli kepada benda itu. Si penanda akhirnya menurunkan diri ke tanah, mengingatkan Aru pada cara kucing yang turun dari sofa, penasaran ingin menyelidiki. Boo berjalan lebih cepat dan berbelok di sudut.

Si penanda melongok ke belokan itu untuk melihat ke mana merpati itu pergi ... dan saat itulah Boo melompat ke luar.

“KENA KAU!” teriak Boo.

Si penanda berputar. Dia melengkungkan tubuh seperti kucing Halloween. Aru dan Mini mengendap-endap maju ketika si penanda memungguni mereka. Aru berjongkok di belakang sebatang pohon palem yang mendesis, “Dasar anak tidak sopan!” Mini mengeluarkan kotak cerminnya dan mengeluarkan ilusi sebatang permen.

“Kemaaari, Penanda!” dendangnya, melambai-lambaikan permen itu. “Kemari, Penanda! Kemarilah!”

Pada saat si penanda menoleh, Aru menerjang dan merenggut salah satu jumbainya. Seketika itu juga, si penanda terkulai. Ia menggenang di lantai,

membentuk lingkaran. Lingkaran tersebut merambat turun menjadi terowongan. Undak-undakan batu kecubung berputar-putar ke bawah, ke dalam kegelapan. Boo bertengger di kepala Aru dan melongok ke lubang tersebut.

“Perempuan duluan.”[]

Sudah Sangat Ketinggalan Zaman

Sudah jelas Aru tidak mau menuruni anak-anak tangga itu terlebih dulu. Sementara Mini kelihatan seperti mau pingsan.

“Yang tua duluan, yang cantik belakangan,” kata Aru sambil nyengir ke arah Boo. Sherrilyn, pengasuhnya, suka mengucapkan kalimat itu setiap kali ada truk makanan yang datang ke museum dan dia ingin memesan lebih dulu. Namun, Aru tidak keberatan. Setidaknya, itu berarti ada orang yang menganggapnya cantik. Diiringi sengatan rasa bersalah, Aru menyadari dirinya tidak memikirkan Sherrilyn sejak menyalakan pelita itu. Dia harap wanita itu baik-baik saja.

Boo menggerutu, tetapi tidak mendebat. Sebagai gantinya, dia terbang ke dalam kegelapan sambil mengeluh tentang “hak istimewa kaum muda”. “Pada zamanku, kami memperlakukan kaum tua dengan penuh hormat!” dengusnya.

Aru dan Mini menuruni undakan. Untuk pertama kalinya, Aru merasa ... dipenuhi harapan. Dia tidak yakin mengapa bisa merasa begitu. Bukan berarti dirinya telah melakukan tindakan heroik apa pun selain berusaha menyelamatkan diri sendiri.

Namun, ada dua rekan yang mendampinginya dan, sejauh ini, selain menyalakan pelita tersebut, Aru belum melakukan sesuatu yang buruk. Apakah dirinya menjadi pahlawan jika yang dilakukannya hanyalah

memperbaiki kesalahan yang dia buat? Ataukah tindakannya memang heroik karena dia bersedia memperbaikinya sejak awal?

Aru tidak begitu yakin apa yang akan ditemuinya di depan. Kategori hal-hal yang kau butuhkan tampaknya mencakup rentang kemungkinan yang sangat luas. Misalnya saja, dia butuh air, tidur, makanan, dan udara.

Di dasar tangga, angin berembus melewatinya. Namun, rasanya seperti tiga hal berbeda yang datang satu demi satu. Pertama-tama, embusan angin gurun panas yang membuat kerongkongannya kering. Kemudian, embusan itu berubah menjadi udara lembap dan lengket yang terasa seperti Musim Panas di Selatan. Atasan piamanya melekat ke punggung, basah oleh keringat. Pada detik selanjutnya, bunga es bertaburan di sekujur kulitnya dan Aru menggigil kedinginan.

Di sampingnya, Mini terkesiap.

Aru mendongak, matanya melebar. Di sini, tidak ada lagi lorong-lorong pusat perbelanjaan, hanya hutan belantara.

Aru dan Mini berdiri di tengah-tengah, sementara Boo terbang berputar-putar di atas kepala. Di sekeliling mereka, hutan terbagi menjadi enam potongan, seperti pai. Di satu bagian, bunga es menyelimuti dahan-dahan pohon dan untaian air beku menggantung seperti hiasan. Di bagian selanjutnya, hujan lebat membuat dahan-dahan pohon sulit dilihat. Di bagian ketiga terdapat huru-hara bebunga, tanahnya yang kaya meledak oleh kembang-kembang dan harum semerbak. Bagian keempat terang dan kering, sinar matahari menotol-notol dedaunan. Di bagian kelima, dedaunan berubah merah dan emas. Bagian keenam, warnanya hijau tua.

“Kita di mana?” tanya Mini.

“Rasanya kita seperti terjebak dalam semua musim,” kata Aru, suaranya lirih saking takjubnya.

“Memang,” sahut Boo. “Kita berada di Pelataran Ritus. Keenam Musim. Waspadalah. Mereka brilian, tapi mengerikan.”

Jantung Aru berpacu. “Kenapa? Mereka makan orang?”

“Lebih buruk,” kata Boo, bulu-bulunya berkibar. “Mereka seniman.”

“Bukannya hanya ada empat musim?” tanya Mini.

“Empat?” ulang satu suara dari suatu tempat dalam pepohonan. “Membosankan sekali! Sungguh borjuis!”

“Entahlah soal itu,” kata suara lain, kali ini dari belakang Aru. “Aku bisa menjadikan musim panas tak berkesudahan. Coba bayangkan. Instalasi api tak terhingga.”

“Manusia bakal kepanasan,” kata suara pertama.

“Baguslah! Toh aku tidak suka manusia.”

Sosok-sosok dari dua musim berbeda berjalan ke arah Aru, Mini, dan Boo. Seorang lelaki berkulit pucat dengan rambut diselubungi bunga es dan mata perak melenggang ke depan lebih dulu. Dia mengenakan blazer mengilat dan celana yang kelihatan seperti terbuat dari kaca. Ketika dia mendekat, baru Aru melihat bahwa itu bukan kaca, melainkan es. Untungnya, celana itu tidak tembus pandang, tetapi berwarna putih.

“Aku Musim Dingin,” katanya dingin. “Aku tidak suka didatangi oleh kalian.”

“Musim Panas,” kata yang satunya, sambil mengulurkan tangan yang hangat. Saat Musim Panas menoleh, cahaya tampak bolak-balik mengubah fitur wajah si makhluk dari feminin menjadi maskulin.

Kebingungan di wajah Aru pastinya tampak jelas karena Musim Panas mengangkat bahu dan berkata, “Makhluk panas sepertiku tidak mengenal kata gender.” Si spirit mengedipkan sebelah mata sebelum mengibaskan sejumput rambut emas terangnya ke balik bahu. Musim Panas mengenakan tunik sewarna api. Kulitnya seperti bara yang membakar, berurat merah oleh api.

“Kenapa kalian kemari?” tanya Musim Dingin kepada kedua gadis itu. “Apa penanda sialan itu yang membawa kalian? Karena kami tidak sedang

berselera untuk merancang apa pun. Terutama untuk sembarang orang yang belum membuat janji. Selain itu, inspirasi untuk menciptakan sedang tidak ada, ya ‘kan?’

“Jelas tidak.” Musim Panas mendesah. “Kita kan hanya membuat busana untuk makhluk-makhluk paling memesonakan.”

Mereka melirik Aru dan Mini, mempertegas bahwa mereka tidak memandang gadis-gadis itu memesonakan sedikit pun.

“Kalian ... penjahit?” tanya Mini.

“Apa makhluk itu baru saja menyebut kita penjahit?” tanya Musim Dingin, tercengang. Dia pun menunduk hingga sejajar dengan Mini. “Gadis kecilku yang buta-mode, kami ini atelier. Kami sendiri yang merancang pakaian untuk dunia. Aku yang menyulam bumi dengan es dan salju, sutra paling lembut sedunia.”

“Aku yang membuat bumi menjadi benda paling panas di luar sana,” kata Musim Panas dengan senyum menyilaukan.

Dari bagian hutan yang berhujan, muncul sosok ketiga: wanita berkulit kelabu dengan rambut yang melekat basah di wajah. Dia kelihatan basah kuyup sampai ke tulang, dan tampak girang dengan kondisi itu.

“Aku Monsun. Aku membuatkan bumi gaun air yang paling elegan.”

Sosok keempat maju. Tanaman rambat menjalari kulitnya. Ada bebungaan di rambutnya. Mulutnya seperti bunga mawar.

“Aku Musim Semi. Aku memperelok bumi dengan perhiasan,” katanya angkuh. “Tunjukkan batu delima yang lebih gelap dibanding mawar-mawarku. Tunjukkan batu safir yang lebih terang daripada langit-langitku. Itu mustahil. Kedua saudara kami yang lain, Musim Gugur dan Pra-Musim Dingin, mau saja bergabung, tapi mereka sedang berada di dunia luar, mengurus sejumlah kebutuhan perancangan. Semua pesohor butuh pendamping.” Dia memandangi mereka bertiga dengan sorot merendahkan. “Tapi kalian tidak akan mengerti itu.”

“Apa kalian selalu pergi berpasangan setiap kali mengunjungi dunia?” tanya Mini.

“Aku akan mengabaikan fakta bahwa kau berbicara langsung kepadaku dan sekarang aku akan menghadap ke ruang kosong di sampingmu untuk menjawab pertanyaan itu,” sahut Musim Semi.

Aru menganggap ini agak berlebihan dan merasa ingin memutar bola mata, tetapi dia mengendalikan dorongan tersebut.

“Tentu saja!” sahut Musim Semi, memandang langsung ke udara di samping Mini. “Satu untuk musim yang akan datang, dan satu lagi untuk musim yang akan berlalu. Penting bagi kami untuk mengikuti jalannya waktu. Tidakkah kalian tahu apa pun soal adibusana?”

Aru menunduk memandangi piama Spider-Man yang masih dia kenakan.

“Rupanya tidak,” kata Musim Panas datar.

“Sebenarnya, apa yang kalian inginkan, Anak-Anak?” tanya Musim Semi, santai.

“Yah, kami berharap kalian bisa memberi tahu kami?” Wajah Mini semakin merah padam seiring setiap kata. “Karena, hmm, kami dibawa ke sini, dan hmm—”

“Hmm-hmm-hmm,” ejek Musim Panas. “Kalian dibawa kemari? Oleh ayam berotak sekam bertampang masam? Aku yakin begitu.”

“Wah, permainan kata!” sahut Musim Dingin sambil bertepuk tangan. “Sungguh efektif. Sungguh menghibur. Kekejaman yang chic itu tidak pernah ketinggalan zaman, tahu.”

“Jaga mulut kalian,” Boo memperingatkan.

“Atau apa? Kau bakal membuang kotoran di tubuh kami?” tanya Monsun.

Keempat Musim mulai tertawa. Aru merasa seolah ada orang yang meremas jantungnya erat-erat. Sensasi masam yang sama yang dialaminya ketika diejek karena tidak diantar ke sekolah menggunakan mobil hitam mentereng. Ini sama seperti Arielle dan Poppy yang meledek dan

menghinanya, membuat Aru berpikir dirinya kerdil.

Namun, mereka salah. Dia Aru Shah. Putri Indra. Dan, yeah, mungkin dia memang telah membuat kesalahan besar, tetapi itu tidak membuat kebesarannya sendiri berkurang.

Yang paling penting: dia punya rencana.

Mereka butuh zirah tambahan untuk mencapai Kerajaan Kematian dengan aman. Jika bisa dapat senjata tambahan juga tidak ada ruginya. Karena itulah penanda menggiring mereka ke Pelataran Musim. Dan dia tidak akan pergi sebelum mendapatkan apa yang dia butuhkan.

Aru meraih tangan Mini. Kemudian, dia menegapkan bahu dan mengibas rambut. “Ayo, Mini dan Boo,” katanya. “Aku yakin bisa mendapat yang lebih baik.”

Mini melirikinya penuh tanya. Boo menelengkan kepala.

“Mereka tidak cukup bagus,” kata Aru sambil memelototi para Musim. Pelataran Musim seukuran lapangan sepak bola, tetapi dia dapat melihat penanda keluar berpendar di kejauhan. Bahkan, tanpa menoleh ke belakang, dia dapat merasakan pandangan para Musim yang terkejut. Aru berani mempertaruhkan seluruh uang jajannya bahwa tak ada yang pernah berpaling pergi dari mereka.

“Aru, apa yang kau lakukan?” desis Mini. “Kita butuh bantuan mereka!”

“Yeah, tapi mereka tidak tahu itu,” sahut Aru. “Keluarkan cerminmu. Munculkan kacamata hitam lebar. Dan topi-topi jelek. Jenis yang akan dipakai para pesohor.”

“Kuharap kau tahu apa yang sedang kau lakukan,” dengus Boo. “Aku juga tidak suka harus merendahkan diri, tapi sekarang bukan waktunya untuk bersikap angkuh.”

“Oh, aku tahu apa yang kulakukan.”

Aru tahu karena dia menghadapi hal itu setiap hari di sekolah, pijaran yang dia rasakan saat tidak mengetahui di mana dia seharusnya berada.

Keinginan untuk dilihat dan tidak dilihat pada saat yang sama.

Mini menyerahkan topi dan kacamata kepada Aru sebelum memasang satu untuk dirinya sendiri. Boo sekalipun mendapat sepasang kacamata burung.

“Ini menggelikan,” tukasnya.

“Kita Pandawa,” sahut Aru, cukup keras untuk didengar spirit Jagat Lain itu. “Kita bisa berbuat lebih baik daripada para Musim.”

Dedaunan berderak di belakangnya.

“Kau bilang ... Pandawa?”

Mini memelan seakan hendak berbalik, tetapi Aru menarik lengannya. “Jangan buang-buang napas,” katanya.

“Permisi,” kata Musim Panas sambil melangkah ke hadapan mereka. Suaranya, yang tadinya tajam, berubah hangat dan mendayu-dayu. “Mungkin ada kesalahan. Tadi kau bilang, Pandawa? Seperti ... Pandawa sungguhan?”

“Sudah jelas, ‘kan?” sahut Aru, menurunkan kacamatanya dan berbicara ke ruang kosong di samping wajah Musim Panas. “Kukira kalian perancang. Bukankah seharusnya kalian bisa melihat perbedaan antara barang asli dan palsu? Kami ini luar biasa asli.”

Monsun melangkah ke samping Musim Panas dan memelototi saudaranya.

“Aku sudah tahu dari tadi. Lagi pula, hujan membersihkan. Dia mengungkap kebenaran.”

“Pembohong!” seru Musim Semi, bergegas menghampiri.

“Aku yang berbicara kepada mereka lebih dulu,” kata Musim Dingin. “Aku langsung menduganya.”

“Bagaimana kami dapat membantu kalian?” tanya Musim Panas.

“Yah,” Mini memulai, “kami butuh zirah, atau senjata—” Aru menyikutnya.

“Kalian tidak dapat membantu kami,” kata Aru sambil mengibaskan

tangan. “Bisa tolong menyingkir? Bayanganmu menyentuh bayanganku.”

“Oh, maafkan aku,” kata Monsun penuh penyesalan. “Aku tidak bermaksud begitu.”

“Terserah,” kata Aru.

“Kami bisa membuat zirah dan pelindung! Buatanku yang terbaik!” seru Musim Dingin.

“Hmm ...,” kata Aru. Dia mengulur keheningan selama satu detik lebih lama. “Buktikan.”

Musim Dingin, Musim Panas, Musim Semi, dan Monsun mengangguk berbarengan.

“Dan kalau temanku di sini,” Aru mengedikkan dagu ke arah Mini, yang baru saja menyesuaikan letak kacamatanya, “menyetujui, baru aku mau menerima persembahan kalian yang tak bermutu dan remeh itu.”

Musim Dingin mengangguk penuh semangat. Dia membuka tangan, dan jubah dari es halus terbentang di hadapan Aru. Dengan liukan pergelangan tangan, jubah itu menjadi gelang berlian. Dia mempersembahkannya kepada Mini dalam kotak beledu hitam. “Lemparkan ini kepada apa saja, dan gelang ini akan membekukan musuh di tempat. Selain itu, ini aksesoris yang sangat indah. Sangat bersahaja. Sangat elegan. Tak lekang oleh waktu.”

“Aku punya yang lebih baik!” Musim Semi mengumumkan. “Kalian mungkin Pandawa, tapi kalian tetap masih kecil.” Aru menyipitkan mata, dan Musim Semi buru-buru menambahkan, “Maksudku bukan dalam artian yang merendahkan, tentu saja!”

Musim Semi membentangkan lengannya yang dililiti tanaman rambat, dan seongkah kubus yang dirajut dari seribu bunga mengambang di depannya. Dia menjentikkan jari, dan kubus itu bertransformasi menjadi kotak roti yang mewah. Dia membukanya untuk memperlihatkan dua kotak kecil yang masing-masing disaput lapisan gula merah muda dengan bunga di atasnya. Petit four!

“Segigit istirahat dan peremajaan,” katanya bangga. “Untuk itulah aku dikenal. Dari tidur musim dingin, aku menciptakan kehidupan yang baru. Satu gigitan saja dan kalian akan merasa seolah sudah beristirahat beberapa hari. Perut kalian akan penuh dan kalian tidak akan mengalami rasa sakit dan pegal fisik. Ini juga bagus untuk kulit. Tolong beri aku kehormatan dengan makan sepotong, Pandawa.”

Karena penasaran, Aru mengambil satu kue dan memasukkannya bulat-bulat ke mulut. Seketika itu juga, kakinya tidak lagi terasa sakit. Dia merasa baru saja terbangun dari tidur siang paling menyenangkan dan masih memiliki sepanjang sore sebelum makan malam. Rasanya lembut dan seperti bunga, seperti salah satu kue tar rasa mawar yang suka dibawakan ibunya sepulang dari Paris. Jauh lebih baik daripada Oreo. Mini juga memakan bagiannya dan, sejenak kemudian, dia kelihatan bercahaya.

“Bagaimana?” tanya Musim Semi penuh harap.

“Mereka ... bisa dimakan,” kata Aru sambil membawa kotak roti itu. “Boleh, deh.”

Monsun memancarkan air terjun di depan mereka, kemudian membisikkan beberapa kata yang menciutkan air terjun itu menjadi liontin abu-abu. Monsun menyerahkannya kepada Aru.

“Ini hadiahku untukmu, Pandawa. Sama seperti air yang bisa pergi ke mana saja dan menjangkau apa saja, liontin ini, ketika dilemparkan, akan mengenai sasaran apa pun, tak peduli seberapa jauhnya. Tapi ingatlah: penyesalan selalu menyertainya. Itulah harga atas bidikan yang tepat sasaran. Karena terkadang, ketika mengambil bidikan paling mematikan, kita menjadi sangat sembrono.”

Menurut Aru, tidak adil jika hanya benda sihir bagiannya yang memiliki syarat dan ketentuan berlaku, tetapi dia tidak dalam posisi bisa menolak. Kalung itu melayang dari tangan Monsun dan dengan lembut melingkari leher Aru. Rasanya dingin dan agak lembap di kulit.

Musim Panas membungkuk di hadapan Mini. “Pandawa, tolong terima persembahanku juga,” katanya.

Udara berkemendang. Lidah api tipis menyembur dari tanah, berpusar-pusar menjadi lilitan panjang dan mengepang diri sendiri, membentuk ikat kepala paling cantik yang pernah Aru lihat. Benda itu seperti terbuat dari emas tempa, lengkap dengan mawar-mawar rapuh dan seekor kupu-kupu berkilauan yang sayapnya mengingatkan Aru pada kaca patri berwarna.

“Musimku adalah jenis musim dengan panas yang malas dan kealpaan yang menjadi matang di bawah matahari yang membakar,” kata Musim Panas dengan teatrikal. “Kealpaan bisa menjadi alat yang kuat untuk mengalihkan musuh. Kealpaan bisa membuat mereka merasa terbakar dan kering. Siapa pun yang memakai ini akan melupakan sesuatu yang penting.”

“Tapi, hmm, bisakah—” Mini tergagap sambil memandangi hiasan kepala itu dengan penuh damba.

“Seorang Pandawa bisa memakainya tanpa rasa takut.”

Mini mengangguk perlahan, tetapi Aru mengira bisa melihat penanda neon menyala di atas kepala Mini yang menyatakan MILIKKU! SEMUA MILIKKU! MWAHAHAHA.

Hiasan kepala itu memang bagus, tetapi Aru tidak mau ditemukan tewas ketika mengenakan itu. Ikat kepala akan membuat rambut sedagunya mengembang dengan aneh di sekitar kepala sehingga dia akan berakhir terlihat seperti kadal berkerah.

Kini, mereka telah tiba di ujung Pelataran Musim. Boo memandangi Aru, tercengang. Mini terus menyentuh hiasan kepalanya dan cengar-cengir.

Aru menepuk-nepuk kalungnya. “Semua ini lumayan,” katanya kasar. “Kalau ada benda-benda ini yang kami sukai, kami akan—”

“Merekomendasikannya kepada semua orang yang kami kenal,” Mini menuntaskan, tersenyum, sebelum menyadari bahwa tidak seharusnya dia tersenyum. “Tapi hanya kalau kami menyukainya. Kemungkinan sih tidak.”

“Oh, terima kasih!” kata Musim Dingin. “Bisakah kita, barangkali, berswafoto ... kalian tahulah, untuk Instagram?”

Melakukannya untuk Insta! Yang juga akan membuat separuh teman sekelas Aru akan berteriak-teriak heboh.

“Kuharap mereka belum mengubah algoritmanya. Lagi. Jumlah Like yang kudapatkan menurun drastis,” erang Musim Semi.

“Sori,” kata Aru. “Tidak ada foto.”

Bahu Musim Dingin terkulai. “Tentu saja, tentu saja. Terima kasih karena sudah mau menerima persembahan dari kami. Kalian sungguh baik.”

“Sungguh murah hati,” kata Musim Semi.

“Sungguh menawan,” kata Musim Panas.

“Sungguh ... pintar,” kata Monsun.

Dari mereka berempat, hanya Monsun yang menahan tatapan Aru agak lebih lama daripada yang dibutuhkan. Namun, ketika dia tersenyum, senyumnya menyiratkan persetujuan, bukan kecurigaan.

Aru melambai seperti ratu kecantikan—memutar pergelangan tangannya perlahan—sebelum mereka bertiga merunduk melewati gerbang besar yang bertandakan KELUAR. Begitu melintasi ambangnya, pintu masuk ke Pelataran Musim tertutup di belakang mereka. Ketiganya ditinggalkan berdiri di terowongan penuh tanaman rambat. Sekelompok orang lalu lalang di sekitar mereka. Di sebelah kanan, seorang wanita bersayap yang tampak jengkel berteriak ke ponselnya, kemudian menghanguskan benda di tangannya itu. Di penghujung terowongan, sekelompok kereta belanjaan liar melenggang lewat.

Boo menggiring mereka ke sisi terowongan. Serangga emas mekanik langsung menderum hidup di atas mereka, membuka sayap-sayapnya yang terbuat dari kaca patri dan mengambang sehingga mereka bersinar, seakan tengah berdiri di bawah lampu Tiffany penuh hiasan.

“Tadi itu keren, Aru!” pekik Mini. Dia mengulurkan siku dan Aru

membenturnya, cengar-cengir.

Aru merasa agak lebih baik dan itu bukan hanya karena kue Musim Semi. Kini, setidaknya dia tahu bahwa jika mereka harus berhadapan dengan monster berekor bintang itu dalam waktu dekat ini, mereka sudah siap.

Boo mengepak-ngepak dan mendarat di bahu Mini. “Yah, itu bukan sesuatu yang bakal dilakukan oleh Arjuna yang legendaris.”

“Aku bukan Arjuna,” kata Aru sambil mengangkat dagu. “Aku Aru.”

Boo membusungkan dadanya. “Aku tahu.”[]

TUJUH BELAS

Perpustakaan A-Z

Terowongan itu mengarah ke gua besar yang membuka ke perpustakaan megah.

“Buku! Itulah tepatnya yang kita butuhkan!” seru Mini. Dia seperti emoji dengan mata berbentuk hati. “Waktu ibuku cerita soal Bazar Malam, tempat inilah yang paling ingin kulihat. Semua bukunya dimantrai. Meliputi tentang segalanya dan semua orang.”

“Hebat?” kata Aru.

Dia suka perpustakaan, kok. Dia suka pergi ke bagian buku audio dan mendengarkan di sana. Dan, dia suka mengerjai orang-orang dengan menunggu sampai mereka menarik sebuah buku hanya untuk melihatnya membuat wajah aneh di ruang kosong di rak.

Namun, perpustakaan yang ini membuatnya merasa tidak yakin. Dia mengalami sensasi dingin yang menusuk-nusuk itu, sensasi yang mengikutinya di pelataran parkir tepat setelah mereka mendapatkan kunci pertama. Aru menggenggam bola emas di sakunya. Benda itu hangat dalam sentuhannya, tetapi untungnya tidak panas seperti ketika Penidur muncul sebelumnya.

“Jadi, kunci segigit kedewasaan ada di suatu tempat di dalam sini ...,” kata Aru. Apa dia salah lihat atau desain buku di tangannya memang berpendar?

“Kalau begitu, silakan saja, melenggang pelan dan dengan langkah-

langkah berat sampai bulu-buluku rontok,” kata Boo.

“Aku sedang mencari!” seru Aru defensif.

Itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Perpustakaan itu sebesar satu desa. Batu hitam mengilat membentuk langit-langit. Jendela-jendela besar yang dikeruk pada dinding mengarah kepada pemandangan yang tidak biasa. Melalui jendela pertama, Aru dapat melihat kedalaman lautan. Seekor ikan pari meluncur lewat. Melalui jendela kedua, Aru dapat melihat dedaunan hutan lebat. Jendela ketiga menghadap garis langit New York City.

Ratusan rak menjulang di hadapan mereka. Aru mengamati, membelalak saat buku-buku itu melompat dan mengepak-ngepak ke sana kemari. Beberapa di antaranya sedang berkelahi. Sebuah ensiklopedia raksasa bertuliskan A-F mengoak-ngoak pada sebuah kamus. Dan, buku dengan judul Apa yang Akan Kau Hadapi Jika Kau Bereinkarnasi dari Kecoak melengkung di punggungnya dan mendesis ke arah penanda buku.

“Mungkin tempat ini diorganisasi seperti perpustakaan biasa?” ujar Mini. Dia kelihatan seperti sedang berada di surga selagi dikelilingi buku-buku itu. “Adulthood—kedewasaan—dimulai dengan huruf A, jadi ayo kita cari tahu apakah rak-raknya disusun berdasarkan urutan alfabet.”

“Bagaimana kalau kedewasaan bukan buku?” tanya Aru. “Mungkin dia tersembunyi di dalam sesuatu. Buku bukan kuncinya.”

“Begitu pula dengan tangkai bunga. Kurasa sebuah buku lebih masuk akal,” kata Mini pelan. “Buku adalah kunci menuju banyak hal.”

Aru berhenti untuk merenungkannya dan dia harus mengakui bahwa ini mungkin benar. Mungkin dia tidak menyukai buku-buku yang harus dibacanya di sekolah, tetapi dia menyukai kisah-kisah yang dibacakan sang ibu untuknya. Dongeng-dongeng itu membuka hal-hal yang tak pernah bisa dilakukan kunci logam biasa. Buku yang sangat bagus punya cara untuk membuka ruang-ruang baru di benak seseorang. Buku bahkan mengundangmu untuk datang lagi nanti dan menggeledah apa-apa saja yang

telah kau pelajari.

“Bagaimana menurutmu, Boo?” tanya Aru.

Si merpati tidak menjawab. Dia berputar-putar di langit-langit. Gerakannya terkesan gelisah dan resah. Boo bergerak ke sana kemari, seakan tengah mencoba menangkap sesuatu.

“Boo, yang benar saja! Apa kau merasa perlu meregangkan sayap-sayapmu sekarang? Pasti kau capek sekali ya setelah duduk di bahu kami sepanjang waktu?”

Sambil menggeleng-geleng, Aru mengeluyur ke lorong pertama. Mini sudah menarik dua bangku, menumpuknya di atas yang lain, lalu memanjat untuk membaca judul di punggung-punggung buku itu. Beberapa jilid mencondongkan tubuh mereka ke luar, memeriksa Mini lekat-lekat seperti cara gadis itu memeriksa mereka.

“Aku kesulitan melihat judul-judul di rak paling atas,” gumam Mini. “Bisa kau minta Boo untuk membantu?”

“Dia sibuk mematuki langit-langit atau entah apa lagi,” kata Aru.

“Biar kucoba. Boo?”

Si merpati masih terbang dalam gerakan gelisah. Di bawahnya, bayang-bayang Boo membentang di atas tumpukan buku. Kelihatannya tidak seperti bayangan merpati biasa. Bayangan Boo memiliki sayap sebesar perahu kecil dan bulu ekor yang kelihatan bagaikan pita yang berkibaran.

Aru menoleh ke arah mulut terowongan dan melihat bahwa semua orang yang tadinya ada di perpustakaan sudah lenyap. Mereka sendirian.

Aru mengernyit, mendongak memandangi Boo lagi.

Langit-langit telah berubah. Kelihatan seolah bergerak-gerak Sapuan warna yang berpusar dan membaur. Aru menyadari bahwa yang semula dikiranya pualam mengilat ternyata bukanlah batu sama sekali, melainkan kulit. Dia juga salah tentang hal lain; jelas-jelas mereka tidak sendirian.

Boo menukik kembali ke arah mereka, mengoak-ngoak, “LARI! Itu dia!”

Mini terhuyung-huyung turun dari dua bangku.

Mereka langsung pergi, berpacu ke arah terowongan, tetapi bukaan pintunya telah menghilang. Di belakang mereka, seseorang mulai terkekeh pelan.

“Semangat sekali kalian lari dari masalah, ya?” tanya suara sehalus sutra. “Yah, namanya juga anak-anak. Kurasa itu sudah bisa diduga.”

Aru berpaling perlahan-lahan, menyangka akan melihat Penidur bersosok ular yang merayap ke arahnya. Namun, rupanya Penidur bisa mengambil banyak rupa. Di hadapannya, kulit dari langit-langit menetes ke bawah, menyatu kembali membentuk sosok seorang pria. Dia tidak lagi memiliki ekor ular bertabur bintang, rambutnya kini sewarna langit malam nan pekat, dan kelihatannya seolah ada bintang yang terjebak di sana. Dalam sosok manusia, Penidur berperawakan tinggi dan kurus. Dia kelihatan ... lapar. Tulang-tulang pipinya menonjol. Dia mengenakan jaket sherwani hitam di atas celana jins gelap, dan sangkar burung kosong berayun-ayun dari tangannya. Aru mengernyit. Untuk apa Penidur membawa-bawa sesuatu seperti itu? Kemudian, Aru mendongak menatap mata pria itu. Keduanya tampak ganjil. Yang satu biru, sementara yang satunya lagi cokelat.

Aru merasa pernah mengenal pria itu dari suatu tempat. Bagaimana mungkin?

“Halo, Putri Indra dan Putri Dharma Raja,” kata Penidur. “Ingat aku? Lama tak jumpa, ya Sudah beberapa milenia lalu.”

Suara pria itu membawa Aru kembali kepada momen ketika dia menyalakan lampu.

Aru, Aru, Aru, apa yang telah kau perbuat?

“Aku minta maaf karena tidak mampir sebentar setelah kau mengeluarkanku dari diya yang berangin itu, Aru,” kata Penidur, “tapi ada urusan yang harus kutuntaskan. Benda-benda yang harus kukumpulkan.” Dia menyeringai, memperlihatkan geligi yang sangat tajam. “Tapi kelihatannya

segala kerepotan itu sia-sia saja. Tak akan ada banyak perlawanan.”

“Kami bahkan tidak mau—” Aru memulai.

Penidur menjejakkan kaki ke tanah dan dunia berguncang. Buku-buku berjatuhan dari rak dan terserak di sekitar mereka. Salah satunya, berjudul Afloat—Mengapung, mengepak-ngepakkan kelepak sampulnya, melayang ke langit-langit dan menolak bergerak meskipun Artful Guile mencoba mengiming-iminginya agar turun kembali menggunakan pembatas buku.

“Jangan coba-coba berpikir untuk menginterupsi,” kata Penidur. “Aku sudah menunggu selama berabad-abad. Beribu-ribu tahun.” Dia memelototi Aru. “Sejak ibumu mengunciku ke dalam pelita menyedihkan itu.”

“Ibu ... ku?”

“Siapa lagi yang bakal tersenyum sambil menghunjamkan belati ke dadaku?” tukas Penidur. “Kau ini sama seperti dirinya, ‘kan? Seorang pembohong. Aku melihatmu ketika kau menyalakan pelita itu. Apa pun akan kau lakukan demi membuat teman-temanmu terkesan, benar? Sungguh pengecut kau ini, Aru Shah.”

“Ibuku bukan pembohong!” seru Aru.

“Kau bahkan tidak mengenalnya,” ejek sang Penidur.

Aru tidak mau mendengarkan. Namun, dia merasakan perutnya dipelintir. Sepanjang waktu dia menunggu sang ibu, dengan makan malam yang mendingin di meja. Semua pintu yang ditutup di depan wajahnya. Semua pertanyaan yang dibungkam. Rasa sakit yang dialaminya sungguh berbeda ketika datangnya bukan dari kebohongan, melainkan dari kebenaran. Sang ibu telah menyembunyikan seluruh dunia darinya.

Aru memang tidak mengenal ibunya sama sekali.

Si Penidur memberi isyarat ke arah Mini dengan kernyitan palsu di wajah, tetapi tatapannya terus terpaku kepada Aru. “Dan apa ini? Saudari mungilmu di sini tidak tahu-menahu bahwa kaulah yang memanggilku? Bahwa kaulah alasan seluruh keluarganya dalam bahaya? Bahwa kau penyebab semua ini,

bukannya diri tuaku yang malang?”

Aru mengambil risiko melirik Mini. Alis gadis itu bertaut. Aru mungkin telah membebaskan Penidur, tetapi dia tidak melakukannya dengan sengaja. Akankah Mini memercayainya sekarang? Aru tidak bisa mengeluarkan kata-kata itu—mereka tersekat oleh rasa bersalah.

“Aku—bisa kujelaskan, Mini,” kata Aru. “Nanti.”

Wajah Mini mengeras, tetapi dia mengangguk. Tak ada gunanya berdebat panjang lebar sekarang, tepat di hadapan kematian.

Mata sang Penidur disipitkan. Dijatuhkannya kandang burung itu di sampingnya. Sangkar tersebut tidak kosong. Patung-patung lempung kecil berbentuk kuda dan harimau berkelotakan saat membentur lantai.

“Serahkan tangkai kemudahan itu kepadaku,” katanya.

Aru dan Mini mulai beringsut mundur. Aru menyadari bahwa Boo tengah terbang berputar-putar dengan kalut di atas mereka, seolah hendak memberi sinyal. Aru mengambil risiko untuk mendongak. Boo menukik, mendarat di sebuah buku dengan punggung berwarna perak. Posisi Aru terlalu jauh untuk dapat membaca apa yang ada di sana, tetapi dia tahu apa judulnya: *Adulthood*—Kedewasaan.

Kunci kedua berada tepat di atas kepala mereka. Andai mereka bisa mengalihkan perhatian si Penidur, mereka akan dapat mengambil buku itu. Mini menangkap sekilas tatapan Aru, lalu mengangguk. Rupanya, mereka memiliki pemikiran yang sama. Yang bakal sangat keren seandainya Mini juga tidak terlihat seperti ingin mencekik Aru begitu mendapat kesempatan.

Mereka terdesak di antara tumpukan rak huruf A.

“Bagaimana kau menemukan kami?” tanya Aru.

“Para raksha sangat ringan lidah,” kata Penidur sambil tersenyum. “Dua gadis kecil memasuki Bazar Malam sambil membawa benda-benda berkekuatan sihir yang mengemban tanda Batara Indra dan Dharma Raja? Bikin penasaran, ‘kan?’”

“Nama macam apa Penidur itu?” tanya Aru. “Atau kau memang cuma jago tidur?”

Makhluk itu mengernyit. Dari sudut matanya, Aru melihat Mini menyentuh gelang berliannya.

“Atau itu seperti metafora?” desak Aru, bangga dirinya bisa mengingat kata yang didengarnya dari kelas bahasa Inggris minggu lalu. “Mungkin julukan jelek yang kau dapat waktu SMP, ketika kau tidur saat ujian dan wajahmu tercoreng tinta?”

“Cukup!” Suara si Penidur terdengar menggelegar. “Di mana kunci kedua? Kau tahu di mana keberadaannya, ‘kan?”

Mini meluncurkan ranselnya ke lantai, mendorongnya lebih dekat kepada Aru.

Ketika Mini berbalik, Aru melihat bahwa gadis itu berhasil menyelipkan setangkai kemudaan ke saku celananya.

Aru merasa seolah dirinya masuk ke gelombang panjang yang hanya diisi olehnya dan Mini. Mereka bergerak seirama, pemikiran mereka selaras.

“Kalau kau menginginkan kunci itu, nih tangkap!” seru Aru.

Dipungutnya ransel tersebut, lalu dilemparnya ke udara. Si Penidur menerjang mengejar benda itu sementara Mini melepas gelangnya. Dengan liukan pergelangan tangan, gelang itu melebar, bersinar dan berpendar. Hawa dingin membanjiri udara. Bunga es merembes keluar, melapisi lantai.

Mini melempar Jubah Musim Dingin menutupi Penidur.

“Kena! Kau ambillah kau-tahu-apa!” seru Mini kepada Aru.

Mini berlutut dengan jubah itu, kakinya mendecit-decit ke seberang lantai. Di bawahnya, Penidur membeku. Namun, dia tidak akan terus membeku selamanya. Belum apa-apa, retakan-retakan mulai terbentuk di permukaan es dan mata makhluk itu berputar-putar marah. Mini mendorongnya, dan Penidur terjatuh menyamping, menubruk sangkar burung di lantai. Sangkar tersebut berguling masuk ke salah satu lorong

perpustakaan.

“Sebelah sini!” seru Boo dari atas tumpukan buku.

Aru benar-benar berharap bisa terbang. Namun, terhubung tidak bisa, dia kehilangan banyak waktu dengan mengambil bangku-bangku, menumpuknya, lalu mendaki ke puncak rak. Dia sudah kehabisan napas saat melihat buku yang dimaksud.

Kedewasaan terletak agak jauh dari jilid-jilid lain. Menyendiri dan—jika buku bisa bertingkah seperti itu—agak menghakimi para tetangganya. Judulnya berpendar dalam foil perak di punggung: Adulthood. Boo melompat ke kepala Aru dan mematuki rambutnya, mendesak gadis itu agar mengambilnya.

Aru melirik judul-judul di samping buku itu. Adulation—yang berarti sanjungan berlebihan—sedang bernyanyi. Gambar-gambar hati merah muda terus merembes keluar dari sela-sela halamannya. Adullamite melompat-lompat menjauh, berlari ke arah tumpukan judul B, yang mengepak-gepakkan halaman untuk menyambutnya.

Segigit kedewasaan Apa yang harus Aru lakukan? Mengambil buku itu dan benar-benar membenamkan gigi ke dalamnya?

Dia melirik Mini, yang mencoba menjaga jubah es itu tetap terikat di atas Penidur yang membeku. Sayangnya, makhluk itu mulai bergerak. Pecahan es beterbangan dari tubuhnya. Mini membalas tatapan Aru dan berteriak, “Lakukan!”

Boo menukik turun untuk membantu Mini, meninggalkan Aru di atas rak.

“Apa lagi yang kau tunggu, Aru?” desak Mini.

“Iyuh, iyuh, iyuh!” kata Aru. Dipejamkannya mata rapat-rapat, diraihnya buku itu, lalu digitnya.

Kedewasaan memekik.

Aru tidak pernah terlalu memikirkan seperti apa rasa sebuah buku.

Namun, Kedewasaan memiliki rasa yang aneh. Manis dan getir pada saat bersamaan, seperti kulit jeruk bersalut gula. Sensasi tersebut mengingatkan Aru pada saat berjalan ke sekolah pada pagi Februari yang dingin, ketika matahari bersinar cerah tetapi berjarak, dan segalanya agak terlalu dingin.

Aru meludahkan segigit Kedewasaan ke telapak. Gumpalan kertas basahya berubah menjadi koin perak berkilauan. Aru memasukkannya ke saku, kemudian menelusurkan lidah ke giginya, kesal karena tidak bisa cukup menyingkirkan cita rasa itu dari mulutnya.

“Sudah kudapat—” dia memulai, tetapi kemenangannya berumur pendek.

Penidur sudah menyibak jubah itu. Yang sekarang terpuruk kusam dan lunglai di lantai, mencair perlahan-lahan.

“Kalian menguji kesabaranku—” desisnya.

“Kau tidur di dalam pelita selama seratus tahun dan itu hal terbaik yang bisa kau lontarkan?” seru Aru. “Sungguh klise. Tinggal pakai kumis, kau cocok jadi raja kriminal.”

Dia mencoba membuat perhatian Penidur tetap tertuju kepadanya sementara Mini merogoh-rogo mencari benda sihir dari para Musim yang lain. Namun, bukan Mini yang meluncurkan diri ke arah makhluk itu selanjutnya. Melainkan Boo.

“Mereka!” bentak si merpati. “Adalah!” Dia mematuk kepala si Penidur. “SRIKANDI-SRIKANDIKU!” Dia membuang kotoran di atas makhluk itu.

Aru memanjat turun dari tumpukan bangku dan merenggut ransel dari lantai. Mini berusaha menyadarkan Jubah Musim Dingin kembali menjadi sesuatu yang akan dapat menjinakkan Penidur, tetapi benda itu tetap melunglai tanpa nyawa.

Boo berkoak-koak keras kesakitan. Penidur menangkapnya di satu tangan. Dengan tangannya yang lain, dia meraup kotoran si burung dari kepalanya. Diamatnya Boo lekat-lekat. Dia tidak berteriak atau menjerit. Sebagai gantinya ..., Penidur tertawa.

“Apa yang telah terjadi kepadamu, Kawan Lama?”[]

DELAPAN BELAS

Kasus yang Aneh

Kawan? Aru hampir menjatuhkan ranselnya.

“Kau sudah banyak berubah sejak kau menjadi raja Subala.”

“Boo, apa sih yang dia bicarakan?” tanya Mini.

Si Penidur tersenyum. “Boo? Begitukah mereka memanggilmu? Apa semua rasa bersalah itu membuatmu lembek?”

Sesuatu terbetik di benak Aru. Subala bukan nama Boo, tetapi nama kerajaannya. Aru teringat kepada tawa Urwasi

Jika mereka memang Pandawa, maka ironi bahwa kau yang terpilih untuk membantu mereka menghiburku.

“Aku mengerti,” ejek Penidur. “Boo itu kependekan dari Subala.” Dia berpaling kepada kedua gadis itu, alisnya bertautan dalam cara oh-aku-ikut-sedih-untuk-kalian-tapi-BOHONG yang hanya tampak meyakinkan pada diri sosok-sosok yang benar-benar jahat. “Namanya bukan Subala. Dia Sangkuni. Pasti bikin syok, ya?”

Penidur terkekeh. Satu hal lain yang dilakukan dengan hebat oleh orang-orang yang benar-benar jahat (kecuali para kakek, para ayah, atau para paman yang aneh tetapi bermaksud baik).

Sangkuni. Jantung Aru serasa membeku. Dia mengenal nama itu dari kisah dongeng. Itu nama si tokoh licik. Tukang tenung yang menyesatkan anggota Pandawa tertua dalam permainan lempar dadu terkutuk, tempat sang

Pandawa terpaksa mempertaruhkan seluruh kerajaannya. Sangkuni-lah yang memicu perang akbar Kurukshetra. Dendamnya justru menghancurkan kerajaannya sendiri.

Dia salah satu musuh bebuyutan para Pandawa.

Dan Aru ..., Aru telah membiarkan burung itu bertengger di bahunya. Mini telah memberinya Oreo. Mereka peduli kepadanya.

“Pertarunganmu bukan dengan mereka,” kata Boo kepada Penidur.

“Wah, kau ini jadi agak kacau, ya,” kata Penidur. “Kau bermaksud mengatakan kau benar-benar ditugaskan untuk membantu Pandawa? Apa ini penebusanmu karena melakukan dosa yang begitu besar?”

“Tidak,” kata Boo, dan kali ini dia menatap Aru dan Mini. “Ini bukan penebusanku. Ini kehormatan bagiku.”

Aru merasakan semburan rasa bangga bersamaan dengan tusukan keraguan. Kata-kata itu memang bagus, tetapi mengapa dia harus percaya? Poppy dan Arielle juga bersikap baik kepadanya sampai mereka bersikap sebaliknya.

“Kau memang jadi lembek,” kata Penidur, mengernyit.

“Aku jadi semakin kuat. Dalam suatu cara yang, barangkali, tidak lagi bisa kau mengerti. Orang-orang berubah. Kau juga dulu paling memercayai hal itu,” kata Boo. “Atau, apa kau sudah lupa?”

“Orang-orang tidak berubah. Mereka hanya menjadi semakin lemah,” kata Penidur. Suaranya sedingin Jubah Musim Dingin. “Demi masa lalu, aku akan memberimu satu kesempatan lain. Bergabunglah denganku. Bantu aku mencapai tujuanku. Aku akan menjadikan kita batara, mengakhiri masa ini.”

Sekarang saatnya. Aru menunggu Boo mengkhianati mereka. Dia menguatkan diri untuk merasakan serbuan kepedihan, tetapi Boo tidak ragu-ragu. Suaranya lantang dan kuat ketika mengatakan, “Tidak.”

Jantung Aru serasa diremas-remas.

Si Penidur menggeram dan melempar Boo ke seberang ruangan. Merpati

itu menghantam rak dengan bunyi buk keras lalu terpuruk ke lantai. Mini dan Aru berteriak, tetapi pada saat mereka mencoba berlari ke arah Boo, dinding udara memaksa mereka mundur. Aru menguatkan diri, tangannya menyentuh liontin dari Monsun. Rasanya dia ingin melemparkannya ke arah Penidur, tetapi yang bisa dilakukan benda itu cuma membidik dengan tepat. Memastikan sebangkah batu mengenai hidung si Penidur tidak banyak gunanya jika makhluk itu tinggal menggeleng-gelengkan kepala untuk menepiskannya dan terus maju. Aru membutuhkan sesuatu yang lebih besar atau lebih kuat.

Si Penidur merangsek ke arah mereka. Saat Aru memindai koleksi buku raksasa untuk dibidikkan kepada makhluk itu (buku terbesar, Atlas, menggeram kepadanya dari rak paling bawah), Mini menjerit. Dia melepas ikat kepalanya dan melemparkan benda itu bak Frisbee ke arah Penidur. Benda tersebut mengenai telinga makhluk itu.

Sejenak, mata Penidur menjadi sepenuhnya hitam. Kemudian, dia pulih dan ikat kepala itu lenyap.

“Itu usaha terbaikmu?” tanya si Penidur, tertawa. “Ikat kepala? Uh ..., aku gemetar saking takutnya. Sekarang, mari kita bersikap jujur. Aku bisa membunuh kalian berdua dengan mudah. Dua gadis kecil. Tidak terlatih, tidak punya keberanian. Apa kalian benar-benar berpikir bisa mengambil senjata-senjata langit itu?”

Aru merasakan wajahnya merah padam. Indra telah mengakui Aru sebagai putrinya. Mungkin Aru sedang pening gara-gara berdiri di atas awan saat kejadian, tetapi dia melihat (setidaknya dia berpikir dia melihat) patung Indra tersenyum ke arahnya. Seolah sang batara ... senang.

Mengingat itu memberi Aru keberanian untuk berkata, “Kami dipilih oleh para batara.”

Namun, di lain pihak, bagaimana dengan bola emas itu? Aru tidak punya pangalaman bersama sosok ayah, tetapi dia yakin memberi anakmu bola

Ping-Pong menyalu untuk menghadapi demon rasanya seperti memberikan kotoran saku dan koin kembalian alih-alih memberi uang jajan.

Penidur mendengus. “Para batara tidak akan pernah memercayai kalian untuk melakukan apa pun. Lihat saja dirimu.”

Semakin lama makhluk itu bicara, semakin marah Aru jadinya. Dia tidak akan mundur. Mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki Penidur.

“Silakan saja ancam kami sesukamu, tapi kau membutuhkan kami untuk mendapatkan kunci-kunci itu, bukan?” kata Aru. “Kau tidak bisa melihat mereka. Kau bahkan tidak tahu bagaimana bentuknya.”

Si Penidur bungkam dan membelai dagunya dengan penuh pertimbangan. Akhirnya, dia berkata, “Kau benar.”

Aru tak mampu memercayainya. Apa dia berhasil membujuk makhluk itu?

Si Penidur mengangkat tangan, melengkungkan jemari. Boo melejit ke telapak tangannya. Burung itu tidak bergerak.

“Aku memang membutuhkan kalian,” katanya. “Aku ingin sekali mengambil kunci yang kalian miliki sekarang, tapi itu berguna untuk menggiring kalian kepada dua kunci lainnya. Dan fakta bahwa aku tidak dapat melihatnya tidaklah penting karena kalian akan mengantarkan ketiga kunci itu kepadaku saat bulan baru.”

Dia meremas Boo dan Mini mulai merengek.

Si Penidur berpaling ke arahnya. “Aku tahu banyak tentangmu sekarang. Dari mendengarkan detak jantungmu,” katanya dengan nada manis yang dibuat-buat. “Ayahmu memakai tanda salib di balik kemejanya dan kalung agimat pusaka keluarganya di Filipina. Abangmu menyembunyikan foto rekan tim bolanya di bawah bantal dan ketika kau menemukan foto itu, dia memintamu bersumpah untuk merahasiakannya. Rambut ibumu harum seperti cendana.”

Mini pucat pasi.

Kemudian, sang Penidur menghadap Aru. Sesuatu berkelebat di matanya. “Dan kau. Yah. Kita berdua boleh dibilang keluarga.”

“Apa sih yang kau bicarakan?” sembur Aru. “Kau sinting! Aku—”

Tatapan sang Penidur membuat Aru terdiam. “Panggil aku tepat sebelum bulan baru, atau aku akan melakukan lebih dari sekadar membekukan orang-orang terkasih kalian.”

“Tidak akan!” kata Aru. “Kami akan bertarung kalau perlu dan—”

“Ck, ck, ck,” decak Penidur. “Sebelum kalian bahkan terpikir untuk melawanku, ketahuilah bahwa aku sedang mengumpulkan kawan-kawanku sendiri.” Dia menyunggingkan senyum kejam. “Dan, percayalah, kalian tidak akan suka bertemu mereka.”

Penidur menghilang, membawa Boo bersamanya.

Selama satu menit penuh, Aru dan Mini bergeming. Aru merasa seolah dirinya berputar-putar meskipun dia berdiri diam.

Ada terlalu banyak hal yang berkelebat di kepalanya. Boo baru saja bertarung untuk mereka. Namun, dulunya dia musuh besar Pandawa. Apa karena itu dia dipaksa untuk membantu mereka di kehidupan ini, dalam bentuk merpati? Lalu, ada fakta bahwa Penidur mengenal ibunya—dan keluarga Mini. Bagaimana mungkin?

Di sekitar mereka, buku-buku mulai berlarian ke sana kemari, putus asa untuk memulihkan keteraturan. Halaman-halaman mengepak seperti burung-burung yang tengah bersiap tidur. Langit-langit, yang kini tidak lagi diselimuti Penidur, kelihatan seperti langit yang terbuka. Awan badai ungu lebam melayang melintasinya. Aru merengut. Dia tidak mengerti mengapa sihir di sekitar mereka tampak begitu indah sementara dirinya merasa begitu ... buruk.

Apa gunanya mencoba pergi ke Kerajaan Kematian tanpa Boo? Penidur benar. Dia penyebab semua ini. Dan, dia telah mengecewakan semua orang.

“Kenapa?” tanya Mini serak.

Dia tidak harus menuntaskan sisanya.

Kenapa Aru berbohong soal pelita itu? Kenapa Boo menyembunyikan masa lalunya? Kenapa semua ini terjadi kepada mereka?

Aru lelah. Lelah berbohong. Lelah membayangkan akan menjadi apa dunia alih-alih mengingat dunia seperti apa adanya. Dia lelah membuat dirinya tampak lebih kuat dan lebih baik di dalam kepalanya sendiri padahal jelas-jelas dia tidak akan pernah menjadi seperti itu atau dapat menjadi seperti itu dalam kehidupan nyatanya.

Dari sakunya, Aru mengeluarkan koin yang didapatkannya dari Kedewasaan. Warnanya memudar jadi perak kusam.

Aru tak mampu membalas tatapan Mini. “Aku hampir tidak tahu apa yang akan terjadi kalau aku menyalakan pelita itu—ibuku pernah bercerita, tapi aku tidak benar-benar percaya—jadi aku pun menyalakannya. Yang dikatakan Penidur tadi benar: Aku melakukannya untuk membuat teman-teman sekelasku terkesan, teman-teman yang kukira kuinginkan sebagai teman.”

Bahu Mini terguncang. “Keluargaku dalam bahaya karena kau,” kata gadis itu. Dia tidak menangis atau berteriak. Dan, itu menjadikan semuanya terasa lebih buruk. “Kau berbohong soal segalanya, ‘kan? Apa kau sebenarnya mentertawaiku selama ini?”

Aru menatap mata Mini lurus-lurus sekarang. “Apa? Tidak! Tentu saja tidak—”

“Kenapa aku harus memercayaimu?” Mini menyela. “Kau bilang kau menganggapku berani. Dan bukan hal yang buruk menjadi Putri Kematian.” Dia menatap Aru seolah-olah dia bisa melihat menembusnya. “Kau bahkan bilang kau tidak akan meninggalkanku.”

“Mini, aku bersungguh-sungguh dengan semua itu.”

“Aku tidak peduli apa yang kau katakan karena kau pembohong, Aru

Shah.”

Mini merampas segigit Kedewasaan dari tangan Aru.

“Hei! Apa yang kau lakukan?”

“Memangnya di matamu apa yang sedang kulakukan?” tanya Mini. Ditaruhnya koin itu di ranselnya bersama tangkai kemudaan. “Aku mengakhiri semua ini. Aku harus mencoba menyelamatkan keluargaku.”

“Tapi kau membutuhkanku,” kata Aru. Dia mengalami sensasi panas mencekik yang selalu terjadi sebelum dia menangis. Dia tidak ingin menangis.

“Mungkin,” kata Mini sedih. “Tapi aku tidak memercayaimu.”

Mini menekan gambar kunci terakhir di tangannya, gelombang air yang berpendar di jemarinya.

“Mini, tunggu—”

Gadis itu melangkah ke potongan cahaya. Aru mencoba meraih tangannya, tetapi hanya menggapai udara. Mini sudah pergi.

Aru ditinggal berdiri sendirian. Buku-buku di sekitarnya cekikikan dan bergosip. Tak ada tempat yang tersisa baginya di sini, di Jagat Lain. Si Penidur bahkan tidak menganggap mereka cukup mengancam untuk repot-repot membunuhnya. Dia seharusnya bersyukur, tetapi itu hanya membuatnya merasa tak kasatmata. Tak berguna. Di atas semua itu, Boo terluka, dan Aru telah memperoleh dan kehilangan saudari dalam hitungan hari saja.

Karena memikirkan soal hari, perlahan-lahan Aru membalikkan tangannya. Dia merasa seperti baru mendapatkan kertas hasil ulangan yang sudah pasti gagal dia kerjakan dan berusaha membalik halamannya selambat mungkin.

8

Apa sih itu?

Berapa pun angkanya, jelas itu bukan angka enam. Mini pasti tahu

artinya. Namun, Mini tidak di sini sekarang.

Aru kehabisan waktu dan jika ada momen yang tepat untuk menangis, sekaranglah saatnya.

Sayangnya, dia tidak bisa. Dia terlalu lelah. Dan marah.

Aru mondar-mandir. Tak mungkin dia bisa kembali ke museum. Apa yang akan dilakukannya, duduk di bawah patung gajah dan menunggu dunia berakhir? Namun, dia juga tidak bisa mengikuti Mini. Mini tidak menginginkan bantuannya. Aru tidak punya apa-apa untuk ditawarkan. Satu-satunya bakat alaminya adalah berbohong.

Dan itu bukanlah sifat yang sangat heroik.

Aru sudah mencapai ujung barisan huruf A di perpustakaan ketika sebuah buku yang aneh tertangkap matanya. Buku itu kecil dan hijau terang, memantul-mantul ketika Aru mendekat. Judulnya sederhana saja: Aru.

Karena penasaran, dia menjangkau dan membuka halaman depannya.

Di sanalah Aru berada. Ada foto dirinya di sekolah. Dan ada foto dirinya yang lain sedang menunggu ibunya di rumah. Dibukanya halaman demi halaman, jantungnya berpacu. Di sana bahkan ada ilustrasi dirinya dan Mini di salon kecantikan Madame Bee. Aru sedang berbicara. Dalam lukisan selanjutnya, Aru memandang ke bawah dengan penuh kemenangan di Pelataran Musim.

Dia mencoba membalik bagian akhirnya, tetapi halaman-halamannya melekat. Mini pernah bilang sesuatu tentang perpustakaan di Bazar Malam, bahwa tempat ini menyimpan kisah-kisah tentang semua hal dan semua orang.

Termasuk dirinya. Mungkin itu artinya kisah Aru sendiri belum selesai. Dia telah memperdaya baik Madame Bee maupun para Musim ..., tetapi kebohongan-kebohongannya tidak buruk. Itu mengarah kepada sesuatu yang baik.

Lewat ucapanlah dia berhasil menjauhkan dirinya dan Mini dari masalah

dan mendapatkan senjata-senjata baru bagi mereka berdua. Mungkin ... mungkin bakat Aru bukanlah berbohong. Mungkin bakat Aru adalah imajinasinya.

Imajinasi tidak sepenuhnya bagus ataupun buruk. Imajinasi memiliki sedikit dari kedua hal itu. Sama seperti dirinya.

Apakah Arjuna seperti ini? Apakah dia pernah berbohong dan harus khawatir bahwa dirinya lebih cenderung buruk daripada baik? Legenda-legenda membuatnya terdengar sempurna.

Namun, jika Arjuna tumbuh besar seperti Aru, mungkin Arjuna juga membuat berbagai kesalahan. Sulit untuk menilai berdasarkan sebuah kisah, seperti apa diri sang pahlawan yang sebenarnya. Seandainya Aru akan menulis tentang dirinya sendiri, dia tidak akan memasukkan hal-hal buruk, hanya hal-hal baik. Kisah-kisah itu licin, begitu sang ibu sering berkata. Kebenaran suatu kisah bergantung kepada siapa yang menuturkannya.

Jika buku Aru bisa dipercaya, itu berarti kisahnya belum berakhir.

Aru melirik telapak tangannya. Berapa pun angka Sanskerta itu, bentuknya terlalu rumit untuk angka satu. Dia yakin masih ada sisa waktu. Dikepalkannya tangannya membentuk tinju.

Lupakan Penidur. Aku akan memperbaiki situasi ini.

Aru menutup buku tersebut. Sebagian dirinya ingin membawa buku itu, tetapi dia mengurungkan niat. Dia jadi teringat pada suatu waktu ketika dirinya melewati sebuah permakaman yang ditumbuhi sebatang pohon apel. Buahnya kelihatan seperti permata, dan Aru merasa ingin memetikinya. Namun, dia mengalami sensasi paling aneh bahwa tidak seharusnya dia mengambilnya apalagi memakannya. Begitulah perasaan Aru terhadap buku ini. Aru menelusurkan jari di sepanjang punggung buku yang berwarna hijau itu dan merasakan gerak balasan menyusuri punggungnya. Kemudian, dia memaksakan diri untuk menaruhnya kembali di rak.

Saat Aru berbelok, ada benda terang tertangkap matanya.

Rupanya kandang burung. Sangkar yang tadinya dibawa-bawa Penidur.

Sekarang Aru teringat: benda itu terguling menjauh darinya. Sangkar tersebut berhenti di rak huruf B. Rak-rak di sana berisik, dan aromanya seperti vanila. Baby, sebuah buku kecil warna biru sedang meratap, sementara Backhand dan Backward bergantian memukuli satu sama lain dengan sampul masing-masing.

Aru berlutut dan mengambil sangkar burung itu. Aneh juga karena Penidur mengambil si burung, tetapi tidak sangkarnya. Di dalamnya, terdapat beberapa patung lempung kecil, ukurannya tak lebih panjang dari kelingking Aru. Dia meraih ke dalam dan mengeluarkan kambing, buaya, merpati, ular, burung hantu, dan burung merak. Di sana bahkan terdapat kuda berkepala tujuh. Dan seekor harimau dengan mulut yang masih menganga dalam auman.

Aru menata hewan-hewan itu di lantai, lalu mengernyit. Bukankah batari Durga menunggang seekor harimau? Dan dia berani sumpah bahwa batara perang mengendarai merak

Untuk apa Penidur membawa ini ke mana-mana?

Aru membelai surai si kuda berkepala tujuh. Indra, ayahnya, menunggangi hewan seperti ini. Hanya saja tunggangannya tidak terbuat dari lempung (ya iyalah). Konon, di dalam kisah-kisah, makhluk ini bersinar lebih terang daripada rembulan. Aru mengeluarkan bola berpendar dari saku sehingga bisa memeriksa patung-patung itu dengan lebih baik.

Pada saat cahaya Indra menerangi permukaan lempung, ruangan tersebut mulai berguncang. Aru menjatuhkan patung kuda itu.

Seandainya patung itu benar-benar terbuat dari lempung, pasti sudah akan hancur berkeping-keping.

Namun, itu tidak terjadi.

Sebaliknya, benda itu mulai membesar. Dan tidak hanya si kuda, tetapi semua hewan.

Aru tersaruk-saruk ke belakang. Bola di tangannya berpendar begitu terang sampai-sampai dia tidak bisa melihat tumpukan buku lagi. Cahaya meledak di sekelilingnya.

Huru-hara di bagian B memudar dan digantikan suara-suara baru: desiran sayap, suara langkah para hewan di lantai, gesekan cakar harimau. Bahkan ada desisan ular.

Aru mengerjap, matanya mulai menyesuaikan diri.

Di hadapannya, berdiri wahana para batara yang dicuri. Jadi, itulah yang dibawa-bawa Penidur sepanjang waktu ini. Bagaimana mungkin dia meninggalkannya—?

Oh, pikir Aru.

Ikat kepala ajaib dari Musim Panas yang dilempar Mini kepada makhluk itu. Siapa pun yang memakainya akan melupakan sesuatu yang penting. Yah. Benda itu berfungsi dengan baik. Segera setelah sangkar hilang dari pandangannya, Penidur melupakan segala hal tentang wahana berharga itu.

Di sana ada harimau oranye terang yang cantik. Merak anggun dengan ekor dihiasi batu permata. Burung hantu putih yang memesona. Namun, makhluk yang paling membuatnya terpana tak lain adalah kuda berkepala tujuh. Binatang itu berderap ke arah Aru, ketujuh kepalanya menunduk secara serentak.

“Terima kasih, Putri Indra,” kata si kuda, berbicara dari ketujuh mulutnya sekaligus dalam tujuh suara yang berpadu merdu. “Kau telah membebaskan kami dari tawanan.”

Satu demi satu, wahana-wahana itu maju. Harimau menyundul tangannya. Merak mematuk jemarinya dengan sayang. Burung hantu menundukkan kepala.

“Kau bisa memanggil kami dan kami akan datang untuk membantumu, Pandawa,” kata si burung hantu.

Mereka pun pergi, melompat dan terbang dan berderap ke udara, hingga

hanya si kuda yang tersisa.

“Kau harus pergi ke suatu tempat, ‘kan?” tanya si kuda.

Aru menundukkan pandangan ke arah gelombang di buku jemarinya dan mengangguk. Kunci ketiga—seteguk usia tua—masih ada di luar sana.

“Aku bisa mengantarmu,” kata si kuda. “Tak ada yang bisa bergerak lebih cepat daripada aku karena aku bergerak mengikuti kecepatan pikiran.”

Aru belum pernah menunggang kuda. Kecuali unicorn sewarna pelangi yang berputar-putar di komidi putar dan berteriak Giddyup! termasuk hitungan. (Yang jelas seharusnya tidak masuk hitungan.) Sebuah bangku jenjang secara ajaib muncul di sisi kiri si kuda. Aru naik, menjejalkan bola ke saku. Dia mengayunkan kaki melewati punggung kuda.

“Kau siap, Putri Indra?” tanya si kuda.

“Tidak,” kata Aru. Ditariknya napas dalam-dalam. “Tapi, ayo berangkat.”[]

SEMBILAN BELAS

Aku Sungguh-Sungguh ... SUNGGUH-SUNGGUH ... Tidak Akan Melakukannya

Ada banyak cara untuk masuk ke berbagai adegan secara mengesankan. Aru, yang sudah menonton terlalu banyak film, dengan kukuh meyakini ada tiga pilihan terbaik:

1. Kau bisa muncul seperti Aragorn di film Lord of the Rings terakhir dan menghunuskan pedang sementara sekelompok hantu tumpah ruah di belakangmu.
2. Kau bisa muncul seperti John McClane di setiap film Die Hard, berteriak “YIPPEE-KI-YAY!” selagi mengayun-ayunkan senapan mesin.

Atau,

3. Kau bisa muncul seperti aktor di setiap film Bollywood, dengan angin tak kasatmata yang membuat rambutmu berkibar dan semua orang mendadak menari-nari di sekitarmu.

Namun, setelah hari ini, dia bakal harus mengubah daftar tersebut. Karena sejujurnya? Masuk sambil menunggang kuda berkepala tujuh mengalahkan semua pilihan itu.

Mereka berderap melintasi Bazar Malam diiringi dengap-dengap kebingungan. Kereta-kereta belanjaan memekik dan bertemperasan. Tenda-tenda melompat keluar dari jalan, jumbai-jumbainya membungkus mereka seperti seseorang yang memeluk diri sendiri saking takutnya. Sesosok raksha yang baru saja membeli camilan dari pedagang asongan menjatuhkan makanannya. Sesosok raksha yang lebih kecil terkikik, meraup makanan itu,

dan memasukkannya ke mulut.

Mereka melintasi dunia-dunia yang memiliki kota-kota penuh monster dan (Aru hampir yakin) dunia-dunia tempat para monster mendirikan kota. Dia melihat makhluk raksasa bersisik menggenggam seongkah gunung menggunakan jempolnya sambil menggumam, “Membuat gunung dari gundukan sarang tikus mondok, katanya? Ha! Bagaimana kalau membuat gunung masuk ke gundukan sarang tikus mondok? Itu jauh lebih menyenangkan. Ya, ya.” Padahal to make a mountain out of a molehill itu ungkapan yang berarti melebih-lebihkan sesuatu.

Mereka melejit menembus gumpalan awan. Di sisi lain, tak ada apa pun selain lautan yang luas. Namun, itu tidak tampak seperti samudra mana pun yang pernah Aru lihat. Warnanya bukan biru atau kelabu atau bahkan kehijauan. Lautan itu seputih susu. Sebuah pulau batu kecil mencuat di tengah-tengahnya seperti gumpalan oatmeal dalam mangkuk sereal.

“Dulunya, itu tumpuan yang mengaduk-aduk Samudra Susu,” terang si kuda.

Hanya dengan penjelasan itu, Aru langsung tahu di mana dirinya. Di panorama museum di rumahnya, ada ilustrasi tentang Samudra Susu. Dahulu kala, seorang Begawan sakti mengutuk para batara, membuat mereka kehilangan sifat abadi. Dalam keadaan melemah dan bermasalah, mereka mengaduk-aduk samudra untuk mendapatkan nektar keabadian. Ketika mereka mulai mengaduk, racun menyembur ke udara. Para batara meminta Siwa—sang Dewa Kehancuran—untuk menyingkirkannya. Siwa meminumnya, dan racun itu membuat tenggorokannya menjadi biru.

Aru selalu suka berbaring di dalam teater panorama yang dingin, gelap, dan sepi, menyaksikan kisah-kisah batara-batari berputar di sekelilingnya. Dari sanalah dia tahu bahwa dahulu kala, terjadi pertempuran demi memperebutkan nektar keabadian. Para batara tidak dapat mengaduk samudra itu sendiri—mereka membutuhkan bantuan dari para asura, kaum

demon. Namun, ketika laut itu akhirnya menyerahkan rahasia keabadian, para batara memperdaya para asura dan mengambil semua nektar itu untuk diri mereka sendiri.

Aru bergidik. Dia bertanya-tanya berapa lama sesosok demon bisa menyimpan dendam. Mereka mungkin tidak bisa hidup abadi seperti para batara, tetapi mereka bisa bereinkarnasi dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Selamanya

Si kuda berkepala tujuh mulai turun. Derapnya memelan begitu mereka mencapai pesisir pulau. Melewati gumuk pasir yang menganga, memperlihatkan pintu masuk sebuah terowongan besar.

Aru mengira bagian dalam tempat itu akan terlihat tua dan menyeramkan, tetapi ternyata itu hanyalah ruang kantor yang ditinggalkan. Kubikel-kubikel marmer diukir di kedua sisi terowongan. Semuanya kosong. Pada beberapa di antaranya, terdapat papan pesan yang ditemplei foto-foto.

Sebuah peranti dengar besar, jenis yang mungkin dipakai telemarketer (hanya saja terbuat dari emas dan bertaburkan berlian) ditinggalkan di setiap meja. Di sana sini, dia melihat mesin penjual otomatis. Namun, mereka tidak menawarkan permen atau makanan ringan. Alih-alih, isinya adalah “tidur tujuh jam”, “lamunan yang indah”, “lamunan yang sangat indah” (dengan, Aru menyadari, wajah aneh yang mengedipkan sebelah mata di sampingnya), “seteguk kefasihan”, dan pembersih tangan antibakteri berukuran mini.

Poster-poster, yang diselimuti lapisan tipis debu, masih menghiasi terowongan itu. Sebuah kota emas berkilauan ditampilkan pada salah satunya. Di atasnya, tertulis kata-kata:

KUNJUNGILAH KOTA LANKA
DESTINASI UNGGULAN
DARI MIMPI DAN MIMPI BURUK
SERVIS: EMAS
MAKANAN: EMAS

HIBURAN: TIDAK BERDARAH-DARAH, TETAPI
TENTUNYA MEMILIKI MOMEN BERDARAH-DARAH!

Poster lain mengiklankan sebuah kota bawah laut dengan model naga yang sangat menarik, yang mengedipkan sebelah mata dan memamerkan taringnya yang mengilap:

KOTA PARA ULAR!
DATANGLAH UNTUK MENIKMATI PEMANDANGANNYA, TINGGALLAH UNTUK
MENIKMATI KEINDAHANNYA YANG MERAYAP-RAYAP!

Namun, ke mana pun Aru memandang, tak ada tanda-tanda keberadaan Mini.

“Ini kantor pusat pariwisata Jagat Lain,” terang si kuda. “Tapi sekarang ini kosong. Tak ada yang akan mengganggu sementara kau di sini.”

Satu bagian terowongan ditutup papan. Ada papan penanda besar yang menyatakan JANGAN SENTUH! dan PERINGATAN: SEDANG DIRENOVASI. Aroma getir menguar dari sela-sela papan kayu yang dipaku menutupi bukaan.

Namun, ada cukup ruang di bawah papan yang mungkin dapat dilewati seseorang seukuran Mini (meski tidak harus berukuran mini) untuk masuk ke sisi lain.

Si kuda berhenti. “Aku akan meninggalkanmu di sini, Putri Indra.” Dia berlutut agar Aru bisa turun.

“Trims buat tumpangannya,” kata Aru. Kaki-kakinya goyah ketika dia meluncur turun.

“Panggil saja ketika kau membutuhkan kami.”

Hmm Apa saja, ya, yang bisa dikategorikan sebagai membutuhkan? Karena dia bakal sangat senang bisa muncul di sekolah menunggang kuda berkepala tujuh. Semua mobil hitam mentereng itu barangkali bakal meledak

di tempat. Si kuda tampak menebak apa yang dipikirkannya karena dia meringkik.

“Kebutuhan ... mendesak,” dia mengklarifikasi.

“Tunggu. Siapa namamu?”

“Uccaihsrawa,” jawab si kuda.

“Ucca Ehm, mungkin aku bisa bersiul saja?”

Si kuda mendengus.

“Jadi, tidak ada siulan,” sahut Aru.

“Umumkan namamu ke langit. Kami akan mendengar dan menjawabnya.”

Si kuda menundukkan ketujuh kepalanya dan pergi lewat jalan yang dilaluinya tadi. Aru tidak tinggal untuk melihat makhluk itu pergi. Dia merayap ke bawah papan kayu, menutup hidung dengan tangan. Tempat ini bau. Barangkali Mini bakal cemas bahwa seisi ruangan ini dipenuhi asap beracun.

Aru mendapati diri di sebuah gang sempit. Ketika gang tersebut membuka ke sebuah gua, Aru tahu dari mana bau busuk itu berasal

Di tengah-tengah ruangan, berdirilah belanga sebesar bak rendam berkaki-cakar. Namun, belanga tersebut tidak terbuat dari besi atau baja ..., benda itu terbuat dari uap. Permukaannya cukup transparan sehingga Aru dapat melihat cairan biru yang menciprat-ciprat marah di dalamnya. Mencoba membendung cairan hanya dengan uap itu kelihatannya ide yang sangat buruk ... dan menilai dari cara getarannya yang terus-menerus, belanga itu kelihatan siap jebol kapan saja.

Meski begitu, ada juga sesuatu yang solid di dalamnya, mengambang di atas cairan biru. Desain mehndi di jemari Aru berdenyut lembut. Apakah sepatu itu kunci ketiga? Jika demikian, bagaimana Aru bisa mengeluarkannya?

Tepat di balik belanga, terdapat patung raksasa Batara Siwa yang berjongkok, sang Dewa Kehancuran. Dia membungkuk di atas belanga,

mulutnya menganga lebar, seolah terkejut melihat isinya. Aru tidak bisa melihat seluruh patung. Yang menghilang di balik langkan tempat belanga itu menggerobok.

“Aru?” panggil suatu suara yang tidak asing.

Di sanalah, berdiri agak ke pinggir dengan buku catatan di satu tangan dan pena di tangan lain, Mini berada.

Mereka berdua memandangi satu sama lain dengan waspada. Aru tidak yakin harus berkata apa. Dia sudah minta maaf meski tidak ada ruginya bilang Maafkan aku sekali lagi. Jujur saja, Aru tidak datang kemari hanya untuk menyelamatkan diri sendiri. Dia datang karena Mini adalah temannya. Selain itu, dia berjanji untuk tidak meninggalkan gadis itu.

Aru mungkin suka membual sedikit, tetapi dia tidak pernah melanggar janji.

“Mini, aku minta maaf—” Aru memulai.

Pada saat yang bersamaan, Mini berkata, “Aku mungkin bertindak berlebihan.”

“Ah! Kau duluan!” kata mereka berdua. Sekali lagi secara bersamaan.

Kini, mereka berpandang-pandangan.

“Siapa cepat dia dapat!” seru Aru, cepat-cepat memukul hidung Mini. (Apakah itu sedikit menyakitkan? Ya. Akankah dia melakukannya lagi supaya tidak perlu membahas perasaannya duluan? Seratus persen ya.)

Mini, yang tidak menjangkau hidungnya, menggerutu. “Baiklah!” katanya. “Yang mau kukatakan adalah, mungkin tidak seharusnya aku meninggalkanmu seperti itu. Aku tidak suka kalau orang melakukan itu kepadaku. Dan aku tahu kau tidak bermaksud menyakiti siapa pun ketika kau menyalakan pel—”

“Maaf diterima!” seru Aru, merasa sangat lega. “Sekarang—”

“Aku hanya ingin kau tahu bahwa ... bahwa aku mengerti perasaanmu,” lanjut Mini. “Orangtuaku, mereka, yah, aku menyayangi mereka. Dan

mereka menyayangi. Keluargaku hebat. Jujur saja. Tapi mereka tidak mengira aku akan menjadi Pandawa. Mereka pikir ada kesalahan. Kurasa sangat berarti bagiku bahwa kau percaya ... kepadaku. Dan aku mengerti kau juga mungkin merasa seperti itu—seperti penipu—dan barangkali karena itulah kau menyalakan pelita.”

Aru tidak mengatakan apa pun selama beberapa saat. Dia tidak marah atau malu. Dia bersyukur. Dia telah menemukan seseorang yang bisa membuatnya bernapas lebih lega, dan rasanya menyakitkan. Dalam artian positif.

“Aku memang percaya kepadamu, Mini,” kata Aru. “Aku benar-benar berpikir kau pintar. Memang agak terlalu gelisah, tapi sangat pintar. Dan juga berani.”

Aru bersungguh-sungguh. Dengan segenap perasaannya. Mungkin Mini dapat melihat itu karena dia tersenyum dan mengulurkan siku. Aru membenturkan sikunya dan dia tahu mereka sudah baikan.

“Apa kau lihat benda yang mengambang di dalam belanga itu?” tanya Aru.

“Yap. Kukira itulah kunci ketiga, tapi aku tidak tahu cara mengeluarkannya. Apa kita harus meneguk isi belanga itu?”

Meneguk cairan biru menjijikkan yang bergelembung itu?

“Iyuh ...,” kata Aru. “Yah, aku sudah menggigit buku, jadi kalau ada yang akan meneguk apa pun itu, bukan aku orangnya.”

“Itu jelas racun. Lebih spesifiknya, racun halahala.”

“Oke, jelas aku tidak mau meminumnya.”

“Itu racun sama yang terlepas ketika para batara mengaduk-aduk Samudra Susu. Itu akan membunuh kita. Tolong bilang kau sudah membaca penandanya.” Mini menunjuk sebuah poster yang berada di samping.

Aru memindainya dengan cepat. Begitu membaca ADA KEMUNGKINAN TUBUH JADI TERPOTONG-POTONG, dia berhenti.

“Tidak.”

“Menurut peringatan itu, kalau kau menyentuh belangnya, seluruh benda itu akan meledak,” terang Mini. “Itu terjadi setahun sekali, agak mirip gunung berapi, karena itulah tempat ini ditutup. Kita berdua bakal mampus.”

Kemudian, Aru mendapat gagasan. “Mungkin aku bisa memanggil bantuan.”

Dia menceritakan tentang sesangkar penuh wahana batara kepada Mini. Begitu selesai, Mini tampak terkesan dan bahkan agak iri.

“Kuda berkepala tujuh?” tanyanya. “Bisa kau bayangkan semua jalur sarafnya? Akan sangat menakjubkan bisa mempelajarinya!”

“Fokus, Mini!”

“Oke, oke. Yah, kau bahkan tidak bisa memanggil bantuan seperti itu. Aturannya secara spesifik menyatakan bahwa tak ada binatang yang boleh mencicipi racun itu. Rupanya, efeknya adalah mereka dapat berubah menjadi monster raksasa yang memakan segalanya di sekitar mereka.”

“Uugh.”

“Detail, detail,” kata Mini sambil mengerumiti pensilnya. “Pasti ada muslihat dalam hal ini.”

“Bagaimana dengan menciptakan ilusi menggunakan cerminmu?” tanya Aru.

“Tidak mungkin.”

Mini mengeluarkan kotak cerminnya. Benda itu berpendar, tetapi tidak mau memunculkan apa pun. Dan bola Ping-Pong Aru juga tidak menawarkan petunjuk apa-apa. Benda itu bahkan tidak bersinar.

“Rasanya seperti zona mati benda-benda sihir,” kata Mini. “Kukira hadiah-hadiah dari para Musim juga tidak akan berfungsi. Aku tidak bisa membuka kotak roti dari Musim Semi, dan satu-satunya benda di sekitar sini hanyalah batu dan api tua besar.”

Hah?

Mini menunjuk ke arah atas dan Aru menganga. Sebuah kandil api raksasa menggantung dari langit-langit. Nyala apinya memelintir dan baranya mendedas, tetapi tidak meluruh ke tanah. Kandil itu kelihatan sangat mengilat, seakan seluruh bagiannya terselubung kaca seperti botol kimia berisi bunga api biru dan emas.

“Aku merasa api dan racun itu berhubungan, entah bagaimana,” kata Mini sambil menggigiti pensilnya. “Kalau kita menyentuh yang mana saja dari keduanya, mereka akan meledak. Tapi setidaknya tidak akan ada yang bisa melewati ambang pintu.”

“Tunggu. Kalau api dan racun itu tidak bisa keluar dari ruangan ini, kenapa seluruh kantor pariwisata itu dievakuasi?”

“Karena baunya. Juga karena mereka punya hari libur bersama. Setidaknya, begitulah kata penanda itu,” kata Mini. “Ini spot turis yang sangat aneh.”

Aru mengangkat bahu. Mengingat tempat terakhir yang dikunjunginya saat darmawisata kelas adalah museum wadah bekal, gunung api racun kedengarannya jauh lebih keren. Dan Jagat Lain juga rupanya berpikir demikian. Papan kayu bercat terang berdiri tepat di samping belanga, menunggu ada yang mau berfoto di sana. Pengunjung dapat menjulurkan wajah melalui lubang (sudah disediakan tanduk, tudung kobra, dan banyak kepala) dan berpura-pura mereka menenggak racun tersebut. Di dasarnya, terdapat ember untuk donasi disertai penanda kecil: terima kasih karena mendukung spot turis lokal ini!

Aru mengitari belanga. “Jadi ..., selain mencoba meminum ini dan mati, tidak ada cara lain?”

“Aku tidak bilang begitu. Aku hanya bilang kita tidak dapat mendekatinya seperti siapa pun yang punya pengalaman apa pun dengan sihir. Entitas gaib akan mencoba mencari cara untuk mengosongkan belanga pakai sihir.”

Sorot mata Mini berubah intens. Dia memandangi belanga itu, kemudian

kembali memandangi buku notesnya, lalu kembali ke belanga itu. “Gara-gara cairannya.”

Menurut Aru, mengatakan, “Hadoh, semua orang juga tahu,” sama sekali tidak pantas, jadi dia hanya mengangguk.

“Kalau kau memanaskannya, cairan itu bisa berubah menjadi gas. Sejumlah cairan beracun dalam belanga telah menjadi uap beracun yang menampung cairan itu sendiri.”

Kepala Aru langsung sakit. Apa sekarang waktu yang tepat untuk membahas pelajaran kimia?

“Itulah triknya,” kata Mini, berbicara sendiri. “Mereka tidak ingin kita memikirkan sihir. Kita harus memikirkan cara yang akan dilakukan orang awam mana pun Aku punya rencana.”

Mini tampak begitu terkejut oleh gagasan bahwa dia bisa punya rencana sampai-sampai ucapannya berakhir lebih terdengar seperti Aku punya rencana?

“Hebat!” kata Aru. “Apa itu?”

“Kita harus memecahkannya,” kata Mini, seluruh wajahnya cerah. “Tanpa menggunakan sihir.”

“Tunggu. Apa katamu tadi?”

Mini meraih kerikil kecil di tanah.

“Ehm, Mini ...?”

Kemudian, gadis itu melempar batu tadi tepat ke arah belanga raksasa berisi racun sambil berseru, “Demi ilmu pengetahuan!!!”[]

DUA PULUH

Aduh, Dia Melakukannya

Jika sebelum ini Aru menjaga jarak sopan dengan ilmu pengetahuan, sekarang dia terang-terangan membencinya. Dia mengamati saat kerikil itu terlontar dari tangan Mini. Sungguh lemparan yang berani. Gerak melengkungnya indah. Sangat dramatis.

Namun, kerikil itu langsung jatuh sekitar sehelai rambut jauhnya dari belanga. Aru mengembuskan napas lega. Mereka aman.

Sayangnya, kerikil celaka itu melakukan apa yang mau tak mau dilakukan para kerikil:

Ia bergulir.

Kemudian menyentuh belanga.

“Mungkin tidak terlalu kuat—” Aru berhenti saat belanga itu bergetar dengan lebih hebat. Sisi uapnya mulai berpusar-pusar. “Tidak. Coret ucapanku barusan. Kita mampus.”

“Kita tidak mampus,” kata Mini. “Aku hanya ingin mengaduk cairan itu sedikit. Selanjutnya kita harus membidik api itu.”

“Memuntahkan racun tidak cukup bagimu?” tanya Aru. “Kau harus menambahkan api ke dalamnya?”

“Dari cara ruangan ini dirancang, hawa panas dari api di atas telah mengubah sebagian racun cair menjadi gas,” dalih Mini. “Kalau kita menjatuhkan semua api, semua racunnya akan menguap, dan hanya

menyisakan kunci ketiga!”

Belanga dari cangkang uap itu mulai terbelah. Langit-langit gua bergetar, dan potongan-potongan batu hitam berjatuhan. Kandil api itu terayun-ayun ke sana kemari.

“Kumpulkan sebanyak mungkin batu dan mulailah melemparkannya ke api,” kata Mini.

“Bagaimana kalau aku tidak sengaja mengenai belanga itu? Kita bakal—”

“Kau bilang kau memercayaiku!” seru Mini. “Jadi percayalah kepadaku!”

Aru mengertakkan rahang. “Baiklah,” katanya.

Aru mengumpulkan batu dan bersama-sama mereka mulai melempari api. Bunyi berderak menggaung di seantero gua. Aru mendongak—tebakannya benar! Api itu memang diselubungi oleh sesuatu. Dan, apa pun yang telah melindungi mereka dari nyala api itu, kini mulai pecah.

Api berjatuhan, membentuk sulur-sulur membara yang panjang. Dalam waktu singkat, api itu akan menyentuh uap dan cairan beracun di dalam belanga.

“Lari!” seru Mini. “Ke pintu masuk!”

Aru berlari tepat saat kepulan racun biru berpusar-pusar di udara. Dia langsung mual. Baunya sangat busuk. Ujung jarinya baru saja menyentuh ambang pintu ketika dia mendengar ledakan keras di belakangnya. Belanga itu meledak. Dari sudut penglihatannya, Aru melihat gelombang raksasa dari cairan racun yang meninggi.

Semburan panas dan terang membuat Aru dan Mini terlempar hingga terjengkang. Aru mengerjap-ngerjap dan mendongak untuk melihat dinding api menjulang di atas mereka, menghalangi pintu masuk. Gelombang itu menerpa ambang gua ... dan berhenti. Aru mendengar desisan dan retihan. Namun, racunnya lenyap! Api sihir itu telah membentuk semacam pagar dan pastinya menguapkan semua cairan.

Mini menghampirinya, tersengal-sengal, tetapi wajahnya semringah.

“Lihat, ‘kan? Panas yang cukup, dan waktu, akan mengubah semua cairan menjadi gas.”

“Itu menakjubkan,” kata Aru. “Bagaimana kau bisa terpikirkan hal itu?”

Mini hanya tersenyum lebar.

Mau tak mau, Aru jadi teringat apa yang dikatakan Sri Hanoman sebelum mereka meninggalkan Pelataran Langit. Tentang betapa terkadang kau perlu diingatkan oleh seseorang betapa kuatnya dirimu—setelah itu kau bakal mengejutkan semua orang, bahkan dirimu sendiri.

Semua api di ruangan itu padam. Mini berjingkat-jingkat dengan hati-hati ke arah pusat gua. Di tempat belanga itu berada, terdapat jejak hangus di tanah. Sedikit racun telah menemukan naungan dari api di tempat baru: patung Siwa, yang tadinya berjongkok, menganga dibaliknya. Kini, tenggorokannya bersinar biru terang.

Di lantai juga terdapat piala kecil berwarna pirus. Aru bertanya-tanya apakah itu benda mirip sepatu yang tadinya mengambang di belanga. Cairan perak memenuhi piala. Mini mengambilnya dengan berhati-hati.

“Kunci ketiga,” katanya. “Seteguk usia tua.”

Aru mengambilnya, meringis. Dia coba-coba membuangnya, tetapi cairan itu bergeming. Sihir sering kali memiliki aturan-aturan yang lebih ketat. Dasar tidak tahu adat.

“Seharusnya sekarang giliranmu,” kata Aru. “Tapi biar kutebak; aku harus menemukannya karena kau menyelamatkan kita barusan?”

“Yap,” sahut Mini.

Aru meluahkan hanya dengan memandangnya. “Bagaimana kalau ini racun? Ini kan berasal dari belanga beracun”

Mini mengangkat bahu. “Kalau begitu, mungkin aku bisa menyelamatkanmu dengan salah satu peti four-nya Musim Semi.”

Aru masih sangsi. “Bagaimana kalau kuncinya malah kutelan?”

“Kusarankan jangan melakukannya. Waktu aku tiga tahun, aku menelan

cincin pertunangan ibunya, dan mereka menyuruhku makan banyak pisang, dan mereka harus—”

“LUPAKAN! AKU TIDAK MAU TAHU.”

“Minum, atau akan kutuntaskan cerita itu!”

“Dasar jahat.”

Mini menyilangkan lengan di depan dada. “Aku percaya kepada keadilan.”

Aru menyedap sedikit saja, seperti yang sesekali dia lakukan dengan segelas minuman anggur ibunya pada hari Minggu, hanya untuk mencari tahu alasan orang-orang meributkan minuman tersebut. Dia selalu berakhir meludahkan cairan berasa tidak enak itu. Namun, usia tua tidak terasa ... buruk. Itu mengingatkan Aru pada hari ulang tahunnya tahun lalu. Ibunya membawa mereka ke restoran Italia mahal. Aru makan begitu banyak sampai-sampai dia tertidur di mobil. Mom harus menggendongnya (Aru ingat karena dia terus pura-pura tidur) dan membawanya ke ranjang. Tegukan usia tua seperti itu—jenis perasaan kenyang yang membahagiakan.

Mendadak, ada beban yang menekan lidahnya. Karena terkejut, Aru meludahkannya dan menemukan sebatang kunci putih kecil. Yang terbuat dari tulang. TIDAK.

“AAAH!” teriak Aru. Dia mulai mengorek lidahnya. Kemudian, dia sadar belum cuci tangan sejak Brahmasura menjadi tumpukan abu. Aru meludah-ludah ke tanah.

“Kunci ketiga!” seru Mini gembira. “Keren! Dari tulang! Aku penasaran apakah ini tulang falang, atau mungkin—”

Aru mendelik ke arahnya, dan Mini cepat-cepat mengganti topik pembicaraan.

“Kita berhasil!” seru Mini. “Kita mendapatkan semua kunci untuk masuk ke Kerajaan Kematian.”

Meskipun sangat mual, Aru tersenyum. Mereka benar-benar berhasil. Dan, yang membuat keberhasilan itu terasa semakin baik adalah, Mini tidak

berdiri dengan takut-takut lagi. Terkena pendar racun di mulut Siwa di belakangnya, gadis itu kelihatan seperti memiliki lingkaran halo.

“Siap?” tanya Aru.

Mini mengangguk.

Telapak tangan Aru mulai berkeringat. Rambutnya terasa ditarik terlalu keras. Sebagian dirinya bertanya-tanya apakah sebaiknya dia buang air untuk kali terakhir karena dia tidak tahu apakah Dunia Bawah punya toilet umum. Namun, mungkin itu hanya karena dia gelisah.

Kedua gadis itu meletakkan ketiga kunci dalam barisan: tangkai kemudaan, koin dari segigit Kedewasaan (yang sekarang kembali bersinar), dan kunci tulang.

Aru tidak yakin apa yang seharusnya terjadi setelahnya. Itu tidak penting karena kunci-kunci itu tahu tugas mereka. Seketika itu juga, mereka melebur dan membaur bersama, membentuk genangan cahaya. Aru menahan napas saat genangan tersebut naik, tumbuh hingga setinggi kuda berkepala tujuh yang telah membawanya melintasi Samudra Susu.

Di dalam kegelapan gua, sebuah pintu mewujud.

Pintu menuju Kerajaan Kematian.[]

DUA PULUH SATU

Pintu dan Anjing-Anjing

Pintu menuju Kerajaan Kematian ditempa dari tulang, daun, dan cahaya.

Mini mengangkat tangan untuk menyentuhnya. Kemudian, dia menggeleng. “Kurasa aku akan merasa ... berbeda,” katanya.

“Tentang apa?” tanya Aru.

“Tentang pintu ini dan ke mana ia membuka.”

“Ia akan membuka ke Kerajaan Kematian. Itu saja.”

“Ya, tapi ini pintu menuju—” Mini berhenti dan tergagap. “Maksudku, kurasa dia bukan ... yah, benar-benar”

“Ayahmu?”

Mini meringis. “Yeah. Itu. Tapi aku tidak mengenalnya. Dan dia tidak mengenalku. Maksudku, itu tidak penting. Boo dan orangtuaku bilang dia ayah atmaku, tapi bukan ayah kandungku, tapi kurasa aku berharap dia melakukan sesuatu selain memberiku cermin, tahu ‘kan?”

Tidak. Aru tidak tahu. Aru tahu itu agak kejam, tetapi dia tidak merasa kasihan terhadap Mini. Aru juga berada di posisi yang sama, tetapi dia tidak memiliki ayah kandung untuk menghiburnya. Yeah, Indra mungkin menciptakan atmanya, tetapi di manakah ayah kandungnya? Orang itu bisa saja berada di luar sana ..., entah di mana. Dan, siapa pun dia, pria itu tidak menginginkan Aru.

Aru menekan luapan rasa irinya. Itu bukan salah Mini.

“Apa yang akan kau lakukan kalau bertemu Dharma Raja?”

“Aku hanya akan berterima kasih kepadanya karena membiarkanku hadir di dunia, kurasa? Entahlah. Rasanya aneh.” Mini menarik napas panjang. “Oke. Sekarang aku sudah siap.”

Aru meraih gagang pintu, tetapi benda itu menyetrum tangannya. Dia menarik diri, tersengat. “Kurasa, kau yang harus melakukannya.”

“Aku? Kenapa?”

“Karena kau Putri Kematian. Rasanya kan seperti pulang ke rumahmu sendiri.”

“Bagaimana kalau aku juga disetrum?”

Aru mengangkat bahu. “Mungkin pertama-tama ucapkan dulu namamu?”

Mini tampak ragu, tetapi dia menegapkan bahu. “Namaku Yamini Kapoor-Mercado-Lopez, dan ini” Dia berpaling ke arah Aru dan mendesis, “Aku tidak tahu nama belakangmu!”

Aru tergoda untuk mengatakan bahwa namanya Bond. James Bond.

“Aru Shah.”

“Tidak ada nama tengah?”

Dia mengangkat bahu lagi. “Kalau pun punya, tak ada yang pernah memberitahuku.”

Mini mengangguk, rupanya puas, kemudian lanjut berbicara kepada pintu itu. “Aru Shah. Kami memasuki Kerajaan Kematian karena kami ditugaskan dalam pencarian untuk membangkitkan senjata-senjata langit supaya, eh, Masa tidak berakhir dan juga untuk menemukan cara menghentikan demon yang sangat jahat dengan mencari jawaban di Kolam ... Masa Akhir?”

“Kolam Masa Lalu,” bisik Aru.

“Kolam Masa Lalu!” Mini mengakhiri. “Tolong dan terima kasih.”

Pintu itu bergeming. Namun, Mini memang tidak mendorongnya.

“Kenapa kau bahkan tidak mencoba membukanya?” desak Aru.

“Tidak sopan memaksa-maksa begitu.”

Setelah mendengarnya, pintu itu membuka diiringi desahan dan erangan.

Dari samping, pintu menuju Kerajaan Kematian tampak seramping laptop yang tertutup. Namun, pada saat Mini melangkah ke dalamnya, dia lenyap. Rasanya seakan melangkah memasuki irisan di udara.

Beberapa detik kemudian, Mini melongokkan kepala ke luar. “Kau ikut atau tidak?”

Perut Aru serasa diaduk-aduk. Dia tidak bisa mengingat kisah apa pun tentang Lorong-Lorong Kematian. Namun, hanya memikirkannya saja dia sudah sangat ketakutan. Dia terus membayangkan hantu-hantu tanpa wajah di balik pintu. Api yang tak pernah padam. Langit tanpa bintang.

Kemudian, dia membayangkan wajah sang ibu yang membeku ngeri, rambutnya tergerai. Dia ingat Boo tergeletak tak berdaya di tangan Penidur. Bayangan-bayangan itu membuatnya bergerak.

“Ini petualangan?” katanya, mencoba menggerakkan diri sendiri.

Tangan Aru melayang ke saku celana tempat dia menyimpan bola Ping-Pong. Benda itu hangat dan menenteramkan. “Tidak apa-apa. Ini baik-baik saja. Segalanya baik-baik saja,” gumamnya kepada diri sendiri.

Satu kakinya dilangkahkan melewati ambang pintu.

Angin yang membeku membuat rambut halus di tengukunya meremang.

Di dalam embusannya, Aru dapat mendengar kata-kata terakhir dari orang-orang yang telah tiada: Tidak, belum! Dan, Tolong pastikan ada yang ingat memberi makan Snowball. Dan, Kuharap ada yang membersihkan peramban Internet-ku.

Meski begitu, kebanyakan Aru mendengar cinta.

Sampaikan kepada keluargaku, aku mencintai mereka.

Sampaikan kepada istriku, aku mencintainya.

Sampaikan kepada anak-anakku, aku mencintai mereka.

Sampaikan kepada Snowball, aku mencintainya.

Aru merasakan puntiran tajam di hatinya. Apa dia sempat mengatakan

Aku mencintaimu kepada ibunya sebelum meninggalkan museum bersama Boo?

Kini, tidak ada jalan kembali. Pada saat dia melangkah memasuki Kerajaan Kematian, pintu itu lenyap. Aru mendapati dirinya berada di dalam terowongan yang begitu gelap sampai-sampai dia tidak bisa melihat apa yang dipijaknya. Apakah itu kegelapan itu sendiri? Tak ada dinding, tak ada langit atau laut, tak ada awal atau akhir. Hanya kekelaman.

“Ibuku pernah bilang bahwa kematian itu seperti pelataran parkir,” bisik Mini. Gadis itu terdengar dekat dan sepertinya dia sedang mencoba meyakinkan diri sendiri. “Kau tinggal di sana sebentar, kemudian pergi ke tempat lain.”

“Pelataran parkir, lagi?” Aru bercanda dengan gemetar.

Menarik napas terasa agak lebih mudah ketika dia teringat bahwa, dalam Hinduisme, kematian bukanlah tempat dirimu akan terjebak selamanya. Di sanalah tempatmu menunggu sebelum bereinkarnasi. Atmamu bisa menjalani ratusan—mungkin bahkan ribuan—kehidupan sebelum kau keluar dari lingkaran hidup dan mati dengan memperoleh pencerahan.

Seekor anjing menyalak di kejauhan.

“Kenapa sih serius begitu?” tanya suatu suara berat.

“Serius, atau Sirius?” tanya suara yang lain, kali ini bernada tinggi. “Kita kenal anjing itu, ‘kan? Suka melolong ke bintang-bintang? Mengejar matahari?”

“Kau mengacaukan segalanya! Aku sudah melatih kalimat pembuka itu sepanjang tahun!” gerutu suara pertama. Kini kedengarannya tidak terlalu berat lagi.

“Yah, bagaimana aku bisa tahu?” tanya suara kedua.

“The Dark Knight itu film kesukaanku, ingat? Seharusnya kau mendengarkanku. Lagi pula, aku kan Ek! Sementara kau cuma Do.”

“Hanya karena kau lahir duluan, bukan berarti kau jadi lebih penting,”

sahut Do.

“Tentu saja begitu,” timpal Ek.

“Tidak, tidak begitu!”

Ek? Do? Aru kenal kata-kata itu. Itu adalah nama-nama angka dalam bahasa Hindi, bahasa yang paling banyak digunakan di India. Ek dan Do berarti satu dan dua. Kedengarannya seperti ick dan dough.

Ibu Aru tumbuh besar menggunakan bahasa Gujarati, dari daerah Gujarat. Aru tidak berbicara bahasa Gujarati ataupun Hindi. Dia hanya tahu satu-dua kata, termasuk beberapa umpatan. (Yang bahkan tidak diketahuinya merupakan kata-kata tidak baik hingga jari kakinya terantuk di depan pendeta kuil dan dia membiarkan kata-kata tersebut terlontar. Ibunya sama sekali tidak senang.) Ketika tangannya menggenggam bola emas, benda itu berubah menjadi senter redup.

Empat pasang mata menatap Aru dan Mini. Dalam sinar bola, Aru dapat melihat sosok dua anjing raksasa.

Ek dan Do masing-masing punya dua baris mata dan bulu belang-belang yang pendek. Mereka maju untuk mengendus-endus para gadis, bulu mereka bergelombang dan berkilauan. Aru bertanya-tanya apakah bulu mereka lembut. Mini menaikkan kerah kemejanya dan menekankannya ke hidung. “Ermarregictodaws.”

“Hah?”

Mini muncul dari balik pakaiannya. “Aku alergi anjing.”

“Tentu saja,” kata Aru.

“Kalian sudah mati?” tanya Ek, si anjing bersuara melengking.

“Kurasa tidak?” jawab Mini.

Pada saat yang sama, Aru berteriak, “Tentu saja tidak!”

“Yah, kalian tidak bisa masuk kalau belum mati,” kata Ek. “Begitulah aturannya.”

“Kau tidak mengerti—” Aru memulai.

“Ah, tapi kami mengerti!” sahut Ek. “Kalian punya dua pilihan. Kalian bisa mati sendiri, atau kami bisa membantu dengan membunuh kalian!”

Do menggoyang-goyangkan ekornya. “Aku suka membantu! Membantu itu menyenangkan.”[]

DUA PULUH DUA

Siapa Anak Pintar?

“Tidak!” kata Aru. “Tidak, makasih! Kami akan cari cara lain untuk—”

“Aku tidak akan ke mana-mana!” seru Mini.

Ek menguap seolah dia sudah pernah mendengar ini sebelumnya. Geliginya sangat tajam. Mengapa sih harus setajam itu? Dan, apakah noda di taringnya itu ... darah?

“Kau tidak perlu pergi ke mana-mana untuk mati, Bocah,” kata Ek.

“Bukan begitu maksudku. Aku tidak akan ke mana-mana karena ... ini kerajaanku?” kata Mini. Suaranya agak naik di ujungnya. “Aku putri Dharma Raja dan aku menuntut dibiarkan masuk—”

“Dan aku putri Batara Indra!” celetuk Aru.

Mini memelototinya.

“Pesohor! Oh! Selamat datang, selamat datang!” kata Do. “Bisa minta tanda tangan? Kita bisa melakukannya sebelum atau sesudah urusan membunuh kalian tuntas. Yang mana pun yang paling sesuai.”

“Siapa yang peduli kalau mereka pesohor? Kematian menyamaratakan mereka semua! Mereka bukan yang pertama. Bukan pula yang terakhir. Kami pernah membawa atma-atma para ratu dan pembunuh dan instruktur Yogalates yang celaka di antara geligi kami,” kata Ek bangga kepada gadis-gadis itu.

“Bahkan anggota Pandawa pun harus mati. Bahkan para batara yang

menitis di jasad-jasad fana juga harus mati.”

“Benar,” timpal Do sependapat.

“Itu kan cuma jasad!” sahut Ek, menundukkan pandang ke arah mereka. “Tinggalkan saja! Baru kemudian kami biarkan kalian lewat.”

“Kalian bisa dapat jasad baru!” sahut Do.

Aru melihat tanda-tanda jelas meredupnya kepercayaan diri Mini: kacamata miring, bibir terselip di antara gigi.

“Ehm,” kata Mini.

Gigi Ek berkilau lebih putih. “Kami akan melakukannya dengan cepat.”

“Aku tidak sedang selera mencabik-cabik seseorang,” ratap Do, bahkan saat bulunya tampak semakin tegak dan taringnya memanjang. “Kenapa kita tidak pergi saja ke lahan kremasi dan mengubur potongan-potongan tulang? Atau kita bisa bermain Tangkap Penggalan Kepala! Aku selalu suka permainan itu.”

Ek menggeram. “Jangan sekarang, Do! Ini pekerjaan kita! Darma kita! Tugas kita!”

“Ha. Tugas. Tuu-gaas.”

“Do, sekarang bukan waktunya untuk—”

“Selalu saja bukan waktunya, Ek! Kemarin kau bilang kita bisa main lempar-tangkap. Buktinya? Tidak!”

Aru menyikut Mini. Tepat di belakang kedua anjing, muncul seulas tipis cahaya. Mungkin itulah pintu menuju Kerajaan Kematian yang sebenarnya, sementara ini hanyalah lobi depannya yang pengap. Dalam hal ini, alasan pintu itu membuka sekarang barangkali karena dia merasakan ada yang menyongsong kematian. Aru menelan ludah. Andai mereka dapat begitu saja melewati para penjaga ini, mereka bisa masuk ke kerajaan itu.

Bukan berarti Aru sangat bersemangat untuk memasukinya.

Kelihatannya, ada sesuatu yang memanggil-manggil dirinya dari balik pintu itu. Sesuatu yang sudah dia tahu tidak disukainya. Sesuatu yang

memanas-manasi. Itu mengingatkannya kepada suara Penidur di telinganya.

Namun, tetap saja, apa pun lebih baik daripada dicabik-cabik.

“Tunggu sampai ayahku mendengar ini!” seru Mini. “Maksudku, ayah bataraku. Bukan yang manusia. Ayah manusiaku juga bakal marah, tapi—”

“Mini,” Aru menyela. “Seharusnya kau tidak menjelaskan setelah mengatakan ‘Tunggu sampai ayahku mendengar ini.’”

“Gadis ini anak papi,” desis Ek.

“Tadinya kukira dia baik,” sahut Do. Telinganya diratakan di tulang kepala.

“Aku tak percaya mereka tidak mendengarkanku ...,” kata Mini, syok.

“Mungkin karena kau kedengaran seperti anak papi?” timpal Aru.

Ek, yang sudah membesar sampai seukuran townhouse yang bagus, tertawa. Bukan tawa yang ramah. “Jelas itu tidak membantu.”

“Aru ...,” kata Mini, suaranya mencicit.

Aru hampir tidak punya pengalaman menghadapi anjing Ambang Kematian. Namun, dia punya pengalaman dengan anjing biasa. Musim panas lalu, dia membawa anjing pudel Mrs. Hutton (P. Doggy) berjalan-jalan dan lengannya hampir copot ketika binatang itu melihat seekor kucing.

“Kotak cerminmu,” bisik Aru, tidak mengalihkan pandang dari kedua anjing itu. Kemudian, dalam suara yang bahkan lebih pelan lagi, dia berkata, “Kucing.”

“Bagaimana cara kita memutuskan untuk memakan yang mana lebih dulu?” tanya Ek.

“Barangkali dalam permainan kepala atau ekor?”

“Kepala!” sahut Do.

“Apa kalian melempar koin?” tanya Aru.

Jika dia bisa mengalihkan perhatian mereka, mungkin mereka tidak akan melihat apa yang Mini munculkan dengan kotak cerminnya.

“Kami tidak sedang melempar koin!” seru Do, kegirangan. “Kami

memutuskan siapa dari kami yang boleh mengincar bagian mana tubuhmu!”

“Tapi kami tidak punya ekor,” kata Aru.

Do menatapnya untuk sejenak lamanya, seolah baru menyadari bahwa Aru memang benar-benar tidak punya ekor.

“Oh, benar juga” Do menatap Ek. “Bisakah kita tetap memakan mereka kalau mereka tidak punya ekor?”

“Maksudku adalah ‘ekor’ dalam artian metaforis,” kata Ek.

“Apa maksudnya itu?”

“Metaforis itu artinya simbolis, Do. Jujur saja, kelihatannya kau tidak pernah menyimak di kelas! Sebuah metafora itu adalah kata yang mewakili hal lain. Mereka memang tidak punya ekor, tapi mereka punya bagian atas dan bawah. Jadi kepala itu bagian atas dan—”

“Apa sih lawan dari metaforis?”

“Literal!”

“Tapi kalau begitu—”

Sementara kedua anjing itu bertengkar, Aru dan Mini mendekatkan kepala bersama-sama. (Secara kiasan dan harfiah.) Asap ungu membubung dari kotak yang Mini pegang. Asap itu mengambil bentuk dan mulai menumbuhkan ekor dan kepala. (Secara harfiah.)

“Siap?” tanya Aru.

“Siap,” jawab Mini. Dia tetap membungkuk di atas asap.

“Hei! Ek dan Do!” seru Aru.

Dia memandangi bola yang bersinar di tangannya. Dia menggulirkannya dari satu telapak ke telapak tangannya yang lain, berharap benda tersebut tidak sekecil itu. Saat memikirkannya, bola itu benar-benar berubah. Membesar menjadi seukuran bola tenis.

Do menelengkan kepala. Lidah merah jambunya yang tebal menjulur keluar dari sisi mulut.

“Tidak!” geram Ek. “Itu perangkap!”

“ITU BOLA!”

Aru melempar bola itu sekuat mungkin. Do langsung melompat mengejarnya.

Ek tetap tinggal. “Kalau kau mengira sebuah bola—”

Mini melepaskan sihirnya. Seekor kucing ungu ramping melompat dari pelukannya dan menghilang dalam kegelapan. Mata Ek membulat. Ekornya bergoyang-goyang dan kegelapan mulai berdenyut-denyut di sekitar mereka. Retakan cahaya, tepat di belakang Ek, melebar.

“WOOOOOOOO!!!” teriak si anjing, langsung pergi mengejar kucing itu.

“Anak pintar!” seru Aru.

Mini dan Aru bergegas pergi ke arah pintu cahaya yang ramping.

Saat gerakan kaki Aru mengaduk-aduk kegelapan di belakangnya, hanya ada satu hal yang memenuhi benak gadis itu: mungkin sebaiknya dia meminta kepada ibunya untuk memelihara kucing saja, alih-alih anjing.[]

DUA PULUH TIGA

Tabel Indeks Atma

Begitu lolongan anjing-anjing terhenti begitu saja di belakang mereka, Aru dan Mini berpindah dari kegelapan pekat ke cahaya yang membutakan. Aru mengedarkan pandangannya yang disipitkan, mencoba untuk melihat tempatnya berada.

Ketika matanya akhirnya menyesuaikan diri, dia melihat bahwa mereka berdiri dalam antrean. Sekali pandang saja, dia langsung tahu bahwa mereka datang ke tempat yang tepat. Orang-orang ini jelas tidak hidup.

Seseorang sedang terbakar. Dia menguap, kembali menjolok-jolok bagian dalam panggang menggunakan garpu dengan ekspresi malu-malu di wajah. Kemudian, ada pasangan yang kelihatannya terbakar matahari dalam busana hiking, yang tubuhnya lebam-lebam dan penuh goresan. Dan, di samping Aru, bergerak cepat dan tenang, ada gadis tak berambut dalam gaun rumah sakit sedang memegang kelinci sutra. Semuanya berdiri berimpitan dan jumlahnya terus bertambah. Di depan, Aru hanya bisa melihat huruf-huruf pada gantungan papan penanda kantor, yang bertuliskan:

KARMA DAN DOSA

Sejak cegukan masa yang pertama
Tolong, tanpa penasihat hukum
(Sejak abad ke-15, pengampunan dosa)

tidak diperbolehkan lagi. Usaha yang bagus.)

Ada banyak gumaman di sekitar mereka.

“Aku tak bisa memahami apa yang diucapkan semua orang,” kata Mini.

Aru menangkap potongan-potongan kata. Kedengarannya bukan bahasa Inggris.

“Mini, kau bisa bahasa Hindi?”

“Aku bisa minta uang dan mengatakan kalau aku lapar?” tanya Mini.

“Wow. Berguna sekali.”

“Memang berguna!” sahut Mini. “Waktu aku pergi ke India dan harus menemui semua kerabat ibuku, hanya dua kalimat itu yang kubutuhkan.”

“Mereka tidak pernah mengajarmu yang lain?”

“Tidak, tuh,” kata Mini. “Orangtuaku tidak mau aku dan abangku kebingungan di sekolah, jadi kami hanya menggunakan bahasa Inggris. Lola-ku marah besar ketika Mom mencoba mengajarku bahasa Hindi karena namaku sudah berbau India dan dia pikir ibuku sedang mencoba membuatku melupakan bahwa ada darah Filipina yang mengalir dalam diriku, lalu terjadi pertengkaran besar di rumah. Aku tidak ingat karena waktu itu aku masih kecil. Mom bilang begini, Lola bilang begitu. Argh.” Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian kembali semringah. “Tapi aku tahu umpatan dalam bahasa Tagalog! Yang benar-benar mengerikan, seperti yang satu ini—”

Namun, sebelum Aru sempat mendengar apa yang dikatakan Mini, pelantang suara besar mewujud di udara, meneriakkan, “BERIKUTNYA!”

Di samping mereka, seorang lelaki tinggi pucat mengeluyur maju. Pecahan peluru yang mengilat berkilauan di kakinya.

“Ikak id raseb iretra,” kata lelaki itu dengan ramah. “Faam!”

“Cepat, Mini, minta uang kepadanya dalam bahasa Hindi dan lihat apa yang terjadi!”

“Ehm, Aru, kurasa dia bukan bicara bahasa Hindi.”

“Mungkin bahasa Rusia? Kedengarannya seperti Rusia” Aru mendongak memandangi lelaki itu. “Kamerad?”

Lelaki itu hanya tersenyum jengah, jenis senyuman yang biasanya ditunjukkan ketika seseorang kebingungan. Mini mengeluarkan cermin kotaknya, dan Aru langsung memahaminya. Jika cermin itu bisa melihat mantra, mungkin ia juga bisa melihat bahasa juga. Mini membukanya. Cermin tersebut sekarang berfungsi sebagai layar di mana kata-kata lelaki itu bergulir dengan warna biru dengan terjemahan di bawahnya.

“Dia bicara terbalik!” kata Mini. Diacungkannya kotak itu untuk memperlihatkan kata-kata dalam huruf hijau kecil:

ARTERI BESAR DI KAKI. MAAF!

“Kenapa orang mati berbicara terbalik, ya?” tanya Aru.

Mini memiringkan kotak cermin dari satu sisi ke sisi lain, seolah dia mencoba menangkap dan membaca semua hal yang diucapkan orang-orang mati di sekitar mereka.

“Mungkin karena mereka tidak bisa bergerak maju dalam kehidupan?”

Lelaki itu mengernyit. “Itam hadus tahlilret kadit naliak?”

Kata-kata yang terlihat di cermin bertuliskan **KALIAN TIDAK TERLIHAT SUDAH MATI.**

Aru mengetikkan jawaban, kemudian mengucapkannya dengan tersendat-sendat.

“Hisakam! Nimativ arag-arag uti.” Makasih! Itu gara-gara vitamin.

“BERIKUTNYA!” teriak si pelantang suara.

Mereka bergerak maju sekali lagi. Penanda neon **KARMA & DOSA** berpendar. Jauh di depan, orang-orang dalam barisan melakukan segala macam aktivitas. Ada yang menyalib diri. Ada yang merayap maju sambil menggumam-gumam lirih.

Di samping Aru, Mini berdiri kaku. “Bagaimana kau bahkan sanggup melihatnya?” tanya gadis itu dengan suara lirih. Mini kedengaran seperti hendak menangis.

“Melihat apa? Itu kan cuma papan penanda, sama seperti papan yang ada di luar kantor pengacara,” kata Aru. “Kenapa? Apa yang kau lihat?”

Mata Mini membelalak. Dia memalingkan wajah. “Benar. Aku juga melihat itu.”

Mini tidak bisa berbohong, tetapi dia tidak kedengaran sepenuhnya jujur. Aru menduga gadis itu melihat lebih dari sekadar penanda KARMA & DOSA. Apa pun itu, Mini tidak menyukainya.

Antrean di depan mereka perlahan-lahan menipis. Sekarang Aru dan Mini berdiri di dekat bagian depan.

“Apa menurutmu Kerajaan Kematian kelihatan sama di mata setiap orang?” tanya Aru.

“Aku menyangsikannya,” sahut Mini. “Mungkin seperti Costco. Kita semua melihat hal yang berbeda.”

“Oh. Di mana ada kuda nil yang mengunyah-ngunyah manusia itu, ya?”

“Aku yakin itu ada di mitologi Mesir, Aru.”

“Oh.”

Aru berharap dia bisa mengetahui apa yang akan mereka temui di balik pintu berikutnya.

Dia hanya tahu bahwa senjata-senjata langit itu terletak di suatu bagian di dalam tempat ini. Namun, di mana? Dan, ke mana mereka harus mencari Kolam Masa Lalu? Bagaimana jika dia keliru mengenalinya sebagai kolam lain yang sepuluh kali lebih buruk? Seperti Kolam yang Mirip Masa Lalu tetapi Sebenarnya Siksaan Abadi.

Sejauh ini, Kerajaan Kematian hanya berupa antrean yang kelewat panjang. Seperti di restoran makan-sepuasnya, atau di DMV, tempat ibunya kadang-kadang memaksanya ikut dan para pekerjanya kelihatan sama angkuh

dan marahnya.

Pintu di depan mereka membuka. “Karegreb!” teriak seorang wanita paruh baya penggerutu di belakang mereka. Dia menggendong seekor kucing tabby jingga di pelukannya.

Mini mengangkat kotak cermin bagi Aru untuk melihat: BERGERAK.

Aru mengeja respons yang tepat di dalam kepalanya, kemudian meneriakkannya saat mereka berjalan melewati pintu: “Napos kadit!”

Di dalam ruangan, seorang pria bermata ramah dengan hidung besar duduk di balik meja. Orang itu agak mengingatkan Aru kepada kepala sekolah di Augustus Day. Mr. Cobb kadang-kadang menggantikan guru ilmu sosial dan dia selalu bisa menyelipkan kisah tentang Perang Vietnam, bahkan saat pelajaran yang harusnya mereka bahas adalah peradaban kuno.

Pria itu menatap mereka. Di meja, terdapat tujuh versi mini dirinya yang mondar-mandir membawakan meja dan tumpukan kertas, bertengkar di antara mereka sendiri.

“Berkas laporannya, tolong,” kata orang itu. “Seharusnya kalian sudah menerimanya saat mengembuskan napas terakhir.”

Mini menarik napas tajam. “Dad?”

Ketujuh lelaki mini di meja berhenti berlarian dan memandangi Mini.

Pria di meja tampak tidak terpengaruh. “Kau tidak punya hidung sepertiku. Jadi, kurasa bukan ...,” katanya. “Selain itu, salah seorang istriku pasti sudah akan bilang. Tapi ada satu ujian akhir.” Dia batuk keras-keras “Kemarin, aku membeli telur di pasar swalayan manusia. Kasirnya bertanya apakah aku ingin membawa telur itu dalam kantong terpisah. Kubilang, “Tidak! Biarkan telur-telur itu tetap dalam cangkangnya!”

Mini mengerjap. Aru merasakan serbuan rasa iba kepada anak-anak pria ini.

Pria itu mendengus. “Tak ada apa pun? Bahkan tidak senyuman? Yah, kalau begitu, sudah jelas. Semua keturunanku mendapatkan hidung dan

selera humorku.” Dia terkekeh. “Tapi harus kukatakan itu adalah taktik pintar untuk menghindar dari kematian, mengaku-aku jadi anakku.” Dia berpaling kepada versi dirinya yang kecil-kecil. “Tuliskan itu untuk buku memoarku!” Kemudian, dia kembali berpaling kepada Aru dan Mini. “Nah, sekarang, bagaimana dengan berkas laporan itu?”

“Kami tidak bawa,” kata Aru.

“Tentu saja ada. Kalian sudah mati, ‘kan?’”

“Yah, soal itu—” kata Mini. Tangannya bergerak-gerak selagi dia mencoba menjelaskan situasi aneh mereka, ketika kotak cerminnya terjatuh dari pegangan dan mendarat di meja disertai bunyi buk keras.

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan untuk memeriksanya. Ketujuh versi mini dirinya menjatuhkan apa yang sedang mereka pegang dan berpacu ke arah kotak.

Aru memindai meja dan melihat plakat nama kuningan bertuliskan: CHITRIGUPTA. Di sana juga ada cangkir yang bertuliskan: AYAH TERBAIK KEEMPAT BELAS DI DUNIA. Di belakang pria itu terdapat rak buku dan laci berkas, serta gunungan demi gunungan dokumen. Butuh sesaat bagi Aru untuk mengingat Chitrigupta dari kisah-kisah.

Dia sosok yang bertugas menyimpan catatan tentang segala hal yang pernah dilakukan sesosok atma, baik ataupun buruk. Karena itulah karma menjadi penting. Ibunya dulu pernah bilang, Chitrigupta akan melihat dan mencatat semuanya.

Aru tidak yakin dia percaya adanya karma.

Apa yang kau tabur, itulah yang akan kau tuai kedengaran sangat mencurigakan baginya. Namun, pada kali pertama dia mengutarakan, Karma itu tidak nyata, dia berjalan ke luar rumah dan seekor burung memberaki kepalanya. Jadi, siapa yang tahu?

“Dari mana kau mendapat cermin ini, Nak?” tanya Chitrigupta.

Kebanyakan orang dewasa akan langsung menuduh seorang anak

mencurinya. Namun, tidak Chitrigupta. Aru menyukainya.

“Diberikan kepadaku selama Pengakuan.”

“Pengakuan, ya Tunggu. Pengakuan yang itu?” Mata Chitrigupta melebar. “Kurasa tidak pernah terjadi Pengakuan lagi sejak” Dia bangkit dari kursinya. “Kemarikan catatannya!”

Langsung terjadi kekacauan di ruangan itu. Aru dan Mini melangkah mundur saat tujuh versi kecil Chitrigupta melompat ke dalam pria itu dan menghilang. Chitrigupta memerosot kembali ke kursinya, matanya berkaca-kaca. Kemudian, keduanya berkilat-kilat dan berderak, dan kata-kata melintasi matanya.

Ketika teks itu berhenti bergulir, Chitrigupta mencondongkan tubuh lagi.

Air mata merebak di matanya. “Tak pernah ada anak perempuan sebelumnya,” kata pria itu, memandangi Mini dan Aru bergantian. “Sungguh tidak lazim”

Aru menguatkan diri, menunggu mendengar kalimat biasa bahwa tak mungkin mereka menjadi wira, atau bahwa mereka terlalu lemah, terlalu mudah, atau terlalu ... kecewek-cewekan.

“Tapi sungguh menyegarkan!” lanjut pria itu. Tulisan di kausnya berubah menjadi: BEGINILAH TAMPANG SEORANG FEMINIS. “Jungkir balikkan patriarki! R-A-S-A H-O-R-M-A-T. Dan lain-lain, dan lain-lain sebagainya. Belum lagi kalian berhasil melewati Ek dan Do. Bagus, bagus.”

Mini semringah. “Jadi, kau bisa membantu kami? Kami perlu membangunkan senjata langit dan pergi ke Kolam Masa Lalu untuk mencari cara menghentikan Penidur dari mengakhiri Masa selamanya.”

“Oh, kedengarannya itu masalah genting,” kata Chitrigupta. Dia meraih cangkir lalu menyeruput isinya. “Sayangnya, aku tidak diizinkan membantu. Dharma Raja sekalipun tidak bisa membantu kalian, Anak-Anak.”

Mini merah padam. “Apa dia ... dia tahu kami di sini?” tanyanya.

“Pastinya.”

“Tidakkah dia ingin ... entahlah ... bertemu denganku?”

Mendengar ini, wajah Chitrigupta melunak. “Oh, Nak, aku yakin begitu. Tapi jujur saja, pada akhirnya dia akan menemuimu lewat satu atau lain cara. Atma-mulah yang penting—atma-lah yang abadi, bukan jasad. Para batara tidak lagi terlibat dalam urusan makhluk fana.”

“Tak bisakah kau membuat pengecualian?” tanya Aru.

“Seandainya bisa pun, tidakkah menurutmu aku akan membantu wira-wira yang datang sebelum kalian? Makhluk-makhluk cerdas dan berkilauan, mereka itu. Seperti bintang hidup saja. Aku hanya dapat membantu kalian seperti caraku membantu mereka.”

“Dan itu adalah ...?”

Chitrigupta menghela napas. Dia melebarkan tangan. Dua token sewarna gading—kotak tipis berlayar, seperti iPhone kecil—muncul di meja. “Andai ada lebih, tapi hanya saja kalian berdua belum hidup cukup lama.”

Aru mengambil salah satu token. Dia melihat gambar-gambar kecil dirinya berkelebat di permukaan benda itu. Dalam salah satu gambar, dia sedang menahan pintu agar membuka untuk seorang wanita muda yang membawa setumpuk buku. Dalam gambar lain, dia mencuci piring di apartemen. Di gambar lain, dia menyelimuti sang ibu yang sedang tidur.

“Apa ini?” tanya Mini.

“Karma baik,” kata Chitrigupta. “Ini dapat membantu kalian melewati setidaknya beberapa hal yang terkubur di dalam lorong-lorong ini. Begini, ada banyak ruangan di Kerajaan Kematian. Banyak tempat yang boleh kalian masuki, tapi tidak bisa kalian tinggalkan. Aku cuma bisa memberi tahu bahwa kalian harus mengikuti tanda-tanda dan menemukan jalan kalian sendiri. Senjata langit disimpan didekat Kolam Reinkarnasi. Tepat di samping Kolam Reinkarnasi, kalian akan menemukan Kolam Masa Lalu.”

“Hanya ada satu cara untuk mendapatkannya?” tanya Aru. Dia memikirkan trik berguna yang ditunjukkan Boo kepada mereka, bahwa yang

harus mereka lakukan untuk pergi ke suatu tempat adalah dengan menjangkau tempat itu dengan penuh niat.

Memikirkan Boo membuat jantungnya serasa diremas. Apakah dia baik-baik saja? Aru berharap si merpati aman di suatu tempat, tidur dengan tenang. Namun, jauh di lubuk hatinya, Aru khawatir bukan itu yang terjadi

“Oh, aku tidak tahu soal itu. Ada ratusan jalan. Ada yang diaspal, ada yang berlapis kerikil, ada yang bopeng-bopeng.”

Salah satu versi mini Chitrigupta melompat ke bahunya, memanjat ke wajahnya, dan menggaruk hidungnya sementara dia berbicara. Aru mencoba tidak membiarkan alisnya terangkat tinggi di dahi.

“Aku sendiri pun tidak tahu apa yang akan kalian temui di Lorong-Lorong Kematian,” kata Chitrigupta. “Cara benda-benda dan tempat-tempat bergerak melalui kematian tidak sama dengan cara manusia. Benda-benda yang dulunya nyata, kini hanya tinggal cerita di kerajaan ini. Hal-hal terlupakan memikul kematian mereka sendiri karena mereka tidak pernah bereinkarnasi menjadi sesuatu yang baru.”

Hal-hal terlupakan?

Aru ingin memercayai bahwa ini berarti mereka akan menemukan objek-objek seperti bola basket kempis, kaus kaki tidak serasi, atau jarum pentul. Atau pena yang kau sangat yakin sudah kau masukkan ke saku ransel tetapi tidak ada di sana ketika kau mencarinya. Namun, Aru tahu itu hanya angan-angan belaka.

Mini memandang melewati keduanya ke arah pintu di belakang Chitrigupta. Pintu itu terbuat dari batu oniks yang dipoles.

“Kapan Pengakuan terakhir terjadi?” tanya Mini.

“Tepat sebelum Perang Dunia Kedua.”

“Tidak mungkin ...,” kata Aru. “Boo menyebut-nyebut sesuatu tentang anggota Pandawa terakhir yang merupakan guru yoga atau semacamnya.”

“Oh, dia,” kata Chitrigupta sambil memutar bola mata. “Aku tak bisa menyuruh pria itu berhenti mengganggu orang-orang mati di sini! Dia terus memaksa untuk membimbing semua orang melakukan latihan pernapasan. Dia membuat sebagian orang merasa ingin mati lagi, menyebarkan itulah dirinya. Dia Pandawa laten. Kekuatan ilahiahnya tersembunyi, bahkan bagi dirinya sendiri, dan tak ada malapetaka yang memaksa sifat kedewaan di dalam dirinya untuk mengemuka. Kadang-kadang, kau bahkan tidak mengetahui betapa istimewanya dirimu. Kadang-kadang, butuh momen-momen kengerian atau kebahagiaan untuk, kalau kau mau, menyingkap pengetahuan itu.”

“Jadi, Pandawa-Pandawa terakhir, dalam Perang Dunia Kedua ..., apakah mereka berhasil melewati Kerajaan Kematian dan mendapatkan senjata-senjata langit?”

Chitrigupta menghela napas dan bersandar kembali di kursinya. Meskipun penampilannya seperti lelaki muda, ada sesuatu yang sangat tua dan lelah di matanya. Senyumnya sedih ketika dia berkata, “Kita mengalami perang, bukan?”[]

DUA PULUH EMPAT

Berani, Rusuh, Daif

Chitrigupta menolak membiarkan mereka pergi tanpa membawa makanan apa pun.

“Anggap saja aku ini paman kalian,” katanya, bergerak ke sana kemari di kantor. “Atau, setidaknya, kita semua memiliki semacam sifat kedewaan yang sama atau lainnya. Aku sungguh-sungguh berharap kalian berhasil kembali! Aku bahkan belum sempat menyuguhi kalian kisah-kisah atau esai-esai. Apa aku pernah cerita soal diriku yang mewawancarai seekor siput? Kalian tidak akan percaya betapa cepatnya dia bicara. Amat sangat cepat.”

Dari laci berkas, dia mengeluarkan sekotak biskuit. Dia membuka dan menawarkan Mini, yang mengendus-endusnya.

“Kenapa baunya seperti ... buku?”

“Ah, ini biskuit kebijaksanaan! Aku membuatnya dari nol. Rahasiannya adalah membiarkan buku-buku itu mencapai suhu ruang sebelum mencampurnya. Tulisan yang sudah dingin tidak bisa mengendap terlalu lama di dalam pikiran.”

“Ng, tentu?”

“Simpan untuk nanti,” kata Chitrigupta, mengambil biskuit itu dari tangan Mini dan mengembalikannya ke dalam kotak. Busana pria itu berubah lagi. Kini, dia memakai celemek yang bertuliskan JANGAN CIUM JURU MASAKNYA. KAU PENUH KUMAN. “Jangan makan semuanya

sekaligus. Itu akan membuat kalian merasa agak mual. Atau hampa.”

“Trims, Paman!” sahut Mini.

“Dan jangan sampai kalian dehidrasi atau—”

“Kalian bisa mati!” kata Mini dan Chitrigupta serentak.

Mereka berpandang-pandangan dengan ekspresi yang dengan jelas menyatakan Kita pasti berkerabat! yang membuat Aru ingin menjedukkan dahinya ke pintu. Berulang kali.

“Yeah, trims, Paman,” kata Aru.

Chitrigupta menepuk kepala keduanya, lalu menyerahkan dua tetes kecil cairan oranye terang. Kelihatannya seperti nyala api yang diperangkap.

Apanya yang jangan sampai dehidrasi. Cairan itu bahkan tidak bisa tergolong sebagai satu tegukan penuh. Namun, Aru tetap menelannya dengan patuh.

Pendar hangat menjalari tulang-tulangnya. Tenggorokannya tidak lagi terasa berdebu. Gara-gara setetes apa pun ini, dan salah satu petit four buatan Musim Semi dari Pelataran Musim, kepala Aru terasa jernih dan penglihatannya tampak tajam.

“Si mati punya kecenderungan membuat kita merasa kering dan lelah. Soma yang diencerkan selalu berhasil mengatasinya.”

“Soma?” ulang Mini. “Minuman dewa-dewa itu?”

“Ya, dan karena itulah perlu diencerkan. Dalam keadaan murni, cairan itu bisa mematikan. Bahkan untuk para demigod.”

“Sayang sekali minuman ini tidak bisa membuat kami abadi,” kata Aru. “Dengan demikian kami akan dapat melewati Lorong-Lorong Kematian hidup-hidup.”

Chitrigupta menatapnya tajam. “Kau pasti Putri Indra.”

Aru menaikkan alis. “Apa yang membuatmu berkata begitu?”

“Apa kau tahu putra Pandawa-nya Indra, Arjuna, adalah salah satu kesatria terhebat yang pernah ada?”

Aru langsung merasa defensif. “Hanya karena Arjuna kesatria yang hebat dan kami memiliki atma yang sama, bukan berarti aku juga kesatria yang hebat, tahu.”

“Aru!” desis Mini.

“Sori,” kata Aru ketus.

Meski begitu, dia tidak menyesal dan dia yakin Chitrigupta tahu itu. Namun, pria itu tidak marah. Sebagai gantinya, dia tersenyum.

“Yang menjadikan Arjuna hebat bukanlah kekuatan ataupun keperkasaannya, tapi cara dia memilih untuk melihat dunia di sekitarnya. Dia mengedarkan pandang, mempertanyakan, meragukan. Kau juga tipe yang perseptif, Aru Shah. Apa yang kau lakukan dengan persepsi-persepsi itu sepenuhnya terserah kepadamu.”

Bulu-bulu halus di lengan Aru meremang. Sejenak, dia memikirkan perpustakaan raksasa di Bazar Malam dan buku yang bertuliskan namanya. Mungkin imajinasinya bukan sekadar sesuatu yang akan menyeretnya ke dalam masalah. Mungkin itu sebenarnya membantu Aru menyelamatkan orang lain.

Chitrigupta mengalihkan pandang darinya dan bertepuk tangan dua kali. “Baiklah, kalau begitu, silakan pergi!”

Mini dan Aru mencapai pintu pada saat yang sama Chitrigupta berseru, “Tunggu!”

“Apaaaaa?” tanya Aru.

Bukan berarti dia sudah tidak sabar melakukan perjalanan menuju bencana yang hampir pasti, tetapi selalu ada “satu hal lagi!” ketika berurusan dengan bibi-bibi dan paman-paman India. Dia mengalami ini setiap kali ibunya menyeretnya ke pesta-pesta. Para kerabat akan mulai mengucapkan selamat tinggal di ruang keluarga, kemudian menghabiskan satu jam lagi mengucapkan selamat tinggal di pintu. Mau tak mau, begitulah cara mereka melewati separuh dari kunjungan.

Jika mereka tidak pergi sekarang juga, barangkali mereka tidak akan pernah pergi.

“Cuma ini,” kata Chitrigupta. Dia mengulurkan tangan. Ada bolpoin ramping tergeletak di telapaknya.

“Apa gunanya?” tanya Mini.

“Menurutmu apa?” tanya Chitrigupta. “Ini bolpoin! Digunakan untuk menulis!”

“Oh. Trims?” kata Mini.

“Sudahlah, tidak seberapa. Aku tidak bisa membantu kalian mengalahkan Penidur, tapi barangkali benda ini akan berguna pada satu titik. Di mana pun kalian berada dan pada apa pun kalian menuliskannya, aku akan mendapatkan pesan kalian. Dan kalau bisa ... aku akan menjawabnya.”

Setelah mengucapkan salam perpisahan terakhir, mereka pun berangkat.

Pada saat pintu tertutup di belakang mereka, ketakutan lama Aru kembali menyerang.

“Aku suka dia,” kata Mini.

“Tentu saja! Kalian berdua praktis orang yang sama.”

Lorong-Lorong Kematian membuka bagaikan labirin di hadapan mereka dan benar-benar mengembang. Warna-warna berkumpul dan terbentang ke koridor-koridor.

Penanda-penanda menyembul ke permukaan tak lama setelahnya:

UNTUK MEMBUKTIKAN KEBERANIAN
UNTUK MERUSUH
UNTUK MENDAIFKAN DIRI

Sebuah tanda panah melekat pada setiap penanda.

KEBERANIAN mengarah ke kanan, menuju koridor biru.

MERUSUH menunjuk ke kiri, menuju koridor merah.

MENDAIFKAN DIRI menunjuk ke atas, mengarah kepada ketiadaan.

Di bawah mereka, lantai berupa marmer yang dipoles dan langit-langitnya berupa sungai berliku-liku aneh dari nama-nama yang, Aru bayangkan, milik orang mati.

“Pil merah atau pil biru?” tanya Aru, dalam upaya terbaiknya meniru Morpheus.

“Pil apa, sih? Itu jalan merah atau jalan biru, Aru.”

“Aku tahu! Aku cuma mengutip The Matrix!”

Mini mengerjap. “Tapi matriks tidak ada hubungannya dengan warna. Dalam matematika, matriks adalah susunan bilangan persegi panjang yang—”

Aru mengerang. “Mini, kau ini, ya! Memangnya kau tidak pernah nonton film-film lawas?” Dia menggeleng-geleng dan menunjuk ke depan. “Ke arah mana kita harus pergi? Kenapa sih tidak ada penanda yang bertuliskan Senjata-Senjata Langit untuk Menciptakan Kehancuran Massal, lalu Semua Hal Lain Sebenarnya Hanya Perangkap? Itu bakal sangat membantu.”

Mini tertawa. “Bagaimana kalau kita pilih Berani?”

“Kenapa?”

“Karena kita kan ... berani menyelamatkan Masa?”

“Tapi, benarkah begitu? Atau kita cuma panik ke sana kemari dan mencoba menyelamatkan apa saja yang kita sukai?”

Dan orang-orang yang kita cintai, pikir Aru dengan sengatan rasa bersalah.

“Kedengarannya tidak terlalu heroik ...,” kata Mini.

“Bagaimana dengan merusuh?” tanya Aru. “Seperti merusuhi tatanan alamiah?”

“Kurasa itu tidak benar,” kata Mini. “Itu membuat kita seolah melakukan sesuatu yang salah, padahal tidak.”

“Baiklah. Memangnya apa artinya daif?”

“Akan kucari,” kata Mini, kemudian dia mengaduk-aduk isi ranselnya.

Aru mengira Mini hendak menggunakan kotak cermin, tetapi dia malah mengeluarkan Kamus Saku.

“Serius?” tanya Aru. “Dari semua hal yang terpikir untuk kau bawa dalam sebuah pencarian, kau membawa kamus saku?”

“Memangnya kenapa? Aku suka merasa siap,” kata Mini. “Memangnya apa yang kau bawa?”

“Tidak bawa apa-apa,” kata Aru. “Siapa yang punya waktu untuk berkemas saat kau diberi tahu bahwa dunia akan kiamat—”

Mini menyuruhnya diam. “Daif,” katanya. “Daif artinya lemah; tidak kuasa; tidak berdaya; tidak berguna; tidak ada artinya; hina. Mendaifkan diri berarti melemahkan diri, menghinakan diri, merendahkan diri.”

“Tak satu pun dari pilihan itu yang masuk akal,” kata Aru. “Bagaimana kalau kita coba saja berjalan ke sembarang arah? Seperti di sela-sela penanda?”

Mereka pun mencobanya. Namun, kaki mereka membentur dinding udara. Ada yang mencegah mereka mengambil langkah yang tidak menuju arah yang ditentukan. Satu-satunya tempat yang tidak bisa mereka lalui adalah daif karena penandanya mengarah ke atas, dan di sana tidak ada tangga atau semacamnya.

“Chitrigupta kan bisa saja memberi tahu kita arahnya,” gerutu Aru. “Kita ini boleh dibilang keluarga. Dia sendiri yang bilang begitu.”

“Tapi kalau begitu, kita tidak akan—”

“Ya, aku tahu. Pengembangan karakter bla-bla-bla, dan dunia tidak akan terselamatkan. Tekanannya terlalu besar. Memangnya otak kita sudah sepenuhnya berkembang? Tidak seharusnya kita membuat keputusan-keputusan ini—”

“Aru! Itu dia!” kata Mini.

“Oke, sekarang aku cemas. Tak satu pun yang kukatakan itu bagus.”

“Kita tidak cukup pintar,” kata Mini.

“Hore?”

“Tapi kita bisa mengubahnya,” kata Mini.

Dari ranselnya, dia mengeluarkan sekotak biskuit kebijaksanaan.

“Biskuit buku?” tanya Aru sambil meringis. “Baiklah, baik. Kemarikan.”

Mini memandang ke dalam kotak, kemudian memeriksa ranselnya lagi.

“Isinya cuma ada satu.”

Kedua gadis itu berpandang-pandangan beberapa saat lamanya. Jemari Mini secara refleks memegang biskuit itu. Aru bisa melihat betapa berartinya itu bagi temannya.

“Buatmu saja,” kata Aru. “Kau punya atma yang sama dengan Yudistira dan dia selalu dikenal sebagai anggota Pandawa paling bijaksana. Biskuit itu sudah pasti ditujukan untukmu. Selain itu, aku tidak butuh lagi kebijaksanaan. Bisa-bisa aku meledak.”

Mini tersipu. “Trims, Aru.”

“Berapa lama kebijaksanaan itu bertahan?”

“Kurasa hanya selama pengambilan keputusan,” kata Mini.

“Kok kau tahu?”

“Karena begitu menurut keterangan yang tertulis di bagian belakang kotak.”

Benar saja, durasi biskuit kebijaksanaan tertera bersama fakta-fakta nutrisi di belakang kotak.

“Oh!” kata Mini. “Di dalamnya ada asupan potasium dan seng harianku!”

“Hore.”

Mini menggigit biskuit itu.

“Seperti apa rasanya?” tanya Aru.

“Agak berasap? Dan dingin. Seperti salju. Kukira rasanya seperti buku favoritku.”

“Memangnya apa buku favoritmu?”

Mini menggigit separuh kedua biskuitnya. “The Golden Compass.”

“Belum pernah baca.”

“Benarkah?” tanya Mini, terkejut. “Akan kupinjami bukuku begitu kita pulang.”

Pulang. Ke rumah yang dipenuhi buku yang tak pernah dibuka Aru karena sang ibu selalu membacakan buku-buku itu untuknya. Aru kesulitan mengingat hal-hal yang dibacanya sendiri, tetapi begitu mendengar sesuatu, dia tidak pernah melupakannya. Mungkin karena itulah sang ibu selalu bercerita tentang banyak kisah. Ibunya mungkin merahasiakan soal Pandawa darinya, tetapi setidaknya mendengar kisah-kisah tentang mereka telah mempersiapkan Aru, entah bagaimana. Mom, pikir Aru, aku janji aku akan berterima kasih kepadamu sepulangnya aku ke rumah.

“Oh, tidak,” kata Mini.

“Apa? Ada apa?”

Mini mengangkat telapak untuk menunjukkan simbol yang tertera di sana:



“Corengan kiamat lagi?” tanya Aru. “Oke, yah, itu kelihatan seperti dua, yang mungkin benar-benar bakal jadi kabar buruk, tapi mungkin itu artinya empat?”

“Itu artinya dua.”

“Tidaaaaak! Pengkhianatan!”

Hanya sisa dua hari lagi? Dan ada seluruh Kerajaan Kematian yang belum dijelajahi?

Mini menyantap seluruh biskuit kebijaksanaan.

“Kau merasa lebih bijak?” tanya Aru gelisah.

“Tidak?”

“Lebih hangat? Atau begah? Seolah kau dipenuhi udara panas?”

Namun, Mini tidak memperhatikan. Dia sedang memandangi ketiga

penanda tersebut.

“Daif,” bisiknya. “Itu jawabannya.”

“Kenapa?”

“Ini semacam teka-teki,” kata Mini. “Kata daif berarti memandang rendah dan rendah sama dengan ke bawah. Anak panah yang menunjuk ke atas itu perangkap karena seharusnya kita memandang apa yang ada di bawah. Rasanya seolah kau harus membuat pilihan yang tidak ingin kau ambil dan kau merasa enggan melakukannya.”

“Wow,” kata Aru. “Kau mendapatkan semua pemikiran itu dari sepotong biskuit? Yakin tidak ada lagi yang tersisa?”

Dia merampas kotak dari tangan Mini dan mengguncang-guncangnya. Tidak. Bahkan tidak ada remahannya. Mini menjulurkan lidah.

Di tepi penanda daif, ada sebuah lubang yang terbentuk di lantai marmer.

“Kenapa sih lubang itu baru membuka sekarang?” tanya Aru.

“Mungkin karena akhirnya kita memandang ke bawah dan bukan ke atas?”

Kedua gadis itu mengintip ke dalam lubang. Ada sesuatu yang berkilauan jauh di bawah. Aroma yang aneh menguar ke atas. Baunya sangat mirip bau apartemen Aru di museum; kain-kain apak, chai, lilin lavender, dan buku-buku tua.

Mini mengernyit. “Ayo kita coba sesuai urutan abjad,” katanya.

“Tidak mau! Namaku dimulai dengan huruf A. Tempat ini boleh dibilang kerajaanmu; kau yang harus turun lebih dulu—”

“Aku-lah yang memastikan kita bisa sampai sejauh ini.”

“Hanya karena aku membiarkanmu memakan biskuit itu!”

“Chitrigupta memberikannya kepadaku—”

Aru menarik napas dalam-dalam dan menyelesaikan hal ini dengan cara paling adil dan logis yang bisa dibayangkannya.

“SIAPA CEPAT DIA DAPAT!” teriak Aru, memukul wajahnya sendiri.

Mini, yang pasti sudah mengantisipasi kelicikan Aru, cepat-cepat menghantam wajahnya sendiri juga. Hanya saja, dia bergerak begitu cepat sampai-sampai kacamatanya terpental dari kepalanya dan jatuh. Ke dalam lubang.

“Uuugh,” kata Mini. “Kau orang paling menyebalkan, Aru.”

Dan, setelah mengatakan itu, dia melompat menyusul kacamatanya.[]

DUA PULUH LIMA

Apa yang Terlihat (dan Tidak Terlihat) oleh Mata

Turunannya tidak terlalu buruk. Rasanya seperti meluncur di perosotan air yang panjang, meski tanpa air. Perosotan itu menjatuhkan mereka di sebuah hutan.

Namun, ada yang ganjil dengan tempat itu.

Memang, Aru tidak punya banyak pengalaman pergi ke hutan. Dulu, ibunya pernah membawanya ke San Francisco. Awalnya, perjalanan tersebut kelihatannya akan membosankan karena mereka menghabiskan sebagian bersama kurator Museum Seni Asia. Akan tetapi, setelah makan siang, sang ibu mengajaknya ke Muir Woods. Berjalan menyusuri hutan kota itu bagaikan mimpi yang menyenangkan. Aromanya seperti pepermin. Sinar mataharinya lembut dan tersaring, hampir tidak menyentuh lantai hutan karena pepohonannya lebat dan tinggi-tinggi.

Namun, tempat ini, yang terselip dalam kantong Kerajaan Mimpi, tidak memiliki sentuhan hutan sama sekali. Aru mengendus udara. Tak ada harum tetumbuhan hijau dan kehidupan yang menggeliang-geliut. Tak ada bau asap kayu atau kolam yang diam.

Tidak ada bau sama sekali.

Mini mencungkil-cungkil tanah menggunakan ujung kaki. “Ini tidak terasa seperti tanah.”

Aru membungkuk untuk memeriksanya. Dia menelusurkan jemari pada

lantai hutan. Ternyata itu sutra.

Dia menghampiri salah satu pepohonan, berencana mematahkan ranting dan memeriksanya, tetapi dia malah berjalan menembusnya.

“Ini tidak nyata!” seru Mini. Dia melompat menembus salah satu pohon lain. “Luar biasa!”

Genangan kecil air memantulkan cahaya.

“Kira-kira apa ini, trampolin?” Mini tertawa, melompat ke dalamnya. Namun, pada saat dia melakukannya, cairan tersebut memerangkap kakinya. Kemudian menariknya. Dalam sekejap mata, Mini menghilang ke bawah—

“PASIR ISAAAAAP!” teriak Mini. Dia mulai menggelepar.

“Hentikan!” teriak Aru. “Memangnya kau tidak pernah nonton film? Menggelepar-gelepar seperti itu boleh dibilang cara tercepat untuk mati!”

“Pasirisappasirisappasirisap,” erang Mini. “Aku tidak mau mati seperti ini. Tubuhku akan terawetkan selamanya seperti mumi-mumi rawa itu! Aku akan jadi laman Wikipedia!”

“Kau tidak bakal mati, Mini. Berhentilah berteriak dan biarkan aku berpikir sebentar!”

Dia hendak menjangkau sebuah dahan untuk menarik Mini keluar, tetapi dahan-dahan itu tidak nyata. Aru menerobos beberapa pohon. Mungkin ada pohon sungguhan yang berdiri di tengah-tengahnya? Namun, ternyata tidak ada.

“Aru!” pekik Mini. Kini, dia sudah tenggelam hingga leher. Jika lebih rendah lagi, dia bahkan tidak bakal bisa berteriak. Tangan gadis itu mengayun-ayun liar di udara.

“Aku datang!” seru Aru, berlari kembali.

Namun, Aru tersandung. Dia menguatkan diri untuk menerima benturan, tetapi tentu saja tanah sutra itu sangat lembut. Dia mendarat dengan bunyi buk ringan. Ketika memandang ke bawah, tangannya mencengkeram lipatan-lipatan “tanah” tersebut.

“Itu dia,” bisik Aru.

Dia meraup sebagian bentangan sutra itu dari tanah. Yang muncul dalam bentuk tali ramping berwarna gelap. Aru menyeretnya ke arah Mini, yang, pada saat ini, sudah terbenam sampai ke dagu.

Mini mencengkeram tali itu, tetapi pasir isap membetotnya ke bawah.

“Tidak!” seru Aru.

Ditariknya tali itu sekuat mungkin. Dalam keadaan biasa, dia mungkin tidak akan bisa melakukannya. Dalam keadaan biasa, barangkali Aru sendiri akan tergelincir ke dalam pasir isap itu dan mereka berdua bakal menjadi laman-laman Wikipedia yang muram.

Namun, kekhawatiran terhadap temannya bisa mengubah keadaan biasa menjadi luar biasa. Pada saat itu, Aru hanya tahu bahwa Mini adalah teman sejati pertama yang dimilikinya setelah sekian lama ... dan dia tidak akan—tidak bisa—kehilangan gadis itu.

Mini berdengap saat Aru mengangkatnya ke permukaan tanah yang selembut sutra.

Aru terkejut. Dia berhasil. Dia menyelamatkan Mini. Meskipun dia telah menghadapi demon dan memperdaya musim, baru sekali ini dia merasa telah melakukan sesuatu yang ajaib.

Mini meludah dan terbatuk-batuk. “Ada seekor hiu di bawah sana.” Dia bergidik, kemudian meraup segenggam sutra dan mulai mengeringkan rambutnya. “Hiu! Tahu, tidak, apa yang dikatakannya kepadaku? Katanya, ‘Apa benar hiu di duniamu tidak bicara?’ Aku tidak sempat menjawab karena kau keburu menarikku ke luar dengan sangat cepat.”

“Ucapan terima kasih macam apa itu?”

“Buat apa aku berterima kasih?” tanya Mini. “Aku tahu kau sanggup melakukannya.”

Aku tahu kau sanggup melakukannya.

Aru menggigit bibir, menahan cengiran. “Baiklah. Lain kali, akan

kubiarkan kau tenggelam agak lebih lama.”

“Jangan!” pekik Mini. “Tenggelam itu nomor tiga dalam daftar Sepuluh Cara Mati yang Paling Kuhindari.”

“Siapa sih yang membuat daftar seperti itu?”

Mini merapikan kemejanya. “Bagiku, mengorganisasi informasi menakutkan akan membuatku tidak terlalu ketakutan lagi.”

Begitu Mini selesai mengeringkan tubuh, mereka memandang ke arah jalan setapak di depan. Jalanan yang meliuk-liuk menembus hutan memiliki warna yang sama dengan penanda DAIF.

“Menurutmu itu mengarah ke lorong lain?” tanya Aru.

“Mungkin? Andai saja kita punya peta lagi,” kata Mini, memicingkan mata saat mengamati tangannya.

Sejak mereka tiba di Kerajaan Kematian, mehndi-nya semakin memudar, seperti yang akan terjadi secara alamiah karena sifatnya tidak permanen. Namun, kini yang tersisa hanyalah pola-pola fantastis dari ombak-ombak samar di jemari dan angka Sanskerta gelap di telapak.

Hutan itu melengkung di atas mereka. Di dalam sini bahkan ada langit. Namun, mengingat betapa kacau balaunya tempat ini, Aru bertanya-tanya apakah mungkin juga ada lautan. Mungkin bulan di sini benar-benar terbuat dari keju.

“Apa tempat ini terasa familier bagimu?” tanya Mini. Dia menggosok-gosok lengan seolah merinding kedinginan.

“Tidak?”

Aru pasti bakal mengingat tempat yang terlihat seperti ini. Namun, dia tidak akan menyangkal aroma yang tertangkap olehnya tepat sebelum mereka melompat ke dalam DAIF. Baunya seperti ... rumah.

Dia masih memikirkan soal ini ketika merasa dibangunkan dengan kasar. Setiap pohon yang telah mereka lihat sejauh ini tidak dapat disentuh, jadi Aru berjalan langsung menembusnya. Dia sedang melewati salah satu batang,

tidak benar-benar menyadari ke mana dirinya melangkah, ketika hidungnya tertumbuk. Keras.

“Apa-apaan—?” gerutunya, membelalak.

Aru membentur sisi tebing. Dinding hitam berbatu yang berkilauan oleh air. Tidak, air terjun itu keras. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuhnya dengan hati-hati. Kelihatannya seperti air sungguhan, dingin dan mengalir melalui jemarinya. Namun, pada saat dia mencoba menyentuhnya, air itu mendorongnya balik. Sekeras batu.

“Ilusi lain lagi,” kata Aru. “Hanya saja yang ini ada substansinya.”

Di sampingnya, Mini memucat. “Aru, itu dia! Kurasa aku tahu di mana kita berada!”

Mini memejamkan mata dan menyentuh air terjun itu. Dia meraba-raba ke sekitar, kemudian tangannya mendadak berhenti bergerak. Dia pasti sudah menemukan apa yang dicarinya karena matanya sontak terbuka. Di balik air terjun itu, Aru mendengar bunyi samar dari sesuatu yang terlepas. Seperti kunci yang dimasukkan ke lubang.

Detik berikutnya, air terjun itu mengayun membuka. Rupanya bukan air terjun sama sekali, melainkan pintu rahasia.

“Sama seperti kisah-kisah tentang Istana-Istana Ilusi.” Mini berdengap.

“Apa pengetahuan ini datangnya dari biskuit kebijaksanaan atau kau memang tahu?”

“Aku memang tahu,” kata Mini sambil mengernyit. “Aku hanya ingat kisah itu gara-gara ibuku membawaku dan abangku mengunjungi karnaval. Dia menceritakannya ketika kami tiba di suatu tempat yang dipenuhi cermin aneh—”

“Maksudmu rumah cermin?”

“Benar, itu. Dia bilang para Pandawa tinggal di tempat seperti itu. Seorang raja demon terkenal, yang juga seorang arsitek hebat, membangunnya untuk mereka.”

Aru ingat pernah mendengar cerita itu. Sebagai balas budi karena mereka tidak membunuhnya, raja demon Mayasura setuju untuk mendirikan istana paling indah sedunia bagi Pandawa bersaudara. Tempat itu dilengkapi ilusi yang membingungkan pikiran dan menguatkan indra-indra. Ilusi tersebut begitu meyakinkan sampai-sampai ketika seorang pangeran musuh (yang juga sepupu para Pandawa) datang berkunjung, dia terjerumus ke dalam ubin lantai yang sebenarnya air dan nyaris mengalami patah kaki saat melompat ke kolam renang yang rupanya merupakan batu safir yang dipoles sedemikian rupa.

“Bagaimana kalau ini adalah istana yang sebenarnya?” tanya Mini. “Mungkin karena itulah aku tahu cara membuka pintunya?”

“Kalau benar, memangnya kenapa? Bukan berarti kita akan mengingat apa pun tentang kehidupan kita sebelumnya. Ini cuma rumah, bukan masalah besar. Dan, aku ragu ini Istana Ilusi yang sesungguhnya. Lagi pula, apa yang dilakukannya di sini? Kita kan tidak tinggal di Kerajaan Kematian”

Mini mengernyit. “Paman Chitrigupta bilang kita akan menemukan segala macam hal di sini, termasuk yang terlupakan. Mungkin ketika orang-orang melupakan soal istana ini, dia pindah ke hutan?”

“Ini rumah! Bukan orang,” sahut Aru.

Namun, Mini terlihat sangsi. Jalan setapak itu mengarah ke pintu air terjun dan tak ada rute lain mengitarinya. “Kita harus melewati istana ini, ‘kan?” tanyanya, suaranya hanya sedikit di atas bisikan. “Aku benar-benar tidak mau. Aku bahkan tidak sanggup melewati Rumah Hantu di Disney World. Ayahku terpaksa mengeluarkanku dari sana.”

“Yah, kalau kita harus melewatinya, tidak masalah. Kondisi di dalamnya mungkin agak aneh, tapi kita kan sudah melihat banyak hal aneh dalam perjalanan ini! Seperti buaya penjaga pintu dunia sihir dan anjing-anjing penjaga Ambang Kematian, dan aku bahkan tidak ingin memikirkan soal lain. Kau sanggup melewati sejumlah batu, sejumlah patung, dan sejumlah

ilusi optik. Percayalah.”

Mini menarik napas dalam-dalam. “Baiklah, kalau kau bilang begitu.”

“Selain itu, berpikirlah seperti ini: kalau ada mantra apa pun di dalamnya, kau kan punya kotak cermin ajaib. Cukup ayunkan ke sana kemari dan lihatlah segalanya dari sudut matamu.”

Mini mengangguk, menegapkan bahu, dan mendorong pintunya terbuka.

Aru berjalan masuk mengikuti temannya. Pintu batu tertutup di belakang mereka, menghalangi bunyi air terjun dan menyisakan keheningan yang dalam. Beginikah cara semua orang dulu memasuki istana para Pandawa? Sejenak, Aru bertanya-tanya tentang kehidupan yang rupanya telah dijalaninya ribuan tahun lalu. Berapa kali dirinya yang dulu membentur air terjun keras itu? Atau, mungkin Arjuna tidak pernah membenturkan kepalanya kepada apa pun. Sungguh tidak masuk akal bagaimana mereka bisa memiliki atma yang sama, tetapi sepenuhnya sangat berbeda.

Di bawah kakinya, debu melapisi lantai istana. Dia menangkap kilauan ubin lapis lazuli yang pastinya sangat cemerlang pada masanya. Kini, ubin itu retak-retak. Udaranya memiliki kualitas pengap dari rumah terbengkalai.

Atau mausoleum.

“Aku yakin tempat ini dulunya sangat indah,” kata Mini.

Aru meringis dan mengedarkan pandang. Sejumlah debu—setidaknya dia harap itu debu dan bukannya tulang yang membubuk atau sesuatu yang sama menjijikkannya—meluruh ke bahunya dari langit-langit yang runtuh. “Yeah ..., dulunya.”

“Huh. Apa ini?” tanya Mini.

Mini menyentuh sebatang obor yang tertutup sarang laba-laba di dinding. Aru bertanya-tanya apakah ini akan menjadi salah satu momen Indiana Jones dan kini lantainya akan menganga di bawah mereka.

Alih-alih, obor itu menyala.

“Mini, ‘apa ini’ tidak pernah menjadi pertanyaan yang bagus dalam film

—”

Namun, Aru tidak memiliki kesempatan untuk mengakhiri ucapannya. Di sekeliling mereka, udara mulai berderak. Lorong-lorong istana yang berbayang-bayang berubah terang saat obor-obor berkelip hidup di sepanjang dinding.

Kemudian, bunyi derap tapak kuda menggelegar menembus istana. Selama sejenak yang penuh harapan, Aru bertanya-tanya apakah kuda berkepala tujuh milik Indra datang untuk menyelamatkan mereka dan mengeluarkan mereka dari sana. Alih-alih, sekawanan kuda menerjang ke arah mereka. Seandainya kawanan kuda itu merangsek ke arahnya dalam situasi lain, Aru sudah akan berbalik dan lari. Namun, makhluk-makhluk ini tidak seperti kuda mana pun yang pernah dilihatnya.

Pertama-tama, mereka terbuat dari kelopak-kelopak mawar. Mata mereka berupa bunga sewarna merah darah dan surai bunga itu berpendar sewarna senja merah jambu. Ketika kuda-kuda itu membuka mulut untuk meringkik, Aru melihat geligi mereka merupakan susunan kuncup putih yang rapat.

Namun, ketika jarak mereka tinggal beberapa puluh sentimeter lagi dari Aru, mereka berhamburan. Kelopak-kelopak berjatuhan seperti gerimis dan Aru dapat mencium aroma bunga liar dan hujan nan segar. Rasanya akan menyenangkan seandainya dinding tidak berguncang segera setelahnya dan suara berat yang gelap bergema di sekitar mereka:

“SIAPA GERANGAN YANG BERANI-BERANINYA
MENGANGGU KEDAMAIAN RUMAH INI?”[]

DUA PULUH ENAM

Rumahku, Bukan Rumah Kalian! Jangan Sentuh-Sentuh!

“Teknisnya, ini rumah kami,” kata Aru.

“Mungkin sebaiknya kita tidak—” Mini memulai.

Sekonyong-konyong, mereka berdua terdorong, keras, ke dinding oleh angin tak kasatmata.

“Rumah kalian?” ulang suara itu.

Butuh sesaat bagi Aru untuk menyadari bahwa bukan makhluk besar yang mengintai dalam kegelapan yang berbicara, melainkan istana itu sendiri. Ia bergetar oleh tawa. Ada lebih banyak debu (atau tulang bubuk, Aru mulai berpikir bahwa kemungkinan itu lebih besar) jatuh menghujani mereka. Ratusan cahaya berkelap-kelip di dinding. Kelihatannya agak mirip bioskop yang beroperasi. Hanya saja, di sini, ubin-ubin retak mulai mengatur diri mereka sendiri. Mereka berguling di sepanjang lantai hingga membentuk senyuman. Dua perapian berwarna terang tercetus menyala, menyerong membentuk mata.

“Kurasa tidak,” kata Istana itu. “Tempat ini dulunya dihuni oleh Pandawa bersaudara dan istri mereka, Draupadi. Kalian sekutil manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka. Kalian tidak boleh memasukiku!”

Semua obor di istana berkelip serentak. Sulit untuk mengingat apakah ini Istana Ilusi dan bukannya, katakanlah, mimpi buruk.

Aru meraih tangan Mini, mencoba meyakinkannya. “Apa pun yang

terjadi, itu tidak nyata.”

“Kurasa sebaiknya kalian pergi, dasar kutil kecil,” kata Istana itu.

Langit-langitnya menderit. Angin meniupi wajah mereka. Lantai di bawah mereka berpendar aneh, seolah mereka berdiri di atas akuarium. Ilusi berkilauan hidup di lantai, memperlihatkan tebing berbatu terjal yang menghadap ke laut.

“Ini tidak nyata, ini tidak nyata,” bisik Aru lirih.

Seekor hiu raksasa berenang tepat di bawah kakinya. Makhluk itu menyeringai dan kelihatannya berkata, Ayo terjun, airnya menyenangkan! Aru memejamkan mata rapat-rapat dan mencengkeram lengan Mini bahkan lebih kuat daripada tadi.

“Kami—kami tidak akan ke mana-mana!” seru Mini. Dia harus mereguk udara banyak-banyak supaya bisa melontarkan ucapannya.

“Tidakkah kau mengenali kami?” seru Aru. Lebih mudah untuk bersikap berani (atau pura-pura berani) dengan mata terpejam. Setidaknya, dengan begitu, dia tidak perlu melihat si hiu. Aru cukup yakin makhluk itu sedang memasang serbet di lehernya, menepuk-nepuk sirip, dan berkata, Makan malam, makan malam, makan malam!

“Kami Pandawa!” seru Mini. “Atma Yudistira dan Arjuna ada pada kami!”

“Apa?! Jangan bilang begitu! Kedengarannya kita menculik mereka!”

“Maksudku ...,” seru Mini lagi, “kami putri Dharma Raja dan Batara Indra!”

Angin berhenti menderu. Api meludah menjadi bara yang menyala redup. Ketika Aru membuka mata, lantainya berubah lagi: menjadi lantai.

“Kalian bohong,” desis si Istana.

Kata-kata yang sebenarnya datang dari segala arah. Dia bahkan melihat huruf-huruf meruap seperti bisul pada kulitnya: P-E-M-B-O-H-O-N-G. Aru meringis, tetapi tanda merah itu lenyap. Rupanya hanya ilusi lain.

“Saat para Pandawa pergi,” ujar Istana itu, “mereka mengucapkan selamat

tinggal kepada semuanya kecuali satu hal yang memberi mereka naungan dan mengawasi mereka saat tidur. Tidakkah kecantikanku cukup untuk membujuk mereka tetap tinggal? Ilusi-ilusiku ditempa dari bahan yang sama dengan yang menciptakan mimpi-mimpi mereka. Aku adalah rumah impian mereka. Secara harfiah. Tapi mereka tetap pergi. Jadi, untuk apa aku harus percaya mereka akan kembali?”

Istana mengeluarkan bau masam. Seolah dia bersungut-sungut.

Aru tidak mengira dia akan pernah merasa bersimpati kepada sebuah istana, tetapi itulah yang terjadi. Sebelum ini, dia tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan sebuah rumah ketika keluarga yang menghuninya memajang tanda DIJUAL di pekarangan, kemudian berkemas dan pergi. Jika istana bisa merasa sedih, tidakkah itu berarti apartemennya merindukannya? Kini, Aru benar-benar merasa ingin berlari ke museum dan memeluk sebatang pilar.

“Aku ... aku sangat menyesal karena meninggalkanmu,” kata Mini hati-hati. “Mungkin mereka—maksudku, kami meninggalkan pesan untukmu? Tapi, aku bersumpah kami tidak berbohong soal identitas kami. Begini, kami punya masalah mendesak dan perlu sampai ke sisi seberang istana.”

“Untuk apa?” tanya si Istana.

Langit-langitnya melekok ke arah dalam. Ketika Aru menyipitkan mata, wujud itu kelihatan agak mirip dengan wajah mengernyit. Kemudian, istana itu berkobar merah. Mungkin bukan wajah mengernyit. Mungkin wajah mengamuk lebih tepat.

“Karena kami perlu menyelamatkan dunia,” kata Aru. “Kalau tidak ada dunia, apa yang akan terjadi kepadamu?”

Satu dinding api meloncat berdiri di hadapan Aru.

“Kau ini sangat kasar!” kata Istana itu. “Inikah yang telah kulewatkan selama beribu-ribu tahun di kedalaman Kerajaan Kematian? Yah, kalau begitu, aku tidak menyesal. Tidak sedikit pun.”

“Kumohon,” kata Mini. “Biarkan kami lewat. Hanya ini satu-satunya jalan dari hutan.”

“Ah, aku rindu hutanku yang sesungguhnya,” tukas si Istana dengan penuh rasa sayang. “Aku ditebang dari pepohonan di sana. Pasir dari kolam-kolam itu menutupi retakanku. Hutan-hutanku dulunya digerayangi oleh makhluk-makhluk tercela. Ketika Pandawa memutuskan untuk membangun rumah, makhluk-makhluk itu disingkirkan. Raja arsitek agung Mayasura dibiarkan hidup dengan imbalan mau membuatkan mereka istana dalam rupa yang tidak pernah dilihat siapa pun: aku.”

Dinding apinya menghilang, mengungkap aula yang paling megah. Patung-patung hidup tinggi bertabur perhiasan hilir mudik. Salah satunya memiliki perut dari kaca, yang di dalamnya terdapat perpustakaan mini.

“Pandawa tertua suka membaca,” kenang si Istana sendu. “Tapi dia kesulitan memilih satu ruangan untuk dijadikan tempat membaca. Jadi, aku memastikan ranjangnya bisa melayang ke mana-mana dan buku-buku bisa dibawa ke padanya.”

Dinding-dinding kini dilapisi emas tempa tipis, sementara lantainya merupakan keajaiban kolam cermin dan safir.

“Pandawa yang termuda suka mengagumi diri, jadi aku memastikan ada banyak ruang baginya untuk bisa sekilas melihat kerupawanannya sendiri.”

Taman yang subur menetes dari langit-langit, menutupi ilusi sebelumnya. Botol-botol kaca dan perkamen gandum memenuhi meja-meja kerja.

“Pandawa termuda kedua menyukai ilmu pengetahuan, jadi kupastikan selalu ada banyak makhluk hidup yang bisa dipelajarinya.”

Sebuah stadion tersingkap di hadapan mereka. Di dalamnya, terdapat roda berputar, target bergerak, dan trek lari yang melengkung dari lantai ke langit-langit.

“Pandawa tertua kedua suka menguji kekuatannya, jadi kupastikan dia memiliki arena-arena yang menantang.”

Gambaran selanjutnya menunjukkan campuran dari ilusi-ilusi sebelumnya.

“Pandawa tertua ketiga sedikit menyukai segalanya, jadi kupastikan tak ada yang lolos dari minatnya.”

Citra terakhir adalah seruan penuh cahaya lembut.

“Si cantik dan bijaksana Draupadi, istri kelima bersaudara—yang paling dia inginkan adalah kedamaian. Kucoba untuk mengabulkan harapannya, tapi hal paling mendekati yang bisa kukerahkan adalah cahaya.”

Citra-citra tersebut memudar.

“Sangat sesuai, bukan? Aku disebut Istana Ilusi ketika yang tersisa dari diriku hanyalah setumpuk kenangan. Barangkali kenangan merupakan ilusi paling hebat dari semuanya,” kata Istana itu pelan. Kemudian, dalam suara yang bahkan lebih lembut dan lebih kecil lagi: “Dalam kenangan-kenangan itu, mereka tampak begitu bahagia bersamaku.”

Rasa iba menjalari Aru. Namun, perasaan itu segera terhapus ketika perapian kembar itu kembali menyala.

“Dan, sekarang kalian ingin merusak kenangan-kenangan itu juga? Mencemoohku dengan gagasan bahwa para Pandawa telah kembali?”

“Kami tidak bermaksud menyakiti perasaanmu,” kata Mini. Matanya berkaca-kaca.

“Bukan kembali, tapi bereinkarnasi,” sahut Aru. “Ada bedanya. Aku bahkan tidak ingat kami punya rumah! Jujur.”

Istana itu bergidik.

“Kau bilang,” dia mulai terisak, “aku tidak pantas diingat?”

“Tidak!” Aru berjingit. “Sama sekali tidak begitu!”

Mini merengut ke arah Aru dan membungkuk untuk membelai salah satu ubin, seperti yang akan kau lakukan pada perut anjing. “Tidak, tidak,” katanya menenangkan. “Maksudnya adalah, kami tidak punya banyak kenangan tentang kehidupan kami yang sebelumnya! Kami bahkan tidak tahu

bahwa kami ini Pandawa sampai, kira-kira, minggu lalu.”

“Aku tak pernah membiarkan siapa pun melewati lorong-lorong ini kalau bukan seorang Pandawa, atau tamu seorang Pandawa.”

Ada lebih banyak debu yang meluruhi Aru. Yap. Jelas itu bubuk tulang. Dicobanya untuk tidak mual.

Gulungan perkamen membuka dari langit-langit. Ribuan demi ribuan nama tertulis di atasnya. Tintanya menetes-netes dari kertas sebelum menggenang di lantai.

“Ah, maaf sekali, tapi kalian tidak ada dalam daftar,” tukas Istana itu. Ada secercah kekejian dalam suaranya sekarang. “Jadi, kurasa kalian hanya perlu membuktikan bahwa kalian benar-benar Pandawa.”

Sekali lagi, rumah itu berguncang. Kelebatan warna yang berbeda menghiasi dinding-dindingnya. Aru tidak lagi memandangi reruntuhan sebuah istana. Kini, dia berada di tengah-tengah hutan.

Namun, itu tidak nyata. Ilusinya—saat Aru berusaha terus mengingatkan diri—terasa begitu nyata sampai-sampai rerumputan bahkan menggelitik bagian bawah kakinya. Sekumpulan kunang-kunang melayang malas di udara malam. Hutan itu beraroma buah terlalu masak yang jatuh dari pohon dan dibiarkan tidak dimakan.

“Wow!” Dia berdengap, berpaling ke arah Mini.

Namun, Mini tidak ada di sana.

“Hei! Di mana—?” Aru memutar tubuh dengan liar. Dia sendirian. Di sekelilingnya, hutan itu mulai tertawa. Dedaunan menghujannya perlahan. Dengan kejam. Masing-masing daun yang menyentuh kulitnya meninggalkan baret tipis seukuran sayatan kertas.

“Sudah kubilang, kalau ingin melewatiku, kau bakal harus membuktikan dirimu, Pandawa,” gumam si Hutan yang bukan hutan, melainkan Istana. “Arjuna adalah wira terhebat yang pernah ada.”

Menurut Aru, itu adalah pernyataan yang agak berlebihan.

Yang terhebat? Benarkah?

Di depannya, sebatang busur dan panah muncul di tanah.

Oh, tidak.

Dia bahkan tidak tahu cara menggunakan busur. Talinya dibetot? Atau ditakik? Aru mengumpat.

Seharusnya, dia lebih memperhatikan ketika menonton Lord of the Rings minggu lalu. Mungkin jika dia melihat cara Legolas menggunakan busur alih-alih, yah, hanya memandangi Legolas, Aru akan sedikit lebih siap.

“Apa kau benar-benar seorang anggota Pandawa, atau hanya pembohong?”

“Kau ingin aku melakukan apa dengan ini?” tanya Aru, memberi isyarat ke arah busur.

“Mudah saja, Manusia Kecil: kalau bidikanmu tepat, kau akan lolos dari ilusi ini. Kalau tidak, yah, kau akan mati. Jangan khawatir, kita bisa membuat seluruh urusan ini berlangsung agak lebih cepat. Waspada.”

Saat dia berbicara, gerombolan kunang-kunang itu mulai bersinar lebih terang. Hawa panas memenuhi udara. Mata Aru membelalak.

Kunang-kunang itu terbuat dari api sungguhan.[]

DUA PULUH TUJUH

... Lalu Datanglah Sekawanan Kunang-Kunang Sebesar Godzilla

Keheningan mengendap di hutan.

“Mini!” seru Aru.

Apakah ilusi ini berbeda dari yang lain? Apakah sifatnya fisik atau sesuatu yang hidup di dalam pikiran? Aru memejamkan mata rapat-rapat, kemudian membukanya lagi dengan cepat. Tak ada yang berubah. Dia mengira ilusi itu akan seperti benda menakutkan yang bisa diutak-atik, seolah sesaat dia bisa melihat ilusinya, dan sesaat kemudian dia akan melihat realitas.

“Mini?” seru Aru lagi.

Di tanah, busur dan anak panah itu mengomporinya.

“Hei, Istana!” seru Aru. “Kalau kau biarkan aku keluar, akan kubersihkan jendela-jendelamu!”

Masih tak ada jawaban.

“Baiklah, berguling-guling saja dalam kotoran karena aku tidak peduli!”

Sesuatu membakar ujung kakinya. “AW!”

Rupanya seekor kunang-kunang.

Awalnya, kunang-kunang itu hanya melayang-layang di kegelapan, memanaskan udara. Namun, mereka mulai mendarat di bongkahan-bongkahan batu dan dahan-dahan hutan raksasa itu. Tampak seperti jaring emas yang membentang di atas hutan, tetapi mencekam dalam gemingnya.

Bau hangus menerpa. Lingkaran terbakar muncul tepat di samping ujung kaki Aru.

“Oh, tidak,” kata Aru pelan.

Apa pun yang disentuh kunang-kunang itu akan terbakar.

Dari balik punggung, dia mendengar bunyi mendedas dari semak yang terbakar. Asap mengepul ke udara. Kunang-kunang itu memantulkan dedaunan hutan yang mengilat, tampak seperti lampu Natal yang kerasukan.

Aru meraup busur dan anak panahnya dari tanah dan mulai ambil langkah seribu.

Kunang-kunang mengikuti tepat di belakang. Nyala api nyaris membakar telinganya.

Aru merunduk di balik sebongkah batu dan mengintip ke luar. Hutan terbakar. Secara harfiah. Secara kiasan. Semua secara-secara lainnya.

Dia meraba-raba busur dan anak panahnya. Keduanya sangat berat dan membuat canggung. Anak panahnya sendiri pasti seberat ranselnya pada hari Senin sebelum liburan Natal.

“Mustahil—” geramnya, “ini—akan—berhasil—”

Akhirnya, dia berhasil menyelipkan anak panah ke tempatnya. Seharusnya ini tidak sulit. Katnis dan Legolas membuatnya terlihat mudah. Dia memetik tali busur yang berat. Jemarinya tersayat.

“Awawaw!” lolongnya, menjatuhkan busur dan anak panah itu.

Apa maksud si Istana? Kalau bidikanmu tepat, kau akan lolos. Membidik ke arah apa? Aru mengedarkan pandang, memindai puncak-puncak pepohonan dan dahan-dahan di bawahnya. Namun, tidak ada target.

Bagaimana mungkin dia bisa seperti Arjuna? Dia bahkan tidak bisa menarik tali busurnya, apa lagi melakukan salah satu keahlian sang wira yang terkenal, seperti menembakkan anak panah menembus mata seekor ikan hanya dengan melihat pantulannya. Bahkan, bola Ping-Pong di sakunya tidak bisa membantu dalam situasi ini.

“Pintu keluar Kalau aku pintu keluar, di mana aku akan bersembunyi?”

Dia mulai merasa kepanasan ke titik yang membuatnya tidak nyaman. Apa kerumunan serangga itu mengarah kepadanya? Atau, apakah itu imajinasinya belaka?

Untuk kedua kalinya, Aru melirik cepat dari tempatnya bersembunyi di balik batu.

Tidak. Sama sekali bukan imajinasinya.

Kunang-kunang itu mengelompok menjadi sesuatu yang terlihat bagaikan satu serangga berpendar raksasa. Yang mendenyutkan api. Dengan satu kepan sayap, tiga pohon langsung hangus, terbakar jadi abu.

Aru menggumamkan satu kata yang, di sekolah, akan membuatnya diganjar detensi selama satu minggu.

Monster-mimpi-buruk-berbentuk-kunang-kunang itu terbang semakin dekat. Aru memelejit dari batu dan bergegas ke kerumunan pohon yang rimbun. Bayang-bayang seribu api menjulang di depannya. Hawa panas memancar dari arah belakang dan Aru terus berlari.

Dia melewati lembah bebatuan dan pepohonan pendek, dan menemukan aliran air yang memancar dari mulut gua. Aru melompat ke dalam air dan berjengit. Inilah masalahnya dengan kali-kali kecil. Dari luar kelihatan begitu mengundang, tetapi di bawah permukaan air, tanahnya selalu tajam dan licin. Bebatuan bergerigi menghunjam dasar kakinya saat dia mengarang ke arah gua.

Sesampainya di sana, Aru langsung memerosot ke lantai gua yang basah dan dingin, mencoba mengatur napas. Dia masih dapat mendengar bzzz bzzz sayap serangga di dekatnya.

“Seberapa payahnya hidupku sampai-sampai aku berharap seekor kodok api raksasa datang dan memakan serangga api raksasa?” gumamnya.

Aru memeriksa sol-sol kakinya. Untuk ukuran ilusi, ini sungguh realistis. Kondisi fisiknya—kulit baret-baret dan jantung yang berdentam-dentam

keras hingga hampir mematahkan rusuknya—tidak kelihatan palsu. Bahkan, sekalipun ini memang palsu, dirinya yang palsu pun tidak ingin menjadi korban serangga raksasa palsu.

Andai Mini ada di sini, dia bakal bisa mengucapkan jampi-jampi untuk memunculkan sepatu raksasa dan menginjak makhluk mimpi buruk itu. Sekali lagi, Aru menyadari betapa dirinya sangat merindukan Boo. Merpati itu pasti tahu harus melakukan apa. Setidaknya, aliran ejekan yang tiada henti akan membantu Aru mengalihkan pikiran.

FOKUS, Shah!

Aru menjambak rambut. Putar otak, putar otak, putar otak. Namun, otaknya tidak mau bekerja sama.

Pada waktu itu, satu-satunya hal yang melintas di kepalanya adalah slogan iklan krim jerawat: Don't pop and poke! Try Dr. Polk's!—Jangan dicolok dan dicocok! Coba Dr. Polk's!

"Dicolok dan dicocok," dendangnya sumbang, dengan suara yang agak panik.

Dia meraih ke samping untuk mengambil panahnya.

Tangannya menyentuh batu yang dingin.

Panah

Dia berpaling, memindai lantai gua. Tak ada apa-apa di sekitarnya selain bebatuan yang basah.

Kenangan berkelebat menyakitkan di dalam kepalanya: panahnya tertinggal ketika dia melarikan diri dari hutan yang terbakar.

Di sekitarnya, gua itu mulai terasa hangat. Uap air mengepul dari anak sungai. Awan kunang-kunang muncul di mulut gua.

Hawa panas menjadi semakin kuat, cahayanya semakin terang. Aru mencakar-cakar tenggorokan. Dia semakin kesulitan bernapas.

Aru tidak punya panah. Tidak punya kecakapan atletik.

Tidak punya harapan.

Dia mulai menggaruk-garuk leher dengan gugup dan merasakan sesuatu yang dingin di sana. Liontin Monsun! Monsun sempat bilang benda itu akan mengenai target apa pun. Namun, apa tepatnya yang harus dia bidik?

Kalau bidikanmu tepat, kau akan lolos dari ilusi ini.

Meski begitu, bagaimana dia dapat lolos dari sebuah ilusi yang bahkan tidak ada?

“Bukan berarti aku bisa lolos dari kepalaku!” katanya sambil menjambak-jambak rambut.

Tunggu. Itu tidak sepenuhnya benar, bukan? Dia pernah meloloskan diri dari dalam kepalanya. Sering.

Aru teringat setiap kali dia terjaga dari mimpi buruk. Dia akan tersentak tegak, langsung keluar dari mimpi hanya dengan mengingat apa sebenarnya hal itu: sekadar mimpi buruk.

Semua mimpi buruknya sama. Dia bermimpi soal pulang dan menemukan apartemennya kosong melompong. Ibunya bahkan tidak repot-repot meninggalkan pesan perpisahan. Aru mengalami mimpi buruk itu setiap kali ibunya pergi untuk urusan dinas. Namun, bahkan ketika mimpi buruknya terasa begitu nyata—sampai ke karpet usang di apartemen mereka yang bakal selalu berlapis debu—itu tak lebih dari gambaran-gambaran rapuh yang disisipi ketakutan. Itulah momok yang sesungguhnya: perasaan itu. Segala hal lainnya hanya

Kebohongan.

Nyala api menjilat-jilat semakin dekat. Sinar dan hawa panas menciprati wajahnya.

Aru memejam dan melepas liontin Monsun. Dia dapat merasakan di tulang-tulanganya bahwa berpura-pura semua urusan ini nyata bukanlah langkah yang tepat. Kali ini, tak ada iklan jerawat yang berkelebat di benaknya. Sebagai gantinya, dia teringat kisah Arjuna dan mata ikan.

Dalam kisah, guru panahan para Pandawa mengikatkan ikan kayu ke

dahan pohon. Dia memerintahkan kelima bersaudara itu untuk menembakkan anak panah ke mata ikan. Namun, mereka hanya bisa membidik dengan melihat pantulan ikan-ikanan itu pada air di bawah mereka.

Sang guru menanyakan Yudistira, saudara tertua, apa yang dilihatnya di dalam pantulan tersebut. Yudistira berkata, Langit, pohon, ikan. Sang guru menyuruhnya jangan menembak. Dia menanyakan Bima, saudara kedua, apa yang dilihatnya. Bima menjawab, Dahan pohon, ikan. Guru melarangnya menembak.

Kemudian, sang guru menanyakan Arjuna apa yang dilihatnya. Arjuna menjawab, Mata ikan. Hanya dirinyalah yang diizinkan untuk menembak.

Itu adalah kisah tentang memusatkan perhatian, tentang mengupas hal-hal yang mengalihkan perhatian satu demi satu hingga yang tersisa hanyalah target bidikan. Mata ikan.

Nyala api menyentuh kaki Aru. Dia meringis, tetapi tidak bergerak. Matanya terpejam.

Busur dan anak panah tadi hanya pengalih perhatian.

Jalan keluar yang sesungguhnya ..., selalu ada di dalam benaknya.

Dia membayangkan Mini dan museum, ibunya dan segala kenangan. Dia membayangkan dada berbulu Boo yang mengembang penuh kebanggaan. Dia membayangkan cahaya merah berkedip-kedip di ponsel Burton Prater. Dia membayangkan kebebasan.

Semua itu tidak terjadi tiba-tiba. Dia bukannya tertarik dari satu tempat ke tempat lain. Dia bukannya membuka mata dan melihat sebuah dunia baru menggantikan dunia yang lama. Alih-alih, dia merasakan sesuatu seperti selot yang digeser membuka di dalam dirinya.

Manusia sangat mirip dengan kantong-kantong sihir. Diri mereka jauh lebih besar di dalam daripada apa yang terlihat dari luar. Begitulah yang terjadi kepada Aru. Dia menemukan tempat jauh di dalam dirinya, yang

tadinya tersembunyi. Tempat di mana keheningan terasa menulikan. Sensasi sempit yang perlahan-lahan meluas, seolah dia dapat menyembunyikan dunia-dunia kecil di dalam dirinya. Inilah yang namanya meloloskan diri: menemukan bagian diri yang tidak dapat ditemukan orang lain.

Aru menjangkau. Dia membayangkan sebuah pintu menuju Jagat Lain dengan ujung cahaya yang meliliti gagangnya. Dia meraih ujung itu

Dan, menariknya.

Pada saat itu, dia tidak bisa lagi merasakan api. Dia tidak bisa lagi mendengar dengung kejam sayap serangga. Dia hanya mendengar debaran jantungnya di dalam keheningan. Dia hanya melihat mimpi-mimpi kebebasannya berubah menjadi terang dan liar, seperti pelangi yang dilihat melalui prisma.

Pada saat itulah Aru meloloskan diri.[]

DUA PULUH DELAPAN

Kisah si Istana

Aru membuka mata, sekali lagi mendapati dirinya berdiri di aula istana yang reyot.

Mini berada beberapa meter jauhnya, tampak sengit berdebat dengan ... dirinya sendiri? Ada dua Mini? Wajah salah satunya tampak semakin merah dan bahunya membungkuk. Yang satu lagi mendorong kacamata di hidung dan terus berbicara. Itu dia! Aru berani bertaruh itulah versi Mini yang asli. Aru mencoba berlari ke depan, tetapi dia terus tertahan oleh semacam penghalang tak kasatmata.

“Hei!” panggil Aru, menghantamkan tinju ke udara. “Mini!”

Namun, para Mini terus bertengkar. Mini yang sebenarnya berkata, “Jadi masuk akal bahwa hal paling cepat di dunia bukanlah manusia atau makhluk apa pun, melainkan sebuah pemikiran!”

Mini yang satunya mengerang kesal, seolah dia baru mendapat serangan sakit kepala, lalu lenyap.

Mini yang tertinggal menumpukan kedua tangan di lutut dan menarik napas dalam-dalam. Penghalang tak kasatmata itu pastinya juga sudah menghilang karena Mini akhirnya menyadari keberadaan Aru. Cengiran lebar merekah di wajahnya.

“Kau masih hidup!”

“Kau juga!” seru Aru sambil berlari menghampiri kawannya.

Namun, sebelum mereka sempat mendekati satu sama lain, Istana meraung terjaga. Obor-obor menyala. Bahkan atapnya menarik diri ke atas, seperti seseorang yang baru saja menyesuaikan letak suspender celananya.

Kedua gadis itu menguatkan diri. Aru memegang bola terang di sakunya. Mini mencengkeram kotak cerminnya.

Istana itu berguncang.

“Hanya Yudistira yang akan dapat mengalahkan logikanya sendiri melalui kebijaksanaan,” kata Istana.

Aru menurunkan suaranya menjadi bisikan. “Serius? Tugasmu cuma bikin jengkel dirimu sendiri?”

Mini merengut.

“Dan hanya Arjuna,” lanjut Istana itu, “yang akan memiliki visi serta persepsi untuk lolos dari ketakutan benaknya sendiri. Yang berarti identitas kalian asli! Benar-benar asli”

“Astaga!” seru Aru. “Kami kan sudah bilang—”

Namun, pada saat Aru mulai berbicara, langit-langit terbelah di atas kepala mereka. Hujan membanjir dari celah-celah di atap. Seluruh istana terguncang-guncang.

“Aku—”

Kasau berderak-derak.

“—mengira—”

Fondasi bangunan merintih.

“—kalian—”

Atapnya melekok ke bawah.

“—lupa—”

Ubin lantai di bawah mereka merengkah.

“—tentang—”

Dinding-dindingnya mengelupas.

“—diriku.”

Hujan turun deras bagaikan air terjun sekarang. Tak ada yang bisa Aru dan Mini lakukan selain berpegangan kepada satu sama lain saat istana runtuh di sekeliling mereka. Ketika tangisan (dan hujan) itu akhirnya berhenti, dinding-dindingnya menyatu lagi. Atapnya mengeringkan sirap-sirapnya dan menempel kembali. Fondasinya terumbang-ambing untuk kali terakhir, seakan menghela napas.

Istana itu berhak merasa sedih. Mereka melupakan dirinya. Namun, apakah itu benar-benar salah mereka?

“Aku merindukan kalian,” kata Istana itu. “Selama tiga ratus tahun setelah kalian pergi, aku menjaga lantaiku tetap mengilat dan langit-langitnya bebas dari debu. Lemari makanannya kujaga tetap penuh, dan kusirami tanamannya. Tapi kalian tidak pernah kembali. Apakah aku berbuat salah?”

“Tidak, tentu saja tidak!” seru Mini. Dia kelihatan seolah-olah ingin berlutut dan memeluk istana itu seakan dia anjing raksasa yang sedih.

“Kami bukan lagi orang-orang yang dulu,” Aru mencoba menjelaskan. “Kami bahkan tidak ingat apa pun tentang kehidupan itu. Kalau ingat ..., kalau kami ingat, kami pasti akan berkunjung.”

Sejenak kemudian, rantai-rantai mulai berkilauan. Api di obor-obor beralih dari panas ke hangat. Lukisan-lukisan yang tersembunyi di balik lapisan debu tulang berpendar penuh warna.

“Dan kalian harus pergi lagi?” tanya istana itu.

Ada nada sedih dalam suaranya. Seperti binatang piaraan yang benar-benar tidak ingin kau pergi dan yakin bahwa jika dia berkelakuan baik, kau mungkin akan berubah pikiran.

“Kami tidak punya pilihan,” kata Mini. “Kau tahu itu.”

Tetes-tetes cairan perak menjalari dinding. “Aku tahu,” kata Istana. “Kali ini, aku tidak akan lupa memoles rantai—”

“Tidak usah repot-repot,” kata Mini.

Aru menimpali. “Ya! Tolong lakukan itu, terima kasih,” katanya. “Dan

pastikan kau melakukannya dengan baik.”

Aru lebih tahu daripada siapa pun bahwa hal terburuk dari ditinggal sendiri adalah bagian penantiannya. Setiap kali sang ibu pergi dalam urusan dinas, Aru selalu membersihkan apartemen dari atas sampai bawah. Terkadang, dia bahkan pergi ke pasar hasil tani supaya apel-apel mengilat selalu tersedia di meja alih-alih buku kelabu tebal seperti Representasi Feminitas dalam Seni Pahat Hindu Kuno. Setiap kali ibunya pulang, Aru akan berdiri agak ke pinggir, dada mengembang seperti burung blue jay, menunggu sang ibu untuk menyadari keberadaannya. Kadang-kadang ibunya menyadari, kadang-kadang tidak. Tidak tahu bagaimana reaksi sang ibulah yang membuat Aru melakukannya lagi pada kali berikutnya. Jadi, dia mengerti bagaimana perasaan si Istana.

“Hebat!” seru Istana.

Seketika itu juga, kandil-kandil turun dari langit-langit. Mangkuk-mangkuk kristal berisi es krim merah muda melayang ke tangan Mini dan Aru.

“Silakan ...,” bujuk si istana. “Cuma segigit. Kalian bisa makan sambil jalan. Akan kupastikan kalian tidak tersandung. Atau, kalian lebih suka berseluncur? Kalian suka melakukannya pada suatu waktu.”

Lantai di bawah mereka berubah menjadi es, dan sandal-sandal mereka berganti menjadi sepatu logam cantik dengan bilah di dasarnya.

Aru menggigit es krimnya. Yang langsung lumer di lidah, meninggalkan rasa mawar yang halus.

“Aku tidak pandai berseluncur,” kata Aru. “Bisakah kami bepergian ke arah mana pun?”

“Hanya imajinasi kalianlah yang membatasi,” kata Istana itu.

Selangkah kemudian, mereka sudah melejit melewati lorong-lorong.

Aru nyengir. Bayangkan memiliki rumah seperti ini Rumah yang mengetahui apa yang kau inginkan dan langsung menjawabnya. Rumah yang

menciptakan komedi putar dari potongan bintang dan kelopak bunga, dan membiarkannya berderap menunggangi kuda dari dandelion sembari menyeimbangkan mangkuk es krim di satu tangan. Rumah dengan ranjang yang mengambang dan buku yang tahu kapan halaman mesti dibalikkan sehingga kau tidak harus bangkit dari bantalmu ataupun menggerakkan tanganmu

Namun, ini bukan rumah.

Rumah Aru kecil dan penuh serakan buku yang tidak dia pahami. Apartemen dengan dinding retak-retak dan pipa-pipa tua. Selalu ada jerami di lantai dari peti kayu tempat patung-patung dikirimkan.

Rumahnya adalah sang ibu.

Istana itu, seperti biasa, selalu bisa membaca pikirannya. Dia menghela napas lagi. “Kalian harus pergi, dan rumah macam apa aku ini kalau terus memanjakan dan menahan kalian?”

Mini merona. Dia sedang bersepeda di udara, dengan es krim di satu tangan dan sebuah buku mengambang di depan wajahnya.

“Kau benar,” katanya. Dia menyeka mulut dan mengesampingkan sisa es krimnya.

Aru menandakan bagiannya dengan terlalu cepat sampai-sampai otaknya membeku. Istana itu memunculkan handuk tangan untuk dililitkan di sekeliling kepalanya. “Makzih,” gumamnya, berharap istana itu mengerti dirinya mencoba berkata Makasih.

Ruangan-ruangan yang belum terjelajahi melayang-layang di sekitar mereka, menjanjikan sejarah dan rahasia. Aru melihat sekilas sebuah ruangan yang dipenuhi burung kaca. Seekor ular melata keluar dari lubang di dinding, sisik-sisiknya sewarna sungai dan laut. Jauh di ujung koridor, Aru melihat garis langit sebuah kota yang jauh. Sebagian dirinya ingin menjelajah, tetapi dia tahu dia tidak bisa. Bahkan tanpa melihat tangannya, Aru dapat merasakan angka di telapaknya seolah membakar kulit. Mereka hanya punya

dua hari lagi. Mereka tidak boleh menyia-nyiakan waktu.

Kuda dandelion itu, menyadari keinginannya yang tak terucap, menurunkan Aru dengan lembut.

Dalam hitungan detik, mereka sudah sampai di pintu belakang istana.

“Kita sudah sampai,” kata Istana dengan nelangsa. “Maaf soal, kalian tahulah, ancaman, ujian, dan semacamnya Aku benar-benar berharap kalian dapat memaafkanku. Aku tidak menyadari bahwa kalian adalah ... kalian”

“Kami memaafkanmu,” kata Mini.

“Aku akan melakukan hal yang sama seandainya aku jadi istana,” kata Aru dengan anggun.

Istana semringah. Cahaya-cahaya perak menyembur dari langit-langit dan meluruh seperti confetti berkilauan.

“Ada hadiah untuk kalian sebelum kalian melanjutkan perjalanan,” lanjut Istana, malu-malu.

“Apa?”

“Benda sepele,” katanya. “Sesuatu yang mungkin kalian simpan di saku dan akan membuat kalian mengenangku, seandainya kalian tidak bisa mengunjungiku lagi.”

Aru dan Mini mengulurkan tangan. Di tengah telapak masing-masing terdapat ubin biru kecil berbentuk bintang berujung lima.

“Itu kepingan rumah,” jelas Istana. “Yang akan menyediakan tempat bernaung dan beristirahat seandainya kalian membutuhkannya. Memang, kepingan ini tidak dapat menciptakan arena atau lahan latihan seperti diriku ..., tapi ini dapat memberi kalian bagian dariku yang paling penting: perlindungan.”

Aru meremas ubin itu, tersenyum lebar. “Terima kasih, Istana. Ini sempurna!”

“Kuharap kami tidak akan perlu menggunakannya, tapi aku senang kami

bisa memilikinya,” kata Mini.

Ada lebih banyak confetti perak yang mengalir turun dengan bahagia dari langit-langit. “Senang bisa membantu,” kata Istana itu. “Hanya itu yang kuinginkan.”

“Istana, apa yang ada di balik kerajaan ini?” tanya Mini. “Kami perlu ke suatu aula tempat mereka menyimpan senjata langit.”

“Ah! Kalian butuh ... peta!” seru si Istana dengan senang.

“Tapi kalau bisa jangan peta jalan yang berukuran besar itu, ya,” kata Aru. “Mungkin mirip pamflet? Sesuatu yang kecil?” Aru kesulitan membaca peta. Dan, dia bahkan lebih kesulitan lagi melipatnya setelah selesai menggunakannya. Ikuti garis-garisnya! begitu sang ibu sering memarahinya. (Tapi kan ada begitu banyak garis!)

“Ah, ya, tentu saja! Kau memang sangat efisien, Putri, sikapmu sangat mulia dan presisi!” derit si Istana. “Sayangnya, aku harus mengecewakanmu lagi.” Dinding-dindingnya kembali mengalirkan lelehan-lelehan perak. “Aku tidak punya pamflet dan tidak bisa memunculkan hal semacam itu karena aku tidak tahu apa itu. Tapi, aku bisa memberi tahu kalian bahwa yang ada di balik sini adalah ranah kesedihan. Karena, begini, itu gara-gara Jembatan Lupa. Di sanalah kalian akan menemukan apa yang kalian cari dengan senjata-senjata itu. Ada sebabnya aku tidak menghilang: aku belum dilupakan. Tapi aku berada di Kerajaan Kematian karena aku tidak dianggap ‘ada’. Aku mitos. Suatu hari, mungkin, aku juga akan melintasi Jembatan Lupa seperti begitu banyak kisah-kisah lain sebelum diriku.”

Aru menguatkan diri untuk menghadapi lebih banyak hujan dan air mata, tetapi si Istana anehnya tampak bisa menerima pernyataan ini.

“Barangkali lebih baik dianggap fiksi daripada terhapus dari ingatan selamanya. Kalau permintaanku terlalu berlebihan, bersediakah kalian memikirkanku dengan rasa sayang sesekali?” Obor-obor mendedas. “Akan sangat berarti bagiku untuk mengetahui bahwa sesekali ada yang

mengingatku.”

Aru dan Mini berjanji. Aru tidak tahu cara memeluk sebuah istana, jadi dia melakukan hal terbaik yang bisa dilakukannya. Dia mendaratkan kecupan di telapak tangan, lalu menempelkannya ke dinding. Si Istana menggeletar senang.

Mini melakukan hal yang sama.

“Selamat tinggal, selamat tinggal, Pandawa! Ciptakan kehebatan! Buatlah pilihan-pilihan yang baik!” seru Istana. Pintunya mengayun tertutup. “Dan, kalau kalian harus melupakanku, setidaknya lakukanlah diiringi dengan senyuman.”[]

DUA PULUH SEMBILAN

Jembatan Lupa

Begitu mereka menutup pintu menuju Istana Ilusi, sebuah jalan berkelok-kelok terbentang di hadapan mereka. Langit gelap, tetapi hari belum malam. Itu kegelapan latar dari kamar yang lampunya dipadamkan. Di sini, di tengah-tengah mitos dan Jembatan Lupa, lanskapnya berbeda. Patung-patung setengah terbenam di tanah. Pepohonan tinggi putih menghalangi mereka dari pemandangan yang terbentang di depan.

“Aku lapar,” erang Aru. “Seharusnya aku tidak cepat-cepat menghabiskan es krim itu. Apa kau masih punya Oreo?”

“Tidak ada. Yang terakhir kuberikan kepada Boo.” Menyebut nama kawan merpati mereka, Mini menghela napas dan menyeka mata. “Menurutmu dia baik-baik saja?”

Aru tidak yakin. Kali terakhir mereka melihatnya, Boo jatuh tak sadarkan diri. Secara otomatis, itu memperlihatkan bahwa dia tidak baik-baik saja.

“Sekalipun dia tidak baik-baik saja sekarang ini,” Aru memberi tahu Mini, “kita akan menyelamatkannya, dan setelah itu dia pasti akan baik-baik saja.”

“Kuharap begitu.”

Dua menit kemudian, keroncongan di perut Aru berubah dari keruyuk pelan menjadi geraman keras ada-monster-di-perutku-yang-ingin-memakanmu. Dia mengeluarkan bola menyala dan mencoloknya. Apa ini bisa dimakan?

“Borborygmi,” kata Mini.

“Bor-bor apa? Siapa yang pigmi?”

“Bunyi di perutmu ..., sebutannya borborygmi.”

“Apa kau tahu itu dari biskuit kebijaksanaan?”

“Tidak. Dari buku teks kedokteran.”

“Mini, untuk apa kau membaca buku teks kedokteran ...?”

“Ingin saja.” Dia mengangkat bahu. “Tubuh manusia kan keren! Apa kau tahu bahwa separuh tubuh kita terdiri dari air?”

“Yippiii,” kata Aru. “Apa kita sudah sampai?”

“Mana aku tahu.”

“Yah, kan kau yang makan biskuit kebijaksanaan.”

“Seperti yang kubilang,” kata Mini, jelas-jelas jengkel, “biskuit itu hanya membuatmu bijaksana sampai urusan yang kau butuhkan kebijaksanaannya tuntas.”

“Teknisnya, urusan kita belum tuntas. Kita masih mencari, atau apa pun istilahnya, di seantero tempat ini. Jujur saja, apa gunanya membuat kita melewati ini semua? Tidakkah para batara ingin dunia diselamatkan secepatnya? Perjalanan ini jauh lebih tak berguna daripada tanduk unicorn.”

Mini tampak sangat terhina. “Apa maksudmu tak berguna? Bukan unicorn namanya kalau tidak bertanduk. Itulah arti kata itu! Uni, untuk satu. Kemudian ada corn untuk, kau tahulah, horn—tanduk. One-horned, bertanduk satu.”

“Yeah, tapi mereka kan konon binatang yang penuh damai dan ramah. Untuk apa seekor unicorn butuh tanduk? Apa gunanya tanduk itu?”

Mini merah padam. “Entahlah. Untuk memancarkan sihir dan semacamnya.”

“Atau, mereka menggunakannya untuk menganiaya.”

“Itu mengerikan, Aru! Mereka kan unicorn. Mereka sempurna.”

“Mungkin mereka cuma ingin kau berpikir begitu.”

Aru, secara pribadi, tidak memercayai apa pun yang punya senjata bawaan dan mengaku tidak menggunakannya. Yeah, yang benar saja.

“Temperaturnya tiba-tiba sangat dingin,” kata Mini.

Mini benar. Suhu udara menurun. Yah, menurun seperti jatuh dari tebing dan terjun bebas ke bawah.

Piama Spider-Man Aru yang babak belur hampir tidak mampu melindunginya. Angin bertiup menembus pakaiannya, dingin menerpa kulitnya.

“Bayangkan harus tinggal di tempat seperti ini,” katanya dengan gigi bergemeletuk. “Kau harus mengupil terus-terusan supaya ingusmu tidak membeku jadi bunga es dan malah menusuk bagian dalam hidungmu.”

“Idih!”

Cuacanya terasa menyesakkan. Tidak seperti udara pengap dan apak di istana. Aru jadi teringat bahwa, kadang-kadang, pada musim dingin, bernapas terasa menyakitkan karena udara menjadi sangat tajam dan tipis.

“Aru, lihat, turun salju!”

Aru mendongak dan melihat awan biru empuk melayang-layang di atas mereka. Dalam gerak berputar-putar yang lambat, salju putih melayang ke tanah.

Keping putih tunggal mendarat di telapak tangannya. Kelihatannya seperti keping salju, sampai ke pola esnya yang halus. Namun, rasanya tidak seperti salju. Meskipun memang dingin.

Rasanya seperti cubitan.

Di sampingnya, Mini meringis.

Salju itu, atau apa pun itu, mulai turun semakin deras. Keping-keping salju mengenai tanah, tetapi tidak meleleh.

Saat mengamati turunnya salju, Aru melihat sebatang pohon tinggi dengan kulit dari ratusan cermin kecil. Ada sesuatu yang menyelip ke belakang batangnya. Sosok seseorang—pucat dan ramping, dengan gumpalan

rambut beku. Namun, ketika mengerjap, Aru tidak ingat apa yang telah dia lihat.

“Aru!” panggil Mini.

Aru tidak merespons. Bukan karena tidak mendengar, tetapi karena dia tidak menyadari Mini berbicara kepadanya.

Sesaat, dia lupa namanya adalah Aru.

Dengan panik, Aru mencoba menepis keping-keping salju dari lengannya dan menyingkirkannya dari rambut. Ada sesuatu tentang kepingan itu yang membuatnya kehilangan jejak atas hal-hal yang seharusnya dia ingat. Rasanya tidak seperti salju sama sekali. Seperti garam yang dilemparkan kepada bekicot. Perlahan-lahan melarutkan jati dirimu yang sebenarnya.

“Apa memang seburuk itu, Anak-Anak, untuk melupakan?” tanya suara dari suatu tempat di depan mereka. “Kalau kalian tidak pernah mengingat, kalian tidak pernah menua. Lupa membuat kalian awet muda dan tidak bercela. Orang-orang jarang dihukum atas perbuatan yang tidak dapat mereka ingat.”

Aru mendongak. Keping-keping salju kini menggantung di udara, seribu tetes putih. Seorang lelaki menyibak tetes-tetes itu seolah mereka hanya tirai bermanik-manik raksasa. Lelaki itu rupawan. Bukan tampan seperti bintang film, yang pastinya hebat; ini kerupawanan yang jauh dan tidak membumi. Seperti kecantikan yang kau rasakan ketika melihat badai petir yang bergulung-gulung di seberang samudra.

Lelaki ini bertubuh tinggi dan berkulit gelap, rambutnya berwarna perak. Matanya seperti kepingan es biru. Jaket dan celananya putih terang hingga tahap tidak wajar.

“Maaf, tadi kau bilang apa?” tanya Mini. “Kalau kau bertanya, aku ... aku tidak ingat”

“Ah, maafkan aku,” kata lelaki itu, tertawa.

Dia melambai, dan partikel-partikel salju terangkat dari kulit dan rambut

kedua gadis itu. Potongan-potongan pengetahuan berdebam kembali ke kepala Aru.

Baru saat itulah dia ingat warna favoritnya (hijau), hidangan pencuci mulut favoritnya (tiramisu), dan namanya. Bagaimana bisa dia melupakan itu semua? Aru menganggap hal tersebut sangat menakutkan karena itu berarti dia tidak akan tahu jika ada sesuatu yang dicuri darinya.

“Namaku Shukra. Aku penjaga Jembatan Lupa. Jarang-jarang aku bisa bicara dengan makhluk hidup. Begini, aku tidak sering mengeluyur melewati jembatanku.”

Aru tidak dapat mengingat satu kisah pun tentang lelaki itu, tetapi yah memang masuk akal, mengingat siapa dirinya. Dan, tak heran lelaki itu tidak pernah pergi.

Bayangkan betapa hal itu akan menyulitkannya di pesta-pesta. “Tolong ulang lagi, siapa namamu?” “Aku Shukra! Tidakkah kau ingat?” “Baiklah, baiklah Jadi, siapa namamu?”

Ketika Shukra berjalan menghampiri mereka, Aru menyadari ada lima cermin yang melayang-layang di sekitarnya. Satu di atas kepala, satu di bawah kaki, satu di sebelah kanan, dan satu di sebelah kiri. Satu cermin lagi melayang setinggi dadanya, cukup tinggi sehingga dia hanya perlu menelengkan dagunya sedikit untuk melihat pantulan dirinya di sana.

Apa memang normal, ya, orang-orang rupawan melakukan ini? Di salon Madame Bee, seluruh tempat dilapisi permukaan reflektif. Aru bertanya-tanya apakah cermin sekadar mengerumuni orang-orang rupawan seperti domba.

Di belakang Shukra, tanah menurun membentuk tebing. Salju—atau apa pun itu—melekat pada garis-garis luar jembatan yang tak kasatmata. Andai Aru dan Mini bisa melintasinya, mereka akan sampai ke tempat senjata-senjata langit berada.

“Aku sudah melupakan sopan santunku satu kali,” kata Shukra licin.

“Jangan sampai aku lalai karena melakukannya untuk kali kedua. Katakan, siapa nama kalian, Anak-Anak? Nama lengkap, tolong.”

Ada sensasi menggelitik di pangkal tenggorokan Aru. Seolah namanya mencoba untuk meloloskan diri. Aru tidak ingin mengatakannya, tetapi rasanya dia tidak bisa menahan diri.

“Yamini,” kata Mini.

“Arundhati,” kata Aru.

Aneh rasanya mengungkapkan itu keras-keras. Dia hanya pernah mendengar nama lengkapnya disebut setahun sekali, ketika guru-guru mengabsen murid pada hari pertama dan kesulitan mengejanya. Aroon-dottie? Arun-dutty? Arah-hattie?

Aru, demikian dia akan berkata. Aru saja. Biasanya, salah satu teman sekelasnya akan melolong di latar belakang, berpura-pura menjadi serigala yang berseru ke malam hari: Arooooooooo! (Di kelas satu, Aru mencoba menyesuaikan diri dengan melompat berdiri dari kursinya dan menyalak. Dia malah disuruh pulang.)

“Nama yang indah. Mereka akan menjadi hiasan-hiasan yang cantik untuk jembatanku,” kata Shukra sambil mengamati kuku jarinya.

“Jadi, kami boleh melintas?” tanya Aru.

“Tentu saja.” Shukra tersenyum. Dia mungkin tampan, tetapi geliginya menakutkan. Warnanya hitam, tak rata, dan dikikir sampai tajam. “Tapi, bagi mereka yang ingin melewati Jembatan Lupa, aku selalu menawarkan sebuah pilihan. Dan, aku akan menawarkan hal yang sama kepada kalian. Pertama, maukah kalian mendengar kisahku, Putri-Putri Batara?”

“Bagaimana kau tahu kami putri-putri batara?” tanya Mini.

“Kalian menguarkan baunya,” kata Shukra, tidak dengan kasar.

Diam-diam, Aru mengendus ketiaknya. Masih belum bau. Dalam hati, dia beradu tos dengan dirinya sendiri.

“Aroma kebataran tidak tersembunyi di ketiak-ketiak manusia,” desis

Shukra.

“Oh.”

“Aroma kebataaraan tercium dalam beban-beban yang melayang di atas kalian. Baunya sungguh menyengat dan kuat,” katanya. “Masing-masing dari kalian punya masa lalu, masa kini, dan masa depan yang dirampok dari kalian. Aku juga dirampok. Dengarkan kisahku. Setelah itu, kalian dapat memutuskan apakah kalian masih ingin melintasi Jembatan Lupa.”

Dua kursi yang terbuat dari es berputar-putar keluar dari tanah dan Shukra memberi isyarat agar mereka duduk. Aru tidak benar-benar ingin duduk, tetapi kursi itu tidak peduli. Setiap kali Aru melangkah menjauh, kursi itu meluncur lebih dekat, akhirnya menjegalnya sehingga gadis itu terjatuh menimpanya. Kursi itu begitu dingin sampai-sampai membakar kulit. Di samping Aru, geligi Mini bergemeletuk.

Shukra mematut diri di salah satu dari kelima cerminnya. “Apa kalian tahu mengapa aku dikutuk untuk dilupakan?” tanyanya.

“Bertengkar dengan demon jahat?” tebak Aru.

Mini memelototi kawannya.

“Andai memang sesederhana itu,” kata Shukra.

Aru benar-benar ingin menendang kursinya dan keluar dari sini. Shukra bahkan terlihat lebih berbahaya daripada anjing-anjing yang menjaga pintu masuk Kerajaan Kematian. Ada sesuatu yang terlalu ... senyap tentang diri lelaki itu. Seolah dia tahu dirinya sudah menang dan hanya mengulur-ulur waktu.

“Aku membunuh seseorang yang tahan memandangiku.”

Tahan memandangnya? Hmm, bukan berarti lelaki itu tidak sedap dipandang.

“Istriku,” kata Shukra. “Dia mencintaiku, jadi aku pun membunuhnya.”[]

TIGA PULUH

Kisah Shukra

Konon, ketika aku lahir, matahari merasa begitu jijik sampai-sampai dia bersembunyi sebulan penuh. Darut memenuhi kulitku. Senyumku mengerikan. Namun, meskipun buruk rupa, aku raja yang baik. Bahkan dicintai. Apa yang tidak bisa kusempurnakan di tubuhku, kucoba untuk kusempurnakan di benakku.

Selama bertahun-tahun, aku malu menunjukkan diri ke hadapan rakyatku. Aku memilih untuk memerintah dari balik bayang-bayang. Sayangnya, aku tidak bisa menikah dalam kegelapan. Ketika pertama melihatku, pengantinku tidak pernah berhenti tersenyum. Dia menangkap pipiku dan berkata, “Cinta kitalah yang akan menjadikan kita cantik.”

Dan, itulah yang terjadi.

Perubahan-perubahan pada penampilanku sangatlah kecil. Saking kecilnya, pada awalnya aku sampai tidak sadar karena aku tidak biasa menatap diriku di cermin.

Empat tahun berlalu dan pada saat itu cintanya membuatku semakin rupawan. Dan, istriku? Dia sangat cemerlang saking cantiknya. Bulan bersinar lebih lama hanya untuk memandangnya. Matahari enggan terbenam untuk menyaksikan keindahannya. Aku bukan lagi orang buruk rupa yang mencetuskan kengerian atau rasa iba, melainkan menonjol karena wajahku yang terlalu tampan.

Aku menginginkan lebih. Aku mulai menyadari perubahan-perubahan dalam penampilanku setiap harinya. Istriku meyakinkanku bahwa, saat cinta kami semakin besar, begitu pula dengan kecantikan kami. Baginya, kecantikan beriringan dengan kesukacitaan.

Aku semakin tidak sabar.

Aku memasang cermin di mana-mana, bahkan di lantai. Aku membuat daftar untuk melihat mana saja bagian tubuhku yang telah berubah. Aku terus-menerus mencampakkan pakaianku dan mencoba busana baru. Aku mengabaikan rakyatku.

Aku mulai menghindari istriku. Setiap kali melihatnya, aku dipenuhi kemarahan. Mengapa dia harus lebih rupawan daripada aku? Sejak awal saja dia sudah sangat cantik.

Suatu hari, aku mengonfrontasi dirinya. “Apa kau masih mencintaiku?” aku bertanya.

Dia tidak membalas tatapanku. “Bagaimana aku bisa mencintai seseorang yang tidak lagi kukenal? Kau telah berubah, Rajaku. Aku pasti sudah akan mencintaimu sampai penghujung Masa. Barangkali aku masih bisa, andai kau mau—”

Namun, aku tidak mendengar apa pun setelah kata-kata pertamanya.

Aku tidak ingat melakukan apa yang kulakukan.

Baru setelah merahnya kemarahan lenyap dari mataku, aku melihat jasadnya. Kucoba untuk mencabik-cabik kulitku. Membakar setiap jejak cintanya—kerupawanan yang didapatkan dengan cara sesat—dari tubuhku. Namun, sudah terlambat. Aku tidak bisa meloloskan diri dari cintanya, yang dia berikan dengan cuma-cuma, bahkan dalam momen terakhirnya.

Kuhancurkan setiap cermin. Kupecahkan setiap jendela. Kukuras setiap kolam.

Namun, aku tidak dapat meloloskan diri dari kebenaran tentang apa yang telah diberikan kepadaku, dan apa yang telah hilang dariku.

Ketika Shukra berhenti bicara, air mata membasahi pipinya.

“Sekarang, aku hidup dikelilingi kenangan akan kesalahan-kesalahanku,” katanya, memberi isyarat ke arah cermin yang mengiringinya. “Tanpa ini, cermin akan mencuri kenangan-kenanganku, seperti yang terjadi kepada siapa pun yang berkunjung ke sini.”

“Aku ikut sedih,” kata Mini lembut.

Aru tidak bilang apa-apa. Sebagian dirinya memang iba terhadap lelaki itu, tetapi sebagian lainnya merasa jijik. Shukra membunuh seseorang yang mencintainya, seseorang yang memberinya hadiah istimewa. Lelaki ini egois.

Shukra mengatupkan kedua tangan. “Sekaranglah waktunya kalian membuat pilihan. Seandainya kalian tidak berhasil melintasi jembatan, kalian akan terjatuh ke salah satu api neraka dan terpaksa melanjutkan ke kehidupan selanjutnya.

“Maksudmu ..., kami akan mati?” tanya Mini.

“Oh, iya,” sahut Shukra, melambaikan tangan seolah Mini menanyakan sesuatu sesepele Kau suka es krim cokelat?

“Bagaimana kami bisa berhasil?” tanya Aru.

“Ada biaya yang harus kalian bayar agar dapat melintasi Jembatan Lupa.”

“Dan itu adalah ...?” tanya Aru.

“Kalian harus mengorbankan sebagian diri kalian: kenangan. Berikan kenangan kalian kepadaku, dan pergilah dengan ringan kaki. Seperti yang bisa kalian lihat, hanya garis luar jembatan yang tampak. Kenangan-kenangan kalian dibutuhkan untuk membentuk sisa jembatan.”

“Kenangan-kenangan kami?” ulang Mini. “Untuk apa kau menginginkannya?”

“Supaya aku tidak sendirian.”

“Semuanya?” tanya Mini. “Bisa tidak kalau hanya kuserahkan kenangan-kenangan yang buruk saja? Minggu lalu, tali ranselku tersangkut di eskalator, lalu—”

“Semuanya,” sela Shukra.

“Kenapa sih kau bahkan repot-repot mau tinggal di sini?” tanya Aru. “Kenapa tidak melanjutkan ke kehidupan berikutnya saja? Kau bisa terbebas dari semua—”

“Bebas?” Shukra tertawa. “Di mana letak kebebasan, Anak-Anak, dalam melanjutkan ke kehidupan berikutnya?” tanyanya. “Tidakkah kalian tahu bahwa semua itu akan mengejar kalian hingga melewati pintu-pintu kematian? Penyakit dari satu kehidupan akan memengaruhi kalian di kehidupan berikutnya.”

Itu dia. Karma. Gagasan yang tidak pernah bisa dipahami Aru. Apa yang kau tabur, itulah yang akan kau tuai dan segala macam omong kosong lainnya. Menurut Aru itu adalah tindakan yang sangat pengecut: memutuskan tidak melanjutkan hidup karena kehidupan berikutnya sudah ditakdirkan untuk dipenuhi kesulitan. Baginya, jauh lebih masuk akal jika lelaki itu tetap tinggal di sini. Sendirian selamanya.

Aru berdiri. Mini agak kesulitan melakukannya. Kursinya tampak semakin menyayanginya karena dia mencoba melilit kaki gadis itu.

“Apa kami akan mendapatkan kenangan kami kembali begitu berhasil melintasi jembatan?”

“Tidak.”

Kedua tangan Aru terkepal di sisi tubuhnya. “Kalau begitu, kau tidak akan mendapatkan kenangan apa pun dariku.”

“Atau—aduh, enyahlah!” seru Mini, akhirnya berhasil membebaskan diri dari tempat duduk itu. Si kursi memperdengarkan regekan pelan. “Aku juga tidak!”

“Sayang sekali,” kata Shukra. “Karena kalian kan selalu bisa menciptakan kenangan-kenangan baru.”

Lelaki itu melirik setiap cermin yang mengepungnya dekat-dekat. Mereka tidak dimaksudkan untuk mengingatkannya akan kecantikan sama sekali, Aru

tersadar. Mereka ada di sana untuk mengingatkan Shukra akan rasa sakit. Kehilangan. Dan, dia tak punya pilihan selain melihatnya setiap hari.

“Kalau kalian bersikeras, aku akan membiarkan kalian mati. Silakan dan coba saja melintas,” katanya. “Kalian akan gagal.”

Mereka beringsut melewati Shukra dan segera saja berdiri di pinggiran tebing. Mereka masih dapat melihat garis jembatan di depan sana, tetapi kira-kira tiga puluh sentimeter dari kaki mereka, tak ada apa pun selain turunan yang terjal. Tak ada landasan, tak ada undakan, tak ada apa pun. Apakah jembatannya tak kasatmata? Ataukah sebenarnya padat?

“Jembatan itu akan membangun dirinya sendiri,” kata Shukra. Dia tidak bergerak dari tempatnya berdiri. “Pertanyaannya adalah, dapatkah kalian melintasinya dengan cukup cepat? Menilai usia kalian, aku sangsi kalian akan bergerak lebih jauh dari beberapa langkah. Kenangan-kenangan yang kalian miliki lebih sedikit daripada kebanyakan orang.”

Salju pencuri kenangan—yang tadi menggantung di udara—mulai berjatuhan lagi. Kali ini, ketika mendarat di tubuh Aru, salju itu menyengat. Karena ia menyedot. Bersama setiap kepingan salju, satu kenangan tercabik darinya.

Itu dia! Dalam sekejap, hilang sudah kenangan akan ulang tahunnya yang kedelapan, ketika ibunya ... ibunya melakukan sesuatu. Sesuatu yang tak bisa lagi Aru ingat.

“Aku menawari kalian bantuan,” kata Shukra. “Hidup tanpa beban, bebas rasa sakit. Tapi kalian menolak penawaranku.”

Jembatan itu perlahan-lahan menyatu kembali bersama hilangnya kenangan para gadis itu. Aru lupa akan rasa cokelat. Padahal itu salah satu favoritnya di dunia, tetapi dia tidak bisa mengingat seperti apa rasanya, atau bahkan cara mengejanya ... mengeja apa? Apa sih yang tadi dia pikirkan?

Di sampingnya, Mini menjambak-jambak rambut. “Hentikan!” pekiknya.

Aru meraih bola emasnya. Namun, dia sendiri tidak yakin mengapa dia

melakukannya. Bukan berarti benda itu pernah melakukan banyak hal selain bersinar. Bola itu tidak seperti kotak cermin Mini yang bisa melihat menembus ilusi atau menciptakan ilusinya sendiri. Dan, kini Aru bahkan tidak dapat mengingat dari mana dia pertama kali mendapatkan bola itu.

“Kalian tidak dapat lolos dari rasa sakit dalam kehidupan,” kata Shukra. “Untuk itu aku menyesal. Aku ingin menganugerahi kalian akhir yang berbeda, membiarkan kalian pergi tanpa rasa sakit.”

Hujan salju turun semakin cepat dan deras. Aru hampir tidak bisa melihat menembusnya. Dia berbalik untuk menatap Shukra dan menyadari sesuatu. Salju mendarat di mana-mana, tetapi tidak menyentuh lelaki itu.

Aru menyipitkan mata. Cermin-cermin Shukra, entah bagaimana, pasti melindunginya.

Pada saat itu, kepingan salju menempel di lengannya. Suatu waktu, Atlanta pernah diterjang hujan salju setinggi lima sentimeter, jadi wajar saja seisi kota langsung panik dan menutup diri. Penerbangan ibunya ditunda dan mereka menghabiskan sesiangan di dalam rumah, berpelukan di sofa. Mereka menyantap ramen sambil menonton film Bollywood di mana seseorang mendapat tamparan-bohongan sekurangnya satu kali, dan—

Kenangan indah itu pun lenyap.

Aru bisa merasakan lubang yang ditinggalkan di hatinya. Dan, meskipun dia tidak bisa mengingatnya sekarang, dia merasa ingin meratap.

Kenangan-kenangan itu adalah segalanya. Mereka satu-satunya yang bisa dia genggam erat ketika harus melewati malam tanpa ibunya di rumah. Kenangan-kenangan itulah yang menjadi tempatnya berpaling setiap kali dia ketakutan.

Aru tidak sanggup kehilangan mereka.

Dia harus melonggarkan kendali Shukra terhadap salju pencuri kenangan

....

“Saljunya lapar,” kata Shukra. “Mereka akan menyantap.”

Lelaki itu berpaling memungguni mereka, berjalan semakin jauh, seolah dia tidak tahan melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Namun, Aru punya rencana—

Mini meraih pergelangan tangannya. “Tidak, Aru.” Mata gadis itu membelalak dan Aru tahu Mini sudah bisa menebak apa yang akan dia lakukan. “Pasti ada cara lain.”

“Kalau kita tidak menghancurkan cermin-cerminnya, kita tidak akan mengingat apa pun, Mini.”

“Itu tidak benar! Dia memiliki cermin-cermin itu karena dia merasa bersalah—”

“Dia membunuh istrinya sendiri. Untuk apa aku merasa kasihan kepadanya?”

“Aru, dia ... dia kesakitan. Kalau kita mengambil itu darinya, maka kita tidak lebih baik—”

“Baiklah. Aku yang akan mengambil itu darinya, supaya kita bisa selamat.”

Aru tidak menunggu jawaban Mini. Dia harus bertindak sekarang juga. Di sekeliling lehernya, liontin kelabu dari Monsun sudah dingin dan basah. Bahkan, saat menjangkaunya, Aru teringat kata-kata Monsun.

Tapi ingatlah: penyesalan selalu menyertai. Itulah harga atas bidikan yang tepat sasaran. Karena terkadang, ketika mengambil bidikan paling mematikan, kita menjadi sangat sembrono.

Aru tidak ragu-ragu. Dia melempar. Mini berpaling seakan tidak sanggup menyaksikannya.

Batu itu menghantam cermin di depan dada Shukra. Lelaki itu menggeletar, mencengkeram jantungnya. “Irsa?” panggilnya. Dia terhuyung-huyung ke depan, mencakar-cakar udara seolah dirinya mendadak buta.

Liontin itu memantul, menghancurkan cermin di atas Shukra. Kemudian, menghancurkan cermin yang ketiga dan keempat.

Shukra jatuh berlutut. Salju tampak menyadari keberadaannya pada saat itu. Mereka berhenti menghujani Aru dan Mini, barangkali tertarik oleh kenangan-kenangan Shukra yang jauh lebih kuat.

“Tidak!” teriak lelaki itu. “Kumohon! Hanya cermin-cermin itu yang kumiliki untuk mengenangnya!”

Namun, salju tidak menunjukkan belas kasihan. Aru tidak sanggup menyaksikan.

“Jembatannya ...,” kata Mini pelan.

Aru berbalik, melihat bahwa jembatan sedang terbangun, kini lebih cepat. Setiap momen yang dicuri dari kehidupan Shukra membentuk undak-undakan kokoh di atas jurang.

Aru dan Mini melompat melintasinya, teriakan dan tangisan Shukra mengejar mereka sepanjang jalan. Tak ada salju yang mengikuti mereka. Begitu mereka tiba di sisi seberang, Aru berpaling untuk melihat Shukra yang kelihatan tersesat.

Salju melapisi kulitnya.

“Kalian cuma anak-anak, dan terkadang anak-anak adalah makhluk paling kejam yang pernah ada. Kalian telah mengambil segalanya dariku. Untuk itu, aku mengutukmu, Putri Indra,” kata Shukra. Dia mengulurkan tangan. “Aku mengutukmu hingga, pada saat yang paling berarti, kau juga akan terlupa.”

Setelah mengatakannya, Shukra pun lenyap. Di titik tempatnya tadi berdiri, tak ada apa pun selain dua jejak kaki yang secara perlahan terisi oleh salju.[]

TIGA PULUH SATU

Tempat Ini Bau Bacin

Aru tidak asing dengan kutukan-kutukan.

Hanya saja, biasanya dialah yang melontarkan, bukan yang menerima kutukan.

Di kelas enam, Aru telah mengutuk Carol Yang. Kejadiannya pada pekan ketika Aru menderita pilek. Jordan Smith menggunakan semua tisu demi memberi dirinya sendiri payudara palsu, yang kenyataannya tidak selucu yang dikira anak lelaki itu, dan lebih buruk lagi bagi Aru, yang benar-benar perlu membersit hidung. Guru tidak mengizinkannya pergi ke toilet. Jadi, Aru merasakan sensasi gatal yang tidak enak dari hidungnya yang beringus ... dan dia tidak punya pilihan lain

Carol Yang berteriak, “Idih! Aru Shah baru saja mengelap ingusnya pakai lengan baju!”

Semua orang mulai tertawa. Sepanjang sisa hari itu, Carol melempari gumpalan tisu ke belakang kepalanya.

Seusai sekolah, Aru pulang dan menggunting gambar sederet tulisan bergaya lawas dari salah satu pamflet museum. Dia membakar pinggiran foto itu dengan api kompor untuk membuatnya kelihatan lebih antik.

Keesokan harinya, tepat sebelum masuk ke kelas homeroom, Aru menghampiri Carol dan mengangkat kertas itu di depan wajahnya. “Aku mengutukmu, Carol Yang! Mulai hari ini, kau akan selalu ingusan. Setiap

kali kau memandang ke cermin dan mengira tidak ada upil di hidungmu, sebutir upil akan muncul, dan semua orang akan melihatnya selain dirimu.” Kemudian, Aru mendesis, “Kachori! Bajri no rotlo! Methi nu shaak! Undhiyu!”

Sebenarnya, kata-kata itu bukan kutukan sama sekali. Itu hanya berbagai nama untuk berbagai hidangan khas Gujarat. Namun, Carol Yang tidak tahu itu.

Begitu pula dengan guru homeroom-nya, yang berjalan masuk dan mendapati Carol menutupi hidung dengan tisu sambil menangis. Aru disuruh pulang lebih awal bersama pesan dari Kepala Sekolah: Tolong ingatkan putri Anda agar menahan diri dari mengutuki teman-teman sekelasnya.

Sejak itu, Aru tidak memandang tinggi kutukan. Dia pikir kutukan-kutukan akan berfungsi seperti hadiah (yang penting kan niatnya!), tetapi kedua hal itu hanya kebohongan. Niat dengan sendirinya tidak cukup kuat dan kutukan itu tidak bekerja.

Namun, kali ini Kali ini semuanya keliru.

Di belakang mereka, Jembatan Lupa kelihatan seperti bulan sabit gading. Setiap kenangan yang menempanya telah dicuri dari Shukra.

Dia pikir dia mendengar suara si Penidur. Oh, Aru, Aru, Aru. Apa yang telah kau perbuat?

Namun, itu bukan Penidur. Itu suara Mini. Dia menyentuh pergelangan tangan Aru. “Apa yang telah kau perbuat, Aru?”

“Aku menyelamatkan kita berdua.” Suaranya goyah. “Aku membuat kita melintasi jembatan supaya bisa mengambil senjata-senjata dan menyelamatkan dunia.”

Itu benar.

Dan, hal-hal yang benar seharusnya terasa ... bersih. Kebaikan yang tidak perlu lagi dipertanyakan. Sayangnya, Aru tidak merasa baik. Shukra telah melepaskan wujud-hidupnya, dan sebuah kutukan mengikuti Aru ke seberang

jembatan.

Konon, dia seorang wira. Apakah begini perasaan seorang wira, dipelintir oleh keraguan?

Wajah Mini melunak. “Tidak apa-apa. Saat ini berakhir, kita akan mencari cara menghapus kutukan itu. Aku yakin ada tempat-tempat untuk itu di Bazar Malam. Atau, kita bisa menanyai Boo?”

Setidaknya, Mini optimistis. Aru memaksakan diri untuk tersenyum. Dicobanya menyingkirkan kutukan itu dari benaknya. “Yeah! Itu dia! Ide bagus, Mini. Sama seperti orang-orang yang ingin menghapus tato, ‘kan? Ada anak perempuan di sekolahku yang kakak perempuannya menato gambar kupu-kupu di punggung bawahnya saat liburan musim semi, lalu orangtuanya membawa sang kakak libur sekolah selama seminggu untuk menghapusnya.”

Mini mengerutkan hidung. “Kenapa sih ada yang menginginkan seekor kupu-kupu secara permanen di kulit mereka? Kupu-kupu kan menakutkan. Lidah mereka aneh. Dan, apa kau tahu kalau jarum tato terkontaminasi dan tidak disteril dengan layak, kau bisa kena hepatitis?”

“Dan, coba tebak ..., lalu kau mati?”

“Yah, kau bisa dirawat,” kata Mini. “Tapi kau bisa saja mati.”

Aru memutar bola mata. “Ayolah. Kita pasti sudah dekat.”

Chitrigupta bilang senjata-senjata langit itu terletak selepas jembatan, tetapi tak ada apa pun yang terlihat selain gua raksasa.

Gua itu begitu tinggi sampai-sampai tidak mirip gua dan lebih mirip jurang yang menembus bentang gunung. Stalaktit-stalaktit pucat menetes turun dari langit-langit, bergerigi dan tajam, berkerumun begitu dekat hingga mengingatkan Aru kepada geligi.

Lalu, ada bau itu.

Aru nyaris muntah.

Baunya lebih buruk daripada waktu dia melupakan barang belanjaan di

kursi belakang Honda ibunya. Seisi mobil berbau busuk sampai-sampai ibunya terpaksa membiarkan jendela terbuka sepanjang akhir pekan. Bau tempat ini seperti ... pembusukan.

Aru melangkahi sesuatu yang berderak. Dia memandang ke bawah dan melihat tulang ikan ramping melekat di sepatunya. Aru mencabut dan melemparkannya ke dalam gua. Tulang ikan itu mendarat dengan bunyi keciprat bergema.

“Lantai ini aneh,” komentar Mini.

Padat, tetapi membal. Seperti kasur. Dan, warnanya bukan abu-abu atau coklat seperti kebanyakan lantai gua, melainkan merah ceri yang begitu gelap hingga tampak hitam berkilauan.

“Baunya juga parah sekali di sini,” kata Aru.

Dia menutup hidung dan mulut dengan kausnya saat berjalan. Hampir semua hal yang dilihatnya, yang berkaitan dengan batara serta batari, tampak begitu berlebihan dan indah. Namun, tempat ini kelihatan seperti penjara. Dinding-dindingnya yang basah bernuansa merah muda. Sesekali, embusan angin panas membawa bau ikan yang membusuk.

“Mungkin senjata-senjata itu membusuk?”

“Mereka tidak bisa membusuk! Senjata-senjata itu kan berasal dari langit.”

“Bagaimana kau tahu?” desak Mini. “Memangnya kau pakar benda-benda langit?”

Aru hendak menjawab, tetapi dia tersandung dan terhuyung-huyung. Tali perak tipis yang mengilat dibentangkan melintasi jurang dan, pada saat tersentuh, tali itu memicu sesuatu yang berada jauh di dalam gua besar itu. Kata-kata berwarna neon kini menggantung dari stalaktit:

RUANG ASTRA

Astra artinya senjata.

Secara spesifik, senjata-senjata yang memiliki kemampuan supernatural.

Denyut nadi Aru berpacu. Dia tahu tidak seharusnya dia bersemangat memiliki senjata yang sangat sakti dan kuat (karena itu berarti musuhmu juga sangat sakti dan kuat), tetapi dia tetap ingin melihatnya. Dia pasti akan berswafoto dengan senjata itu seandainya ibunya tidak menolak membelikannya ponsel

“Kenapa sih para batara tidak menyimpan senjata-senjata mereka sendiri?” tanya Mini. “Bagaimana kalau benda-benda ini dicuri atau semacamnya?”

Aru mengedarkan pandang ke sekeliling tempat gelap itu. Di atas mereka, stalaktit-stalaktit memancarkan cahaya yang begitu temaram sampai-sampai Aru tidak bisa banyak melihat apa yang terbentang di depan. “Mungkin mereka kira di sini aman?”

“Tapi kan tidak ada perlindungan!” seru Mini bergurau. “Ini cuma gua bau. Sungguh tidak masuk akal.”

“Mungkin baunya yang melindunginya?”

“Hmm ..., mungkin kau benar. Jelas baunya seperti penangkal demon.”

Aru mengernyit. Untuk ukuran ruangan yang seharusnya penuh senjata ampuh ... tempat ini sangat kosong dari senjata.

“Hei, ada sesuatu di lantai,” kata Mini. Dia berjongkok, menekan telapaknya ke tanah. “Iyuh. Basah. Lebih banyak lagi cairan bau aneh.” Kemudian, Mini terdiam sejenak. “Aru?”

Aru mendengar Mini, tetapi tidak berbalik. Bolanya terasa hangat di saku, tetapi dia tidak mengeluarkannya. Dia teralihkan oleh kata-kata yang menggantung. Sebelumnya, kata-kata itu bertuliskan:

RUANG ASTRA

Namun, kini kata-kata itu memanjang dan berubah. Dia melangkah mendekat untuk membacanya.

JAWABAN-JAWABAN TERSEMBUNYI
DI DEPAN MATA.
SEGALANYA TIDAK SEPERTI YANG TERLIHAT.
DI SINI ADA KEKUATAN YANG BISA DITEMUKAN
DAN PENGETAHUAN YANG BISA DIHIMPUN.
NAMUN, MASA TIDAK MENUNGGU ANAK ADAM,
DAN MASA TIDAK BERTELINGA.
JIKA KAU TIDAK BERGERAK CEPAT,
KAU AKAN MENGHADAPI SEMUA KETAKUTANMU.

“Apa kau lihat tanda ini?” desak Aru. “Dia bicara tentang anak Adam, tetapi bagaimana dengan anak Hawa? Dasar tidak sopan.”

Mini mengabaikannya. “Aru, cairan ini bukan cairan aneh sembarangan.”

“Lalu?”

“Jadi, kurasa ini—”

Sekali lagi udara panas berembus ke arah mereka. Jauh di dalam gua, dia mendengar suara melaung. Seperti organ pipa raksasa yang merekah.

Atau ..., paru-paru yang menarik udara.

Lantai bergetar. Di atas, stalaktit-stalaktit mulai membesar. Aru menyipitkan mata. Bukan lebih besar. Lebih dekat.

“Itu bukan stalaktit,” kata Mini.

Samar-samar, Aru curiga dia sudah tahu apa yang akan Mini sampaikan.

Itu geligi.

Dan, makhluk apa pun yang baru mereka masuki, mulai menutup mulutnya.[]

TIGA PULUH DUA

Daftar Teratas dari Cara Mati yang Paling Mini Hindari: Mati Gara-Gara Bau Mulut

Aru sudah tidak menghitung lagi seberapa banyak dia berpikir Kita bakal mati.

Memang, mereka selalu berhasil meloloskan diri dari kematian sebelumnya. Namun, itu tidak mengurangi kadar menakutkan dari pemikiran tersebut. Syukurlah, pada saat ini mereka sudah banyak berlatih sampai-sampai mereka tidak berteriak dan menangis seperti beberapa waktu terakhir. Kali ini, mereka hanya berteriak.

Di bawah mereka, lidah (idih) mulai bergoyang dan menggeletar. Beberapa stalaktit—Bukan, pikir Aru, geligi raksasa—menghantam ke bawah, menelan pintu masuk.

“Pasti ada pintu keluar lain!” seru Aru.

“Coba pakai bola itu?”

Aru mengeluarkannya dari saku dan melontarkannya ke tanah, tetapi tidak ada yang terjadi. Lagi pula, tidak ada yang pernah terjadi dengan bola konyolnya.

Mini membuka dan menutup kotak cerminnya. “Cerminku juga tidak berfungsi! Cuma memperlihatkan wajahku—” Dia mengernyit. “Apa itu jerawat lain? Aru, apa kau melihat apa pun—?”

“Fokus, Mini! Mungkin kita bisa mencungkil rahangnya hingga membuka

atau semacamnya?”

“Pakai apa? Tidak ada benda cukup besar yang bisa kita gunakan. Lagi pula, lihat.” Mini menyibak lengan bajunya dan menekuk lengan.

“Apa sih yang kau lakukan?”

“Memamerkan ototku!”

“Aku tidak melihat otot apa pun!”

“Tepat!” kata Mini sambil menjambak-jambak rambut. Dia mulai mondar-mandir.

“Oke, kita berada di dalam tubuh. Kemungkinan besar—mengingat napas bacinnya—semacam paus demonik raksasa. Nah. Ayo pikirkan soal anatomi dan semacamnya.”

“Hebat, aku tinggal mengeluarkan buku saku anatomiku! Oh, tunggu! Aku tidak punya!”

“Apa paus punya uvula?”

“Bagaimana aku bisa tahu apakah paus ini cewek?”

“Itu, lho, benda menggelayut yang mirip samsak tinju—yang ada di pangkal tenggorokanmu,” kata Mini. “Yang bisa membuatmu mual. Andai kita bisa melempar apa pun ke uvula paus, maka dia akan memuntahkan kita ke atas!”

Itu bukan ide buruk. Hanya saja, ada kelemahan besar. “Kau mau berseluncur ke luar dalam muntahan paus?”

“Aku hanya mau meluncur ke luar.”

“Benar juga.”

Kedua gadis itu berpacu ke bagian belakang tenggorokan. Di sana, baunya bahkan lebih busuk lagi. Rambut sedagu Aru langsung melekat di wajahnya. Kausnya kuyup karena napas basah si paus.

Penanda neon itu menyala dalam gelap, tergantung pada geligi belakang yang tampak tumbuh lebih panjang setiap detiknya. Mungkin, di sanalah uvula berada. Namun, sesampainya mereka di sana, Aru tidak dapat melihat

apa pun yang kelihatan mirip samsak tinju. Alih-alih, lidah itu melandai turun ke dalam tenggorokan paus. Aru bisa mendengar air menyembur dengan marah di bawah sana. Lebih buruk lagi, airnya meninggi.

“Tidak ada uvula di sini!” seru Aru.

Mini mengerang. “Finding Nemo ternyata bohong!”

“Tunggu. Kau membuat pilihan hidup-dan-mati berdasarkan Finding Nemo?”

“Yah, eh”

“MINI!”

“Aku kan cuma berusaha membantu!”

“Dan aku berusaha agar tidak mendorongmu ke bawah tenggorokan itu sekarang juga!”

Geligi menekan agak semakin dekat. Awalnya, Aru hanya melihat barisan demi barisan geligi pucat yang berdempetan. Kini, dia melihat sesuatu yang lain. Sesuatu yang berkilauan.

Apa sih itu! Kawat gigi?

Tunggu. Senjata!

Di sinilah tempat para dewa menyembunyikannya. Kini, Aru bisa melihat pedang-pedang panjang, kapak, gada, dan anak panah dengan busur tarik, semuanya mencuat dari jalinan geligi.

“Senjata-senjata itu,” dengar Aru. “Kita harus menemukan senjata yang tepat buat kita! Begitulah cara kita bisa keluar.”

“Aku tidak mau membunuh si paus”

“Kita tidak akan membunuh pausnya,” kata Aru. “Kita hanya akan menusuknya sedikit supaya dia mau membuka mulutnya cukup lama dan kita bisa meloloskan diri.”

Mini terlihat sangsi. “Bagaimana caranya kita bisa tahu senjata mana yang tepat buat kita?”

Aru mulai berlari kembali ke arah bagian depan mulut paus. “Yang mana

pun yang bisa paling cepat kita raih!”

Jika Mini memutar bola mata atau melontarkan komentar pedas, Aru tidak menyadarinya. Dia sedang mengukur jarak menuju senjata-senjata raksasa di atas mereka. Mungkin, jika dia melompat, dia akan dapat menjangkau salah satunya. Pedang dengan gagang zamrud berkilau memanggil-manggil.

Rahang paus itu terus menutup. Aru tidak tahu apakah pedang adalah pilihan yang tepat. Tadinya, dia pikir akan menemukan sesuatu berdasarkan sifat ayah dewanya, tetapi dia tidak melihat apa pun yang mirip petir Batara Indra dalam koleksi ini. Kalau begitu, pedang pun jadilah

“Mini, bantu aku naik?”

“Kita tidak akan pernah keluar dari sini,” erang Mini.

Aru kesulitan menyeimbangkan diri saat memanjat, tetapi dia menolak percaya bahwa mereka tidak akan keluar dari sini. Mereka tidak sampai sejauh ini hanya untuk tewas gara-gara bau mulut paus. Itu bakal jadi informasi yang sangat memalukan di laman Wikipedia.

Mini menautkan telapak tangan, mendorong Aru lebih tinggi.

Aru menggapai gagang pedang yang menggantung di atasnya.

“Sedikit ..., lebih tinggi lagi—”

Embusan udara panas menjatuhkannya ke tanah. Atau lidah. Apa pun itu.

Aru tersaruk-saruk berdiri, tetapi dia terus kehilangan keseimbangan. Angin busuk itu menjadi semakin sengit.

“Aru!” seru Mini di belakangnya.

Aru berbalik untuk melihat Mini mencoba berpegangan pada lantai. Namun, paru-paru paus terlalu kuat. Kaki Mini menendang-nendang, terangkat di udara.

“Si paus mencoba menghirup kita!”

“Bertahanlah!” seru Aru. Dia merayap ke arah Mini, tetapi rasanya seperti merayap di atas es. Telapak tangannya tergelincir, membuat sikunya

menghantam lantai-lidah. Napas paus menyedotnya.

“Aku datang,” kata Aru parau.

Tak mungkin mereka bisa mendapatkan senjata-senjata itu. Aru sadar sekarang. Di belakangnya, cahaya menciut.

“Kupikir aku tidak dapat bertahan lebih lama lagi!”

“Jangan berpikir, kalau begitu!” seru Aru. “Lakukan saja. Aku percaya kepadamu, Mini.”

“Ada begitu banyak hal yang ingin kulakukan!” erang Mini. “Aku bahkan belum pernah mencukur kaki-kakiku.”

“Itu penyesalan terbesarmu dalam hidup?”

Aru memberanikan diri melirik penanda tadi. Teka-teki neon menyala dan berkelip-kelip. JAWABAN-JAWABAN TERSEMBUNYI DI DEPAN MATA. Yah, Aru mengedarkan pandangan (selebar mungkin) dan tak ada yang bisa membantu mereka. Tak ada apa pun sama sekali.

Mini berjuang dalam tiupan angin. Ranselnya sekarang melayang di belakangnya. Buku-buku jarinya memutih. Salah satu pegangan tangannya terlepas. “Maafkan aku,” kata gadis itu.

Mereka bersitatap.

Aru menyaksikan saat saudarinya melayang ke arah tenggorokan yang gelap. Saudari. Bukan hanya Mini. Kini, setelah memikirkan itu, dia tidak bisa lagi melupakannya. Dari gagasan semata, pemikiran itu menjadi kebenaran.

Dia punya saudari. Saudari yang harus dilindunginya.

Aru tidak membuang-buang waktu lagi untuk berpikir. Dia hanya bereaksi. Dia meraih bola di saku celananya. Di telapak tangannya, benda itu bersinar lebih terang, seperti makhluk yang terjaga dari tidur panjang. Dilepaskannya benda itu.

Di atasnya, geligi paus terus turun. Aru bisa merasakan gagang pedang menusuk tulang bahunya. Dia hanya dapat melihat garis-garis luar tubuh

Mini, melayang dalam momen kejatuhan.

Aru membayangkan tali pancing. Sesuatu yang bisa dilempar jauh, dan ditarik mundur lagi—

Cahaya membentuk lingkaran-lingkaran halo di depannya. Cahaya membentang dari bola, terurai di udara seperti huruf-huruf kursif yang meliuk-liuk. Ujung tali cahaya melilit Mini, menariknya ke atas, menjauh dari tenggorokan makhluk itu.

Aru bersorak girang. Bola emas itu menderum kembali ke tangannya. Hanya saja, kali ini itu bukan bola emas sama sekali. Bentuknya seperti sambaran petir.

Ukurannya saja sudah cukup untuk mencungkil rahang makhluk itu hingga terbuka, yang langsung mulai Aru lakukan.

Sebelum dia sempat menuntaskannya, Mini berlari menghampirinya, berteriak-teriak. Bukan jenis teriakan KAU MENYELAMATKAN HIDUPKU KITA SAHABAT SELAMANYA. Lebih mirip sejenis teriakan KELUAR DARI SINI SELAGI BISA. Yang tidak masuk akal.

Aru baru saja menyelamatkan Mini

Pada saat itulah Aru merasakannya:

Goresan geligi samar di sepanjang kulit kepalanya. Namun, dia tidak bisa bergerak! Aru mencoba melompat menyingkir, ketika cahaya violet meledak di sekitarnya, menguat menjadi gelembung raksasa. Geligi paus membentur gelembung tersebut.

Di depannya, Mini berdiri dengan penuh kemenangan dalam gelembung cahayanya sendiri. Di tangannya terdapat danda Dharma Raja, tongkat setinggi tubuh gadis itu dan dijalin oleh cahaya ungu. Geligi paus menekan gelembung, menciptakan garis-garis samar yang menyebar di permukaannya, tetapi perangkat pelindung itu bertahan dan akhirnya rahang paus merileks. Cahaya memenuhi ruang gua dan kedua gelembung tadi lenyap.

Di belakang, teka-teki neon berkelip-kelip. JAWABAN-JAWABAN

TERSEMBUNYI DI DEPAN MATA. Itulah kebenarannya. Bola menyala itu rupanya adalah Wajra, tongkat halilintar milik Indra. Sementara kotak cermin Mini sama sekali bukan kotak cermin, melainkan tongkat danda Dharma Raja. Mereka hanya menunggu alasan untuk muncul. Yang membuat Aru teringat kepada kata-kata yang diucapkan Urwasi lama berselang, ketika mereka mengunjungi Pelataran Langit: Kalian harus membangkitkan senjata itu ..., pergilah ke Kerajaan Kematian. Upaya mereka menyelamatkan satu sama lain telah mengaktifasi senjata-senjata itu. Mungkin perbuatan mereka telah membuktikan kepada senjata-senjata tersebut bahwa mereka pantas menyandanginya sejak awal.

“Sama-sama,” kata Mini kehabisan napas.

Butuh waktu semenit penuh bagi Aru—yang masih memandangi tongkat halilintar di tangannya—untuk menyadari apa yang baru saja Mini katakan.

“Apa kau bilang?” kata Aru sambil menyilangkan lengan. “Kau yang seharusnya berkata sama-sama. Aku yang menyelamatkanmu lebih dulu.”

“Yeah, tapi aku menyelamatkanmu tepat setelah itu. Pada dasarnya, kita saling menyelamatkan pada waktu bersamaan. Bagaimana kalau kita berdua bilang sama-sama?”

“Baiklah, kita berdua bakal bilang sama-sama. Tapi, siapa yang akan bilang terima kasih lebih dulu? Kurasa—”

“SIAPA CEPAT DIA DAPAT!” seru Mini, cepat-cepat menekan wajahnya sendiri.

Mini mengalahkannya. Aru nyengir, merasakan kebanggaan yang aneh terhadap Mini. Dia mengulurkan siku. Mini menempelkan sikunya.

“Trims.”

“Bukan, Trims, Sis?” tanya Mini.

“Mini, tidak ada lagi yang menyebut Sis. Sudah ketinggalan zaman.”

“Kita bisa memopulerkannya lagi! Anggap saja gaya retro yang keren.”

“Tak ada yang namanya retro-keren tentang Sis.”

“Baiklah. Bagaimana dengan saudari beda ayah?” tanya Mini.

“Tidak.”

“Bagaimana dengan ...?”

Itu terus berlanjut untuk waktu yang terlalu lama.[]

TIGA PULUH TIGA

Aku Bakal Jadi Sapi pada Kehidupan Berikutnya

Tongkat halilintar kelihatan jauh lebih berat daripada kelihatannya. Setelah bentuk sejatinya terungkap, Wajra tampak enggan beralih kembali ke ukuran bola. Akhirnya, Aru mengatasi masalah itu dengan membayangkan Wajra sebagai sandal jepit yang akan dia gunakan setelah mereka menginjak lidah paus yang berlendir. Senjata itu bergidik memikirkannya dan dengan patuh menciut kembali.

Mini, di sisi lain, lebih suka menggunakan Danda Dahsyat (atau “Dee Dee”, demikian dia menamai tongkat itu) sebagai tongkat berjalan, dan sekarang bertingkah seolah usianya dua belas ribu tahun alih-alih hanya dua belas.

“Kurasa aku cenderung mudah kena masalah sendi,” katanya. “Dan kita kan cuma punya dua lutut. Maksudku, kurasa aku bisa menggantinya, tapi kan rasanya tidak akan sama, dan menjalani operasi sama sekali bukan sesuatu yang seharusnya kau lakukan dengan enteng. Ada ribuan ketidakberesan yang bisa terjadi. Kau bahkan bisa mati.”

Begitu sudah aman di luar mulut makhluk itu, mereka mengikuti jalur batu yang meliuk-liuk mengitari gua yang ternyata sama sekali bukan gua, melainkan semacam paus raksasa.

Ketika Aru mendongak, puncak makhluk itu terhalang oleh awan. Tonjolan-tonjolan aneh yang tadinya Aru pikir batu, sekarang terlihat lebih

mirip sirip yang ditutupi teritip-teritip tajam. Air mengalir dari sisi-sisinya, seolah ada seseorang yang terus-menerus menuangkan cairan ke atas monster itu.

“Ini timingala, omong-omong,” kata Mini, yang mengikuti arah pandangannya. “Setidaknya, kurasa begitu.”

“Belum pernah dengar makhluk seperti itu.”

“Pada dasarnya, mereka hiu paus dari kisah-kisah.”

“Bukannya hiu paus itu makhluk ramah? Dan mereka tidak punya geligi!” seru Aru. “Yang satu itu hiu paus paling kasar yang pernah ada. Pada dasarnya, ia mencoba membunuh kita dengan bau mulut.”

“Ia hanya melakukan tugas! Lagi pula, hiu paus itu penjaga gaib,” Mini menjelaskan. “Dan ada senjata-senjata yang melekat di mulutnya, kasihan sekali dia. Bayangkan kalau kau harus menghabiskan seumur hidup dengan berondong tajam menempel di gigimu. Memikirkannya saja sudah membuatku ingin membersihkan gigiku dua kali sehari pakai benang gigi.”

“Kau pakai benang gigi dua kali sehari?”

“Tentu saja,” kata Mini. “Memangnya kau tidak?”

“Hmm.”

“Aru Apa kau bahkan pernah pakai benang gigi?”

Aru menganggap dirinya sangat beruntung jika dia ingat untuk menyikat gigi pada malam hari, apalagi menggunakan benang gigi. Kadang-kadang, ketika terlambat ke sekolah, dia langsung memakan odolnya. Sejujurnya, dia bahkan tidak yakin ada benang gigi di rumah.

“Tentu saja.” Ketika ada yang menyelip di gigiku.

Mini tampak skeptis. “Kalau sela-selanya tidak dibersihkan pakai benang gigi, gigimu bisa-bisa membusuk. Dan, kalau itu terjadi, busuk gigi dapat menyebar ke sinusmu, kemudian ke balik matamu, kemudian memasuki otakmu, kemudian—”

“Mini, kalau kau bilang Kau mati, aku akan benar-benar mati hanya

karena mendengarmu terus-terusan mengatakannya.”

“Kita kan saudara. Sudah menjadi tugas antaranggota keluarga untuk memastikan kau bertahan hidup.”

Aru mencoba untuk tidak tersenyum. Kita kan saudara. Dia tidak yakin akan pernah bosan mendengarnya.

“Aku baik-baik saja sejauh ini. Dan semua gigiku masih utuh. Kematian: nol. Aru: ehm, sekurangnya empat.”

Mini hanya menggeleng-geleng dan terus berjalan. Semua orang tahu bahwa satu-satunya jalan keluar dari Kerajaan Kematian adalah dengan memasuki kehidupan baru. Yang berarti, satu-satunya pintu keluar terletak menembus Kolam Reinkarnasi. Namun, mereka tidak perlu bereinkarnasi, atau begitulah kata Chitrigupta. Itu berarti pasti ada pintu keluar lain dari Kerajaan Kematian. Setidaknya, dia harap begitu.

Tak ada yang lebih diinginkan Aru selain keluar dari Kerajaan Kematian. Pertama-tama, tempat ini busuk. Kedua, dia lapar. Ketiga, dia bahkan tidak bisa memamerkan perjalanannya kemari. Destinasi terakhir bukanlah destinasi liburan yang mengesankan. Hanya menakutkan.

Namun, harus diakuinya bahwa sebagian dirinya bersemangat untuk melihat Kolam Reinkarnasi.

Bagaimana Kerajaan Kematian memutuskan orang mana yang bisa melanjutkan ke kehidupan berikutnya? Apakah ada semacam daftar centang? Kau sudah memenuhi jumlah minimal perbuatan baik, jadi kau bisa menghindari pembotakan dini di kehidupanmu yang berikutnya. Atau, Bersenang-senanglah menjadi kecoak! Di atas, setidaknya kau akan selamat dari bencana nuklir.

Namun, itu bakal harus menunggu. Karena ada satu kolam lain yang harus mereka kunjungi lebih dulu: Kolam Masa Lalu. Ini satu-satunya tempat di mana mereka akhirnya bisa belajar cara mengalahkan Penidur.

Aru dan Mini berbelok di tikungan, hanya untuk berakhir di aula jendela-

jendela.

Ribuan demi ribuan jendela memandang ke arah dunia-dunia yang tak pernah Aru anggap nyata. Negeri-negeri yang ditempati istana-istana salju dan istana-istana pasir. Tempat-tempat makhluk laut berada, dengan barisan mata yang balas mengerjap ke arah mereka dari sisi lain kaca. Masuk akal jika setiap tempat memiliki koneksi dengan kematian. Kematian bisa dibilang ada di mana-mana. Kematian ada dalam angin yang membujuk setangkai bunga untuk mekar. Kematian bersembunyi dalam sayap burung yang terlipat saat tidur. Kematian ada dalam setiap napas yang Aru hirup.

Aru tidak pernah terlalu memikirkan soal kematian sebelumnya. Tidak ada kenalannya yang sudah meninggal. Dia tidak pernah harus berkabung untuk siapa pun.

Dia menduga dirinya akan dipenuhi kesedihan pada hari itu terjadi. Namun, dengan berjalan melintasi Kerajaan Kematian, dia merasakan sensasi kedamaian yang membuatnya mengantuk, seperti menyeimbangkan diri di tepian tertidur dan terjaga.

Di kejauhan, Aru mendengar suara mesin. Roda-roda yang menggilas dan meremukkan. Di sekitar mereka, atmosfer berubah. Dinding-dinding menampilkan kualitas berwarna-warni seperti cangkang tiram yang dipoles. Stalaktik-stalaktit kertas berputar-putar dari langit-langit.

“Ini pasti ruang arsip Chitrigupta,” kata Mini. Dia meraih salah satu berkas dan membaca keras-keras: “Pada tanggal tujuh belas Mei, Ronald Taylor melompat ke Samudra Artik sambil berteriak, “Unicorn laut!” dan dia mengejutkan seekor narwhal. Dia tidak meminta maaf.”

“Jadi ..., ini cuma catatan tentang apa yang dilakukan orang-orang setiap hari?”

Kertas-kertas itu berputar perlahan.

“Kurasa begitu?” kata Mini. “Sepertinya kita semakin dekat dengan kolam-kolam. Dia hanya menyimpan catatan di sini kalau dibutuhkan untuk

konsultasi dalam membuat ulang tubuh-tubuh manusia dan semacamnya.”

“Aku bertanya-tanya apa yang terjadi kalau kau mengejutkan seekor narwhal. Mungkin karma memberimu jerawat raksasa di tengah-tengah dahi dan kau jadi dijuluki unicorn jelek selama sebulan.”

Mini membelalak. “Tunggu, ada jerawat di sisi hidungku—apakah itu berarti aku melakukan sesuatu sehingga pantas mendapatkannya?”

“Ada yang kau lakukan, tidak?”

Mini mengernyit dan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu ketika ranah baru menjulang di depan. Lantai di bawah mereka berubah, dari batu yang keras menjadi sesuatu yang basah dan licin, mengitari

Kolam-kolam air.

Ada yang seukuran genangan hujan. Ada juga yang seukuran kolam. Sekurangnya ada lima puluh, menyebar dalam lingkaran konsentris.

Tungku dupa besar mengambang tanpa suara di atas satu sama lain. Namun, dinding-dindingnya tidak berubah sehingga air yang berkilauan kelihatan seperti sekelompok mutiara yang tersembunyi di dalam tiram. Di balik Ruang Kolam, Aru melihat cahaya redup dari pintu keluar. Dia tidak mendengar suara apa pun. Kelihatannya tidak ada orang lain di sekitar sini.

Tempat ini berbau aneh. Baunya seperti ... kerinduan. Seperti secorong es krim yang tak sabar kau santap, tetapi setelah satu jilatan, es krim itu jatuh ke trotoar.

Tidak seperti hutan atau Costco Jagat Lain—atau bahkan si hiu paus—tidak ada penanda apa pun di sini. Tidak ada yang menunjukkan nama kolam-kolam itu. Atau siapa. Aru menggosok leher, meringis. Ini tidak akan mudah.

Dengan hati-hati, Mini melangkah di antara dua kolam. “Pelan-pelan,” dia berkata. “Jalannya licin. Apa yang akan terjadi kalau kita terjatuh ke dalamnya?”

Aru mengangkat bahu. “Barangkali kita bakal langsung bereinkarnasi?”

“Bagaimana kalau kita kembali sebagai binatang?”

“Kalau begitu, aku mau jadi kuda.”

“Selamat menikmati.”

“Aku suka kuda”

“Kalau aku mau jadi sapi,” kata Mini angkuh. “Supaya aku bisa disembah.”

“Yeah, itu kalau kau tinggal di India Di tempat lain kau hanya akan jadi hamburger.”

Senyum lenyap dari wajah Mini. “Aku tidak terpikirkan hal itu.”

Aru hendak mengatakan Moooooo ketika kakinya tergelincir. Air menyelip di antara tumitnya. Lengannya berputar-putar. Sejenak kemudian, dia sudah tertelungkup di tanah, hidungnya hanya beberapa sentimeter jauhnya dari seulas wajah di air.

Bukan wajahnya.

Wajah ibunya.[]

TIGA PULUH EMPAT

Kolam Masa Lalu

Rahasia adalah unsur yang aneh. Rapuh dan mudah rusak. Untuk alasan inilah mereka memilih untuk tetap tersembunyi.

Fakta, di sisi lain, kuat dan berdaya guna. Fakta bisa dibuktikan. Tidak seperti rahasia, fakta ada di luar sana untuk dilihat dan diketahui semua orang. Dan bahkan lebih menakutkan daripada rahasia terdalam dan terkelam.

Di kolam, Aru melihat sebuah rahasia memecah dan menjadi fakta.

Rahasia: si Penidur memang mengenal ibunya.

Fakta: dia tidak sekadar mengenal wanita itu.

Misalnya, Aru “kenal” tukang pos mereka. Pria itu selalu bersikap seolah dia memahami Aru hanya karena dia mengubah namanya menjadi Krishna Blue pada usia tujuh belas. Dia selalu mendengarkan musik India yang agak menakutkan di peranti dengarnya, dan terus-menerus memberi tahu bahwa “aura Aru tidak cukup terang” dan seharusnya gadis itu minum teh lebih banyak. Aru juga “kenal” P. Doggy, anjing pudel yang dibawanya jalan-jalan selama musim panas. Anjing itu suka mencuri sneakers Aru dan mengubur roti lapis selai kacang. Namun, bukan seperti itu cara Penidur mengenal ibunya.

Ketika memandang ke dalam kolam, Aru melihat kenangan milik ibunya—versi yang jauh lebih muda—berjalan sambil bergenggaman tangan dengan

si Penidur. Mereka melangkah menyusuri tepian sungai, tertawa-tawa. Dan, sesekali berhenti untuk ... berciuman.

Si Penidur bukan sekadar mengenal ibunya ..., dia mencintai ibu Aru. Dan, ibu Aru pun balas mencintainya. Dalam kenangan itu, ibunya benar-benar tertawa dan tersenyum, lebih sering daripada yang diperlihatkannya saat bersama Aru. Aru mencoba untuk tidak tersinggung, tetapi sulit rasanya. Siapa versi ibunya yang ini? Aru mencondongkan tubuh dengan lapar ke air, ujung hidungnya nyaris menyentuh permukaan.

Citra-citra itu berubah ..., menampakkan sang ibu yang berdiri di ambang pintu sebuah rumah yang tidak pernah Aru lihat. Di sanalah ibunya, Dr. Krithika Shah, mengetuk-ngetuk perutnya. Aru terbiasa melihat sang ibu mengenakan pakaian seperti profesor lusuh, dalam balutan blazer yang bagian sikunya sudah menipis dan rok usang dengan pinggiran-pinggiran yang mulai terurai.

Dalam visi ini, ibunya mengenakan salwar kameez dari beledu hitam. Rambutnya digelung ke atas dalam ikal penuh gaya dan dia mengenakan tiara yang sangat indah.

Pintu terbuka dan seorang pria yang lebih tua tampak terkejut melihatnya.

“Krithika,” kata pria itu. “Kau datang lebih awal untuk perayaan Diwali, Anakku. Para saudarimu yang lain menunggumu di dalam.” Ketika Krithika tidak melangkah masuk, mata pria itu langsung tertuju ke bagian tengah perutnya. “Apakah ... apakah sudah kejadian?”

“Ya,” kata Krithika. Suaranya terdengar dingin dan kaku. Aru butuh beberapa saat untuk menduga apa yang ada di rahim ibunya.

Dirinya.

“Dia tidak seperti yang kau bilang,” kata Krithika sambil bersimbah air mata. “Dan aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. Kau sama tahunya denganku bahwa pada saat anak ini dewasa, Suyodhana ditakdirkan untuk menjadi ... menjadi”

“Penidur,” pria tua itu mengakhiri. “Aku tahu, Putriku.”

“Pasti ada cara lain! Dia sadar akan ramalan tentang dirinya dan yakin dia tidak akan kehilangan dirinya gara-gara itu. Anak ini bisa punya ayah. Kami bisa jadi keluarga.” Suara Krithika pecah pada kata terakhir. “Suyodhana bisa mengubah takdirnya. Aku tahu itu.”

“Tidak ada yang bisa mengubah takdir mereka.”

“Kalau begitu, apa yang menurutmu harus kulakukan, Ayah?”

Aru terkesiap. Itu kakeknya. Menurut sang ibu, kakeknya sudah meninggal ketika Aru masih terlalu muda untuk mengingatnya.

Pria itu mengangkat bahu. “Kau harus memilih. Putrimu atau kekasihmu.”

“Aku tidak bisa melakukannya.”

“Kau akan melakukannya,” kata ayahnya. “Kau sudah melakukan tugasmu dan mencuri hati pria itu. Aku berasumsi dia memberitahumu rahasia untuk mengalahkan dirinya?”

Krithika berpaling. “Dia memberitahuku karena dia percaya kepadaku. Aku tidak akan pernah mengkhianatinya. Aku yakin dunia bisa jadi berbeda. Aku yakin takdir bukan tali yang meliliti leher kita, melainkan sayap yang memungkinkan kita untuk terbang.”

Ayahnya tertawa lembut. “Yakini apa pun yang kau inginkan. Kau masih muda, Krithika. Muda, cantik, dan cerdas. Yang kuminta hanya, jangan menyia-nyiakan hidupmu.”

Mendengar itu, mata Krithika berubah tajam. “Melakukan apa yang menurutku benar sama dengan menyia-nyiakan hidup?”

Pria itu berhenti tertawa. “Kalau kau berkeras mengambil jalan ini, kau akan membahayakan keluargamu. Kau akan menggagalkan tujuan dari pancaknya.”

“Aku yakin kita punya lebih banyak tujuan daripada cuma bereproduksi,” bisik Krithika.

Wajah ayahnya berkerut-kerut. “Dan kau tak akan pernah diizinkan menginjakkan kaki ke dalam rumah ini lagi.”

Mendengarnya, ibu Aru berjengit, tetapi dia masih mengangkat dagunya.

“Tempat ini sudah berhenti menjadi rumah bagiku sejak lama.”

“Kalau begitu, pergilah,” kata ayahnya sambil membanting pintu di depan wajah putrinya.

Visi tersebut bergerak maju dengan cepat. Sang ibu memakai gaun rumah sakit dan membuai seorang bayi: Aru. Si Penidur memerosot di kursi di sampingnya. Pria itu mengenakan kaus yang bertuliskan **AKU SEORANG AYAH!** Di pangkuannya, terdapat karangan bunga. Krithika mengamati pria yang terlelap itu, memandang berganti antara dirinya dan Aru.

Kemudian, dia mengangkat kepala ke arah langit-langit. “Aku mencintai kalian berdua,” bisiknya. “Suatu hari nanti, kuharap kalian akan mengerti bahwa aku melakukan apa yang harus kulakukan untuk membebaskan kalian. Membebaskan kita semua.”

Latar berubah menjadi museum. Kondisinya tidak seperti yang terlihat sekarang. Patung-patungnya berbeda kecuali gajah batu itu, yang belum dipindahkan ke lobi. Segalanya berkilauan dan baru. Ada sebuah penanda kecil di pintu yang bertuliskan: **SEGERA DIBUKA UNTUK UMUM! MUSEUM SENI DAN BUDAYA INDIA KUNO!**

Krithika berjalan menyusuri Aula Para Batara. Kain-kain putih menutupi semua patung sehingga kelihatannya seperti ruangan yang dipenuhi hantu-hantu berpakaian menyedihkan. Di tangannya, ada sesuatu yang kecil dan berpendar. Air mata membasahi pipinya.

Dia berhenti di ujung aula, tempat diya menunggu. “Aku minta maaf,” katanya. “Benar-benar minta maaf. Aku tidak pernah menginginkan ini terjadi. Tapi, ketahuilah bahwa aku menggunakan rahasiamu bukan untuk menghancurkanmu, melainkan untuk membendungmu. Aku mengikatmu dengan hatiku, hati yang sama yang dengan sukarela kuberikan kepadamu.

Aku mengikatmu dengan sesuatu yang tidak terbuat dari logam, kayu, atau batu. Aku mengikatmu dengan sesuatu yang tidak kering dan tidak juga basah.”

Dia menjatuhkan benda berpendar itu—yang agak lebih tebal daripada pita tipis—dan Aru menyadari bahwa itu adalah Penidur yang baru saja dijebaknya di dalam pelita. Cahaya memancar dan membentuk lingkaran halo di sekitar barang-barang antik sebelum akhirnya memudar dengan cepat.

“Seharusnya aku menghancurkanmu, tapi aku tidak sanggup. Tapi, aku juga tidak sanggup membahayakan keselamatan Aru,” Krithika melanjutkan. “Akan kutemukan jawabannya. Akan kuperiksa setiap situs kuno, akan kubaca setiap prasasti. Dan akan kutemukan cara untuk membebaskanmu dan Aru. Aku janji.”

Mini membetot Aru dan dia menarik diri, menggeragap dan meludah-ludah. Dia terduduk tegak.

Mini menepuk punggungnya, keras. “Bicaralah kepadaku, Aru! Kalau kau mati, bilang kepadaku! Bicara saja!”

Aru menyangka tulang rusuknya bakal patah, tetapi akhirnya dia dapat menarik napas dalam-dalam.

“Aku masih hidup,” katanya serak.

“Oh, baguslah,” kata Mini. “Tadinya aku mau melakukan pernapasan buatan.”

“Kau tahu cara melakukannya?”

“Hmm, tidak juga, tapi kelihatannya lumayan mudah di TV.”

“Lega rasanya aku bisa menghindarinya,” kata Aru sambil tertawa lemah.

Dia kembali memandang kolam. Ada begitu banyak informasi yang berpacu di benaknya. Ibunya lah yang mengikat Penidur. Bukan karena dia membenci pria itu, melainkan karena dia tidak sanggup membunuhnya.

Apa Penidur mengetahuinya?

Aru pikir tidak, mengingat pria itu menyebut ibu Aru pembohong. Bukan berarti Aru menyalahkannya. Dikurung tanpa apa pun dan tanpa seorang pun selama sebelas tahun pastinya sangatlah berat.

“Yang benar saja, Mom!” gerutu Aru. “Kau harus memilih cowok demon?”

“Aku juga melihat semuanya. Penidur boleh dibilang ayah kandungmu,” kata Mini, pura-pura mual.

Aru mengerjap, teringat ucapan Penidur kepadanya di Perpustakaan: Kita berdua boleh dibilang keluarga.

“Kenapa sih ibumu tidak mengencani dokter yang baik saja?”

“Kenapa sih harus selalu dokter?”

“Entah,” kata Mini sambil mengangkat bahu. “Itulah yang selalu dibilang ibuku: ‘Pergilah sekolah, belajar keras, kemudian kuliah di kedokteran, belajar lebih keras lagi, dan nikahilah dokter yang baik.’”

Semenit keheningan pun berlalu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Aru tidak bisa berkomentar apa pun. Memangnya apa yang bisa dia katakan setelah melihat visi-visi di kolam itu? Rasanya seolah hidupnya disesuaikan kembali.

Apakah ini karena dia tidak pernah melihat ibunya tersenyum? Atau, karena sang ibu harus membangun seluruh hidupnya kembali seakan dirinya hanyalah sebuah ruangan biasa di Istana Ilusi? Dia melakukan itu bukan hanya untuk Penidur, tetapi juga untuk Aru?

Mini menyentuh bahunya. “Kau baik-baik saja?”

“Tidak sedikit pun.”

Mini terkesiap. “Kau bahkan tidak repot-repot berbohong. Apa kau demam?” Dia menepakkan tangan di dahi Aru.

“Aduh!”

“Sori,” kata Mini malu-malu. “Sikapku terhadap pasien masih butuh diperbaiki”

“Aku bukan pasienmu!” tukas Aru sambil menepis tangan Mini. Kemudian, dia menghela napas. “Sori. Aku tahu ini bukan salahmu.”

“Tidak apa-apa, Aru. Tapi, apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Mini.

“Urwasi bilang kita akan mendapat jawaban tentang cara mengalahkan Penidur dari Kolam Masa Lalu”

“Dan kita memang mendapatkannya,” kata Aru. “Meski tidak terlalu membantu. Kau mendengar ucapan ibuku, ‘kan? Dia menggunakan rahasia-rahasia pria itu untuk mengikatnya, bukan untuk membunuhnya.”

“Benar, dan ibumu bilang Penidur tidak bisa dibunuh oleh apa pun yang terbuat dari logam, kayu, atau batu. Atau apa pun yang kering atau basah. Ibumu mengikatnya dengan hatinya, tapi kurasa maksudnya lebih secara kiasan alih-alih harfiah. Aku tidak tahu cara ibumu melakukannya. Kau?”

Aku pusing tujuh keliling. “Tidak. Dan walaupun kita tahu, apa yang akan kita lakukan dengan hati? Melemparkannya ke kepala Penidur?”

“Jadi, apa yang tersisa?”

“Kita bisa melemparinya dengan pasta yang kurang matang?”

Mini memutar bola mata. “Bagaimana dengan hewan?” tanyanya.

“Harus kita,” kata Aru. “Begitu kata Urwasi. Lagi pula, dia demon. Bahkan kalau kita menemukan harimau lapar pemakan manusia, binatang itu justru akan berbalik mengincar kita—para manusia—sebelum menyerangnya.”

“Mungkin pasta yang agak kurang matang boleh juga.”

“Aku bisa menggunakan pasta pedang.”

“Pasta gada.”

“Pasta tongkat.”

“Pasta ... busur?”

“Terlalu lemah.”

“Pasta sambaran petir?” kelakar Mini.

“Tunggu,” kata Aru. “Sambaran petir. Tidak kering atau basah—”

“Tidak terbuat dari logam, batu, atau kayu!”

Cengkeraman Aru di sekitar Wajra berbentuk bola menjadi mirip cakar. Ketika mengerjap, Aru melihat Penidur di kamar rumah sakit, mengenakan kaus AKU SEORANG AYAH!

Matanya perih. Ternyata, ayah kandungnya sama sekali tidak meninggalkan mereka Dia hanya dikurung. Dalam pelita. Oleh ibunya. Kacau sekali, pikir Aru.

Pria itu bahkan ingin menjadi ayahnya.

Tenggorokan Aru tersekat, air matanya merebak. Kemudian, dia memaksakan diri untuk duduk tegak. Tidak penting seperti apa pria itu dulunya. Jujur saja, Penidur dari Bazar Malam bukan lagi pria yang ada dalam visi ibunya. Kini, dia kejam dan dingin. Dia jahat. Dia menyakiti Boo dan mengancam membunuh keluarga Aru dan Mini serta mereka berdua sekaligus, jika mereka tidak membawakannya ketiga kunci. Penidur bukan ayahnya.

Aru melempar Wajra yang berbentuk bola ke udara dan menangkapnya dengan satu tangan. “Ayo kita lakukan ini.”

Namun, bahkan saat dia mengucapkannya, sulur keraguan melingkupi tulang rusuknya dan meremasnya erat-erat.

Mereka berdiri tegak dan mulai diam-diam berjalan di sela-sela kolam, merunduk melewati tungku dupa yang menggantung rendah. Aru tahu, jauh di dalam tulang-tulanginya, di sinilah Kerajaan Kematian berakhir: di tepian kehidupan baru. Atmosfernya terasa seperti kerumunan yang menahan napas penuh antisipasi. Cahaya pada dinding-dinding seputih mutiara selalu bergerak, selalu berubah; warna-warna tidak selalu bertahan pada satu nuansa, selalu berpendar oleh potensi baru. Seperti awal hidup yang baru.

Aru menarik napas dalam-dalam. Mereka berhasil melewati kerajaan. Kini, pertanyaannya adalah: bisakah mereka keluar?[]

TIGA PULUH LIMA

Bisakah Kau Memberiku Rambut yang Lebih Baik dalam Perjalanan Keluar?

Sungguh sulit rasanya membawa semua barang yang kau dapatkan dari Kerajaan Kematian.

Dee Dee (Danda Dahsyat milik Mini) terus mencuat dari bentuk kotaknya dan berubah menjadi tongkat raksasa. Sudah dua kali benda itu hampir mencungkil mata Aru. Dia mulai berpikir bahwa senjata-senjata itu punya selera humor. Pada waktu yang acak, astra milik Aru, Wajra, suka berubah ke bentuk tongkat halilintar dan menyambar langit sebelum berubah menjadi bola dan memantul-mantul di depannya. Aru terus membayangkan benda itu berkata, Lemparkan demon kepadaku! Lakukan, lakukan, lakukan! Aku mau main. Tupai!

“Aku bahkan tidak benar-benar yakin tentang semua hal yang bisa dilakukan senjata ini,” kata Mini, mengguncang dandanya.

Aru menaikkan sebelah alis. Tongkat itu milik Dewa Kematian dan Keadilan. Barangkali tongkat itu sudah cukup sering menghajar demon dan juga menghukum banyak atma. Dan kini Mini mengguncang-guncangnya seolah senjata itu remote control yang berhenti berfungsi.

“Mungkin seperti permainan video dan kau bisa mengakses lebih banyak daya dan level begitu kau menyelesaikan sesuatu?” tebak Mini.

“Yah, kita mengalahkan satu demon, berbelanja di Costco gaib, dan

berhasil melewati Kerajaan Kematian Apa lagi yang diinginkan permainan video sihir kita?”

“Mungkin mengalahkan demon yang sesungguhnya?”

“Oh, ya, benar.”

Dengan canggung, Mini menimang Dee Dee. “Aru, apa menurutmu senjata-senjata ini merupakan tanda bahwa mereka menyukai kita?”

Aru tidak perlu bertanya siapa mereka yang Mini maksud. Pastilah ayah-ayah dewa mereka.

“Danda ini benda miliknya yang paling berharga,” kata Mini. “Dia tidak akan memberikannya begitu saja kepada orang yang tidak dia pedulikan, bukan?”

“Aku yakin dia peduli,” kata Aru. “Hanya saja, kau tahulah, dalam caranya sendiri? Dalam kisah-kisah, Dharma Raja mengambil rupa seekor anjing dan menemani Yudistira hingga akhir hayatnya. Yudistira menolak memasuki surga tanpa anjingnya. Menurutku, itu semacam ujian? Kalau ayah atmamumu berkenan menjadi seekor anjing hanya untuk menemanimu, itu berarti mereka menyukaimu meski hanya sedikit.”

Mini nyengir. “Aku suka cara berpikirmu, Shah.”

Aru mengibas rambutnya melewati bahu dengan cara dramatis, yang merupakan ide buruk, karena rambutnya masih basah dari ludah paus dan berakhir menampar matanya. Hebat.

“Apa menurutmu hal yang sama juga berlaku untuk Batara Indra?” tanya Mini.

Aru mengamati Wajra, yang dengan riang melompat-lompat di sampingnya, mengingatkan Aru kepada seseorang yang mengangguk penuh semangat. Jika ibunya bisa peduli kepadanya meski dari jarak jauh, mengapa ayahnya tidak?

“Kuharap begitu,” kata Aru setelah jeda sejenak. “Ibuku bilang Indra-lah yang mengajari Arjuna cara menggunakan semua senjata ampuh. Dia bahkan

mencoba menyabotase musuh besar Arjuna.”

Itu mengingatkan Aru tentang seorang ibu di sekolah yang dilarang masuk ke perpustakaan setelah mengoyak beberapa halaman dari buku hanya supaya saingan anaknya yang sekelas tidak bisa melakukan penelitian. (Si pustakawan menjerit, Pembunuh buku! Dan kini semua orangtua takut kepadanya.) Indra barangkali akan menyetujui sabotase semacam itu.

“Dan dia memberimu tongkat halilintarnya yang terkenal,” imbuh Mini. “Dia pasti peduli.”

Pemikiran itu membuat Aru tersenyum.

Begitu menjauh dari Ruang Kolam, mereka berbelok di tikungan ke arah suara-suara mesin yang bising. Gerbang pelengkung besar memampangkan penanda yang bertuliskan:

BUAT BARU, BANGUN BARU, HIDUP BARU!
JASA MANUFAKTUR REINKARNASI

Pasti di sini, duga Aru, tempat atma-atma dicocokkan pada tubuh-tubuh dan hidup-hidup baru.

Makhluk mirip laba-laba itu terbuat dari mesin jam dan roda gigi bergegas lewat. Dia hanya perlu melihat mereka satu kali dan mulai berteriak. “ADA JASAD!” teriaknya. “Jasad-jasad rusak yang berkeliaran!”

Makhluk lain, yang satu ini berbentuk agak mirip naga kecil dengan sayap berbulu yang menyeret rantai, tergopoh-gopoh lewat. Dia tidak terbuat dari suku cadang jam; dia berbulu ..., belang-belang seperti anjing yang berjaga di luar Kerajaan Kematian, dan matanya bernuansa warna emas yang hangat, celahnya menyempit seperti mata kucing.

“Bagaimana kalian bisa masuk?” tanya makhluk berbulu itu. “Jiwa luntang-lantung—”

“Jiwa luntang-lantung?” ulang Aru gembira, mengabaikan kejanggalan di

sekitar mereka. “Itu nama yang keren untuk band.”

“Band?” tanya makhluk mesin jam. “Apa kau dengar itu, Harapan? Mereka berkelompok! Kita bakal kalah jumlah. Dipaksa memasuki siklus kehidupan samsara yang mengerikan itu! Sebagai hukuman! Inilah yang kita dapatkan karena berpikir kulit sisik oranye dan rambut palsu bisa menjauhkan mantan demon dari jabatan terpilih. Semuanya salahmu—”

“Kami tidak berkelompok untuk menyerang kalian,” kata Mini. “Kami hanya mencoba keluar. Tapi, ehm, kami ingin tetap dalam tubuh-tubuh ini. Tolong?”

“Siapa kalian?”

Aru nyengir. Inilah momen yang paling ditunggunya seumur hidup. Di sekolah, guru-guru selalu bertanya: Siapa namamu? Kini, akhirnya, dia akan bisa mengungkapkan respons impiannya terhadap Siapa kau?

“Kami mimpi terburukmu,” kata Aru dalam suara Batman yang berat.

Pada saat yang sama, Mini berkata, “Kami Pandawa,” sebelum menambahkan, “Yah, kami memiliki atma mereka, setidaknya. Di dalam diri kami.”

“Mini, kau terus-terusan membuatnya kedengaran seperti kita memakan mereka—”

“Pandawa?” sela Harapan.

Makhluk mirip naga dan kawannya berjengit mundur. Harapan mengitari mereka, mengendus-endus.

“Masuk akal juga,” kata makhluk mesin jam. “Para srikandi biasanya memang mimpi Kerajaan Kematian yang terburuk. Mereka selalu merangsek masuk, mengayun-ayunkan potongan logam ke sana kemari, dan menuntut entah apa. Tak punya tata krama sama sekali.”

“Apa kau bilang?” seru Aru. “Bagaimana dengan wira laki-laki? Aku yakin mereka sepayah para srikandi.”

“Itu pujian! Para wira jarang punya nyali untuk menuntut ini-itu. Biasanya

mereka cuma bersungut-sungut sampai asisten sihir mereka merasa kasihan dan melakukan semua kerja keras sementara mereka mendapat pujian.”

“Jadi, beginikah cara reinkarnasi bekerja?” tanya Mini. “Dengan mesin dan semacamnya?”

“Tak ada kata-kata dalam bahasa mana pun yang dapat memaparkan secara tepat bagaimana hidup dan mati itu berfungsi. Cara paling dekat untuk menjelaskannya adalah dengan konsep samsara. Apa kalian familier dengan konsep itu?” tanya Harapan.

“Bisa dibilang begitu. Sejenis siklus hidup-dan-mati,” kata Aru.

“Sebenarnya, jauh lebih rumit daripada itu,” kata Harapan. “Saat kalian hidup, perbuatan baik dan perbuatan buruk kalian diekstraksi dari karma. Sepanjang perjalanan, tubuh-tubuh semakin menua dan usang oleh waktu. Tapi atma meluruhkan tubuh-tubuh tersebut, sama seperti tubuh melucuti pakaian. Ada satu tujuan, tentu saja, untuk meninggalkan semua itu di belakang, tapi terkadang itu membutuhkan banyak periode kehidupan.”

“Dan, siapa tepatnya kalian?” tanya Mini.

“Ah, kami adalah hal-hal yang mewujudkan tubuh seperti itu!” kata Harapan. “Aku harapan-harapan yang tidak terpakai.”

“Karena itukah kau diselimuti,” Mini mengamati lekat-lekat, “bulu mata?”

“Ah, ya! Kadang-kadang, ketika orang-orang menemukan sehelai bulu mata di pipi mereka, mereka akan memegangnya erat-erat, menyatakan harapan, kemudian meniupnya. Keinginan hati yang tidak terucap itu selalu menemukan jalan untuk mencapaiku. Mereka membuat tanganku lembut ketika aku menuang satu atma ke dalam bentuk baru.”

“Dan aku Masa,” kata makhluk mesin jam, kaki-kaki serangganya menekuk anggun. “Seperti bagian Masa mana pun, aku keras dan tidak bisa ditekuk, tangan berat yang membentuk cangkang.”

“Kau Masa?” tanya Aru. “Masa yang itu?”

“Seharusnya kami berusaha menyelamatkanmu!” kata Mini. “Barangkali

sebaiknya kau bersembunyi atau semacamnya.”

“Sungguh gagasan yang aneh, Nak,” kata Masa. “Tapi, aku hanya satu bagian Masa. Aku Masa Lalu. Begini, ada segala macam Masa yang berkeliaran. Masa Depan, yang tak kasatmata, dan Masa Kini, yang tidak memiliki bentuk apa pun. Masa Standar Pasifik sekarang sedang berenang-renang di sekitar Malibu. Dan, kurasa Masa Standar Sebelah Timur sedang membuat jengkel pialang saham di Wall Street. Mereka memang agak tidak jelas. Kalau yang kau bilang itu benar, aku hanya satu bagian dari apa yang harus kalian selamatkan.”

Aru mencoba melewati mereka. “Yah, hmm, kalau begitu sebaiknya kami segera mengurusnya?”

Sulit untuk melihat apa yang terbentang di belakang kedua makhluk itu. Kelihatannya seperti terowongan, tetapi setiap kali dia memalingkan pandangan dari sana, dia tidak bisa mengingat apa yang telah dia lihat. Aru jadi berpikir bahwa tidak seharusnya dia melihatnya.

“Jangan buru-buru!” kata Masa. “Kami tidak bisa mengizinkan kalian keluar tanpa mendapat apa pun dari kalian! Kalian harus membayar!”

“Bayar?” ulang Mini sambil menepuk-nepuk dompet. “Aku—aku tidak punya apa-apa.”

Aru merengut. Pertama-tama, tak ada yang menghargai lelucon Batman-nya. Kedua, mengapa mereka harus terus-menerus membayar? Lagi pula, merekalah yang akan melakukan segala upaya untuk menyelamatkan semua orang! Dasar tidak sopan. Kedua tangannya mengepal membentuk tinju di sisi tubuh.

“Omong-omong, kenapa aku harus memberi kalian sesuatu?” tanyanya. “Kalian sadar, ‘kan, kami melakukan semua ini untuk menyelamatkanmu.”

Masa berdiri agak lebih tinggi pada kaki-kaki serangganya.

Oh.

Masa bisa jauh lebih ... besar daripada yang Aru bayangkan. Dia terus

tumbuh hingga seukuran salah satu pilar museum. Aru harus menelengkan kepala agar bisa melihat wajahnya yang tanpa ciri khas sedang balas menatapnya.

“Apa aku baru saja mendeteksi jejak kekurangajaran?”

Mini melangkah ke depan Aru. “Tidak! Sama sekali tidak! Cara bicaranya memang seperti ini! Gara-gara kondisi medis. Hmm, Sifat Bikin Jengkel Tipe Satu. Dia tidak bisa menahan diri.”

Trims, Mini. Makasih banyak.

“Kalian harus meninggalkan barang-barang milik kalian supaya bisa keluar,” Masa berkeras.

Makhluk laba-laba itu tumbuh bahkan lebih tinggi lagi. Dia mengetuk-ngetukkan kaki-kaki depannya pada satu sama lain, mengerucutkannya seperti tangan yang semakin tidak sabar karena harus menunggu.

“Sori,” kata Harapan, dengan gemulai menjilati salah satu cakarnya. “Aturan adalah aturan ... meskipun karma baik juga bisa mengeluarkan kalian, kalau kalian punya.”

“Apa, seperti perbuatan baik?” tanya Aru.

Dia mundur selangkah dengan hati-hati dan Mini mengikuti. Masa menjulang tinggi dan menakutkan di hadapan mereka. Klik, klik, klik terdengar dari ketukan kaki-kaki rampingnya di lantai marmer.

“Eh, aku membawa anjing tetanggaku jalan-jalan?” Aru memulai.

“Aku membersihkan gigi dengan benang gigi dua kali sehari!” seru Mini.

“Buktikan,” kata Masa.

Mini mengaitkan jemari ke dalam pipinya dan menarik. “Zeferdi ini?”

“Tidak cukup bagus ...,” kata Masa.

Mini mulai tertawa histeris.

Bisakah kami bertarung supaya bisa lolos dari Kematian? Aru bertanya-tanya. Tangannya meluncur ke saku, meraih Wajra, tetapi ada benda lain yang tersentuh oleh tangannya. Dia pun mengeluarkannya: token sewarna

gading.

Token yang diserahkan Chitrigupta kepadanya beberapa saat lalu, meski rasanya sudah sangat lama. Aru membolak-balik token itu, mengamati perbuatan-perbuatan baik kecil yang dilakukannya sepanjang hidup bersinar di permukaannya.

“Tunggu!” seru Aru, mengacungkan tokennya. “Kami punya bukti!”

Mini merogoh ransel dan mengeluarkan token miliknya. “Benda ini akan menunjukkan kepada kalian kalau aku suka pakai benang gigi. Sumpah!”

Harapan melangkah maju, mengambil token itu menggunakan gigi dan menggigitnya. Kemudian, dia melakukan hal yang sama dengan token milik Mini. Dia berbalik kepada Masa dan berkata, “Ini asli.”

Dalam sekejap, Masa menciut hingga berdiri sejajar dengan mata Aru. “Kalian boleh pergi, kalau begitu, Putri-Putri Batara.”

Aru tidak mau disuruh pergi dua kali.

“Bagus!” kata Mini dengan keceriaan palsu. Dia beringsut lebih dekat kepada Aru.

“Ya! Ini sungguh ... menyenangkan.” Aru beringsut melewati mereka. Harapan dan Masa hanya mengamati mereka merambat ke arah pintu keluar.

“Sampai jumpa nanti!”

Masa membungkukkan kepala.

“Mau tidak mau.”

Orang-orang suka berkelakar soal kehidupan di akhirat. Mereka mengatakan hal-hal seperti Jangan ikuti cahayanya! Namun, tidak ada cahaya surgawi di sini. Meski begitu, entah bagaimana, keadaannya tetap terang. Tempat itu dinyalakan oleh hal lain, hal yang memutihkan segala latar di sekitarnya.

Yang Aru ingat ketika menyeberangi ambangnya adalah rasa ingin tahu yang aneh. Seakan dia pernah melakukan ini sebelumnya dan tidak pernah benar-benar menginginkannya meski tetap harus patuh. Rasanya seperti

disuntik: keharusan yang kejam. Rasanya juga agak seperti mimpi karena dia tak bisa mengingat banyak tentang tempat yang mereka tinggalkan. Satu saat tempat itu ada di sana, lalu tahu-tahu saja lenyap.

Seiring setiap langkah yang Aru ambil menuju terowongan antara hidup dan mati, sensasi melandanya. Sensasi milik kenangan. Dia ingat hal-hal yang mustahil, seperti dibuai dan didekap erat dan dibisiki berulang-ulang oleh sang ibu bahwa dia dicintai. Dia merasakan perih dari gigi pertamanya yang tanggal bertahun-tahun silam. Dia ingat bagaimana lengannya patah setelah berayun dari belalai gajah museum dan merasa lebih terkejut daripada kesakitan. Aru baru tersadar pada saat itu bahwa dirinya bisa saja terluka.

Aru mengerjap.

Kerjapan tunggal itu terasa bagaikan ratusan tahun sekaligus tidak ada batas waktu sama sekali.

Ketika Aru membuka mata, dia dan Mini berdiri di tengah jalan. Beberapa mobil ditinggalkan dalam keadaan menyala, pintu-pintunya masih membuka, seolah sopir dan penumpangnya kabur tergesa-gesa. Beberapa meter jauhnya, Aru mendengar derak televisi dari dalam gardu tol.

Mini menoleh ke arahnya.

“Setidaknya bukan pelataran parkir, ‘kan?’”[]

TIGA PULUH ENAM

TV yang Memulainya

Aru melenturkan tangan dan Wajra berubah dari bola menjadi gelang berpendar di pergelangan tangannya. Kelihatannya sangat keren. Sayang dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan itu. Selain dilemparkan kepada orang-orang, tentu saja.

Mini mencoba mengubah Danda Dahsyat menjadi tongkat, tetapi si danda tampak enggan melakukannya. “Ayolah!” regek Mini, membentur-benturkannya beberapa kali ke tanah.

Aru bertanya-tanya apakah ini yang dilakukan para kesatria hebat zaman dahulu: memukul-mukulkan senjata mereka dan berharap benda itu segera berfungsi dengan baik.

Mereka menghampiri gardu tol tadi. Televisinya menyala, tetapi tidak ada siapa pun di dalam. Seluruh jalan kelihatan seolah baru ditinggalkan cepat-cepat oleh sekelompok orang dan mereka tidak menoleh lagi ke belakang. Aru melirik TV, yang menggelegar menyampaikan berita:

“Laporan berdatangan tentang virus udara yang menyapu daerah Timur Laut. Para pakar berhasil melacak lintasan dari titik asalnya di suatu tempat di Tenggara, kemungkinan Georgia atau Florida. Apa ada hal lain yang bisa Anda sampaikan kepada kami soal virus itu, Dr. Obafemi?”

Seorang wanita cantik, dengan kepangan yang digelung tinggi hingga membentuk menara, tersenyum ke arah kamera. “Yah, Sean, pada saat ini

kami belum mengetahui bagaimana penyakit itu disebarkan. Kelihatannya virus tersebut melompat dari satu tempat ke tempat lain. Ada wabah di Atlanta. Kemudian, wabah itu melanda area pusat perbelanjaan di utara Houston. Di Iowa, kami rasa titik pusatnya adalah sebuah supermarket. Virus ini tidak bertindak seperti virus mana pun yang pernah kami lihat sebelumnya. Sungguh, yang kami ketahui saat ini adalah para korban tidak merespons, seolah tertidur dengan mata terbuka lebar. Mereka selalu ditemukan dalam posisi seakan virus tersebut menyerang dengan cepat pada saat mereka lengah—”

“Karena itulah virus itu dinamai Sindrom Beku!” si pembawa acara tertawa. “Sayang sekali kita tidak bisa begitu saja let it go, let it go seperti di film Frozen. Bukan begitu, Dok?”

Sang doktor memperlihatkan senyum sinis yang mampu memotong kaca. “Ha,” gumamnya pelan.

“Yah, sekian perkembangan terbarunya. Selanjutnya kita akan beralih kepada Melissa yang akan menyampaikan prakiraan cuaca, lalu Terry akan memberi laporan tentang ‘Apakah Kucingmu Kegemukan?’ Jangan ke mana-mana—”

Aru mengecilkan suara televisi. Dia menarik napas dalam-dalam, melirik telapak tangannya. Angka Sanskerta itu telah berubah. Sekarang kelihatan seperti tulisan cakar ayam tetapi tetap saja, pikir Aru, kelihatan seperti angka dua. Setidaknya dia berharap itu angka dua. Dia mengacungkan tangan untuk menunjukkannya kepada Mini:

9

“Apa ini berarti kita punya satu setengah hari lagi?”

Mini menekuri telapaknya sendiri, kemudian menggigit bibir.

Jangan katakan.

“Satu.” Mini mendongak. “Ini hari terakhir kita.”

Satu hari lagi.

Aru merasa seolah ada yang melilitkan kabel tajam di sekeliling jantungnya. Ibunya mengandalkan mereka. Boo mengandalkan mereka. Semua orang, pikirnya. Dia bergidik, teringat kata yang digunakan oleh sang doktor di TV barusan: para korban.

Mini tampaknya mengetahui apa yang dia pikirkan karena gadis itu menaruh tangannya di pundak Aru.

“Ingat apa yang dikatakan Sri Hanoman? Setidaknya, semua orang yang membeku ini tidak kesakitan.”

Belum.

Aru tidak lupa apa ancaman Penidur. Dia dan Mini hanya punya waktu sampai bulan baru (satu hari lagi ...) sebelum dia menghentikan mereka melihat keluarga masing-masing. Dan, Boo akan tetap terkurung selamanya—itu pun jika dia bahkan masih hidup.

Namun, ada beberapa hal yang tidak disangka-sangka Penidur akan menjadi kenyataan:

1. Aru dan Mini menemukan jalan masuk ke Kerajaan Kematian.
2. Mereka membangkitkan senjata masing-masing.

Dan, yang paling penting:

3. Mereka sekarang tahu cara mengalahkan pria itu.

Mini tampak memikirkan hal yang sama karena dia menghela napas. “Kita akan bertarung dengannya, ‘kan?’”

Gadis itu tidak mengatakannya seperti caranya sebelumnya, sambil merunduk dan menciut ketakutan. Dia mengatakannya seakan itu tugas tak menyenangkan yang masih harus dia lakukan. Seperti, Hari ini aku akan mengeluarkan sampah. Sejenis tugas kejam lain yang harus diselesaikan.

Aru mengangguk.

“Kita tahu cara menemukannya. Dia bilang, yang perlu kita lakukan hanyalah memanggil namanya, tapi bagaimana dengan pertarungan?” tanya

Mini. “Kita cuma punya Wajra dan Dee Dee, dan aku bahkan tidak tahu cara menggunakannya”

Aru melirik meja tempat televisi itu berada. Ada mainan milik penjaga gardu yang berserakan di permukaannya: unicorn dengan sayap-sayap terentang dan beruang lempung kecil. Mereka memberi Aru ide.

“Kita akan cari bantuan, Mini.”

“Tahu, tidak, setiap kali kau mengatakan sesuatu seperti itu, aku terus-menerus menyangka akan melihat cahaya berpijar di sekeliling kepalamu,” kata Mini. “Atau, akan terdengar musik yang sangat dramatis.”

Pada saat itu, televisi tersebut memutuskan untuk tidak lagi dibungkam. Mini berjengit dan Dee Dee berubah dari bentuk kotak menjadi tongkat tepat saat seorang pria berpakaian seperti Elvis tiruan menyanyikan, “You ain’t nothing but a bad mop, breaking all the time!”

Seorang wanita melompat ke depan kamera. “Perlu mencari alat kebersihan alternatif?”

Aru menyentuh TV dengan gelangya. Layarnya mendesis dan meletup-letup. Kemudian, seluruh benda itu terbakar.

“Bukan jenis musik yang ada di dalam kepalaku,” kata Mini, mencengkeram Dee Dee erat-erat.

Aru keluar dari gardu. Udara begitu dingin sampai-sampai dia kesulitan bernapas. Dia tidak tahu di mana mereka berada, tetapi dia tahu ke mana tepatnya mereka akan pergi.

“Kita akan memanggilnya,” kata Aru.

“Untuk datang ke sini?” cicit Mini. Dia terbatuk-batuk, kemudian berkata dalam suara yang lebih berat, “Di sini?”

“Tidak,” kata Aru. Dia memikirkan apa yang akan dilakukan kesatria Pandawa Arjuna ketika menghadapi sesosok demon. Dia akan membentuk rencana ..., strategi militer. Untuk itulah dia dikenal: bagaimana dia memilih cara untuk melihat dunia di sekitarnya. Arjuna pasti akan mencoba

mengarahkan perang itu sehingga menguntungkannya. Dan, sebagian dari hal itu berarti memilih medan tempurnya sendiri. “Kita harus pergi ke suatu tempat yang tidak akan dia sukai. Tempat yang akan membuatnya lengah atau mengalihkan perhatiannya cukup lama sehingga memberi kita kesempatan bertarung.” Kemudian, sebuah gagasan melandanya: “Museum.”

Mini mengangguk. “Penjaranya yang lama. Dia tidak akan suka berada di sana. Tapi, bagaimana kita bisa sampai ke sana tepat waktu? Kurasa sebaiknya kita tidak menggunakan jaringan Jagat Lain. Ada sesuatu yang sangat aneh terjadi ketika aku menggunakannya untuk sampai di pulau di tengah-tengah Samudra Susu.”

“Mantra Walmiki tidak berfungsi?” tanya Aru, mengernyit.

“Berfungsi, sih, tapi cuma seadanya. Menurutku itu tidak cukup kuat. Kita membutuhkan sebanyak mungkin bantuan yang bisa kita dapatkan. Dan kita tahu dia sudah akan menyiagakan pasukannya sendiri.”

Aru teringat kata-kata terakhir Penidur: Ketahuilah bahwa aku sedang mengumpulkan kawan-kawanku sendiri. Dan, percayalah, kalian tidak akan suka bertemu mereka.

Dia bergidik. Mereka membutuhkan lebih dari sekadar perlindungan.

Mereka membutuhkan pasukan mereka sendiri. Dan mainan unicorn serta beruang di meja itu telah memberinya jawaban.

Aru mengangkat kedua lengan ke langit. Dia tidak terlalu yakin bahwa itulah yang harus dilakukan seseorang ketika memanggil binatang-binatang sakti, tetapi setidaknya itu kelihatan keren, ‘kan?

“Wahai wahana batara dan batari!” seru Aru lantang.

Kemudian, dia terlupa apa yang harus dilakukannya karena dia terlalu berfokus untuk membuat suaranya terdengar sangat berat. “Eh ..., ini aku, Aru? Ingat, tidak, makhluk yang sudah membebaskan kalian? Bisakah aku mendapat bantuan?”

“Bagaimana kalau mereka tidak datang?” tanya Mini, yang mulai

menggigiti kuku-kukunya. “Bagaimana kalau mereka hanya mengirim makhluk-makhluk yang sangat kecil, seperti tikus?”

“Kalau tikus itu bisa mengangkat batara berkepala gajah, kurasa kita akan baik-baik saja.”

“Iya, sih, tapi—”

Bunyi derap kaki yang riuh menenggelamkan sisa kata-kata Mini. Langit merekah terbuka. Tangga transparan diturunkan dari awan, ujungnya tepat di depan Aru dan Mini. Aru menunggu. Hanya itu? Namun, kemudian, rasanya seluruh kebun binatang mengguncang-guncangkan diri agar terbebas dari langit. Seekor buaya terseok-seok menuruni undakan, diikuti seekor merak. Sesosok harimau meraung saat melompat-lompat ke dasar tangga. Berikutnya, turun seekor domba jantan dan gajah berkepala tiga, angsa raksasa, dan antelop yang anggun.

Yang terakhir, meski tidak kalah pentingnya, sang kuda berkepala tujuh berderap menuruni undakan hingga dia berdiri di hadapan Aru. Matanya yang hitam tidak langsung tertuju kepada gadis itu, tetapi pada gelanganya, Wajra. Dia mendenguskan persetujuan. “Benar-benar putri sejati Indra,” katanya.

Seekor kerbau air berderap menghampiri Mini. Dia hanya perlu melihat danda di tangan gadis itu sebelum menundukkan kepala. Aru mengenali kerbau air itu sebagai tunggangan Dharma Raja.

“Pandawa ini milikku,” kata si kerbau air.

“Oh, baguslah!” seru Mini. “Kurasa aku tidak alergi pada kerbau air.”

“Wahai tunggangan agung,” kata Aru dramatis, tetapi kemudian tidak tahu cara melanjutkannya. Dia langsung membahas pokok permasalahan. “Aku butuh kalian untuk mengantar kami ke suatu tempat dan, kalau bisa, bantu kami bertempur? Kumohon?”

Sang kuda menganggukkan ketujuh kepalanya. “Kami akan membantu kalian dalam pertempuran sejati. Tapi, ketika kami kembali dipanggil

majikan masing-masing, kami harus pergi.”

“Mereka juga boleh kok bergabung dalam pertempuran,” kata Aru penuh harap.

“Ah, tapi ini bukan pertarungan mereka, putri-putri Batara Indra dan Dharma Raja. Mereka akan membantu sebisanya, tapi hanya itu.”

“Sudah kuduga.” Aru mendesah. “Tak ada salahnya mencoba.”

Sang kuda berlutut. Kali ini, Aru tidak butuh waktu lama untuk menaiki punggungnya. Di belakangnya, Mini mencoba menyeimbangkan danda dan berpegangan pada kekang kerbau air pada saat yang sama.

“Beri tahukan tujuanmu,” kata kuda itu.

Aru benar-benar berharap dia punya pekik perang yang lebih baik. Namun, yang sebenarnya pun sudah cukup.

“Ke Museum Seni dan Budaya India Kuno!” seru Aru, sebelum buru-buru menambahkan: “Yang di Atlanta, ya, tolong.”

Diiringi riuh tapak, kaki, dan cakar, tunggangan-tunggangan langit itu memelesat langsung ke angkasa, membawa Aru dan Mini bersama mereka.[]

TIGA PULUH TUJUH

Serang!

Mini bertanya apakah mereka bisa menghindari menembus awan karena dia tidak ingin masuk angin.

Tunggangan-tunggangan itu menurunkan diri, sebagai gantinya melaju lebih dekat ke permukaan. Kini, mereka berpacu melintasi Samudra Atlantik. Tapak-tapak kuda berkepala tujuh hampir tidak menyentuh permukaan gelombang.

Di samping Aru, Mini memekik. “Apa itu hiu?”

Aru hanya sempat melirik sekilas dan melihat sirip dorsal yang menggesek pergelangan kaki Mini.

“Bukan. Lumba-lumba,” kata Aru.

Jelas itu hiu. Sirip dorsal hiu berdiri tegak, sementara sirip lumba-lumba melengkung ke belakang. Aru mengetahuinya dari sebuah film. Namun, Mini tidak perlu tahu.

Begitu mereka meninggalkan ombak, lanskap-lanskap sunyi dan senyap menjulang di depan. Semuanya membeku. Saat mendekat ke Atlanta, mereka membubung lebih tinggi di udara agar tidak menubruk bangunan. Aru bisa melihat garis-garis langit Atlanta, seperti Westin Peachtree dan Georgia-Pacific Tower. Mereka terbang ke arah matahari terbenam dan Aru tidak pernah melihat kota yang lebih indah daripada tempat ini di bawah cahaya terakhir menjelang malam. Semuanya bersepuh emas dan berkilauan, dengan

bangunan-bangunan mengilat yang begitu tinggi dan tajam hingga mereka bisa saja menusuk bintang-bintang ketika malam turun. Lalu lintas berhenti total. Namun, Aru sudah terbiasa dengan itu. Lagi pula, ini kan Atlanta.

Tak lama kemudian, mereka sudah berdiri di pintu masuk museum.

“Wow,” kata Mini saat meluncur turun dari punggung kerbau air. “Ini tempat tinggalmu?”

Aru merasakan semburan kebanggaan. Ini memang tempat tinggalnya.

Kini, setelah dipikir-pikir, dia tidak menginginkan pulau pribadi atau rumah mewah yang begitu besar sampai-sampai kau bisa tersesat di dalamnya. Dia tidak ingin tinggal di mana pun selain di sini, bersama ibunya. Ibunya yang sudah meleleh, bahagia, dan sehat sepenuhnya.

Salah satu wahana dewata itu, harimau emas dengan cakar yang amat panjang, berjalan ke pintu dan menepaknya. Pintu mengayun terbuka dan mereka semua berbondong-bondong masuk.

Jantung Aru serasa diremas-remas ketika mencapai Aula Para Batara. Dia sudah sepenuhnya menebak apa yang akan ditemukannya di sana, tetapi itu tetap tidak menjadikannya lebih mudah. Ibunya belum bergerak dari tempatnya membeku. Rambutnya masih berkibar di sekitar wajah. Matanya tetap membelalak panik.

Namun, meski kelihatan sama seperti sebelumnya, mau tak mau Aru memandang sang ibu dengan cara berbeda. Dia terus-menerus membayangkan wanita dari Kolam Masa Lalu, wanita yang telah mengorbankan begitu banyak hal untuk menjaga keselamatan Aru.

Aru berlari menghampiri sang ibu dan memeluk pinggangnya. Dia tidak mau meneteskan air mata, tetapi dia mungkin sempat terisak beberapa kali. Aru memikirkan apa yang telah dikatakan sang ibu kepada Penidur: Akan kutemukan jawabannya. Akan kuperiksa setiap situs kuno, akan kubaca setiap prasasti. Dan akan kutemukan cara untuk membebaskanmu dan Aru. Aku janji.

Setiap kali ibunya pergi ..., itu karena dia menyayangi Aru.

“Aku juga menyayangimu, Mom,” kata Aru.

Kemudian, dia menarik diri, menyeka hidung dengan lengan baju.

“Kau butuh tisu? Eh, sudahlah ...,” kata Mini.

Para tunggangan berdiri mengitari mereka, kelihatan seperti gerombolan yang menakutkan. Si singa mengernyeng. Si harimau mengasah cakar-cakarnya pada gajah batu. Dasar tidak sopan!

“Kami menunggu perintahmu, Pandawa,” kata si kuda.

Perintah? Aru menjejalkan kedua tangan ke saku. Dia menarik napas dalam-dalam. Seperti dirinya, Arjuna melihat dunia dengan cara yang berbeda dari kebanyakan orang. Jika ada satu hal yang lolos dari semua siklus reinkarnasi, itu adalah imajinasi yang sama-sama mereka miliki. Kini, waktunya menggunakan imajinasi-imajinasi itu.

“Mini, bisakah Danda Dahsyat membuat ilusi yang kelihatan seperti manusia?”

Mini mengangguk. “Kurasa begitu.”

“Oke, bagus. Karena yang akan kita lakukan ini agak aneh”

Setengah jam kemudian, satu-satunya hal di luar yang terbukti tidak membeku adalah matahari. Matahari terbenam sepenuhnya. Museum gelap gulita, hanya ada kepingan kecil cahaya yang berhasil Aru bujuk agar diludahkan oleh Wajra. Kini, cahaya-cahaya itu melayang-layang di udara.

Para wahana entah sedang mondar-mandir atau bermain-main. Si buaya berpose di samping makara batu, mengamati patung itu dan nyengir seolah hendak mengatakan, Hei, Teman-Teman! Lihat! Lihat! Ini aku! Lalu, rupanya semua kucing—kucing langit sekalipun—sangat tertarik kepada kotak-kotak. Si harimau terus menjulurkan kepalanya ke dalam salah satu peti kayu sebelum dengan canggung mulai menjejalkan seluruh tubuhnya ke ruang sempit itu. Setiap kali dia memergoki Aru melihatnya, dia akan berhenti dan menjilati cakar depannya dengan sadar diri. Aru berterima kasih

kepadanya; tadi, sang harimau membawa ibunya yang membeku dengan mulut ke kamar tidur agar dia berada di luar bahaya. Dua wahana pergi ke Aula Para Batara hanya untuk melindungi sosok-sosok beku Poppy, Arielle, dan Burton.

Untuk kesekian kalinya malam hari itu, Aru melirik telapaknya, mengamati simbol yang memudar

“Sekarang waktunya memanggil Penidur,” kata Aru. “Siap?”

Para wahana menyelusup kembali ke bayang-bayang, menghilang sepenuhnya. Tepat seperti yang telah Aru rencanakan.

Mini mencengkeram danda. “Siap.”

Aru berdiri menghadap pintu-pintu museum yang tertutup dan dengan lantang berbicara ke kegelapan:

“Penidur, kami putri Batara Indra dan putri Dharma Raja, memanggilmu!”

Sebagai penekanan, Mini menghantam lantai dengan danda. Beberapa detik berlalu. Kemudian menjadi satu menit penuh. Bahu Mini terkulai.

“Bagaimana kita bisa tahu kapan dia kemari? Apa akan ada tanda atau semacamnya? Mungkin bumi akan terbelah dan dia muncul begitu saja?”

“Dia demon, Mini, bukan tikus mondok.”

“Bagaimana kalau kita salah dan terjebak menunggu di sini sepanjang malam? Pasti ada tanda, sesuatu—”

Pintu aula, yang ditutup rapat-rapat, kini menjeblak terbuka. Pintu menghantam dinding. Jika ini adegan dalam film, pasti akan terdengar juga gelegar guntur keras di luar. Namun, ini kehidupan nyata dan kehidupan nyata tidak diiringi dengan suara latar seperti yang seharusnya.

Aru mengira Penidur-lah yang akan berdiri di ambang pintu. Namun, bukan dia yang datang. Melainkan sesuatu yang jauh lebih buruk. Kurang lebih selusin demon dengan rahang-rahang bernoda darah melongok melalui pintu masuk. Tanduk-tanduk di puncak kepala mereka kelihatan seperti baru

saja diasah. Mereka mengendus-endus udara, menjilati bibir. Seluruh dinding bagian depan rubuh seperti keping domino.

“Itu tanda buatmu,” kata Aru kepada Mini.

Dia menolak untuk takut. Namun, tangannya gemetaran dan mulutnya mendadak kering.

“Sudah kuperingatkan!” seru suatu suara.

Penidur melangkah melewati kerumunan demon.

Dia kelihatan seperti manusia sekaligus tidak seperti manusia. Matanya tak lagi bundar dan gelap seperti yang terlihat dalam visi di Kolam Masa Lalu. Sebagai gantinya, matanya seperti celah tipis dan seterang permata, seperti mata kucing yang disipitkan penuh amarah. Saat tersenyum, taring-taring kecil melekok keluar dari bibir bawahnya.

“Pilihan lokasi yang aneh,” ejek Penidur. “Meskipun cukup bisa ditebak dari gadis kecil yang masih butuh maminya. Kalau kau pikir dengan datang kemari akan menghalangiku, kau salah.”

Sebuah sangkar burung kecil berayun-ayun di tangannya. Merpati di dalamnya mulai berteriak-teriak dan melompat-lompat. Boo! Dia baik-baik saja!

“Kalian berdua sedang apa, sih?” seru Boo saat melihat Aru dan Mini. “Keluar! Pergi!”

Mini memantapkan pijakan, mengayunkan Danda Dahsyat ke bahu seolah itu tongkat bisbol.

“Oh, demi dewa,” erang Boo. Dia mengepak-ngepak dalam kurungan. “Aku tak sanggup melihat.”

“Penidur! Kami tidak akan membiarkanmu berhasil melakukan ini,” Mini memperingatkan.

“Aku sudah bosan.” Si Penidur menguap.

Kemudian, Penidur membuka tangan. Dari telapaknya, sulur hitam memancar, merayap melintasi lantai dan merasuk ke dinding-dinding. Itu

sulur hitam berbintang yang mengerikan, yang dulu nyaris mencekik Aru. Gadis itu coba menghindar, tetapi lumpur sihir itu menariknya ke belakang, mengayunkan Aru dan Mini menghantam dinding sehingga mereka seperti serangga yang terjebak di kertas lem.

Tetap tenang, Shah. Aru sudah menduganya. Bahkan, dia berharap Penidur bertindak seperti ini.

“Tidakkah kalian mengerti, Manusia Kecil?” kata Penidur. “Kalian bukan lawan yang sepadan untukku. Kalian akan terlalu mudah untuk dikalahkan. Bahkan, kalian tidak pantas untuk dilirik sama sekali. Kalian mungkin mengira diri kalian cerdas dengan membebaskan wahana-wahana itu, tapi aku akan mengurung mereka kembali dalam waktu singkat.”

Itu dia. Kata-kata itu. Manusia kecil. Tidak pantas.

Namun, Aru mulai berpikir bahwa, mungkin, dipandang sepele dan dianggap berbeda tidak melulu buruk. Dalam kelas ilmu sosial, dia belajar bahwa akan menguntungkan jika seorang kesatria bertangan kidal. Pada zaman Roma kuno, para gladiator yang sering memenangi pertarungan adalah mereka yang bertangan kidal. Mereka memiliki elemen kejutan di pihak mereka karena orang-orang hanya membela diri dari serangan tangan kanan.

Kuharap kau suka kejutan, pikir Aru.

Dia dan Mini sudah melatih apa yang akan mereka lakukan. Kini waktunya menjalankan rencana tersebut.

Mini mengunci tatapannya. Wajahnya pucat, tetapi dia masih tersenyum penuh harapan. Aru merasakan dengung aneh sekali lagi, dengungan yang sama yang dialaminya ketika mereka bertempur berdua di perpustakaan. Mereka terhubung dengan benak satu sama lain ketika berada dalam mode tempur.

Si Penidur tidak repot-repot mengikat tangan mereka. Mengapa? Karena dia pikir mereka tidak akan melakukan apa pun yang akan menyakitinya.

Pria itu melangkah melewati ambang pintu depan. Para demon menyebar di sekelilingnya, menyesaki lobi museum. Aru dapat merasakan angin tak kasatmata berembus di tengkuknya. Hanya beberapa langkah lebih jauh lagi, katanya dalam hati. Penidur melangkah lebih jauh.

Aru memberi sinyal kepada Mini. Saudarinya mengangguk.

Mini membuka kotak cermin, dan kepingan cahaya pun merembes ke luar. Dari sana, ilusi ibu Aru melangkah menuju Aula Para Batara. Dia masih cantik, pikir Aru, saat memandangi visi tersebut. Si Penidur berhenti berjalan. Wajahnya tertekuk, terhantui.

“Aku tahu kebenaran tentang dirimu,” kata ilusi itu.

Si Penidur menjatuhkan sangkar yang mengurung Boo dan pintunya terbuka. Si merpati terbang ke luar, bergegas menghampiri Aru dan Mini.

Dia mulai mematuki bayang-bayang yang menahan kedua gadis itu ke dinding. Aru berhasil melepaskan diri.

“Krithika?” panggil Penidur, suaranya serak. “Bagaimana ...? Kukira—”

“Aku hanya ingin bicara,” kata ilusi ibu Aru.

“Bicara?” ulang Penidur. “Setelah sepanjang waktu ini, kau hanya ingin bicara? Itu tidak cukup.”

Dia menerjang ke depan.

Dan melangkah tepat ke dalam perangkap yang telah Aru dan Mini siapkan.

Penidur tidak melihat lingkaran kapur kecil yang digambar di tengah-tengah lantai. Dan berjalan ke dalam lingkaran tersebut bukan hanya berarti dia berada di tengah-tengah ruangan.

Dia berada di tengah-tengah lingkaran setiap wahana langit.

Harimau emas menghambur keluar dari dinding, moncongnya mengerut dalam seringai. Sayap-sayap si burung merak berkilauan mengancam. Si kerbau air mulai mencakar-cakar lantai.

Kuda berkepala tujuh menoleh kepada Aru.

Penidur hanya punya waktu sedetik untuk terlihat kaget, matanya membelalak dan kebingungan, sebelum Aru berseru, “SERANG!”[]

TIGA PULUH DELAPAN

Aru Shah si Pembohong

Dulu, Aru beranggapan film dokumenter alam yang dia lihat, tentang dua singa yang bertarung, akan menjadi hal paling menakutkan yang pernah dia tonton.

Dia salah besar.

Para demon merangsek, menginjak-injak museum saat mereka meluncurkan diri ke arah wahana langit. Aru merasa kasihan kepada papan penanda di lobi bertuliskan TOLONG JANGAN SENTUH yang kini tergeletak di lantai, terinjak-injak oleh sesosok demon berkepala babi liar.

Si harimau langsung menerjang salah satu raksha berkepala rusa jantan. Si burung merak ikut terjun dalam pertempuran, ekornya menyapu lantai dan menyabet kaki-kaki sesosok asura tepat di sebelahnya.

Boo mengepak-ngepak di puncak kepala Aru. “Rencana yang bagus,” katanya, terkesan. “Tapi agak kurang ciamik. Penyergapan akan sangat borjuis.”

Aru merunduk di bawah meja penerima tamu saat kepala seseorang (secara harfiah) terbang melintasinya. “Sekarang bukan waktunya!”

“Baiklah.”

Mini merayap di bawah meja bersamanya. Ke mana pun mereka memandang, ada kekacauan. Kepingan-kepingan tembikar beterbangan ke seberang ruangan. Kepala-kepala juga. Si beruang wahana mengeluarkan buih

dari mulutnya. Salah satu tanduk domba jantan sakti tertekuk pada sudut yang tampaknya menyakitkan. Peluh berkilauan di tubuh kuda berkepala tujuh. Aru memindai lobi. Hampir semua orang ada di sana, kecuali seseorang

Si Penidur.

Ke mana dia pergi? Pada saat serangan dimulai, dia lenyap dalam banjir bandang demon dan binatang.

“Boo,” desis suara di belakangnya.

“Uh, apa sih maumu?” tukas Boo sebelum berkoak, “AAAH!!!”

Aru dan Mini melompat, kepala mereka terbentur ke bagian bawah meja. Di belakang mereka, wajah Penidur mendorong keluar dari dinding.

Lengan Aru merinding. Penidur bisa bergerak di dalam dinding. Aru merayap mundur. Wajra masih di tangannya, tetapi meski senjata itu sudah dibangkitkan, Aru tidak bisa berbuat banyak selain menggunakannya untuk memukul. Dia sudah mencoba untuk melemparnya, tetapi Wajra menolak meninggalkan tangannya. Senjata itu hanya melakukan apa yang dirinya sendiri inginkan, seperti kucing raksasa.

Aru merambat seperti kepiting dari kolong meja. Tangannya tergelincir dan tulang sikunya menghantam lantai. “Oww! Tidak lucu, tidak lucu, tidak lucu,” dia menggerutu, mencoba menepis sensasi tersetrum di lengannya.

Mini, yang tidak jatuh, keluar dan bangkit lebih dulu. Dia memutar-mutar Dee Dee di atas kepala. Semburan sinar ungu melejit dari ujung tongkat, tetapi si Penidur, yang sudah sepenuhnya muncul dari dinding, menepis poros cahaya itu dengan mudahnya. Dampaknya mendorong Mini ke belakang. Lengannya berputar-putar, tetapi saat dia bisa menyeimbangkan diri, sesosok raksha menghantamnya.

“Mini!” seru Aru.

Boo terjun ke kancah peperangan, mematuki mata demon hingga asura itu memekik dan terhuyung mundur. Aru mendongak. Menggantung tidak jauh

dari sana, ada kandil yang raksasa yang sangat berat dan sangat tajam. Benda itu buatan tangan pengrajin kaca setempat dan merupakan bagian lobi favorit ibunya.

“Kau pembohong, Aru Shah,” kata Penidur sambil melenggang ke arahnya. “Kau berbohong kepada teman-temanmu, keluargamu, tapi seringnya kepada dirimu sendiri. Kalau kau mengira sudah mengalahkanku, kau salah.”

Aru merayap mundur lagi. Telapak tangannya terasa licin. Satu saja gerakan salah, Penidur bisa menghabisinya di tempat.

“Aku bukan pembohong,” kata Aru.

Si Penidur maju selangkah. Aru melepaskan Wajra. Untuk sekali ini, si tongkat halilintar melakukan apa yang Aru inginkan. Cahaya berpijar dari ujungnya, menyayat kolom kandil. Dia berguling menjauh, tepat saat Penidur mendongak.

“Apa-apaan—?” Dia terkejut.

“Aku hanya punya imajinasi yang besar,” kata Aru sambil nyengir.

Kandil itu pun jatuh. Si Penidur hampir tidak sempat berteriak sebelum sekelompok besar kaca dan kristal meledak di sekitarnya.

“Sori soal kandilnya, Mom!” bisik Aru. Dia kembali berpacu ke arah Mini.

Di sekeliling saudaranya, terdapat sosok-sosok demon dan raksha yang terkulai.

“Mereka belum mati, sayangnya,” kata Boo, mendarat di bahu Aru. “Tapi sekarang mereka tidak lagi bisa bertarung, untuk sementara. Masalahnya adalah, itu baru sebagian kecil pasukan Penidur.”

“Di mana yang lain?”

“Masih tidur,” kata Boo dalam nada hadoh-kok-kau-belum-sadar-juga-bahwa-karena-itulah-dia-tersohor-bukan-karena-kemampuannya-yang-suka-tidur.

Si kuda berkepala tujuh menggeleng-geleng. Darah dan ludah beterbangan di dinding. “Kami tidak bisa tinggal lebih lama lagi, Putri Indra, tapi kau telah bertarung” Si kuda terdiam sejenak, kesulitan menemukan kata yang tepat.

“Dengan perkasa?” tebak Aru.

Kepala-kepala si kuda mendengus.

“Dengan gagah berani?” kata Aru.

“Dengan penuh muslihat,” si kuda akhirnya berkata.

Aru menghela napas lega, lalu menumpukan tangan pada lutut. Kini, setelah Penidur ditaklukkan, yang perlu dia lakukan hanya menghabiskan makhluk itu dengan Wajra.

Dia berpaling ke arah kandil yang hancur, tetapi sesosok demon berpacu ke arahnya. Boo langsung bertindak dan kotoran-kotoran burung menghujani mata serta dahi demon itu.

“ARGH!” pekik makhluk itu, berputar-putar sebelum tak sadarkan diri gara-gara menubruk dinding dengan kepala lebih dulu.

“Andai aku memiliki sosokku yang sebelumnya,” erang merpati itu. “Ah, sudahlah. Sifat menjengkelkan memiliki kekuatan tersendiri.”

Aru mengangkat lengan dan Wajra berubah menjadi cambuk. Sambaran petir itu sangat berat, rasanya seperti sedang mengangkat tiga galon susu dengan satu tangan. Namun, Aru merasa nyaris kembali normal hingga kekuatan bergegas mengalirinya. Dia melecutkan Wajra diiringi derak memualkan, dan si demon terdorong, menghantam dinding sebelum menguap menjadi ... debu demon? Bukan, gumpalan demon berlendir. Ada residu yang tampak lengket pada lukisan. Idih.

Pecahan-pecahan kandil tadi bergerak-gerak. Mini berlari ke sisi Aru. Kini, waktunya melancarkan serangan terakhir.

Seharusnya bakal mudah. Cepat dan tidak menyakitkan.

Namun, saat itu juga, terjadi banyak hal tak terduga sekaligus. Di sekitar

mereka, ruangan yang tadinya penuh sesak kini kosong dalam hitungan detik saja. Pasukan demon dan raksha—kebanyakan tak lebih dari gumpalan meleleh di lantai lobi museum—hilang dalam kepulan asap. Diiringi desiran sayap dan cakar, wahana-wahana langit menghilang, dipanggil pulang oleh para batara yang mereka layani. Hal terakhir yang Aru dengar adalah, “Teberkatilah para Pandawa.”

Penidur bangkit dari bawah kandil yang hancur. Kepingan kaca memencar ke seribu arah. Aru memejam rapat-rapat, mencengkeram Wajra erat-erat. Kemudian, dia mengangkat tongkat halilintar itu ke atas kepala. Di sampingnya, dia dapat merasakan pikiran Mini: Sekarang, Danda Dahsyat, gerak cepat!

Sialnya, si Penidur bergerak lebih cepat lagi. Pita-pita hitam memancar dari ujung jemarinya. Mereka tidak dibidikkan ke arah Aru, melainkan ke arah Mini dan Boo.

Kedua temannya terlempar dan ditahan ke dinding.

“Aru!” seru Mini parau.

Aru mengangkat tongkat halilintarnya, tetapi gelombang insting menahan tangannya. Rasanya seolah pikiran Mini saja yang menghentikannya: Kalau kau menyerang, dia akan membunuh kami.

Aru terdiam, paru-parunya kembang kempis karena beban tongkat halilintar dan keputusan yang terpampang di hadapannya.

“Giliranmu, Aru,” kata Penidur. Dia menyeringai. “Kau bisa menghancurkanku, atau melindungi mereka.”

Aru mematung. Tidak ada yang bisa dia lakukan. Tidak ada jawaban benar.

“Kandil itu langkah yang agak cerdas,” kata Penidur sambil mengusap rahang. “Tapi tidak cukup cerdas, aku khawatir. Biar kuberi saran, ya: biarkan keluargamu mati, Arundhati. Cinta dari keluarga bisa menjadi hal yang sangat dahsyat sekaligus menakutkan. Coba lihat saja kisah Mahabharata.

Pertimbangkan Sangkuni—meskipun kau mengenalnya sebagai ‘Boo.’ Dia merasa adiknya dipermalukan ketika gadis itu dipaksa menikahi raja buta, dan gara-gara itu dia mengutuk kehancuran leluhurmu. Dan, dia berhasil. Itu hanya satu dari sekian banyak contoh. Lihat, ‘kan, Nak? Bertindak mengikuti kata hati itu berbahaya. Biarkan mereka mati.”

“Lepaskan mereka,” kata Aru serak.

“Oh, astaga,” kata Penidur. “Tadinya kukira kau akan jauh lebih cerdas.”

“Kubilang, lepaskan mereka.”

“Jatuhkan tongkat halilintar itu dan aku akan melakukannya.”

Aru menurunkan tangan, membenci diri sendiri.

Penidur menggerakkan pergelangan tangan, lalu Mini dan Boo memerosot ke lantai, tak sadarkan diri.

Namun, masih hidup.

“Kau baru saja mengingatkanku kepada sesuatu, Nak,” kata Penidur pelan. “Rasa belas kasihan membodohi kita. Aku mengalami sebelas tahun siksaan untuk memikirkan semua cara yang menjadikanku bodoh.”

Penidur sudah berada di sampingnya dalam sekejap. “Mainan anak-anak yang agak berlebihan,” desisnya sambil merampas Wajra.

Aru berharap benda tersebut akan membakar pria itu. Bagaimana mungkin ibunya pernah mencintai seseorang seperti ini?

Krithika yang masih muda dan penuh harapan telah keliru menilai pria ini. Penidur tidak bisa mencegah dirinya menjadi sesosok demon.

Penidur meraih lengan Aru dan menyeretnya melintasi lobi museum. “Kau yang membentukku menjadi diriku yang sekarang,” katanya. “Kau dan ibumu. Aku hanya ingin mengakhiri tirani takdir. Bisakah kau memahaminya?” Untuk pertama kalinya, suara Penidur melunak. “Apa kau menyadari betapa kejamnya memberi tahu seseorang bahwa masa depan mereka sudah pasti? Bahwa mereka tidak dapat melakukan apa-apa selain memerankan hidup seperti boneka? Apa kau lihat bagaimana bakat-bakatmu

bahkan memperbudakmu?”

Aru hanya setengah mendengarkan. Kepanikan telah mempertajam pikirannya. Ketika tangannya menyentuh kaki celana piama, dia merasakan sesuatu di sakunya: kepingan ubin dari Istana Ilusi.

Benda ini dapat memberimu bagian dariku yang paling penting: perlindungan.

“Kematianmu akan menjadi sinyal yang mengakhiri tidak hanya satu kehidupan, tapi juga sebuah era,” kata Penidur. Matanya berkaca-kaca. “Kau dan saudari-saudarimu tak lagi terkutuk untuk menjalani hidup berulang-ulang. Aku melakukan ini untukmu karena ibumu,” dia mengejek, “tidak punya nyali untuk membebaskanmu.”

“Sori,” kata Aru, menarik lengannya dari cengkeraman makhluk itu. “Aku hanya tidak sedang berselera untuk mati sekarang-sekarang ini.”

Jemarinya mengeluarkan kepingan kecil rumah, lalu melemparnya ke lantai. Embusan angin kencang mendorong Penidur. Selama sekejap yang dipenuhi kebahagiaan, Aru bisa bernapas. Dia merasakan ubin rumah itu terjatuh kembali ke sakunya. Kepingan rumah yang begitu kecil itu hanya memberinya pengalih perhatian selama satu detik, tetapi itu pun sudah cukup.

Penidur melepaskan Wajra. Aru mengangkat tangan dan tongkat halilintar melejit ke tangannya. Kini, dia mengacungkan tongkat itu. Dia menguatkan diri. Dia harus melakukannya.

Penidur mengangkat lengan, seolah mencoba memblokir cahaya. “Nak, tunggu—” katanya. “Kau tidak tahu apa yang kau lakukan.”

Aru masih dua belas tahun. Bahkan, Aru sendiri sadar bahwa, pada hampir sebagian besar waktu, dia tidak tahu apa yang dilakukannya.

Namun, yang ini tidak termasuk dalam waktu-waktu itu.

“Kau dikutuk,” kata Penidur. “Aku hanya mencoba membantu.”

Dikutuk

Sebelum Aru bisa memancarkan sambaran petir, sebuah citra muncul di hadapannya:

Dalam visi ini, Aru lebih dewasa. Lebih tinggi. Di seberangnya, pada medan tempur yang bersaput malam, berdirilah empat gadis lain ..., empat saudaranya yang lain, dia menyadari. Aru bahkan tidak yakin bagaimana dia mengetahuinya, tetapi fakta tersebut tak bisa disangkal. Kelima gadis Pandawa, bersama-sama. Kesemuanya memegang senjata. Bahkan Mini.

Mini juga lebih dewasa. Wajahnya berupa topeng sengit kebencian. Kebencian yang diarahkan kepada ... dirinya.

“Tidakkah kau lihat?” kata Penidur. “Kau tidak pernah ditakdirkan untuk menjadi seorang wira.”[]

TIGA PULUH SEMBILAN

Siapa Sekarang yang Pembohong?

Gambaran itu memudar.

Aru tidak dapat menyingkirkan itu dari benaknya. Dia telah melakukan sesuatu yang buruk hingga saudari-saudarinya sendiri berbalik melawannya. Mengapa mereka ada di medan perang? Apa yang terjadi?

“Kau mengira separuh kedewaanmu itu anugerah,” kata Penidur. “Itu kutukan.”

“Kau bohong,” kata Aru, tetapi cengkeramannya pada Wajra melonggar.

Ketika mengerjap, dia melihat mereka—mereka semua—berbalik melawannya. Menolaknyanya. Meninggalkannya.

Ke mana mereka pergi?

Mengapa mereka pergi?

Rasa mual melanda Aru. Dia teringat setiap kali dirinya bergegas ke luar kamar dan berlari ke jendela, hanya untuk melihat sang ibu pergi ke bandara dan Sherrilyn mengulaskan senyum sedih lalu menawari untuk membelikannya es krim. Aru teringat bagaimana setiap hari dirinya berjalan melintasi koridor sekolah dengan dipenuhi ketakutan, tahu bahwa hanya perlu satu kata, satu gestur di luar batas sebelum akhirnya dia kehilangan semuanya: teman, popularitas, dan perasaan diterima.

Cahaya Wajra memancar ke lobi museum dan meredup. Mini dan Boo masih tak sadarkan diri. Hanya ada Aru dan Penidur.

“Bunuh aku, dan itulah masa depan yang akan kau hadapi,” desis Penidur. “Kau kira aku musuhmu. Apa kau bahkan tahu arti kata itu? Apa musuh itu? Apa kejahatan itu? Kau jauh lebih mirip denganku daripada yang kau sadari, Aru Shah. Lihatlah ke dalam dirimu. Kalau kau menyakitiku, itu berarti kau akan kehilangan semua orang yang kau pedulikan.”

Dalam kisah-kisah, anggota Pandawa bertempur dalam peperangan besar melawan keluarga mereka sendiri. Namun, mereka tidak pernah saling melawan satu sama lain. Dalam visi yang ditunjukkan Penidur kepadanya, Aru melihat hal lain: keluarganya yang berbalik melawannya.

Air mata membasahi pipi Aru. Dia tidak ingat kapan dirinya mulai menangis. Dia hanya tahu yang diinginkannya adalah Penidur tersedak kata-katanya sendiri.

Sayangnya, makhluk itu terus bicara.

“Aku sangat iba kepadamu, Mungil,” katanya. “Karena mengira kau seorang wira. Tidakkah kau menyadari seisi semesta mentertawaimu? Itu tidak akan pernah menjadi takdirmu. Kau sama sepertiku: seorang wira yang terselubung jubah kejahatan. Bergabunglah denganku. Kita bisa melancarkan perang melawan takdir. Kita bisa menghancurkannya bersama-sama.”

Penidur berjalan ke arahnya. Aru mengangkat tongkat halilintar sedikit lebih tinggi. Penidur langsung mematung.

“Ibumu tidak memedulikanmu,” katanya. “Apa kau tidak mengira aku bisa merasakannya di dalam lampu? Tapi, kalau kau bersamaku ..., aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Nak. Kita bisa jadi satu tim: ayah dan anak.”

Ayah dan anak.

Aru teringat wajah ibunya dalam visi di Kolam Masa Lalu. Cara sang ibu berbicara tentang mereka bertiga yang menjadi keluarga. Dia memiliki gagasan yang sama dengan sang suami tentang orang-orang yang menentang takdirnya sendiri.

Ibunya sudah menjalani hidup hanya dengan separuh hatinya selama

sebelas tahun.

Sebelas tahun.

Dan hanya karena dia menyayangi Aru sebesar itu.

“Bunuh aku, maka saudari-saudari dan keluargamu akan semakin membencimu,” kata Penidur. “Kau tidak akan pernah menjadi wira. Kau tidak pernah ditakdirkan menjadi wira.”

Wira. Satu kata itu membuat Aru mengangkat dagu. Itu membuatnya memikirkan Mini dan Boo, ibunya, dan semua hal luar biasa yang dia lakukan hanya dalam sembilan hari. Memecahkan pelita itu memang bukan tindakan yang heroik ..., tetapi semua hal lainnya? Berjuang untuk orang-orang yang dia sayangi dan berusaha keras memperbaiki kesalahan?

Itu baru heroisme.

Wajra menjadi tombak di tangannya. “Begitulah diriku. Bukan wira,” katanya. “Melainkan srikandi.”

Dan, bersamaan dengan itu, dia melepaskan sambaran petir.

Pada saat petir meninggalkan tangannya, keraguan menguasai Aru. Yang bisa dia lihat hanyalah citra saudari-saudarinya yang berjajar menentanginya. Yang bisa dia rasakan hanyalah rasa malu karena dibenci dan tidak mengetahui apa yang telah dia lakukan sehingga layak mendapatkannya. Satu pemikiran gelap merayap ke dalam kepalanya: Bagaimana kalau Penidur mengatakan yang sebenarnya?

Jemarinya tergelik. Sambaran petir membelah udara. Satu saat sinarnya berputar-putar tepat ke arah Penidur. Dia mengamati mata Penidur membelalak, mulutnya membuka untuk berteriak. Namun, tahu-tahu saja, semuanya berubah.

Keraguan kecil yang menusuk itu mengubah segalanya. Sambaran petir berhenti tepat sebelum menghantam makhluk itu, seolah Varja menghirup aroma samar keraguan Aru. Penidur memandangi sambaran petir yang menghunjam hanya beberapa sentimeter dari jantungnya. Kemudian, dia

melirik Aru. Dia tersenyum.

“Oh Aru, Aru, Aru,” ejeknya. Suaranya sama seperti yang pernah Aru dengar ketika menyalakan pelita. Apa yang telah kau perbuat?

“Wajra!” seru Aru.

“Suatu hari nanti, kau akan melihatnya dari sudut pandangku dan aku akan menerimamu, Putriku.”

“Sambar dia, Wajra!” seru Aru.

Namun, itu tidak penting. Ketika Aru mendongak dari tombak petirnya ..., Penidur telah lenyap.[]

EMPAT PULUH

Kegagalan

Dulu, ketika benar-benar dipusingkan dengan ujian, Aru tidak makan seharian. Dia terlalu sibuk mencoba mengingat semua tanggal dari buku cetak sejarahnya. Ketika bel terakhir berbunyi, dia bangkit dan kepalanya terasa begitu pening sampai-sampai dia terduduk lagi.

Itu hari yang lumayan buruk.

Namun, hari ini jauh lebih buruk.

Aru mengira sihir akan menjadikannya kuat. Rupanya tidak. Sihir hanya menjauhkan. Seperti cara krim antigatal menghapuskan rasa sakit akibat sengatan lebah, tetapi tidak mengusir lebah itu sendiri. Kini, setelah semua sihir terkuras dari ruangan, rasa lapar dan lelah kembali menderanya.

Aru memerosot ke lantai. Wajra terbang kembali ke tangannya. Tidak lagi berbentuk tombak atau tongkat halilintar, melainkan hanya bola biasa. Jenis mainan anak-anak tak berbahaya dan tak akan dilirik dua kali oleh sesosok demon.

Aru bergidik. Apa yang baru saja terjadi?

Dia terus memandangi titik di lantai tempat Penidur lenyap. Makhluk itu berada dalam ruang pandangnya, tepat di sana. Sambaran petirnya siap dan segalanya. Namun, entah bagaimana—dengan semua hal berjajar untuk membantunya—dia gagal. Penidur membiarkannya hidup, bukan karena iba kepada Aru, tetapi karena dia pikir Aru akan benar-benar bergabung

dengannya.

Air mata membasahi pipinya. Setelah segala yang telah dia lalui, dia gagal. Kini ibunya akan membeku selamanya, dan—

Sentuhan di bahunya membuat Aru terlonjak.

Mini. Gadis itu tersenyum lemah. Ada luka gores di wajahnya dan salah satu matanya agak lebam. Boo terbang turun dari tangan Mini dan melayang-layang di hadapan Aru.

Aru menunggu Boo meneriakinya. Dia ingin Boo mengatakan semua hal yang keliru dilakukannya karena itu akan lebih baik daripada mengetahui dia telah melakukan yang terbaik dan itu masih tidak cukup. Namun, Boo tidak meneriakinya. Alih-alih, dia menelengkan kepala dalam cara khas merpatinya yang aneh dan mengatakan sesuatu yang tidak Aru sangka-sangka:

“Gagal itu bukan kegagalan.”

Aru mulai menangis. Dia mengerti maksud Boo. Kadang-kadang, kau harus jatuh dulu dan masih memenangi pertarungan jika kau bangkit lagi, tetapi bukan begitu perasaannya sekarang. Mini duduk di sampingnya dan merangkul bahunya.

Dulu, Aru mengira bahwa teman ada untuk berbagi makanan dan menyimpan rahasiamu, tertawa mendengar leluconmu sementara kau berjalan dari satu kelas ke kelas lain. Namun, terkadang, jenis teman terbaik adalah seseorang yang tidak mengatakan apa-apa, hanya duduk di sampingmu. Dan, entah bagaimana, itu saja sudah cukup.

Boo mengitari museum. Saat dia melakukannya, semua reruntuhan dan kekacauan langsung terbenahi dengan sendirinya, debu dan puing melompat dan meliuk-liuk. Bagian depan dinding Aula Para Batara bangkit dari lantai. Bahkan, kandil di lobi mengumpulkan pecahan kristalnya dan kembali ke tempatnya sendiri di langit-langit.

Pintu depan museum telah terjatuh ke jalan. Aru mengintip ke luar dan mendengar suara-suara familier yang sangat indah.

Klakson mobil. Ban yang berdecit-decit di aspal. Orang-orang yang berteriak: “Apa ada gerhana? Kenapa sekarang sudah malam?”

“Aki mobilku mati!”

Aru tidak bisa memercayainya.

“Lihat, ‘kan?” kata Mini pelan dari belakangnya. “Kita berhasil berbuat sesuatu.”

Kedua gadis itu melangkah ke dalam dan pintu depan mendesing kembali ke tempatnya. Aru bersandar pada pintu itu, benar-benar kelelahan. “Apa yang terjadi?”

Boo terbang turun dan mendarat di depan mereka. “Hanya kalau Penidur berhasil mencapai Kerajaan Kematian pada bulan barulah kutukan tidur bekunya jadi permanen.”

“Tapi, aku tidak mengalahkannya ...,” kata Aru.

“Tapi, kalian berdua berhasil mengalihkan perhatian dan menangguhkannya,” tepis Boo dengan baik hati. “Dan kalian melakukannya tanpa aku. Yang, jujur saja, sungguh mengejutkan.”

“Bagaimana dengan Dewan Penjaga?” tanya Mini. “Apa menurutmu perbuatan kita sudah cukup untuk membuat mereka terkesan?”

“Argh. Mereka. Apa mereka masih ingin melatih kami setelah aku” Aru terdiam, tidak ingin mengucapkan kata yang sudah menggantung di atas kepalanya: gagal. “Pada menit terakhir, aku ... membiarkannya lolos.”

“Itu gara-gara kutukannya,” kata Mini lembut. “Ingat, ‘kan?”

Di Jembatan Lupa, Shukra berkata bahwa, pada saat yang paling penting, Aru akan melupakan sesuatu. Namun, apakah itu memang gara-gara terpenuhinya kutukan tersebut? Aru tidak bisa mengingat—atau, barangkali, tidak mau mengingat—apa yang dia rasakan ketika Penidur menghilang.

“Yeah,” kata Aru lemah.

“Tapi, bahkan dengan kutukan, kau menghentikannya,” kata Mini.

Aru tidak meluruskan bahwa Penidur menghentikan dirinya sendiri, dan

itu pun hanya karena dia berpikir Aru akan bergabung dengannya. Tak akan pernah dalam sejuta tahun pun.

“Dan, di atas semua itu, kita mencegah berakhirnya Masa,” kata Mini. “Apa lagi yang lebih kau inginkan?”

Aru tersentak menegak. “Ibuku! Seharusnya aku—”

Dari puncak tangga, Aru mendengar pintu membuka dan menutup, kemudian tapak kaki yang berpacu menuruni tangga. Bahkan, tanpa menoleh, Aru dapat merasakan ibunya di dalam ruangan. Semburan kehangatan. Dan aroma rambutnya, yang selalu mengingatkan Aru pada bunga arum dalu.

Ketika Aru berbalik, sang ibu menatapnya. Hanya dirinya. Kemudian, dia merentangkan tangan dan Aru berlari ke pelukan terbaik dalam hidupnya.[]

EMPAT PULUH SATU

Sudah Kau Rekam Semuanya?

Boo, Mini, dan Aru duduk di dapur. Di belakang mereka, ibu Aru membuatkan cokelat panas dan berbicara lewat telepon dengan orangtua Mini. Setiap kali melewati Aru, sang ibu mendaratkan kecupan di puncak kepalanya.

“Menurutmu, mereka sudah bangun?” tanya Aru.

Poppy, Burton, dan Arielle masih belum bangun. Menurut Boo, kedekatan jarak mereka dengan pelita itu ketika dinyalakan membuat mereka akan terjebak di tempat sedikit lebih lama daripada yang lain.

“Kita beri waktu dua puluh menit lagi,” kata Boo. “Jangan khawatir, mereka akan baik-baik saja dan tidak akan ingat apa pun. Sekarang, untuk menjawab persoalan latihan, wajar kalau Dewan Penjaga akan ingin melatih kalian. Lagi pula, kalian kan Pandawa. Dan pertempuran ini belum berakhir. Penidur akan memperbesar pasukannya, dan sekarang kita harus melakukan hal yang sama.”

Mini merengut. “Kelas-kelas latihan ... pada hari sekolah? Akankah itu memengaruhi kegiatan ekstrakurikulerku yang biasa?”

“Itu seperti mengatakan, Bersihkan kamarmu supaya kau bisa mengerjakan PR tambahan,” imbuh Aru.

“Dasar anak-anak tak tahu terima kasih!” gerutu Boo. “Itu adalah kehormatan terbesar abad ini! Beberapa abad, malahan!”

“Tapi kau akan berada di sana dengan kami, ‘kan, Boo?”

Mendengar hal ini, Boo membungkuk, sayap-sayapnya menggesek lantai. “Akan menjadi kehormatan bisa melatih kalian, Pandawa,” katanya. Dia mengangkat kepala, tetapi tidak menatap mereka. “Apa kalian masih akan menerima pelatihan dariku meski mengetahui siapa diriku dulunya?”

Aru dan Mini bertukar pandang. Mereka tidak perlu menggunakan koneksi Pandawa mereka untuk mengetahui apa yang dipikirkan satu sama lain. Aru teringat versi Penidur yang dilihatnya dalam rahasia-rahasia ibunya. Pria bermata ramah yang beranggapan dirinya tidak akan pernah menjadi jahat. Kemudian, dia teringat jati diri Boo dalam kisah-kisah. Dulu, Sangkuni jahat dan ingin membalas dendam. Lalu, dia dikutuk. Namun, mungkin kutukan-kutukan tidak seburuk itu karena Boo menyelamatkan nyawa mereka tidak hanya satu kali, tetapi dua kali. Mungkin Boo tidak sepenuhnya jahat atau bahkan tidak sepenuhnya baik. Dia hanya ... manusia. Dalam sosok merpati.

“Orang-orang berubah,” kata Aru.

Mungkin itu hanya imajinasinya, tetapi mata Boo tampak berkilat-kilat, seakan dia hendak menangis. Dia mematuki bulu-bulunya dengan paruh. Di sela-sela semua bulu kelabu menjemukan itu, terdapat sehelai bulu emas. Diulurkannya bulu emas itu kepada mereka.

“Ini ikrar setiaku,” kata Boo khidmat.

“Ikrar setia?” ulang Mini. “Idih! Bukankah orang-orang mengucapkan janji setia ketika mereka menikah?”

“Iyuh!” seru Boo.

“Aku memang tangkapan yang bagus.” Aru terengah setelah berhenti tertawa.

“Ini ikrar setia! Bukan ikrar pernikahan!” sergah Boo, kelihatan sangat muak.

“Ini sebuah janji—kesetiaan. Janji loyalitas. Dengan ini, aku berikrar

untuk melayani kiprah para Pandawa.”

Mini dan Aru berpandang-pandangan. Sekarang apa? Mini mengambil Danda Dahsyat dan mencoba menganugerahi Boo dengan gelar kesatria, seraya berkata, “Berdirilah, Sir—” tetapi Boo mendesis dan berkepak-kepak menjauh ke bagian lain museum.

Wajah Aru sakit karena terlalu banyak tersenyum. Dia memandang ke luar panel jendela di sisi kiri pintu. Meskipun belum terlalu malam, bintang-bintang mulai menyeruak di langit. Biasanya, dia tidak bisa melihat mereka dengan jelas karena semua asap kabut dan polusi cahaya. Namun, malam ini, bintang-bintang tampak dekat dan terang. Hampir berkelap-kelip. Sekelebat petir menjalari langit, diikuti gelegar dahsyat guntur.

Mini terlonjak, tetapi bagi Aru itu kedengaran seperti sorak-sorai. Dan dia tahu Indra sedang menjaganya.

“Segala sesuatunya akan berbeda, ‘kan, sekarang?” tanya Mini, memandang ke panel jendela di sisi kanan. “Dan ini belum berakhir. Penidur akan kembali suatu hari nanti.”

“Kita akan siap,” kata Aru sengit.

Aku akan siap, pikirnya.

Satu jam kemudian, Mini menghela ransel ke bahunya. Di tangannya, Danda Dahsyat sudah menciut ke ukuran kotak ungu. Dia memasukkannya ke saku.

“Kau mau aku ikut denganmu?” tanya ibu Aru.

Sekali lagi, gajah batu itu berlutut di tanah, mengangkat belalainya, dan membuka mulut, menawarkan Mini jalan kembali ke rumahnya. Sejejak tipis sihir mengaduk-aduk udara.

“Tidak, tidak apa-apa,” kata Mini. “Trims, Bibi.”

Sejumlah orang mungkin menganggap aneh bahwa Mini sudah menyebutnya Bibi padahal mereka baru saja bertemu (meskipun kini Mini memang tahu banyak soal ibu Aru). Namun, begitulah cara gadis-gadis itu

dibesarkan. Semua orang yang merupakan teman orangtuamu akan serta-merta disebut “bibi” atau “paman.”

“Aku dan ibumu akan berbincang tak lama lagi,” kata ibu Aru. “Rasanya ... rasanya sudah lama sekali.”

“Aku tahu,” kata Mini. Kemudian, wajahnya merah padam. “Maksudku, aku bukannya tahu karena aku pernah melihat rahasia-rahasia tergelap dan terdalammu atau semacamnya.”

Boo, yang baru-baru ini mendengar semua detailnya, berkoak-koak keras. Artinya sangat jelas: Tutup mulut selagi kau masih bisa.

Mini memeluk Aru untuk kali terakhir. “Sampai ketemu lagi,” katanya.

Setelah mengatakannya, Mini memanjat pintu gajah. Boo mengamatinya pergi, berteriak, “Jangan lupa menyerap banyak air di rumah! Para Pandawa selalu banyak minum!”

Boo terbang ke ujung belalai gajah untuk bicara dengan ibu Aru. Rasanya sama sekali tidak mengintimidasi ketika seekor merpati berbicara kepadamu dari lantai. Namun, cara bicara merpati sama sekali tidak memunculkan potret rasa hormat yang takzim.

“Krithika,” kata Boo lembut. “Barangkali kita harus bicara.”

Ibu Aru menghela napas. Dia menarik tangannya dari bahu Aru dan Aru merasakan serbuan rasa dingin. Sang ibu kemudian mendongakkan wajah Aru, menyibakkan rambut putrinya dari dahi. Dia menatap Aru dengan lapar. Seolah dia tidak pernah memandangi putrinya cukup lama sebelum ini.

“Aku tahu kau punya banyak pertanyaan,” katanya kepada Aru. “Aku akan menjawab pertanyaanmu. Semuanya. Tapi Boo benar, ada beberapa hal yang harus kami bahas.”

“Bolehkah Boo tinggal bersama kita?”

“Aku bukan binatang liar yang kau temukan di pinggir jalan!” dengus si merpati.

“Akan kusiapkan sangkar yang bagus untukmu?”

“Aku bukan piaraan!”

“Aku akan memeluk dan meremasmu dan menamaimu George—”

“Aku tukang tenung yang sangat kuat—”

“Dan akan kusiapkan bantal paling lembut untukmu.”

Boo menelengkan kepala. “Bantal, kau bilang? Yah, aku bisa memanfaatkan tidur siang—”

Sebelum ibunya sempat berkeberatan, Aru berkata, “Asyik! Makasih, Mom!”

Kemudian, dia berlari memasuki Aula Para Batara. Jika ibunya dan seisi dunia sudah pulih, makan tentunya sekarang ini

Aru menekan sakelar lampu. Di sana, meringkuk di sudut bersama pecahan kotak kaca pelita, berdirilah Burton, Poppy, dan Arielle. Mereka masih celingak-celinguk di Aula Para Batara, sangat kebingungan. Mereka melirik pecahan kaca, kemudian mendongak ke jendela.

Arielle mengernyit. “Kukira ... kukira kita ke sini saat siang?”

Namun, semua kebingungan itu lenyap ketika Poppy melihat Aru. “Sudah kuduga,” katanya girang. “Dasar pembohong! Kau bahkan tidak mampu mengakui kebenaran, jadi kau pecahkan pelitanya? Menyedihkan sekali.”

“Aku tidak bohong,” kata Aru santai. “Pelita itu benar-benar terkutuk. Aku baru saja kembali setelah memerangi demon purba di lobi.”

Burton mengangkat ponselnya. Lampu merah itu mulai berkedip-kedip. Dia sedang merekam. “Bisa mengulanginya lagi?” kata Burton angkuh.

“Tentu,” kata Aru sambil berjalan maju. “Aku bohong. Kadang-kadang aku melakukannya. Aku punya imajinasi yang sangat hebat. Tapi kucoba untuk tidak berbohong soal hal-hal penting. Inilah kebenarannya: aku baru saja menyelamatkan kalian. Aku bahkan berjalan menembus Kerajaan Kematian untuk melakukannya.”

“Cari bantuan, Aru,” kata Arielle.

“Tak sabar rasanya menunjukkan ini kepada seisi sekolah,” kata Burton.

“Aku bisa membuktikannya,” kata Aru.

Dia meraba-raba saku, mencari bolpoin dari Chitrigupta. Dia menggunakannya untuk menulis pesan di udara. Bantu aku keluar dari hal ini, Paman.

Seketika itu pula, sesuatu yang tajam menusuknya dari dalam saku. Dia mengeluarkannya—selembar kertas yang tadinya tidak ada di sana. Dia memindainya dengan cepat, berjuang menahan senyuman.

“Masih merekam?” tanya Aru.

“Yap,” kata Burton.

Mereka bertiga mendengus mengejek.

“Bagus,” kata Aru. Dia mulai membaca: “Pada tanggal 28 September, Poppy Lopez pergi ke kantor Mrs. Garcia dan melaporkan bahwa dia pikir dia melihat seseorang membawa-bawa tongkat bisbol ke mobil Mrs. Garcia. Saat guru itu keluar dari ruangan, Poppy mengeluarkan soal ujian dari lemari berkas dan mengambil foto dengan kameranya. Dia mendapat A+ dalam ujian itu.”

Poppy memucat.

“Pada hari Selasa, 2 Oktober, Burton Prater memakan upilnya sendiri, kemudian memberi Arielle biskuit chocolate chip yang sebelum itu dijatuhkannya ke tanah. Dia tidak mencuci tangan. Ataupun membersihkan biskuit itu.” Aru mendongak sambil mengernyit. “Serius? Bung, itu menjijikkan. Aku cukup yakin begitulah caramu terkena wabah.”

Arielle kelihatan seperti mau muntah. “Apa itu sungguhan?”

“Dan kemarin, Arielle memakai cincin pertunangan pertama ibunya dan benda itu hilang waktu jam istirahat. Dia bilang kepada ibunya dia melihat si pengurus rumah tangga memegangnya.”

Arielle merah padam.

Kemudian, dia mengetuk sinar merah berkedip-kedip di ponsel Burton. “Sudah kau rekam semuanya?”

“Bagaimana—bagaimana—bagaimana ... bagaimana kau—” Poppy geragapan.

“Aku punya teman di mana-mana,” kata Aru.

Kini adalah salah satu waktu ketika dia berharap bisa duduk di kursi kulit berlengan, memangku seekor kucing bertampang aneh, dan memegang sebatang cerutu yang tidak dinyalakan. Rasanya dia ingin berputar dan berkata, Merasa mujur? Sebagai gantinya, dia hanya mengangkat bahu. “Masih ingin menunjukkannya ke seisi sekolah?”

Burton memegang ponselnya, menggulirkan layar sampai mendapatkan video itu, lalu menghapusnya.

Untuk menunjukkan niat baik, Aru menyerahkan selebar kertas itu kepada mereka. “Sekarang kita impas.”

Mereka bertiga menatapnya. Aru nyengir.

“Ayo keluar dari sini,” kata Poppy.

“Semoga akhir pekanmu menyenangkan—” kata Burton, tetapi Poppy menepaknya.

“Dasar penjilat.”

Ketika mereka pergi, ada pesan baru di sakunya:

Anggap itu yang pertama dan terakhir kalinya! Anak nakal.

PS: Istana mengirimkan salam dan cintanya.

Aru tersenyum. “Halo, Istana.”

Mungkin itu hanya imajinasinya, tetapi sepertinya Aru merasakan secercah tipis kehangatan dari ubin rumah di sakunya.[]

EMPAT PULUH DUA

Muntahan Kata

Ketika bel akhir pelajaran keenam berdering, Aru hampir tak bisa menahan diri melompat dari mejanya. Bukan dia saja yang bersemangat. Itu hari terakhir bersekolah sebelum liburan musim dingin.

Meskipun Atlanta hanya akan terasa dingin alih-alih bersalju, seisi dunia seolah sudah bersiap menyambut Natal. Dan, itu adalah masa-masa terbaik. Lampu peri serta kepingan salju dari kertas menghiasi langit-langit. Lagu-lagu Natal yang diputar sejak November juga belum mulai membuatnya sinting. Dan, pada hari itu, di kelas kimia, guru mereka mengajarkan cara membuat salju bohongan dengan baking soda dan air, jadi kebanyakan meja dipenuhi manusia-manusia salju kecil.

Aru mulai mengemas barang-barangnya. Patner labnya, Arielle, tersenyum ke arah Aru, tetapi itu cengiran apa-kau-penyihir? yang agak waspada.

“Nah ..., ke mana kau akan pergi untuk liburan Natal?” tanya Arielle.

Seperti biasa, Aru berbohong. Namun, kali ini, untuk tujuan yang jauh berbeda. “Tidak ke mana-mana,” jawab Aru. “Kau?”

“Maladewa,” kata Arielle. “Kami punya timeshare di sebuah pulau pribadi.”

“Kuharap kau bersenang-senang.”

Arielle kelihatan agak kaget mendengarnya. Namun, setelah itu,

senyumnya tampak lebih tulus. “Makasih. Ehm, omong-omong, orangtuaku mengadakan pesta Tahun Baru di Fox Theatre di pusat kota. Aku tidak tahu apakah kau sudah diundang, tapi kau dan ibumu diundang kalau kalian mau datang.”

“Trims!” kata Aru. Kali ini, dia tidak berbohong. “Tapi ada rencana keluarga.”

Aru belum pernah mengucapkan kata-kata rencana keluarga dan dia merasa tidak akan pernah bosan melakukannya.

“Oh. Yah, bersenang-senanglah.”

“Akan kucoba!” seru Aru. “Semoga liburanmu menyenangkan!”

Setelah mengatakannya, Aru menyandang ransel ke bahu dan melangkah ke udara luar yang dingin. Sebagian besar teman sekelasnya sedang dalam perjalanan ke jet-jet pribadi atau sopir-sopir pribadi, sedangkan Aru dalam perjalanan ke sesi latihannya di Jagat Lain.

Setiap Senin, Rabu, dan Jumat, selama tiga jam, Aru dan Mini belajar strategi perang dari Hanoman, menari dan etiket dari Urwasi, dan cerita rakyat dari Boo. Seharusnya mereka mendapat lebih banyak guru mulai minggu depan, dan bahkan bergabung dengan anak-anak Jagat Lain yang juga berlatih (meski tak satu pun dari mereka yang keturunan para batara).

“Anak-anak lain? Seperti kita?” tanya Mini.

“Yap,” kata Aru. “Mungkin cowok ular dari Costco bakal ada juga.”

“Kurasa dia tidak akan mengingatku”

“Kau menabrak tiang telepon, Mini. Menurutku itu lumayan mudah dikenang.”

Mini mementung kepala Aru pakai Dee Dee.

Namun, sebelum mereka sempat bergabung dengan murid-murid lain, orangtua mereka ingin memastikan mereka menguasai ilmu-ilmu dasar dan mengejar ketinggalan. Pada dasarnya, kata Boo, “Kelas-kelas remedial untuk orang bodoh versi kayangan.” Kurang ajar. Aru tidak terlalu senang

mengambil kelas dansa, tetapi seperti yang dijelaskan Urwasi, “Ketika Arjuna dikutuk kehilangan kejantannya selama satu tahun, dia menjadi instruktur dansa yang luar biasa, dan itu menjadikannya jauh lebih anggun dalam pertempuran. Aku tahu itu—lagi pula, aku yang mengutuknya.”

“Kapan kami akan mendapatkan benda-benda tajam?” tanya Aru Rabu lalu.

Wajra, yang memutuskan menjadi pena menyala alih-alih tongkat halilintar sepanjang hari itu, bersinar semakin terang mendengar pertanyaannya.

Boo menyipitkan pandangan. “Tidak seharusnya seseorang terburu-buru berurusan dengan kekerasan.”

Hari ini, saat berjalan pulang, Aru teringat pesan terakhir yang diterimanya dari Mini. Aru masih tidak punya ponsel, jadi mereka tidak bisa saling mengirim pesan, tetapi di sanalah gajah batu menjadi sangat berguna. Ketika Aru memeriksa mulut gajah pagi ini, pesan dari Mini sederhana saja:

Bagaimana aku bisa berlatih hari ini?
Aku 99% yakin diriku terjangkit wabah pes.
(Aku bahkan melihat seekor tikus kemarin.)

Aru tertawa ketika mengingatnya. Namun, tawa itu langsung lenyap di tenggorokan ketika dia melihat siapa yang baru saja berjalan beberapa meter di depannya di trotoar.

Cowok baru di sekolah.

Aiden Acharya baru saja masuk minggu lalu, yang tampak benar-benar tidak praktis mengingat liburan musim dingin sebentar lagi. Namun, menurut tukang gosip terbaik di sekolah (Poppy), keluarganya amat sangat meyakinkan (baca: mereka superkaya). Dia tampak mudah sekali menyesuaikan diri di sekolah, yang masuk akal, mengingat tampangnya

seperti ... itu.

Hingga baru-baru ini, Aru tidak terlalu memikirkan apa yang membuat seorang anak laki-laki enak dilihat. Hanya standar dasar: tidak terdengar seperti keledai meringkik dan tidak berbau seperti sepasang keds terkutuk yang dipakai setengah murid cowok di kelasnya. Aiden, di sisi lain, punya lesung pipit dan rambut hitam keriting. Dan wanginya enak. Bukan seperti sabun atau deodoran, tetapi seperti cucian bersih. Selain itu, matanya sangat gelap dan dibingkai oleh bulu mata yang bahkan lebih gelap lagi.

Aru belum berbicara dengan cowok itu. Apa yang akan dia katakan? Dia hanya tahu bahwa Aiden dan ibunya pindah ke sebuah rumah besar tepat di seberang museum. Kemarin, ibu Aru dan ibu Aiden mulai mengobrol di jalan. Orang-orang India melakukannya sepanjang waktu. (Oh, kau orang India? Aku juga! Mengejutkan sekali, bukan?)

Aiden berdiri bersama ibunya. Pada suatu waktu, kelihatannya anak itu menyadari keberadaan Aru yang mengawasi mereka dari jendela museum. Aru mengulaskan senyumnya yang paling menarik (dia bahkan mengecilkan hidungnya) sebelum teringat dia sedang memakai sepasang tanduk logam. Boo berkeras agar Aru memakainya setiap kali berada di rumah. (Bagaimana kalau kau perlu memakai helm selagi melawan demon? Lehermu harus diperkuat!)

Aru panik, dia berjalan lurus menubruk kulkas, dan jatuh tengkurap dengan wajah menghantam lantai. Dia terus berbaring di lantai dapur selama satu jam berikutnya.

Rasanya, Aru masih ingin mencekik Boo.

Selagi Aru memejamkan mata rapat-rapat karena malu memikirkan bahwa Aiden mungkin saja melihatnya memakai tanduk, hidungnya menubruk sesuatu. Ransel cowok itu. Aru mendongak. Aiden memandang ke bawah. Cowok itu sekurangnya tiga puluh sentimeter lebih tinggi daripada Aru. Pada cahaya siang hari, kulitnya sewarna emas.

“Hai,” sapa Aiden.

Aru membuka mulut. Menutupnya lagi. Ayolah, Aru. Kau pernah menyusuri Kerajaan Kematian. Kau bisa berbicara kepada—

Aiden tersenyum. “Apa aku mengenalmu?”

“Aku” Aru tersedak.

Mengapa suaranya mendadak terdengar begitu berat, tiba-tiba saja? Aru kedengaran seperti pembawa acara prakiraan cuaca. Dia mengepalkan tinju dan menepuk-nepuk tenggorokannya. Yang hanya membuatnya terbatuk. Katakan sesuatu! Namun, satu-satunya hal yang bisa dimunculkan otaknya hanyalah: How you doin’? ala Joey. Tidak! pikir Aru. Jangan bilang itu. Inilah yang dia dapatkan karena maraton nonton serial Friends. Aru tersenyum. Kemudian, dia membuka mulut. “Aku tahu tempat tinggalmu!”

Aiden menatapnya. Aru balas menatapnya.

“Kau apa?”

“Aku ... ehm ... awas ada demon. Selamat tinggal.”

Aru tak pernah berlari pulang sebegitu cepat seumur hidupnya.[]

EMPAT PULUH TIGA

Kenapa, Kenapa, Kenapa? Dasar Kata-Kata Bodoh

“**K**au tidak ...,” kata Mini.

Sudah kelima kalinya Mini mengatakan ini.

“Mini, kalau kau bilang itu lagi—”

Gelak tawa Urwasi membuat Aru terdiam.

Setiap hari Jumat, pelajaran pertama mereka adalah tari tradisional (khususnya, bharatnatyam) dan etiket bersama Urwasi. Namun, Aru muncul dengan ekspresi sangat terguncang setelah pertemuannya dengan Aiden sampai-sampai Urwasi mendesaknya untuk menceritakan apa yang terjadi.

Ketika Aru bercerita, Urwasi tertawa cukup keras untuk menciptakan badai petir. Beberapa pedagang dari Bazar Malam datang, mengeluhkan bahwa dia menghancurkan stok jas hujan mereka (mantel-mantel yang meluruhkan hujan sungguhan). Meski begitu, pada saat Urwasi tersenyum kepada mereka dan berkata mendayu-dayu, “Tadi apa masalahnya?” mereka melupakan apa yang hendak mereka sampaikan, lalu pergi dengan tatapan nanar.

Kini, Urwasi memanggil Hanoman dan Boo, lalu memaksa Aru menyampaikan kisahnya lagi. Hanoman tidak tertawa, tetapi bibirnya berkedut. Boo masih mencoba menenangkan diri.

“Aku ingat Arjuna itu jauh lebih ...,” Urwasi memulai.

“Elegan?” timpal Boo.

“Menawan?” celetuk Hanoman.

“Enak dilihat?” tukas Mini.

“Mini!” seru Aru.

“Sori,” kata Mini sambil merona.

“Tahu, tidak, pada zamanku, kau tinggal mendekat dan mencomot orang yang kau sukai,” kata Boo. “Itu jauh lebih efisien daripada bicara.”

“Aku cukup yakin itu namanya penculikan,” sahut Mini.

“Itu romantis.”

“Tetap saja penculikan.”

Hanoman menepukkan tangan. “Ayo, Pandawa, sekarang waktunya pelajaran strategi.”

Pandawa. Kata itu masih terdengar aneh di kepala Aru, terutama karena dia tahu itu tidak hanya akan berhenti pada dirinya dan Mini. Penidur masih ada di luar sana, dan saat bahaya mendekat, akan dibutuhkan lebih banyak Pandawa. Dia bahkan pernah sekilas melihat mereka dalam visinya. Kesemuanya perempuan Jadi, di mana mereka berada?

Sambil menghela napas, Aru melepas lonceng di sekeliling pergelangan kaki dan menyerahkannya kepada Urwasi.

Urwasi menepuk-nepuk kepala Aru. “Jangan khawatir, Sayangku. Ketika kau sudah selesai kulatih, kau akan membuat kaum lelaki berjatuhan di kakimu hanya dengan tawa.”

Aru tidak mau menjatuhkan anak lelaki itu. Mungkin hanya sekadar berbicara kepadanya? Kenapa sih segalanya begitu buruk?

Saat Aru dan Mini meninggalkan Urwasi, studio tari Bazar Malam menutup di belakang mereka. Urwasi menolak menyewa tempat, karena Ada reputasi yang harus kujaga dan aku tidak mau menempatkan kakiku di lantai yang telah dinodai bayang-bayang manusia lain. Yang berarti, tiga kali seminggu, langit Bazar Malam membuka untuk membiarkan Urwasi turun

dalam teratai biru gaib sebesar museum. Ketika kedua gadis menuntaskan pelajaran mereka, kelopak bunga teratai itu menutupi Urwasi dan dia pun kembali ke kayangan.

Pelajaran-pelajaran Hanoman jauh lebih ... keras.

“Sebelah sini,” kata demigod berwajah kera itu, melompat-lompat di depan mereka.

Aru dan Mini tersaruk-saruk dengan patuh mengikutinya. Hanoman suka menggunakan medan Bazar Malam. Hari ini, dia mengajak mereka mengitari taman Buah Mimpi dan melewati gapura pelengkung yang terbuat dari bulu perak berkilauan.

“Bulu-bulu itu berasal dari chakora, atau burung bulan,” kata Hanoman. “Bulu yang dicabut dari seekor burung bulan akan tumbuh terang, tapi hanya sesaat. Kalau kau menunggu sampai bulunya rontok dengan sendirinya, bulunya akan selamanya memberimu cahaya.”

Dan, memang, bulu-bulu di pelengkung tersebut tampak tak pernah meredup. Di sisi lain, lanskapnya lebih terjal dan lebih berbahaya. Mereka memandang ke lembah dalam dengan sungai lebar yang mengalir deras melewatinya. Jauh di bawah, di sisi seberang, sebuah mahkota mengilat melayang-layang di udara.

“Pandawa!” seru Hanoman, mengalahkan raungan sungai.

Mini memucat. Aru ingat saudarinya takut ketinggian. Bukan laba-laba, meskipun dia juga bukan penggemar berat laba-laba

“Bayangkan bahwa sudah menjadi tugas kalian untuk mengambil mahkota itu,” kata Hanoman. “Bagaimana kalian akan mendapatkannya?”

“Cari cara lain?” tawar Mini.

“Memperdaya sisi lain agar membawakannya kemari?” celetuk Aru.

Hanoman mengernyit. “Selalu pilih rute paling gampang! Aru, kau punya kecenderungan untuk memilih ... kerumitan alih-alih kemudahan.”

“Atau, mungkin aku hanya tidak mau tenggelam?”

Mini mengangguk-angguk penuh semangat.

“Pada masaku, aku membangun jembatan. Aku memanggil teman-temanku untuk membantu. Kami mengumpulkan bebatuan dan melemparkannya ke samudra sehingga kami bisa melintas,” kata Hanoman.

“Aku tidak punya teman seperti itu,” kata Aru.

“Hei!” sahut Mini.

“Selain kau, maksudku.”

“Bagaimana dengan berubah wujud?” tanya Hanoman. “Selalu pertimbangkan bagaimana kalian mungkin beradaptasi terhadap lingkungan alih-alih memaksa lingkungan beradaptasi terhadap kalian.”

“Tapi ... kami tidak bisa berubah wujud, ‘kan?” tanya Mini.

“Gunakan ekor kalian!” seru Hanoman. Ekornya meliuk di atas bahunya.

“Kami tidak punya ekor.” Aru menonjolkan bokongnya supaya si demigod bisa melihat.

“Oh,” kata Hanoman. Ekornya terkulai.

Pada saat itu, dering alarm terdengar. Hanoman menegang. Sebelumnya, tinggi dan perawakannya seperti rata-rata manusia. Mendengar bunyi alarm itu, ukurannya semakin besar. Dia merenggut Aru dan Mini dalam prosesnya sehingga mereka bisa berdiri di permukaan telapak tangannya yang terbuka.

“Aku mau muntah,” kata Mini, berjongkok di telapak Hanoman.

“Wow,” kata Aru. Butuh sesaat baginya untuk menenangkan diri, tetapi dia melihat pemandangan seluruh Bazar Malam yang luar biasa. Kelihatannya, ada seribu kota yang melekat ke sana. Dari sini, Aru dapat melihat antrean masuk, yang membentang ke dalam gumpalan awan. Di pintu keamanan, raksha berkepala banteng telah digantikan oleh raksha bercangkang penyu. Aru bahkan dapat melihat spot perhiasan brilian yang merupakan Pelataran Musim.

Alarm berbunyi sekali lagi.

Langit berubah dari pecahan warna siang dan malam. Kini, keduanya

seragam berwarna hitam.

“Ada yang dicuri,” kata Hanoman, mengendus-endus udara. “Kalian harus pulang secepatnya. Akan kukirimkan kabar pada hari Senin.”

“Tunggu, apa yang dicuri?” tanya Aru. Dia menjulurkan leher melewati sisi tangan Hanoman, seakan dia bisa melihat sekilas si pencuri yang melarikan diri. Dia merasa kasihan kepada siapa pun yang kehilangan apa pun itu. Namun, setidaknya bukan dia seorang yang mengalami Hari Paling Buruk yang Pernah Ada.

“Sesuatu yang bahkan ditakuti para batara,” kata Hanoman muram.

Hanya butuh tiga langkah bagi Hanoman untuk melintas dari satu ujung Bazar Malam ke ujung yang lain. Diturunkannya Aru dan Mini di dekat pintu batu berukiran gambar gajah. Pintu itu diciptakan khusus untuk mereka ketika para ibu memutuskan bahwa sudah waktunya putri-putri mereka memulai pelatihan.

“Berhati-hatilah,” kata Hanoman. Ditepuk-tepuknya kepala mereka dengan ujung jari kelingking (yang masih cukup besar untuk hampir mengencet keduanya) sebelum akhirnya melenggang pergi ke arah lain.

“Setidaknya kita punya waktu bebas?” tanya Mini.

“Yeah,” kata Aru.

Tapi, seberapa besar harga kebebasan itu?[]

EMPAT PULUH EMPAT

Guk

Mini berbaring jungkir balik di ranjang Aru. Sekarang Sabtu, satu hari setelah seisi Bazar Malam panik mengenai sesuatu yang dicuri. Aru memeriksa mulut gajah batu setiap jam, tetapi tidak ada pesan apa pun dari Hanoman.

Boo bertingkah sangat gugup. Barangkali dia masih marah karena kucing tetangga mengendap-endap menyergapnya dan mencuri dua bulu ekornya. Aru menyaksikan Boo mengejar kucing malang itu menyusuri trotoar sambil berteriak-teriak, “AKU INI PRIAGUNG! KAU TELAH MENYINGGUNG KEHORMATANKU!” Namun, bahkan “membalas dendam” (Boo mengigit ekor si kucing dan menyembunyikan mangkuk makananya) tidak cukup untuk menenangkannya.

“Apa kau datang malam ini? Ayahku buat pancit!” kata Mini penuh semangat. “Itu favoritku.”

Aru ingin sekali, tetapi ini malam terakhir sebelum ibunya pergi untuk melakukan penggalian arkeologis lain. Mereka masih belum membahas apa yang terjadi antara ibu dan ayah Aru. Kadang-kadang, Aru dapat merasakan ibunya mencoba mengeluarkan kata-kata sebelum bahunya memerosot. Aru sangat menghargai bahwa setidaknya sang ibu berusaha. Aru masih tidak suka ketika ibunya pergi, tetapi mereka berdua mencoba lebih keras menikmati waktu yang mereka miliki bersama.

“Aku akan menelepon setiap hari, dan ada Sherrilyn yang akan menemanimu,” ibunya berjanji. “Tapi kau harus mengerti bahwa aku melakukan ini untukmu.”

“Aku tahu,” kata Aru.

Dan, dia bersungguh-sungguh. Ibunya bersikeras bahwa di suatu tempat di luar sana, hanya menunggu untuk ditemukan, terdapat objek kuno yang mungkin bisa membantu mereka mengalahkan Penidur selamanya.

“Bagaimana kau tahu dia tidak akan mendatangimu?” tanya Aru dulu.

“Percayalah, Chuckloo,” begitu kata ibunya sambil menghela napas. “Aku orang terakhir yang ingin dilihatnya.”

Aru tahu betapa pentingnya bagi sang ibu untuk melanjutkan pencarian. Kini, dia mengerti bahwa ibunya tidak hanya mengamankan artefak untuk museum, tetapi juga mencoba mengamankan masa depan mereka. Dia sedang mencari jawaban ... dan suatu cara untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Tetap saja, sulit bagi Aru untuk pergi ke rumah Mini dan melihat betapa gadis itu diperhatikan, dipeluk, dan selalu diselimuti pada malam hari

Cinta terlihat berbeda bagi setiap orang.

Boo bertengger di kaki Aru. “Kenapa kau tidak membaca puisi dan melatih strategi perang? Kau harus tekun berlatih!” serunya.

“Boo, sekarang hari Sabtu.”

“Penidur memang sudah pergi, tapi belum ditaklukkan. Siapa yang tahu masalah macam apa yang sedang dia siapkan?” kata Boo. Mini mencolok si merpati dengan Danda Dahsyat, tertawa ketika bulu-bulunya berantakan dan Boo mendekut seperti burung hantu marah. “Anak kejam!”

Boo merapikan diri, mengambil jeda dramatis untuk memelototi keduanya setiap beberapa detik. “Ada sebabnya dia disebut Penidur. Mungkin masih lama sebelum kalian mendengar kabar darinya, sebaik itulah dia bersembunyi. Tapi, kalian akan mendengar kabar darinya lagi. Sampai

saat itu, makhluk-makhluk lain, yang lebih gelap dan lebih berbahaya daripada makhluk yang pernah kalian hadapi, akan keluar dan mencoba menguji kekuatan masing-masing.”

“Perusak suasana,” gerutu Mini.

Aru memijat-mijat bahu. Bahunya masih pegal dari latihan mereka yang terakhir. Dan, dia yakin Hanoman membuat lehernya terkilir hanya dengan menepuk kepalanya.

“Bisakah aku menjalani hidup? Sekarang kan Sabtu!” keluh Aru, frustrasi.

“Kau tidak akan hidup kalau tidak menganggap serius hal ini!”

“Kami menganggap serius hal ini!” seru Aru. “Dalam kisah-kisah, Pandawa bersaudara berpesta separuh waktu dan bertempur pada separuh waktu lain. Aku hanya menjaga tradisi.” Dia menoleh kepada Mini. “Aku tidak bisa mampir hari ini, bagaimana kalau besok? Aku harus bawa Twizzlers atau Twix bars?”

“Twizzlers,” sahut Mini.

“Benar-benar tidak tahu terima kasih—” Boo memulai.

Ini adalah pidato favorit merpati itu. Aru hampir menghafalnya di luar kepala.

Anak-anak tak tahu terima kasih! Para batara akan malu melihat beginilah cara kalian memilih untuk memberdayakan diri!

Namun, pada saat itu, terdengar lolongan di luar museum.

Mini tersentak lebih tegak. “Apa kau mendengarnya?”

Kedua gadis itu bergegas ke jendela. Boo mengepak-ngepak mengejar mereka. Berhubung sekarang Desember, Aru harus membersihkan embun beku dari gerendel supaya bisa membukanya. Aru menjulurkan kepala ke luar, memindai jalanan.

Di trotoar, seekor serigala raksasa mondar-mandir dengan gelisah. Dia membawa sesuatu di mulutnya: busur dan anak panah emas yang berat.

Tak seorang pun pejalan kaki di trotoar yang menyadarinya.

Aru memiliki firasat tidak enak tentang busur dan panah itu. Keduanya berpendar seolah ada cahaya dari dalam, seperti Dee Dee dan Wajra. Apa itu senjata langit?

“Ehm, halo?” seru Mini. “Serigala raksasa!”

“Kenapa hanya kita yang bisa melihatnya?” tanya Aru.

“Haruskah kita turun?”

Wajra terbang ke tangan Aru, beralih rupa antara pisau dan pedang dan panah. Bukan berarti Aru bisa melakukan apa pun dengan senjata-senjata itu.

“Apa yang dipegangnya itu?” tanya Mini.

Tepat di depan mata mereka, serigala itu berubah wujud. Cahaya biru terang meledak dan berderak di sekitarnya. Detik berikutnya, makhluk itu menjadi seorang anak perempuan. Dia lebih tinggi daripada cowok mana pun di kelas Aru, tetapi tetap kelihatan seperti anak dua belas tahun. Matanya cokelat kekuningan, kulitnya cokelat terbakar matahari, dan rambutnya cokelat panjang. Dia memegang busur.

“Ini tidak bagus,” kata Mini.

Gadis itu terdiam sejenak, mengendus udara. Apakah dia membaui ... mereka? Suatu suara pasti telah mengejutkannya karena dia berkedut dan berubah menjadi seekor burung biru. Dia membawa busur di paruhnya dan terbang pergi.

Di bawah, gajah batu mulai memperdengarkan sirene peringatan. Itu sinyal panggilan dari Jagat Lain. Seruan minta tolong. Aru samar-samar curiga bahwa benda curian yang dicari semua orang mungkin adalah busur emas itu.

“Kenapa tidak ada orang lain yang bisa melihatnya?” tanya Mini.

Aru sendiri tidak mengerti. Lalu, dia memandang ke seberang jalan dan melihat seseorang berdiri di jendela: Aiden. Dari ekspresi terkejut di wajah cowok itu, jelas Aiden juga sudah melihat gadis serigala-burung tadi.

Namun, itu kan tidak masuk akal. Mengapa Aiden bisa melihat sesuatu

dari Jagat Lain? Aru mengernyit saat menutup jendela dan menurunkan tirainya.

“Ini bakal menghibur,” kata Boo, terkekeh.

“Apanya yang lucu?” tanya Mini.

“Tidakkah kita harus melakukan sesuatu soal gadis itu?” tanya Aru. “Siapa sih dia?”

“Dia,” kata Boo, “saudari kalian.”

Alis Aru mencelat naik ke dahinya. “APA?” seru Aru dan Mini serentak.

“Tapi dia kan ... dia kan makhluk buas!” seru Mini, menciut.

“Dia memang makhluk buas,” kata Aru kagum.

“Dan barangkali dia juga mencuri benda itu!” seru Mini. “Dia pencuri!”

“Kalian tahu, ‘kan, apa kata pepatah?” ujar Boo. “Kalian tidak bisa memilih keluarga.”

Mini mulai menjeduk-jedukkan kepala ke ambang pintu. “Tapi kami baru selesai melakukan pencarian ...,” erangnya.

Aru memandang ke belakang, ke arah trotoar yang sekarang kosong serta cahaya menjelang musim dingin. Dunia masih beraroma seperti jelang-Natal. Ada secercah aroma embun beku di udara. Namun, juga ada hal lain ..., arus sihir yang bisa Aru rasakan mengalir urat nadinya.

Di sampingnya, Mini mulai menjambak-jambak rambut. Danda Dahsyat, yang kelihatannya menyesuaikan diri dengan suasana hati gadis itu, mulai melompat dan menari-nari, kemudian berubah dari kotak ungu menjadi tongkat menakutkan dalam sekejap. Sementara Wajra, sambaran petir itu tetap diam. Menunggu. Belakangan, dia berhenti beralih ke bentuk bola. Kini Wajra lebih memilih bentuk gelang emas tipis di pergelangan tangan Aru.

Boo membubung hampir ke langit-langit, berteriak-teriak girang, “Sudah kubilang! Karena inilah kalian perlu menyelesaikan pekerjaan rumah! Kejahatan menyerang kapan pun ia suka!”

Meski enggan, Aru tersenyum.

Dia Aru Shah.

Reinkarnasi Pandawa. Putri Dewa Petir. Ada sahabat di sisinya, merpati yang agak sinting, dan pengetahuan Jagat Lain untuk memandunya. Dia sanggup menangani apa pun yang mengadang berikutnya.

“Apa yang kau pikirkan, Aru?” tanya Mini.

Aru mengetuk Wajra di pergelangan tangannya. Gelang tersebut berubah menjadi sambaran petir raksasa yang membentang dari lantai ke langit-langit.

“Aku berpikir kita sebaiknya mulai menciptakan pekikan perang.”

“Bagaimana kalau AAAAAH-jangan-bunuh-aku?” timpal Mini.

Aru mengernyit. Oke, mungkin dia tidak yakin 100 persen bahwa mereka sanggup menangani apa pun yang mengadang berikutnya. Namun, dia agak yakin. Yang terasa jauh lebih baik daripada kali terakhir.[]

GLOSARIUM

Hai! Aku ingin memprakatai glosarium ini dengan menyampaikan bahwa mempelajari mitologi sama sekali tidak melelahkan ataupun menyita waktu. India itu SANGAT BESAR, dan mitos serta legendanya bervariasi dari satu negara bagian ke negara bagian lain. Apa yang kalian baca di sini hanyalah sepotong dari apa yang kupahami dari cerita yang kudengar dan penelitian yang kulakukan. Untungnya, mitologi memiliki lengan cukup lebar untuk merangkul banyak tradisi dari banyak daerah. Harapanku adalah, glosarium ini memberi kalian konteks terhadap dunia Aru dan Mini, dan mungkin mendorong kalian untuk melakukan riset sendiri.

Apsara Bidadari. Mereka adalah penari kayangan cantik yang menghibur di Pelataran Kayangan. Mereka sering menjadi istri para musisi kayangan. Dalam mitos-mitos Hindu, para apsara biasanya dikirim atas perintah Batara Indra untuk mematahkan meditasi para resi yang menjadi agak terlalu kuat. Sangat sulit untuk terus bermeditasi ketika seorang nymph langit menari di depanmu. Dan, jika kau menolak kasih sayangnya (seperti yang dilakukan Arjuna dalam Mahabharata), dia mungkin akan mengutukmu. Asal tahu saja.

Aswin atau Ashvin (Nasatya dan Dasra) Dewa kembar berkepala kuda yang melambangkan matahari terbit dan terbenam dan dianggap sebagai dewa pengobatan dan penyembuhan. Mereka sering digambarkan memiliki kepala kuda. Berkat anugerah Kunti (ibu Arjuna, Yudistira, Bima, dan Karna, yang diberkati kemampuan untuk memanggil dewa apa pun untuk memberinya seorang putra), Aswin menjadi ayah dari Nakula dan Sadewa, Pandawa kembar, dari istri kedua Raja Pandu, Madri.

Astra Senjata supernatural yang biasanya dipanggil ke kanca peperangan oleh lantunan mantra tertentu. Ada banyak jenis astra, seperti Gada, pentungannya Sri Hanoman, yang mirip palu raksasa; atau Indraastra, yang dimunculkan oleh Batara Indra, yang membawa hujan panah—seperti Indra, dewa cuaca, yang dapat memanggil “hujan”. Paham, ‘kan? Ha! Para dewa suka ironi. Dan kekerasan.

Asura Ras makhluk setengah dewa yang kadang-kadang baik, kadang-kadang jahat. Mereka paling dikenal dari kisah tentang mengaduk lautan. Begini, sekali waktu para batara tidaklah abadi. Untuk mendapatkan minuman keabadian (amrita), mereka harus mengaduk Samudra Susu. Namun, itu kan samudra. Jadi, para batara membutuhkan bantuan. Dan, siapa yang mereka hubungi? Kalian benar, para asura. Asura dijanjikan sepenggal keabadian. Sayangnya, para batara tentu saja tidak mau berbagi. Batara Wisnu, dewa tertinggi, berubah menjadi Mohini, seorang tukang tenung. Begitu para asura dan dewa selesai mengaduk samudra, Mohini diam-diam memberikan semua amrita kepada para batara. Seperti yang bisa dibayangkan, para asura tidak senang.

Atma Jiwa yang menghuni jasad manusia.

Batara-Batari Dewa-Dewi

Bayu Dewa Angin dan ayah dari Bima, Pandawa kedua tertua. Bayu juga ayah Hanoman, makhluk berkepala kera. Tunggangannya adalah kijang.

Bharata Nama Sanskerta untuk anak benua India, dinamai sesuai kaisar legendaris Bharata, yang merupakan leluhur Pandawa.

Bharatnatyam Bentuk tarian klasik kuno yang berasal dari India Selatan. Aku benar-benar mempelajari Bharatnatyam selama sepuluh tahun. (Kau bisa bertanya kepada tempurung lututku tentang itu Mereka masih marah kepadaku.) Bharatnatyam memiliki kisahnya sendiri. Sering kali, koreografi tarian ini diambil dari episode dalam mitologi Hindu. Bharatnatyam sering terhubung dengan Batara Siwa. Salah satu nama lain

Siwa adalah Nataraja, yang berarti “dewa tarian”, dan melambangkan tarian sebagai kekuatan yang kreatif sekaligus merusak.

Bollywood Versi India-nya Hollywood. Mereka menghasilkan banyak film dalam setahun. Kalian selalu dapat mengenali film Bollywood karena seseorang mendapat tamparan palsu sekurangnya satu kali, dan setiap kali alunan musik dimulai, latarnya berubah secara drastis. (Bagaimana mereka mulai menari di jalanan India dan berakhir di Swiss pada akhir lagu?) Salah satu selebritas Bollywood yang paling bertahan lama adalah Shah Rukh Khan. (Aku benar-benar tidak naksir kepadanya dan menyimpan fotonya di loker Kalian tidak punya bukti, pergi sana!)

Brahmasura Dahulu kala, ada sesosok asura yang berdoa kepada Batara Siwa (dewa kehancuran, seperti yang kau ingat). Siwa, senang dengan pertapaan asura, memberinya sebuah anugerah. Dan, orang ini, dengan entengnya, meminta: “SIAPA PUN YANG KEPALANYA TERSENTUH TANGANKU AKAN TERBAKAR MENJADI ABU.” Aku membayangkan obrolan mereka seperti ini:

Siwa: Kenapa, sih?

Brahmasura: ☺

Siwa: Tidak, serius, kenapa? Itu permintaan yang mengerikan.

Brahmasura: ☺

Siwa: Aku ... argh. Baiklah. Baiklah. Kau akan menyesalinya!
mengayun-ayunkan tinju

Brahmasura: ☺

Oke, adegan dipercepat, dan semua orang membenci Brahmasura serta takut kepadanya, jadi Batara Wisnu memiliki solusi. Dia berubah bentuk menjadi Mohini, si tukang tenung yang cantik. Brahmasura jadi, “OMG, aku mencintaimu,” dan Mohini seperti, “LOL, oke, mari pertama-tama kita menari, dan lihat apakah kau bisa meniru gerakanku,” dan Brahmasura dengan sangat bersemangat melakukannya. Yah, malang

benar dia, karena ketika Mohini/Batara Wisnu meletakkan tangan di kepalanya sendiri, Brahmasura menirunya. BUM. Dia berubah menjadi abu. Biarlah kalian semua manusia mengetahuinya: jangan meremehkan apa yang mungkin kau anggap konyol, seperti menari, karena kau mungkin akan berakhir menjadi setumpuk abu.

Chakora Seekor burung mitologi yang konon sangat menyukai sinar bulan.

Bayangkan seekor ayam yang sangat cantik menghindari biji jagung demi serbuk bulan yang, sejujurnya, memang terdengar lebih enak.

Chitrigupta Dewa yang bertugas menyimpan catatan setiap kehidupan manusia. Dia dikenal sangat teliti dan sering dianggap sebagai orang pertama yang mulai menggunakan huruf. Sebelum Chitrigupta tiba di Dunia Bawah, Dharma Raja (dewa orang mati) kewalahan dengan jumlah orang di kerajaannya. Terkadang, ketika dia kebingungan, dia akan mengirim orang baik ke neraka dan orang jahat ke surga. Ups. Pasti aneh untuk dijelaskan. Aku bertanya-tanya apakah mereka akan mendapatkan barang gratis di kehidupan selanjutnya: Maaf atas kekacauan itu! Nih! Nikmati diskon sepuluh persen seumur hidup di setiap Pizza Hut pilihanmu.

Danda Tongkat penghukum raksasa yang sering dianggap sebagai simbol Dharma Raja, dewa kematian.

Darma Ugh. Yang ini membingungkan. Cara termudah untuk menjelaskan darma adalah bahwa itu berarti tugas. (Maaf, aku terus membayangkan si anjing, Do, menyela di sini dengan tawa menyalak dan berteriak, Doo-tee, doo-tee—duty, tugas!) Namun, bukan tugas dalam hal Ini pekerjaanmu, melainkan Ini cara hidup yang tepat secara kosmis.

Dharma Raja Dewa kematian dan keadilan, ayah dari Pandawa tertua, Yudistira. Tunggangannya adalah seekor kerbau air.

Diya Lampu minyak atau pelita yang digunakan di beberapa bagian Asia Selatan, biasanya terbuat dari kuningan dan ditempatkan di kuil-kuil.

Diya tanah liat biasanya dicat warna-warni dan digunakan selama Diwali, Festival Cahaya Hindu.

Gandari Ratu Hastinapura yang sangat kuat. Ketika menikahi raja yang tak bisa melihat, Dretarastra, dia memilih mengenakan penutup mata untuk berbagi kebutaan. Hanya sekali dia membiarkan penutup matanya jatuh: untuk memandang Duryodana, putra sulungnya (dan musuh Pandawa bersaudara). Seandainya Duryodana telanjang saat itu, tatapan sang ibu akan membuatnya tak terkalahkan. Namun, lelaki itu tahu malu dan tetap memakai celana dalamnya sehingga dirinya tetap rentan. (Kedengaran agak seperti kisah Achilles, bukan?)

Ganesa Dewa berkepala gajah yang disembah sebagai penghapus rintangan, dewa keberuntungan serta awal yang baru. Wahananya (kendaraan langit) adalah seekor tikus. Ada banyak penjelasan mengapa Ganesa memiliki kepala gajah. Kisah yang disampaikan nenekku adalah bahwa ibunya, Parwati, membuatnya dari tanah liat sementara suaminya, Siwa (dewa kehancuran), sedang pergi. Saat Parwati menyiapkan rumah mereka untuk kedatangan Siwa, dia memberi tahu Ganesa agar tidak membiarkan siapa pun melewati pintu. (Tamu bisa jadi pengganggu.) Jadi, Ganesa, anak yang baik, bilang, "Oke!" Ketika Siwa melangkah ke pintu dan berteriak, "Sayangkuuu, aku pulaaang!" Ganesa dan Siwa saling memandang, cemberut, dan pada saat yang sama berkata, "Dan kau kira kau siapa?" Ingat, ini adalah kali pertama ayah dan anak itu bertemu. Marah karena tidak dibiarkan masuk ke rumahnya sendiri, Siwa mencabut kepala Ganesa. Aku hanya bisa membayangkan betapa canggungnya keluarga itu. Untuk menghindari pertengkaran besar dengan Parwati, Siwa pergi ke luar dan mengambil kepala gajah, menempelkannya di tubuh putranya, dan bum, sekarang segalanya baik-baik saja.

Gunghroo Gelang kaki yang dirangkai dari lonceng kecil, dikenakan oleh para penari India.

Halahala Ketika para dewa dan demon mengaduk-aduk Samudra Susu untuk mendapatkan nektar keabadian, ada banyak hal lain yang keluar dari lautan. Beberapa di antaranya sangat bagus! Seperti kuda berkepala tujuh, yang diklaim Indra sebagai wahananya. Salah satu hal yang tidak begitu hebat adalah halahala, racun paling ganas di dunia. Siwa menyelamatkan nyawa para dewa dan demon dengan meminum racun tersebut ketika dimuntahkan dari lautan, itulah sebabnya tenggorokannya berwarna biru dan mengapa salah satu namanya adalah Nilakantha, yang berarti dia yang bertenggorokan biru.

Hanoman Salah satu tokoh utama dalam epik India Ramayana, yang dikenal karena pengabdianya terhadap Sri Rama dan istri Rama, Sita (Shinta). Hanoman adalah putra Bayu, dewa angin, dan Anjana, sesosok apsara. Dia melakukan banyak eksploitasi nakal ketika masih kecil, termasuk mengira matahari sebagai mangga dan mencoba memakannya. Masih ada kuil dan pura yang didedikasikan untuk Hanoman, dan dia sering dipuja oleh para pegulat karena kekuatannya yang luar biasa. Dia saudara tiri Bima, Pandawa tertua kedua.

Indra Raja surga sekaligus dewa guntur dan kilat. Dia ayah dari Arjuna, Pandawa tertua ketiga. Senjata utamanya adalah Wajra, sebuah petir. Dia memiliki dua wahana: Airawata, gajah putih yang memutar awan, dan Uccaihsrawa, kuda putih berkepala tujuh. Aku bisa menebak apa warna favoritnya

Jaani Panggilan sayang yang berarti hidupku atau sayangku.

Karma Sebuah filosofi bahwa tindakanmu memengaruhi apa yang akan terjadi kepadamu selanjutnya. Bayangkan ada sepotong kue cokelat terakhir di toko roti. Kau baru saja membelinya untuk ibumu, tetapi seseorang mencurinya saat kau memasukkan kembalian ke saku. Saat dia berlari ke luar pintu sambil berkata, “Mwahaha, cokelat ini milikku,” dia tergelincir kulit pisang dan kotak kue itu terlempar dari tangannya.

Kuenya mendarat, tidak rusak sama sekali, di lantai dekat kakimu. Kau akan menggeleng-geleng, dan berkata, “Itu karma!” dan mengambil kue itu. Kalau ingin tahu musik tentang karma, dengarkan lagu Justin Timberlake, What Goes Around ... Comes Around.

Korawa atau Kaurava Seratus anak Gandari dan Raja Dretarastra, sepupu sekaligus musuh bebuyutan para Pandawa dalam epik Mahabharata.

Kurukshetra Kurukshetra kini dikenal sebagai kota di negara bagian Haryana, India. Dalam syair epik Hindu Mahabharata, Kurukshetra adalah wilayah di mana Perang Mahabharata berlangsung. Nama ini berasal dari Raja Kuru, leluhur kedua Pandawa dan musuh bebuyutan/sepupu mereka, para Korawa.

Laksmi Dewi Hindu, simbol kekayaan dan nasib baik, dan permaisuri (istri) Wisnu, salah satu dari tiga dewa Hindu utama. Wahananya adalah burung hantu dan gajah. Dalam karya-karya seni, dia sering digambarkan sedang duduk dalam bunga teratai yang terbuka.

Mahabharata Salah satu dari dua syair epik Sanskerta India Kuno (yang satunya lagi adalah Ramayana). Kisah ini adalah sumber informasi penting tentang perkembangan agama Hindu antara 400 SM hingga 200 M dan menceritakan kisah perjuangan antara dua kelompok sepupu, Korawa dan Pandawa.

Makara Makhluk mistis yang biasanya digambarkan sebagai setengah buaya dan setengah ikan. Patung makara sering terlihat di pintu masuk kuil karena makara adalah penjaga gerbang. Gangga, Dewi Sungai, menggunakan makara sebagai wahananya.

Mayasura Raja demon dan arsitek yang membangun Istana Ilusi Pandawa.

Mehndi Suatu bentuk seni tubuh temporer yang terbuat dari bubuk daun kering tanaman henna. Desainnya rumit dan biasanya dipakai di tangan dan kaki selama acara-acara khusus seperti pernikahan dan festival Hindu. Aromanya khas ketika mengering, seperti licorice dan cokelat. (Aku suka

baunya!)

Naga (nagini, jamak) Sekelompok makhluk sihir mirip ular dan, tergantung pada wilayah di India, dianggap sebagai dewa. Nagini yang paling terkenal adalah Wasuki, salah satu raja naga yang digunakan sebagai tali ketika para batara dan asura mengaduk Samudra Susu untuk mendapatkan nektar kehidupan. Yang lain adalah Ulupi, putri naga yang jatuh cinta kepada Arjuna, menikahinya, dan menggunakan permata ajaib untuk menyelamatkan hidupnya.

Pandawa Bersaudara (Arjuna, Yudistira, Bima, Nakula, dan Sadewa) Para pangeran kesatria setengah dewa dan wira dari syair epik Mahabharata. Arjuna, Yudistira, dan Bima dilahirkan oleh Ratu Kunti, istri pertama Raja Pandu. Nakula dan Sadewa lahir dari Ratu Madri, istri kedua Raja Pandu.

Perang Mahabharata Perang antara Pandawa dan Korawa untuk memperebutkan takhta Hastinapura. Banyak kerajaan kuno terpecah belah ketika mereka memilih untuk mendukung salah satu pihak.

Pranama Isyarat menghormat dengan menyentuh kaki orang yang dituakan, misalnya seorang guru, kakek nenek, atau tetua lainnya. Itu membuat reuni keluarga menjadi sangat berbahaya karena punggungmu malah sakit saking seringnya membungkuk.

Raksha (kadang-kadang disebut raksasa) Makhluk mitologi, seperti demigod, yang kadang-kadang baik dan kadang-kadang jahat. Mereka ahli sihir yang kuat dan dapat berubah wujud menjadi sosok apa pun.

Rama Wira dari syair epik Ramayana. Merupakan inkarnasi ketujuh Batara Wisnu.

Ramayana Salah satu dari dua syair epik Sanskerta yang terkenal (satunya adalah Mahabharata), yang menggambarkan bagaimana Sri Rama, dibantu oleh saudaranya dan manusia setengah dewa Hanoman, menyelamatkan istri Rama, Sita, dari raja iblis berkepala sepuluh,

Rahwana.

Ritus Musim. Biasanya, ada enam musim dalam kalender India: Musim Semi (Vasanta), Musim Panas (Grishma), Musim Hujan (Varsha), Musim Gugur (Sharada), Pra-Musim Dingin (Hemanta), dan Musim Dingin (Shishira).

Salwar kameez Pakaian tradisional India, biasanya diterjemahkan menjadi celana dan kemeja. (Agak mengecewakan, aku tahu.) Salwar kameez bisa sangat mewah atau biasa saja, tergantung situasi. Biasanya, semakin mewah bahannya, semakin gatal pakaian itu saat dikenakan.

Samsara Siklus kematian dan kelahiran kembali.

Sangkuni atau Shakhuni Salah satu tokoh antagonis dari Mahabharata. Sangkuni adalah Raja Subala, dan saudara dari ratu buta, Gandari. Dia terkenal karena mendalangi permainan dadu antara Pandawa dan Korawa yang menyebabkan pengasingan dua belas tahun Pandawa dan, akhirnya, memicu perang epik itu.

Sanskerta Bahasa kuno India. Banyak kitab suci Hindu dan syair epik ditulis dalam bahasa Sanskerta.

Sari Pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan di Asia Selatan yang terbuat dari selembar sutra yang dililitkan dan diikat di tubuh. Mencoba untuk mengenakan sari tanpa bantuan biasanya berakhir dengan banjir air mata. Dan, sangat sulit untuk menari menggunakannya.

Sherwani Tunik selutut yang dikenakan para pria di Asia Selatan.

Siwa Salah satu dari tiga dewa utama dalam panteon Hindu, sering dikaitkan dengan kehancuran. Dia juga dikenal sebagai dewa tarian kosmis. Istrinya adalah Parwati.

Srikandi Pahlawan wanita.

Soma Minuman para batara.

Uccaihsrawa Seekor kuda terbang berkepala tujuh yang tercipta selama pengadukan Samudra Susu. Ia adalah raja para kuda dan merupakan

wahana milik Indra. Lupakan naga, aku mau satu yang seperti ini.

Urwasi Apsara yang terkenal, dianggap paling cantik dari semua apsara.

Namanya secara harfiah berarti dia yang bisa mengendalikan hati orang lain. Dia juga memiliki sifat yang keras. Di Mahabharata, ketika Arjuna sedang bersantai di surga bersama ayahnya, Indra, Urwasi mendekatinya dan menunjukkan bahwa dia menganggap Arjuna cukup imut. Namun, Arjuna tidak memedulikannya. Sebaliknya, Arjuna dengan hormat memanggil Urwasi ibu karena Urwasi pernah menjadi istri Raja Pururawa, leluhur Pandawa. Merasa terhina, Urwasi mengutuk Arjuna agar kehilangan kejantannya selama setahun. (Dasar kurang ajar!) Pada tahun itu, Arjuna menjadi kasim, mengambil nama Brihannala, dan mengajarkan lagu serta tarian kepada putri kerajaan Wirata.

Wahana Kendaraan atau tunggangan langit yang digunakan para batara.

Walmiki Begawan yang dikenang sebagai penulis Ramayana. Dia mendapatkan nama Walmiki (“dia yang lahir dari busut atau sarang semut”) setelah melakukan penebusan berat selama beberapa tahun. Selama itu, sarang semut besar terbentuk di dekatnya. Entah mengapa. Membangun sarang di sekitar manusia tidak terlihat seperti keputusan perumahan yang sehat. Mungkin mereka mengira dia bongkahan batu. Pasti cukup mengejutkan ketika Walmiki akhirnya membuka mata dan berdiri. (“Batu, bisa-bisanya kau! Ini pengkhianatan!”)

Wira Pahlawan.

Kalau kau berhasil menamatkan glosarium ini, kau pantas mendapat tos dariku. Sayangnya, aku agak waspada dengan hal itu. (Seperti yang akan Mini katakan, “Kuman! WABAH!”) Bagaimana kalau kita beradu siku saja? Siap?

Tiga ... dua ... satu[]

Tentang Penulis

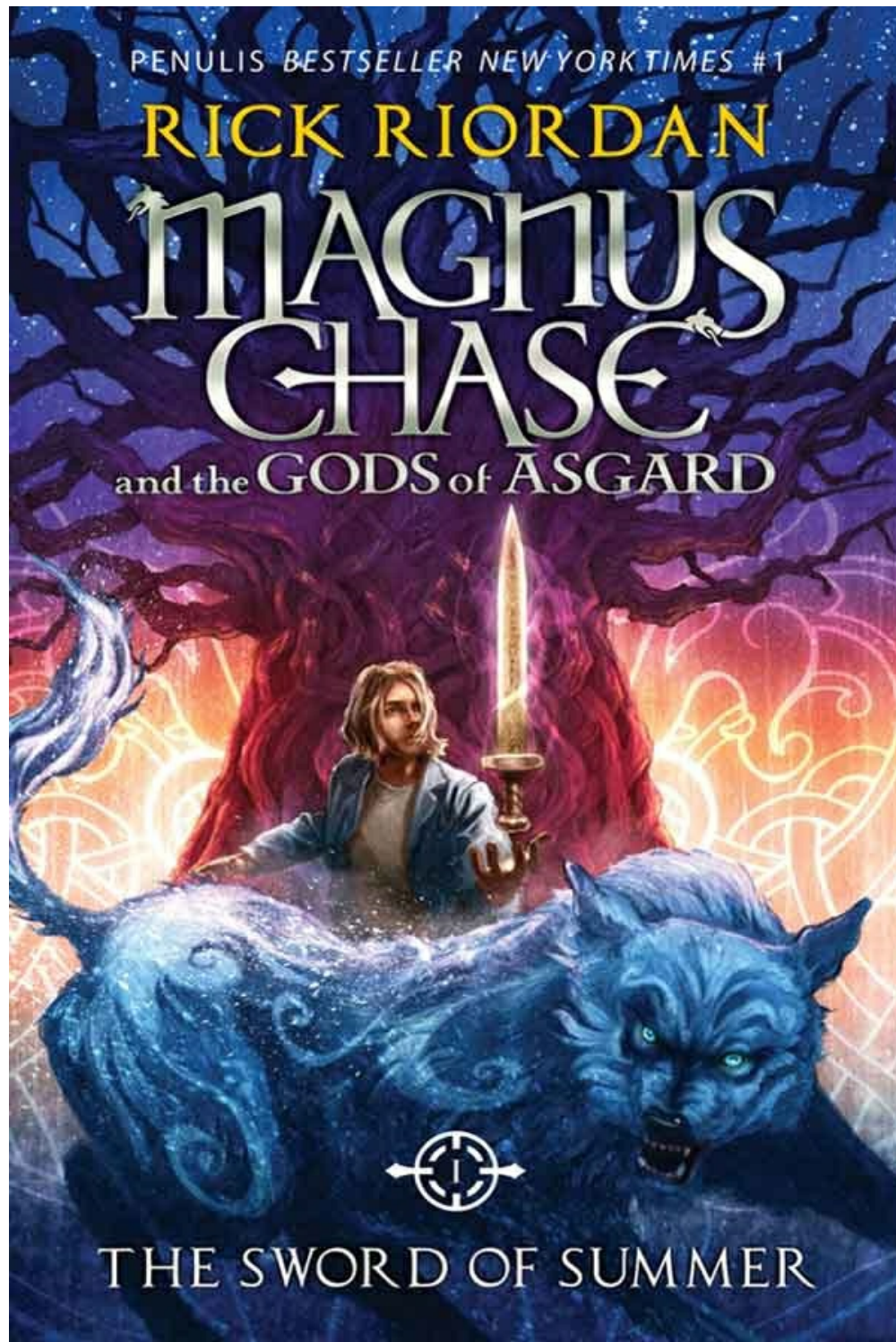


Roshani Chokshi, lahir 14 Februari 1991, adalah pengarang laris versi New York Times dengan novel-novel young adult karyanya, seperti *The Star-Touched Queen* (2016) dan *A Crown of Wishes* (2017).

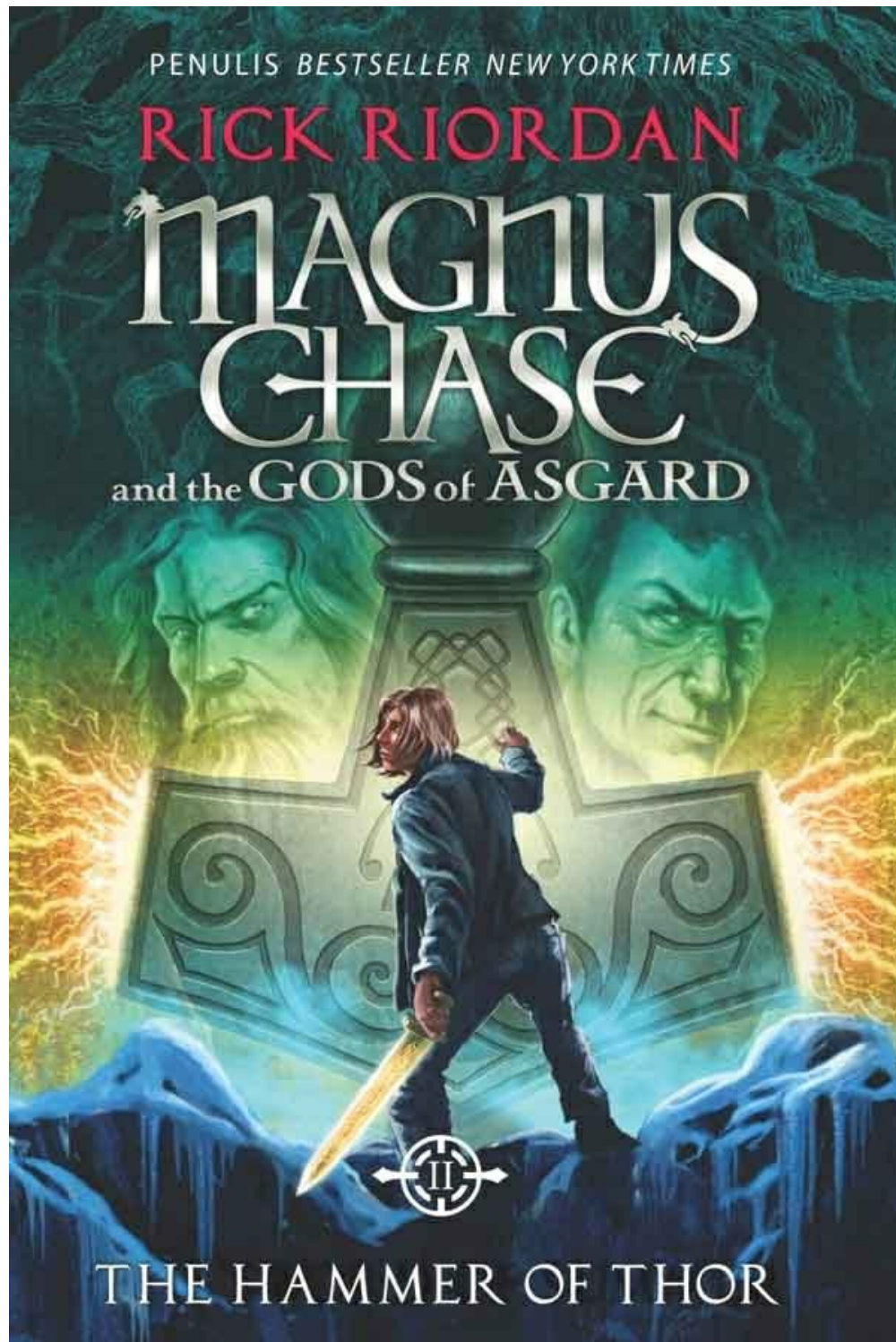
Roshani kuliah di Emory University dan mengaku mempelajari kisah-kisah dongeng di kampusnya. Dia memiliki peliharaan seekor naga yang malah tampak seperti anjing Great Pyrenees. *Aru Shah and the End of Time* terinspirasi dari kisah yang diceritakan neneknya, ditambah kecintaan Roshani terhadap seri *Sailor Moon*.

Roshani, yang memiliki darah Filipina dan India, kini tinggal di Georgia. Roshani bisa disapa lewat Twitter @Roshani_Chokshi atau situs web www.roshanichokshi.com.

SERI-SERI FANTASI LAINNYA



Magnus Chase and the Gods of Asgard #1: The Sword of Summer



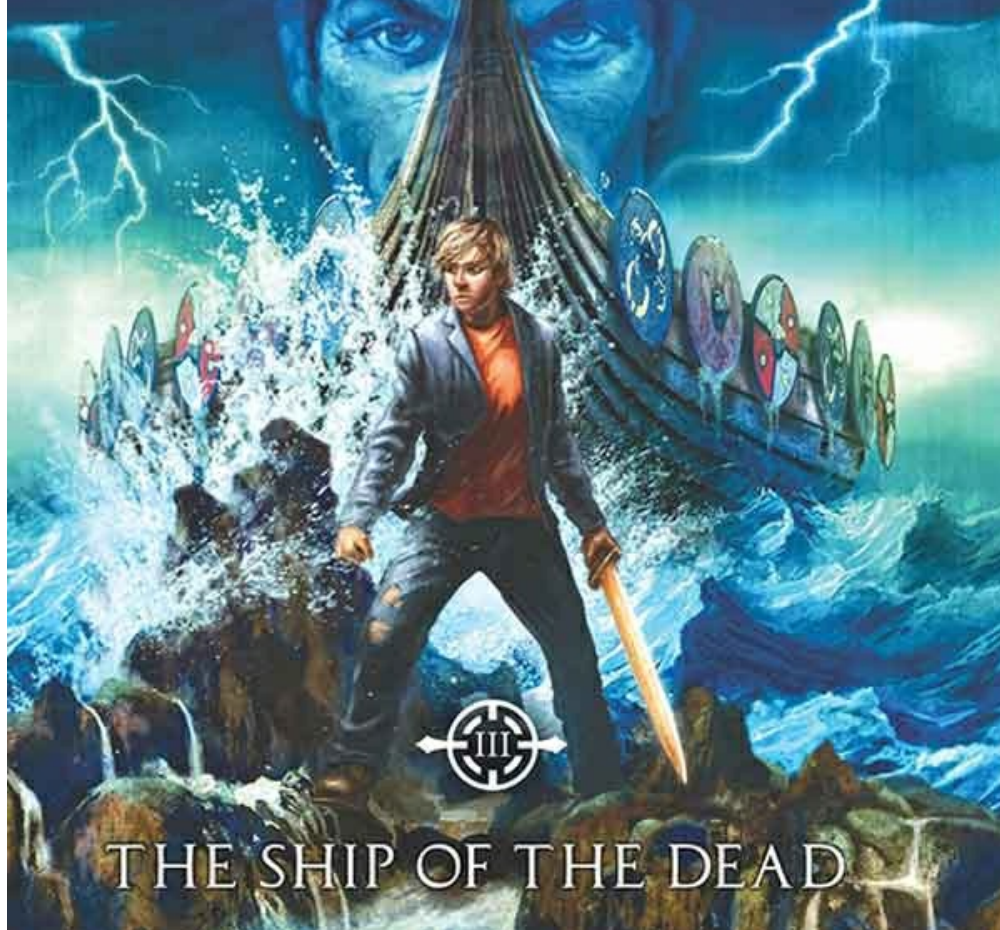
Magnus Chase and the Gods of Asgard #2: The Hammer of Thor

PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

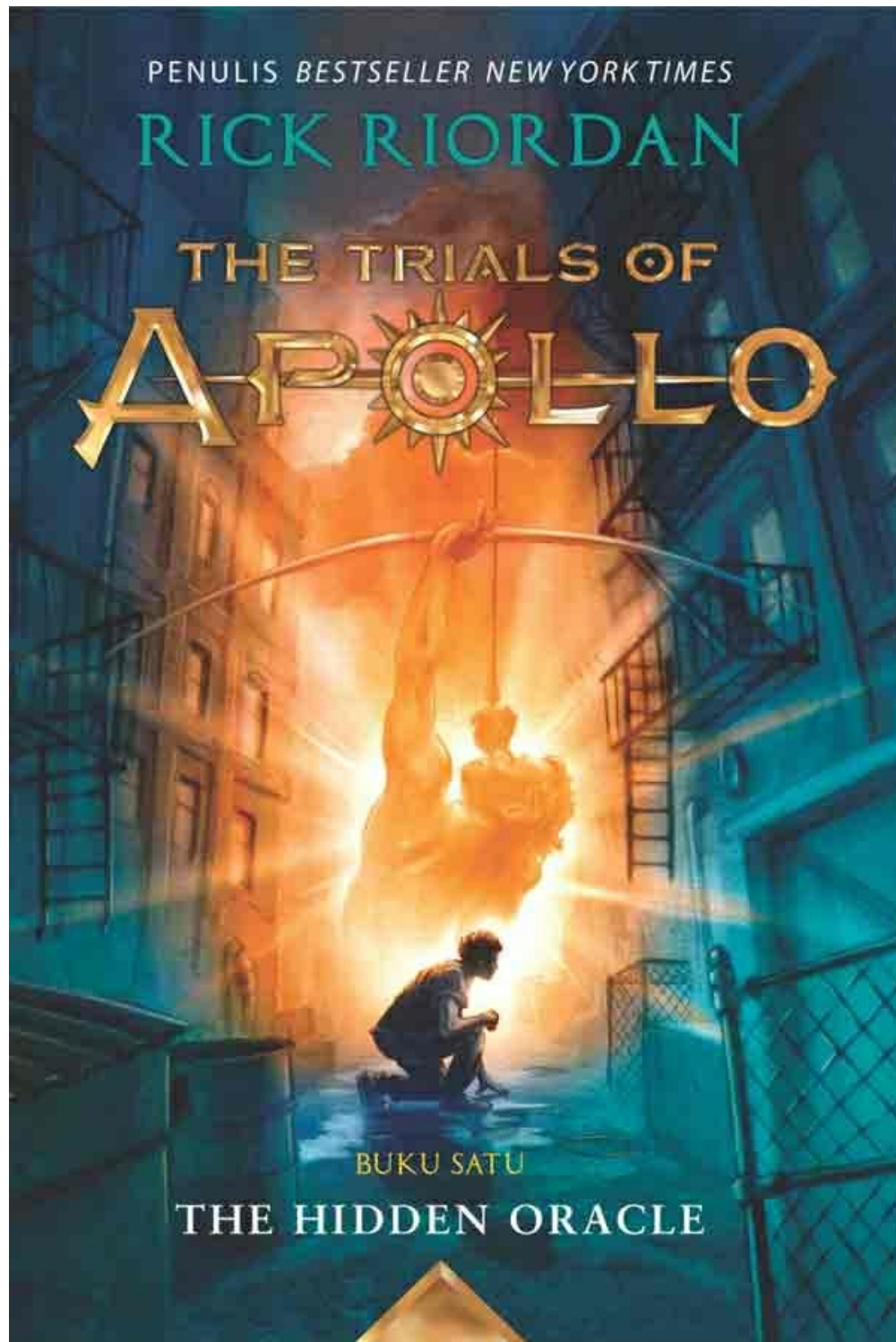
RICK RIORDAN

MAGNUS CHASE

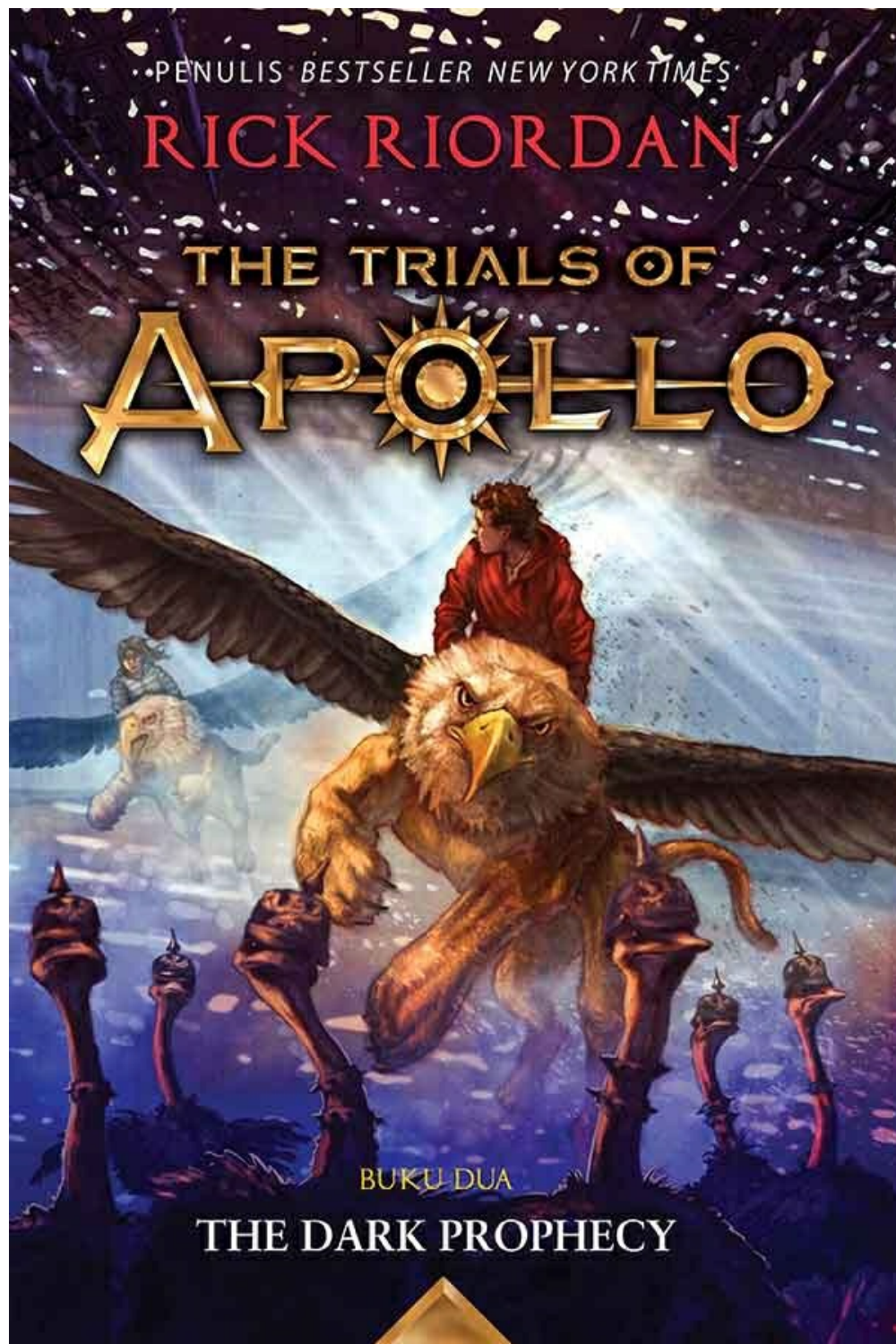
and the GODS of ASGARD



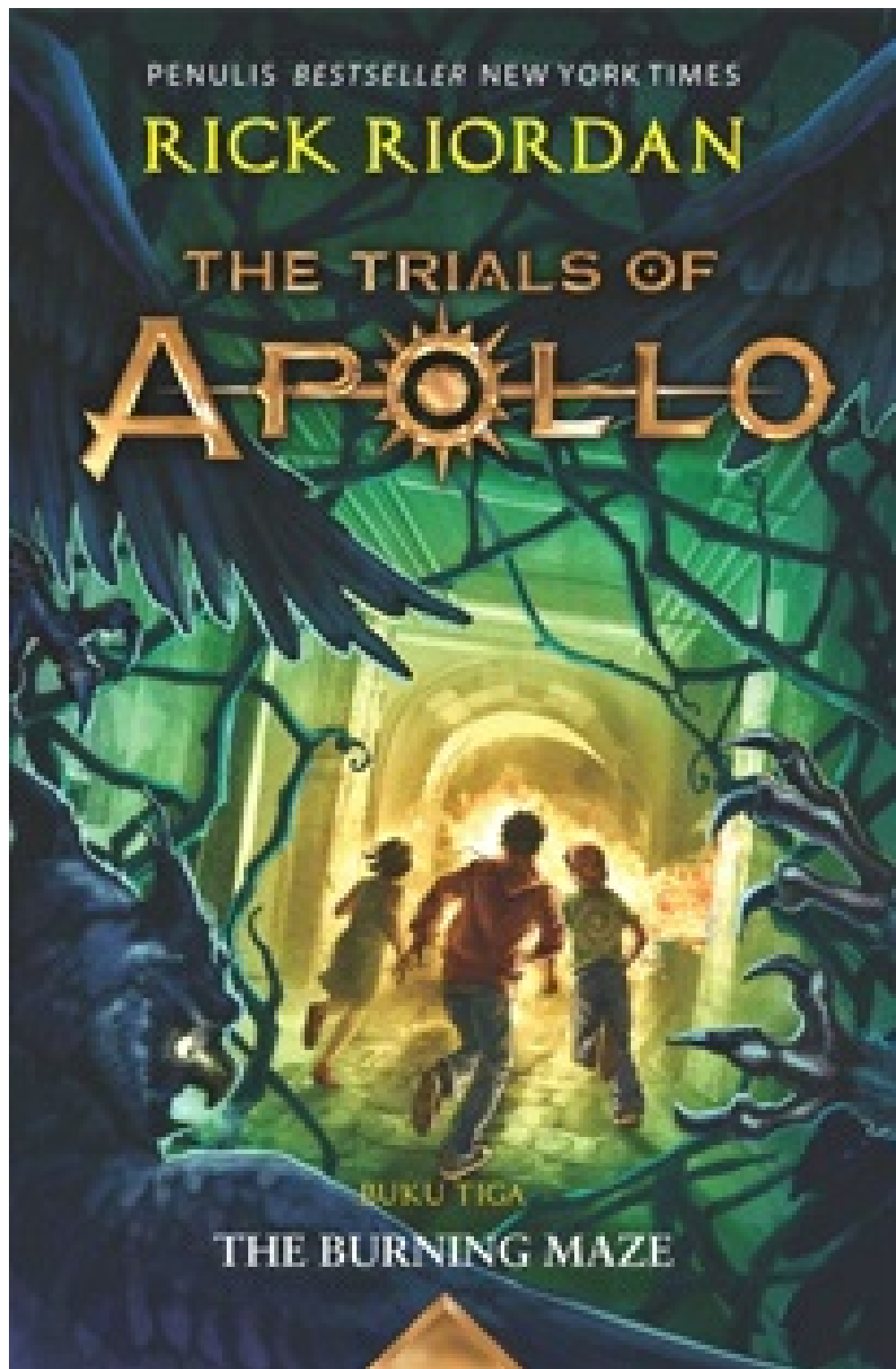
Magnus Chase and the Gods of Asgard #3: The Ship of The Dead



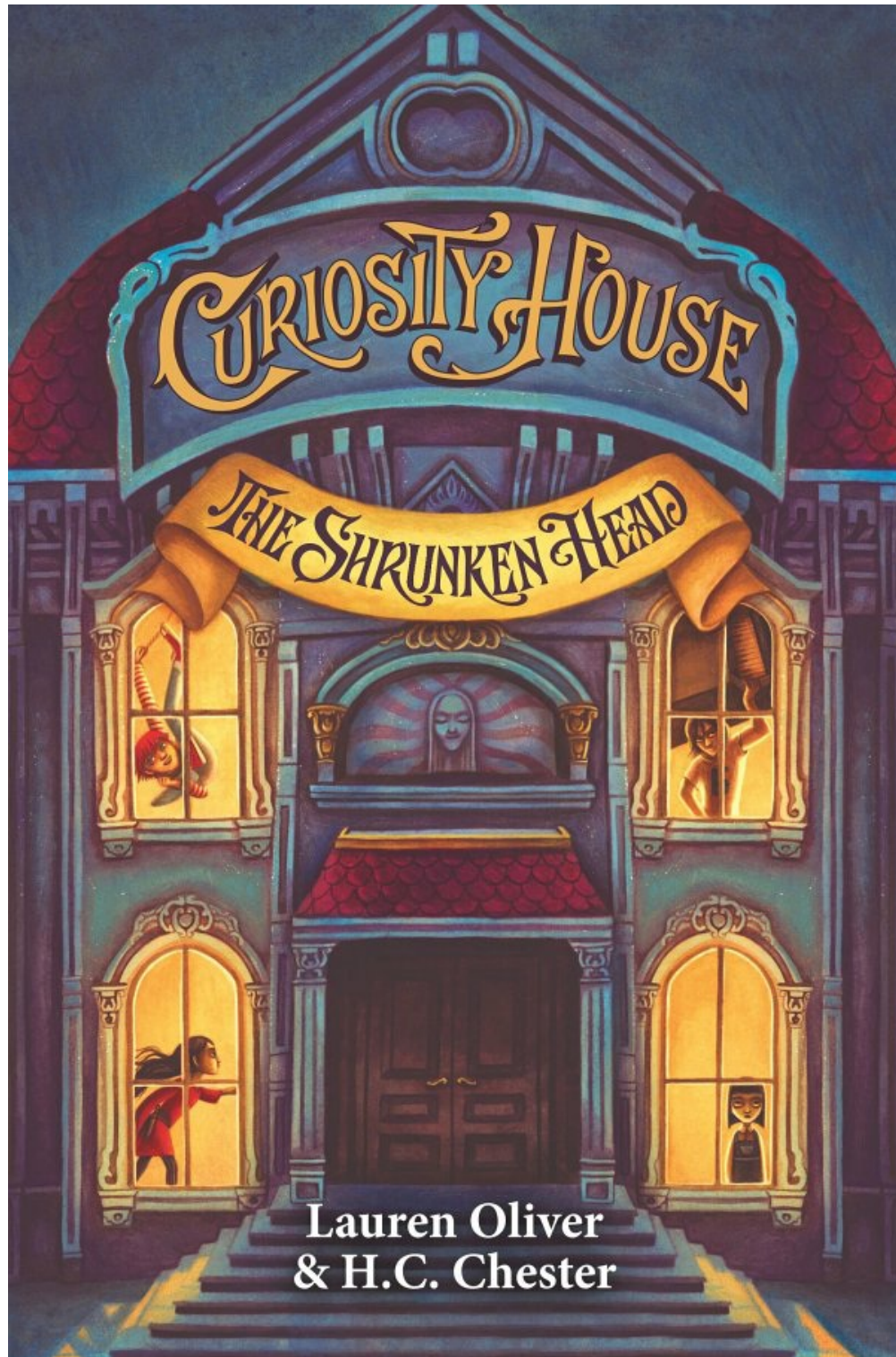
The Hidden Oracle: The Trials of Apollo #1



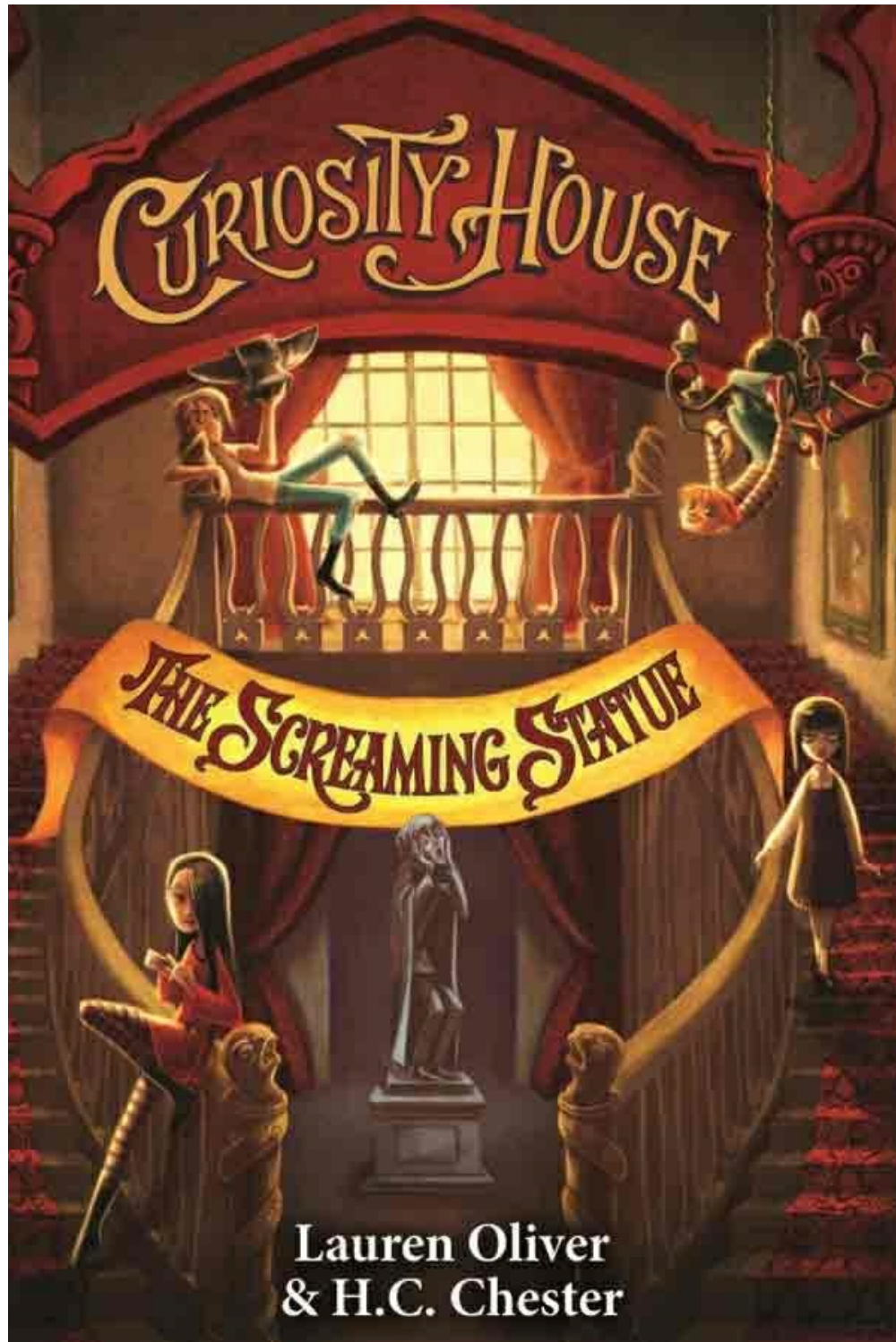
The Dark Prophecy: The Trials of Apollo #2



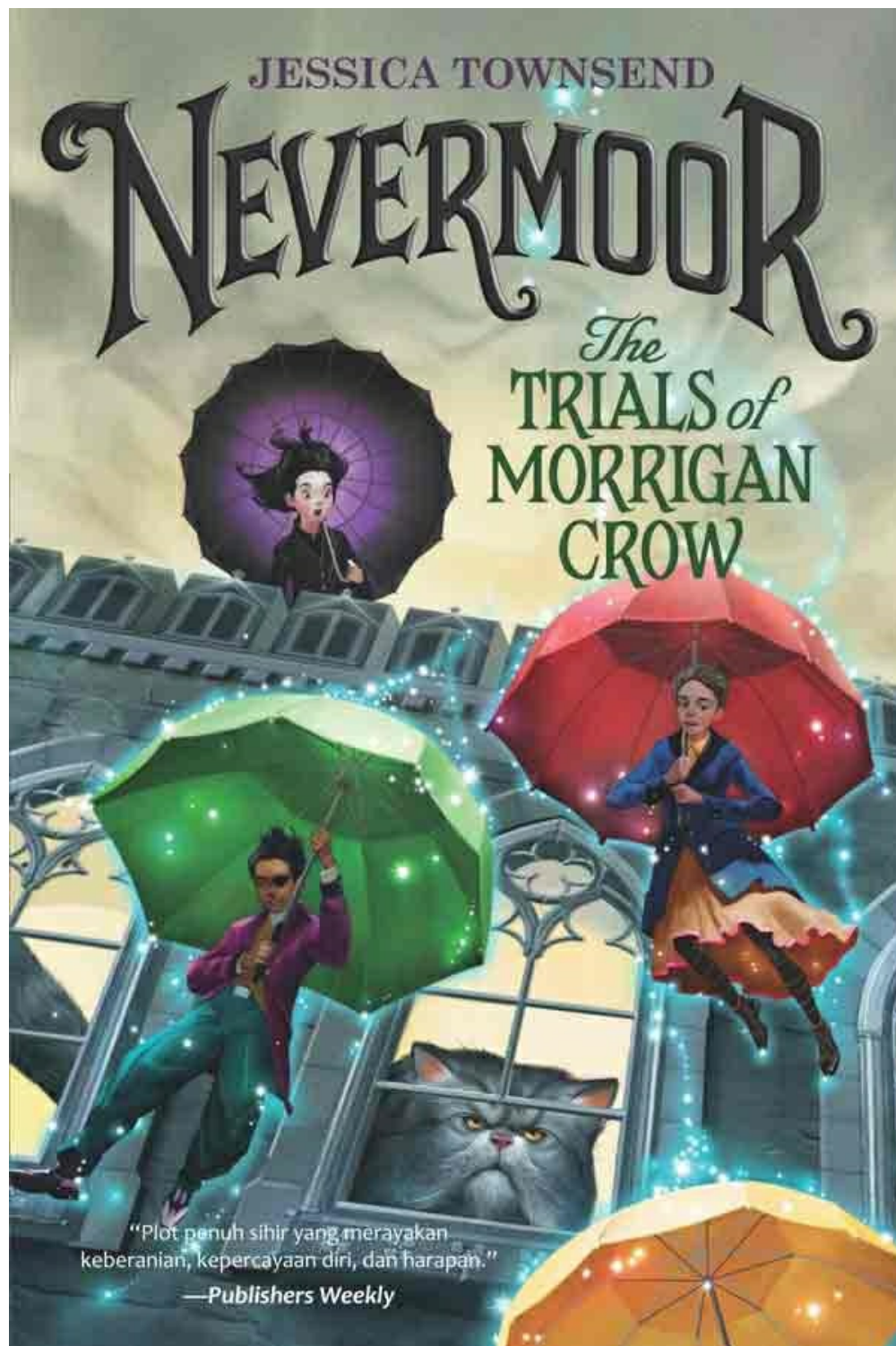
The Trials of Apollo #3 The Burning Maze



The Curiosity House: The Shrunken Head



The Curiosity House #2 The Screaming Statue



Nevermoor Trilogy #1